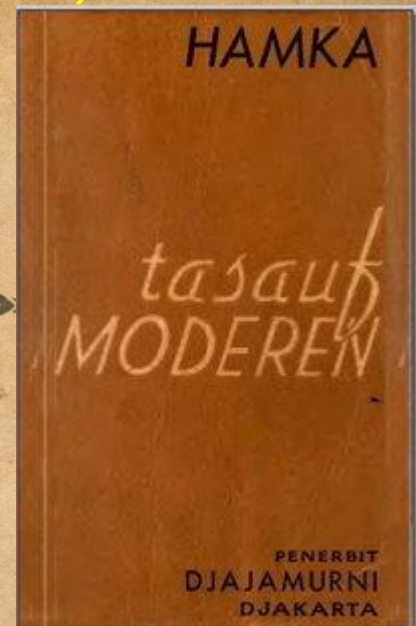


1939

TASAUF MODEREN

HAMKA

"Hamka sedang memberikan nasihat kepada dirinya sendiri sesudah selalu memberi nasihat kepada orang lain. Dia hendak mencari ketenangan jiwa dengan buku ini. Sebab telah ramai orang memberitahu kepadanya bahwa mereka mendapat ketenangan dengan membaca buku "Tasauf Moderen" ini!"



Daftar Isi

Daftar Isi.....	2
Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah	8
Cetusan Hatiku	11
1.BERBAGAI PENDAPAT TENTANG BAHAGIA	15
Sebab Timbulnya Penyelidikan	15
Pendapat Orang Budiman Tentang Bahagia	17
Pendapat Aristotles.....	21
Pendapat Ahli-ahli Fikir Zaman Sekarang.....	22
Golongan Kedua	22
1. Leo Tolstoy.....	23
2. Bertrand Russel.....	23
3. George Bernard Sahw.	23
Pendapat Nabi Muhammad SAW	24
Iradah	29
Dari Apakah Tersusun Anasir Bahagia	31
1. Alasan Pendapat Golongan Pertama.....	32
2. Alasan Golongan Kedua.	33
3. Tolstoy Tentang Pembagian Bahagia.	34
4. Pembagian Imam Ghazali.....	36
a. Perlunya Harta Benda.	38
b. Ramai Famili, Kaum Kerabat.	39
c. Kepentingannya Terpandang Mulia Dalam Masyarakat.	39
d. Kepentingan Turunan.	40
e. Faedah Kelebihan Tubuh.	41
f. Keterangan Tentang Taufik.....	42
Sebab-sebab Yang Membawa Bahagia	45
2. BAHAGIA DAN AGAMA	49
A. Iktiqad	49

B. Yakin	51
Perbedaan Yakin Dan Iktiqad.....	52
C. Al Iman	53
1. Iman Mutlak.	54
2. Iman Kurang Dan Iman Bertambah.	58
3. Iman Dan Cobaan.	63
4. Bersusah Hati Karena Sengsara Dan Banyak Penderitaan.	66
D. Arti Agama	67
1. Hubungan Agama Dengan Iman.	68
2. Iman Pada Adanya Tuhan.	68
3. Kami Tak Kuasa.....	71
E. Inayat Ilahi	72
1. Inayat Ilahi.	74
2. Ada Allah.	74
F. Apakah Perlu Iman Kepada Allah Bagi Suatu Bangsa.	75
G. Bahaya Mengingkari Tuhan (Atheisme)	77
1. Pertahanan Atas Diri.	78
2. Menjaga Kehormatan.....	79
3. Mendirikan Suatu Pemerintahan.	80
4. Percaya Pada Adanya Tuhan.	81
H. Perlombaan Beragama.....	84
I. Keterangan Iktikad Yang Tiga	88
1. Iktikad (kepercayaan) yang pertama:	88
2. Kepercayaan Yang Kedua.	89
3. Keperecayaan Ketiga.	92
J. Tiga Sifat Yang Timbul Karena Beragama.	93
1. Malu.	93
2. Amanat (Boleh Dipercayai).....	94
3. Siddiq, atau Benar:	96
K. Agama Dan Pengetahuan.	97
L. Terbuka Pintu Memahamkan Agama.....	100

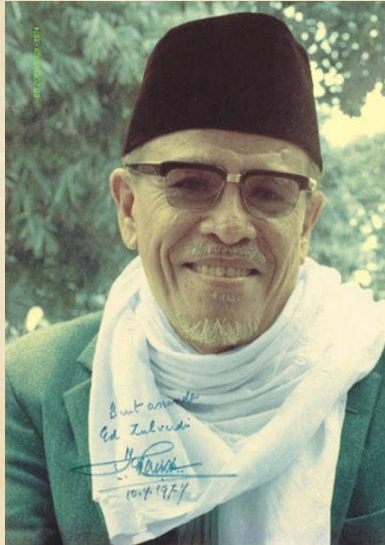
M. Islam Dan Kemajuan.	102
3. BAHAGIA DAN UTAMA	105
A. Memerangi Hawa Nafsu.....	107
B. Hawa Dan Akal.	110
C. Ikhlas	112
D. Ikhlas Dan Nasehat	116
1. Ikhlas Kepada Allah.	117
2. Ikhlas Kepada Kitab Allah.....	119
3. Ikhlas Kepada Rasulullah SAW.	119
4. Ikhlas Kepada Imam Kaum Muslimin.	120
5. Nasehat Kepada Umum Kaum Muslimin.	121
4. KESEHATAN JIWA DAN BADAN	123
A. Sebab Bahagia Yang Keempat.	123
1. Bergaul Dengan Orang-orang Budiman.	123
2. Membiasakan Pekerjaan Berfikir.	124
3. Menjaga Syahwat Dan Kemarahan.	125
4. Tadbir, Menimbang Sebelum Mengerjakan (Berkerja Dengan Teratur).	127
5. Menyelidiki Cita-cita (Aib) Diri Sendiri.	127
B. Memelihara Kesehatan Jiwa	130
C. Mengobati Jiwa	133
Berani-Babi Dan Pengecut.	134
D. Sifat-sifat Yang Terbit Karena Tahawwur Dan Jubun	135
1. Marah mempertahankan Kehormatan.	137
2. Marah Mempertahankan Agama (Cemburu Ghairah).....	139
3. Marah Yang Tercela.	139
4. Marah Yang Terlarang.	140
E. Beberapa Sifat Yang Buruk.....	140
1. Ujub.	141
2. Bangga.	141
3. Bertengkar Dan Mematahkan Kata Lawan.	142
4. Senda Gurau Dan Olok-olok.	143

5. Mungkir Janji Dan Dendam.	143
F. Penyakit Takut	143
1. Ada Perkara Yang Pasti Datang Dan Boleh Jadi.....	144
2. Takut Kepada Perkara Yang Pasti Datang.	144
G. Takut Mati	145
1. Tidak Tahu Hakikat Mati.....	145
2. Tidak Insyaf Kemana Sesudah Mati.	146
3. Takut Kena Siksa.	150
4. Tidak Tahu Kemana Diri Sesudah Mati.	151
5. Takut Sedih Akan Meninggalkan Harta Dan Anak.....	151
6. Kesimpulan Tentang Takut Mati.....	152
H. Peringatan Mati.....	154
1. Keadaan Manusia Mengingati Mati.	156
2. Ikhwal Manusia Seketika Mati.....	157
I. Obat Dukacita	159
1. Dukacita Memikirkan Yang Telah Lalu.....	160
2. Dukacita Memikirkan Yang Sekarang.	161
3 Dukacita Memikirkan Yang Akan Datang.	163
J. Kepedihan Penanggungan Batin	164
K. Hikmat.....	168
L. Adil.	169
5. HARTA BENDA DAN BAHAGIA	171
Kekayaan.	171
Kekuasaan Harta	174
Harta Baik Dan Buruk.....	177
Harta dan Tujuan Baik	180
Kewajiban Terhadap Harta.....	182
Harga Harta Dan Martabat Harta.....	182
Sumber Harta	186
Sekadar Yang Perlu	190
1. Pakaian.	191

2. Tempat Tinggal (Rumah)	191
3. Makanan.	192
Penutup.	193
6. QANAAH	196
Pengertian Qanaah.....	196
Qanaah Sebab Kebahagiaan Umat Dahulu	199
Tambahan	205
7. TAWAKAL.....	207
Mengobati Penyakit	210
Bagaimana Kita Menunggu Cobaan?.....	211
Perumpamaan Yang Begini Ada Pula	213
8. BAHAGIA YANG DIRASAI RASULULLAH SAW	218
9. HUBUNGAN REDHA DENGAN KEINDAHAN ALAM.....	223
10. TANGGA BAHAGIA	230
A. Bertrand Russel	230
1. Tangga Bahagia Yang Pertama.....	231
2. Tangga Kedua.....	233
3. Yang Ketiga ialah Rumahtangga	234
4. Yang Keempat, Apakah Mata Penghidupan Itu Membawa Bahagia Atau Celaka?	235
5. Kebahagiaan Dicapai Dengan Berjihad Dan Berjuang.....	236
Pertimbangan Kita	238
Penyerahan	240
Orang Yang Bahagia.....	241
B. Amin Al Raihany.....	241
1. Bagaimana Memelihara Kesehatan dan Kesegaran?	243
2. Kesehatan Akal, Ingatan, Keteguhan Pendapat Dan Fikiran.....	244
3. Kesehatan Jiwa.....	245
Senangkanlah Hatimu	248
11. CELAKA.....	254
1. Pendapat Akal Yang Salah.....	254

2. Rasa Benci.	256
3. Mengundurkan Diri.....	258
Sebab-Sebabnya Orang Celaka	262
1. Menghambur-hamburkan Harta.	262
2. Boros, Adiknya Royal.	262
3. Membuang Masa.....	262
4. Kurang Didikan Agama.	262
5. Kurang Interaksi Antara Ibu Bapa Dan Guru.....	262
6. Kekurangan Bahan Bacaan	263
7. Kurang Bacaan Bercorak Agama.....	263
8. Pembagian Kerja Tidak Mengikut Kemahiran	263
12. MUNAJAT	265
Sumber :.....	268

Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah



TASAUF MODEREN - Prof Dr Hamka. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 (14 Muharam 1326H). Ayahnya ulama Islam terkenal Dr Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia di bawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Quran dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu rami dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai belajar pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri A.R. st Mansur yang pada waktu itu ada di Pakalongan.

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama "Khathibul Ummah". Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemahuannya sendiri ke Makkah, sambil menjadi Koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Tanjung Pura (Langkat) dan pembantu dari "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta.

Tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama "Si Sabariyah". Waktu itu pula ia memimpin majalah "Kemaun Zaman" yang terbit hanya beberapa nombor. Tahun 1929 keluarlah buku-bukunya "Agama Dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau Dan Agama Islam" (buku ini dibeslah polis), "Kepentingan Tabligh", "Ayat-ayat Mikraj" dan lain-lain.

Tahun 1930 mulailah ia mengarang dalam sk. "Pembela Islam" Bandung, dan mulailah berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar Makassar diterbitkannya majalah "Al-Mahdi".

Setelah ia kembali ke Sumatera Barat dalam tahun 1935, dan tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan Mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, iaitu "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun

dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu ketika bala tentera Jepun masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, falsafah, tasauf dan roman. Ada yang ditulis di "Pedoman Masyarakat" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Di bawah Lindungan Kaabah", "Merantau Ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi" dan lain-lainnya. Dalam hal agama dan falsafah ialah "Tasauf Moden", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Pedoman Mubaligh Islam", dan lain-lain. Di zaman Jepun dicubanya terbitkan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam Sumatera".

Setelah pecah revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang menggoncangkan, "Revolusi Fikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Negara Islam" sesudah "Naskah Renvile", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Dari Lembah Cita-cita", "Merdeka", "Islam Dan Demokrasi", "Dilambung Ombak Masyarakat" dan "Menunggu Beduk Berbunyi".

Tahun 1950 beliau berpindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya, "Ayahku", "Kenganan-kenangan Hidup", "Perkembangan Tasauf Dari Abad Ke Abad", "Urut Tunggang Pancasila".

"Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam", " Di tepi Sungai Nil", "Di tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya Di Tanah Suci", "Empat Bulan Di Amerika" dan lain-lain.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, filosof Islam, diakui lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu beliau pada tahun 1952 diangkat oleh Pemerintah jadi Anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan" dari Kementerian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Makassar dan menjadi penasihat Kementerian Agama.

Di samping keasyikannya mempelajari "Kesusasteraan Melayu Klasik", Hamka pun berrungguh-sungguh mempelajari Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai "Hamzah Fansuri Zaman Baru".

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya "Pelajaran Agama Islam", "Pandangan Hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghany" dan "Sejarah Umat Islam".

Kerana menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, pada permulaan tahun 1959 Majlis Tinggi Universitas Al Azhar Kairo memberi gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai title "Dr" di pangkal namanya. Tahun 1962 mulai mentafsir Al-Quran dengan "Tafsir Al-Azhar:. Tafsir ini sebahagian besar dapat diselesaikan selama dalam tahanan selama dua puluh tujuh bulan. (Hari Isnin tanggal 12 Ramadhan 1385, tepat pada 27 Januari 1964 sampai Julai 1969).

Pada tahun-tahun rujuh puluhan keluar pula buku-bukunya "Soal Jawab" (tentang agama Islam),"Muhammadiyah Di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan Dalam Islam", "Doa-doa Rasulullah" dan lain-lain.

Pada Sabtu 6 Jun 1974 dapat gelar "Dr" Kesusasteraan di Malaysia.

Bulan Julai 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Julai 1975 bertepatan dengan 17 Rejab 1395.

Cetusan Hatiku

Sebelum dijadikan buku "Tasauf Moden" adalah menjadi satu kolom dalam majalah yang saya pimpin di Medan: "Pedoman Masyarakat".

Karena banyak permintaan pembaca, kemudian dijadikan buku dan keluarlah Cetakan Pertama pada bulan Ogos 1939.

Tiga puluh tahun yang lalu.

Banyak saya menerima sambutan atas buku ini dari sahabat-sahabat karib saya. Ada yang masih hidup dan sudah meninggal. Seorang dokter sahabat saya, sesudah Perang Dunia II ini juga, pernah menasihatkan pada pesakit yang tengah dirawatnya agar membaca "Tasauf Moden", guna mententeramkan jiwanya dan melekaskan sembuhnya. Beberapa orang suami isteri yang bahagia mengatakan bahwa "Tasauf Moden" adalah sebagai patri hidup bahagia mereka. Ada yang mengatakan setiap keluaran hidup bahagia mereka. Ada yang mengatakan setiap keluaran cetakan yang baru terus dia membeli. Sebab buku yang ada padanya kerap kali dipinjam kawan dan tidak dikembalikan lagi.

Akhirnya Pengarangnya sendiri pun terlepas dari bahaya besar, yaitu bahaya kekal dalam neraka jahanam sesudah hancur nama sendiri dan nama keturunan kerana pertolongan "Tasauf Moden"!

Pada hari Isnin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 kira-kira pukul 11 pagi, saya dijemput ke rumah kawan saya, ditangkap dan ditahan. Mulanya dibawa ke Sukabumi.

Diadakan pemeriksaan yang tidak henti-henti, siang malam, petang pagi. Istirahat hanya ketika makan dan sembahyang saja. 1001 pertanyaan, yah 1001 yang ditanyakan. Yang tidak henti-henti selama 15 hari 15 malam. Di sana sudah ditetapkan terlebih dahulu bahwa saya mesti bersalah. Meskipun kesalahan itu tidak ada, mesti diadakan sendiri. Kau belum mengaku berbuat salah, jangan diharap akan boleh tidur.

Tidur pun diganggu!

Kita pasti akan bersalah. Di sana mengatakan kita mesti bersalah.

Kita mengatakan tidak. Di sana mengatakan ya! Sedang di tangan mereka ada pistol.

Satu kali pernah terdengar satu ucapan yang belum pernah saya dengar selama hidup.

"Saudara pengkhianat, menjual negara kepada Malaysia!"

Kelam pandangan mendengar ucapan itu. Berat!

Ayah saya adalah seorang Alim Besar. Dari kecil saya dimanjakan oleh masyarakat, sebab saya anak orang alim. Sebab itu, ucapan terhadap diri saya di waktu kecil adalah ucapan kasih.

Paa usia 16 tahun saya diangkat menjadi Datuk menurut adat gelar pusaka saya ialah Datuk Indomo.

Sebab itu dalam usia 12 tahun saya dihormati secara adat. Lantaran itu sangatlah jarang orang mengucapkan kata-kata kasar terhadap saya.

Kemudian saya pun meningkat dewasa. Saya mencampuri sedikit sebanyak perjuangan menegakkan masyarakat bangsa, dari segi agama, dari segi karang mengarang, dari segi pergerakan Islam, Muhammadiyah dan lain-lain. Pada tahun 1959 Universiti Al-Azhar memberi saya gelar Doktor Honoris Causa, kerana saya dianggap salah seorang ulama yang terbesar di Indonesia.

Sekarang terdengar saja ucapan:

"Saudara pengkhianat, menjual negara kepada Malaysia".

Gementar tubuh saya menahan marah, kecil polis yang memeriksa dan mengucapkan kata-kata itu saya pandangi, dan pistol ada dipinggangnya.

Memang kemarahan saya itulah supanya yang sengaja dibangkitkannya. Kalau saya melompati dia dan menerkamnya, tentu sebutir peluru saja dapat merobek dada saya. Dan besoknya tentu sudah dapat disiarkan berita di surat-surat khabar: "Hamka lari dari tahanan, lalu dikejar, tertembak mati!".

Syukur Alhamdulillah kemarahan itu dapat saya tekan, dan saya insaf dengan siapa saya berhadapan. Saya yang tadinya sudah mulai berdiri terduduk kembali dan meloncatlah tangis saya sambil meratap:

Janganlah saya diseksa seperti itu. Buat sajalah satu pengakuan bagaimana baiknya, akan saya tandatangani. Tetapi kata-kata demikian janganlah saudara ulang lagi!"

"Memang saudara pengkhianat!" katanya lagi dan dia pun pergi sambil menghempaskan pintu. Remuk rasanya hati saya.

Mengertilah saya sejak dari itu mengapa segala barang tajam wajib dijauhkan dari tahanan yang sedang diperiksa. Di saat seperti itu, setelah saya tinggal seorang diri, datanglah tetamu yang tidak diundang, dan memang selalu datang kepada manusia di saat seperti demikian. Yang datang itu adalah syaitan! Dia membisikkan ke dalam hati saya, supaya saya ingat bahwa dalam simpanan saya masih ada pisau silet. Kalau pisau

kecil itu dipotong saja pada urat nadi, sebentar kita sudah mati. Biar orang tahu kita mati kerana tidak tahan menderita.

Hampir satu jam lamanya terjadi perang hebat dalam batin saya, di antara perdayaan iblis dengan Iman yang telah berpuluh tahun saya pupuk ini. Hampir saya telah membuat surat wasiat kepada anak-anak di rumah.

Tetapi Alhamdulillah: Iman saya menang.

Saya berkata kepada diriku:

"Kalau membunuh diri karena tidak tahan dengan penderitaan batin ini, mereka yang menganiaya itu nescaya akan menyusun pula berita indah kematianmu. Engkau ditemui membunuh diri dalam bilik oleh karena bersasa malu setelah polis mengeluarkan beberapa bukti atas pengkhianatan. Maka hancurlah nama yang telah engkau modali dengan segala penderitaan, keringat dan air mata sejak puluhan tahun.

Dan ada orang berkata: Dengan bukunya "Tasauf Moden" dia menyeru orang agar bersabar, tabah dan teguh hati bila menderita satu percubaan Tuhan. Orang yang membaca bukunya itu semuanya selamat karena nasihatnya, sedang dirinya sendiri memilih jalan yang sesat. Pembaca bukunya masuk syurga karena bimbingannya, dan dia di akhir hayatnya memilih neraka".

Jangankan orang lain, bahkan anak-anak kandungmu sendiri akan menderita malu dan menyumpah kepada engkau.

Syukur Alhambulillah, perdayaan Syaitan itu kalah dan dia pun mundur. Saya menang! Saya menang!

Klimaks itu telah terlepas.

Setelah selesai pemeriksaan yang kejam seram itu, mulailah dilakukan tahanan berlarut-larut. Akhirnya dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan di Rawamangun Jakarta, karena sakit. Maka segeralah saya minta kepada anak-anak saya yang selalu melihat saya (bezoek) agar dibawakan "Tasauf Moden".

Saya baca dia kembali di samping membaca Al-Quran.

Pernah seorang teman yang datang, mendapati saya sedang membaca "Tasauf Moden". Lalu dia berkata "Eh, Pak Hamka sedang membaca karangan Pak Hamka!

"Memang!" - jawab saya: "Hamka sedang memberikan nasihat kepada dirinya sendiri sesudah selalu memberi nasihat kepada orang lain. Dia hendak mencari ketenangan jiwa dengan buku ini. Sebab telah ramai orang memberitahu kepadanya bahwa mereka mendapat ketenangan dengan membaca buku "Tasauf Moden" ini!

Teringatlah saya kepada peristiwa-peristiwa yang muram itu seketika Sdr. H.A Malik Ismail datang meminta persetujuan saya akan menerbitkannya kembali, sebagai cetakan 12.

Moga-moga buku ini memberi faedah kepada pembacanya, terlebih lagi bagi pengarangnya.

Hamka.

Kebayoran Baru, Januari 1970.

1. BERBAGAI PENDAPAT TENTANG BAHAGIA

Sebab Timbulnya Penyelidikan

Tiga orang bersahabat berjalan di sebuah kota yang ramai, di mana berdiri rumah-rumah yang indah. Tempat tinggal orang kaya, tuan-tuan dan orang-orang yang bergaji besar. Ketika itu hari telah petang, matahari telah condong ke Barat, cahaya syafak merah dari Barat bergelut dengan cahaya listrik yang mulai menerangi jalan raya. Di antara pergelutan siang dengan malam itu, beberapa orang duduk di muka perkarangan rumahnya bersama anak dan isterinya, sambil membaca surat kabar yang terbit petang itu ganti istirahat pulang dari pekerjaan. Di atas meja terletak beberapa mangkuk teh. Si ibu sedang menyulam, anak-anak sedang bermain kejar-kejaran, di hamparan halaman rumah rumput yang hijau itu.

Alangkah bahagianya orang-orang yang tinggal di sini, kata salah seorang dari ketiga orang bertamasya itu. Lihatlah keindahan rumahnya sangat serasi dengan keindahan perkarangannya, kecukupan perkakasnya bergelut dengan kepuasan hatinya. Di dekat rumah itu kelihatan garasi mobilnya, tentu mobil itu menurut model yang paling baru, gajinya tentu mencukupi untuk belanja dari bulan ke bulan, malah lebih dari cukup.

Seorang di antara ketiga yang bertamasya itu, setelah mendengarkan perkataan kawannya itu, menjawab: Ah, jangan engkau terpedaya oleh kulit lahir, karena dunia ini hanya komidi. Boleh jadi di balik keindahan perkakas, di balik senyuman dan tertawa itu ada beberapa kepahitan yang mereka tanggungkan, yang tidak diketahui oleh orang lain. Ramai orang yang tertawa, sedang hatinya luka parah. Ramai orang yang tertipu melihat cahaya panas di waktu terik di tanah lapang, disangkanya cahaya itu air. Setelah dia sampai ke sana hanya pasir belaka. Banyak sekali, keadaan yang rahmat dipandang lahir, tetapi pada batinnya laknat.

Kalau begitu apakah arti bahagia itu dan di manakah batasnya?

Seorang mengatakan, bahagia itu didapat oleh orang yang mempunyai kekayaan cukup. Karena dengan kekayaan, segala yang dimaksud tentu tercapai. Orang kaya di mana dia tinggal, perkataannya didengar, salah-salah sedikit dimaafkan orang saja. Uang adalah laksana manisannya. Sengsara ialah pada kemiskinan, meskipun benar perkataan yang keluar dari bibir, kebenaran itu tidak akan tegak karena tidak bertulang punggung. Tulang punggung ialah harta. Di dalam satu perhelatan atau pesta sutan-sutan dan baginda-baginda didudukkan di kepala rumah. Sedang si miskin harus di muka jenjang saja.

Yang lain mengatakan kemuliaan dan bahagia itu pada nama yang masyhur dan sebutan yang harum, mentereng (gagah), dijadikan orang buah mulut, dipuji ke tengah dan ke tepi. Itulah bahagia, katanya, yang lebih berharga daripada harta-benda, karena kekayaan dunia tidaklah akan dibawa mati, tetapi 'nama baik' tetap diingat orang.

Buah fikiran ini tiada mau putus-putus, sebab itu timbullah keinginan menyelidiki lebih jauh. Kita telah dengar bagaimana ukuran bahagia dan kaedah orang. Semua makhluk anak Adam ini rupanya ingin bahagia, bukan saja mengetahui bahagia, tetapi mengecap bahagia.

Seorang tadi mengatakan bahagia itu lantaran banyak harta. Tahukah apa sebab dia berkata begitu? Perkataannya itu rupanya timbul lantaran putus asa. Agaknya kerap kali langkahnya tertarung sebab dia miskin, kerap maksudnya tak berhasil sebab dia fakir. Lalu diputuskannya saja bahwa bahagia itu pada uang, lain tidak. Barangkali juga sudah pernah dikiranya tidak diterima orang padahal benar, tetapi karena dia tidak punya uang, tidak kaya, lalu diabaikan orang saja. Jadi kaedahnya itu adalah dari hati yang kecewa.

Kalau kita perturutkan, setiap orang mempunyai kaedah tentang bahagia, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman, sebanyak kekecewaan.

- ❖ Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan.
- ❖ Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan.
- ❖ Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa terhendti dari dosa itulah kebahagiaan.
- ❖ Seorang yang tengah rindu dan bercinta mengatakan bertemu dengan kekasih itulah bahagia.
- ❖ Seorang pemimpin rakyat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan kecerdasan umat bangsa yang dipimpinnya itulah bahagia.
- ❖ Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdad, yang dikahwini oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, berkeyakinan bahwa bahagia itu adalah kembali ke dusunnya, di dalam pondoknya yang buruk, walaupun sekaarang dia dalam istana yang indah.
- ❖ Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang. Seorang wartawan merasa bahagia jika surat kabarnya dan tulisannya difahami orang.

Kita akan bertambah bingung memikirkan hal ini. Di manakah sebenarnya bahagia itu. Sebab itu kita cari buku-buku yang kita rasa penting, karangan para ahli falsafah, tasauf dan pengalamannya, adakah tersimpan di sana bahagia itu.

Buku-buku itu bertemu, kita kumpulkan keterangannya menjadi satu. Kita susunkan menjadi suatu karangan, untuk menjadi suluh penuntut bahagia, tetapi bahagia tak ingin bertemu.

Maka adalah kebahagiaan yang kita cari itu terlalu tinggi. Kita semuanya hanya mengumpulkan pendapat orang lain, karena demikianlah kita ini di dalam hidup. Kadang-kadang pendapat mereka itu belum pernah dirasainya, hanya di angan-angannya begitulah agaknya. Kadang-kadang pula telah dirasainya, tetapi tak sanggup dia melukiskan secara terperinci, karena tidak mudah bagi manusia menerangkan segala kelezatan yang dirasainya. Tetapi dengan membaca pendapat-pendapat para ahli itu, moga-moga terobatliah hati kita, timbul keinginan menuju ke sana, dan tercapailah oleh kita bahagia, walaupun tidak seluruhnya, sebagiannya pun cukuplah.

Pendapat Orang Budiman Tentang Bahagia

Ditanyakan orang kepada **Yahya bin Khalid Al Barmaky**, seorang Wazir¹ yang masyhur di dalam Daulat Bani Abbas.

"Apakah bahagia itu, Tuanku?"

Jawabnya:

"Sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud".

Kebahagiaan itu pernah dinyanyikan oleh seorang ahli syair bernama Huta'iah, demikian:

Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpul harta benda.

Tetapi taqwa akan Allah itulah bahagia.

Taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan.

Pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang taqwa.

Ahli syair yang lain, yang amat masyhur dalam perkembangan agama Islam, yaitu Zaid bin Tsabit, ahli syair Rasulullah s.a.w. berkata:

"Jika petang dan pagi seorang manusia telah beroleh aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia orang yang bahagia".

¹ **wa-zir** ^[1] **kl n** perdana menteri

Orang yang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terlarang, mengikut yang tersuruh, menjauhi yang jahat, mendekati yang baik. Bahagiannya ialah pada mengerjakan agama.

Ibnu Khaldun berpendapat:

"Bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah dan perikemanusiaan".

Abu Bakar Ar Razi tabib Arab yang masyhur itu menerangkan bahwa:

"Bahagia yang dirasa oleh seorang tabib, ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja".

Imam Al Ghazali, orang tua dan kiblat segala tabib jiwa berpendapat bahwa:

"Bahagia dan kelezatan yang sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah".

Kata beliau seterusnya:

"Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah kita rasai nikmat kesenangan dan kelezatan, dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing, maka kelezatan ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh makrifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan buat mengingat Tuhan. Tiap-tiap barang yang dahulunya tiada dikenal oleh manusia, bukan buatan gembiranya jika telah dikenalnya. Tak ubahnya dengan orang yang baru pandai bermain catur, dia tidak berhenti-henti bermain, meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinya kalau tidak bertemu dengan buah dam papan catur. Demikian pulalah hati yang dihulunya belum ada makrifatnya, kepada Tuhan, kemudian mendapat nikmat mengenalNya, sangatlah gembira dan tidak sabar dia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan itu, karena kelezatan mata memandang yang indah tadi. Tiap bertambah besar makrifat, bertambah besar pula kelezatan".

Seorang hamba rakyat akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan wazir (perdana menteri), kegembiraan itu naik berlipat ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan raja. Tentu saja berkenalan dengan Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan, lebih dari apa yang dapat diperkirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang maujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah.

Bukankah segala kemuliaan alam itu hanya sebagian dari anugerah Allah? Bukankah segala macam keganjilan dalam alam itu hanya sebagian yang sangat kecil dari keganjilan Maha Kuasa Allah?

Oleh sebab itu tidaklah ada satu makrifat yang lebih lezat daripada makrifatullah. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah. Sebab segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas, yaitu **kematian**. Tetapi kelaatan makrifatullah bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani itu tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah makrifat itu, karena tidak ada pengganggunya lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai ke sana. Hati nurani itu telah keluar dari alam yang sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gelita menuju terang benderang.

Kata Imam Al Ghazali di bagian yang lain:

"Kesempurnaan bahagia itu bergantung kepada tiga kekuatan:

- a. Kekuatan marah.
- b. Kekuatan syahwat.
- c. Kekuatan ilmu."

Maka sangatlah perlunya manusia berjalan di tengah-tengah di antara tiga kekuatan itu. Jangan berlebih-lebihan menurutkan kekuatan marah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawanya kepada binasa. Jangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan syahwat sehingga menjadi seorang yang **humuq** (pandir), yang membawa kerusakan pula. Maka jika kekuatan syahwat dan marah itu ditimbang baik-baik dan diletakkan di tengah-tengah, luruslah perjalanannya menuju petunjuk Tuhan. demikianlah pula hal marah. Kalau kemarahan itu berlebihan dari yang mesti, kejadian memukul dan membunuh. Tetapi kalau dia kurang pula daripada yang mestinya, hilanglah diri dari perasaan cemburu (ghairah) dan hilang pula perasaan bertanggungjawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia. Tapi kalau marah terletak di tengah-tengah, timbullah kesaaran, keberanian dalam perkara yang memerlukan keberanian, dan segala pekerjaan dapatlah dikerjakan menurut nikmat.

Demikian pula halnya dengan syahwat. Kalau syahwat itu bertambah-tambah, terjadilah **fasiq** (melanggar perintah Tuhan), onar (huru hara). Kalau syahwat kurang teguh, terjadilah kelemahan hati dan pemalas. Kalau syahwat berjalan di tengah-

tengah, timbullah 'Iffah artinya dapat memerintah diri sendiri dan Qanaah, yakni cukup dengan apa yang ada serta tidak berhenti berusaha.

Kata belau pula:

Di dalam batin engkau ada terkumpul beberapa sifat yang ganjil, sifat kebinatangan, sifat keganasan dan sifat malaikat. Tetapi dirimu yang sejati ialah nyawamu, rohmu. Hendaklah engkau tahu bahwa sifat-sifat yang tersebut tadi bukan kejadian yang asli dari jiwamu, ada hanya sifat-sifat yang mendatang kemudian. Sebab itu hendaklah engkau perhatikan baik-baik dan ketahui pula makanan apakah yang setuju dengan sifat-sifat tadi, untuk mencapai bahagia.

Kebahagiaan sifat kebinatangan ialah makan, minum, tidur dan sebagainya. Kalau engkau dimasuki oleh kebinatangan itu lebih daripada ukuran yang mesti, tentu engkau hanya bersungguh-sungguh memikirkan makan dan minum saja.

Kesenangan dan **kebahagiaan sifat ganas** ialah memukul dan merusak. Kesenangan dan kebahagiaan syaitan ialah mempedayakan kamu dan menjerumuskan serta menghela. Kalau sifat syaitan itu ada pada engkau, engkau akan memperdayakan orang, menjerumuskan orang kepada kesesatan, menghela-hela, memutar-mutar duduk perkara, sebab dengan demikianlah tercapai kebahagiaan dan kesenangan syaitan.

Adapun kesenangan dan **kebahagiaan sifat malaikat** ialah menyaksikan keindahan Hadrat Rubbiyah, keindahan Hikmat Ilahiyah. Marah dan syahwat tidak terpengaruh atas orang yang bersifat begini. Kalau engkau mempunyai sifat dari jauh asal kejadianmu, sehingga akhirnya engkau tahu, jalan manakah yang harus ditempuh untuk mencari **Hadrat Rubbiyah** itu, sampai akhirnya engkau beroleh bahagia yang mulia dan tinggi, yaitu **musyahadah**, menyaksikan keindahan dan ketinggian Maha Tuhan, terlepas dirimu dari ikatan syahwat dan marah. Di sanalah engkau akan mengetahui bahwa syahwat dan kemarahan itu dijadikan Allah atas dirimu, bukan supaya engkau terperosok dan tertawan, tetapi supaya engkau dapat menawannya. Dapatlah keduanya engkau pergunakan jadi perkakas untuk mencapai maksudmu menuju jalan makrifat tadi, yang satu engkau jadikan kendaraan yang lain engkau jadikan senjata, sehingga mudahlah engkau mencapai keberuntungan, bahagia dan kesenangan.

Kalau engkau lihat salah satu anggota kerajaan hati itu melanggar undang-undang hidup, yaitu salah satu dari syahwat dan marah, hendaklah engkau lawan sepenuh tenaga. Jika dia kalah sekali-kali jangan dibunuh, karena kerajaan hati tidak akan sentosa kalau keduanya tidak ada lagi. Kalau engkau jalankan resep demikian, tentu akan memperoleh bahagia. Dapat engkau memegang dan mempergunakan nikmat

Allah menurut yang semestinya. Tentu pada suatu peringatan kehormatan yang tinggi daripada-Nya. Kalau engkau langgar petaruh ini, tentu engkau celaka, engkau dapat siksa yang bukan seperti, yang membuat engkau menyesal.

Sekianlah keterangan Imam Al Ghazali.

Dari keterangan beliau itu, maklumlah kita pendirian Imam Al Ghazali, bahwa kebahagiaan itu ialah pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebih-lebihan. Itulah yang bernama peperangan besar, lebih besar dari peperangan Badar yang paling besar. Tidak ragu lagi, bahwa orng yang menang dalam peperangan yang demikian, lebih daripada segala kemenangan. Tetapi Nabi kita bersabda, bahwa kembalinya dari perang Badar itu ialah kembali dari perang yang skecil-kecilnya, menempuh perang yang sebesar-besarnya, yaitu perang dengan nafsu.

Maka kemenangan di dalam peperangan dengan nafsu ini ialah induk dari segala kemenangan. Karena orang yang berperang ke medan perang itu sendiri, ada juga yang mencari nama dan kemegahan. Pada lahir trenama, pada batin amalnya belum tentu diterima Tuhan. Sedang orang yang berperang dengan nafsu itu, kerap kali tidak dilihat manusia kemenangan itu lahirnya, tetapi tertulis dengan jelas di sisi Tuhan.

Pendapat Aristotles

Aristotles berpendapat bahwa: "Bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berbeda-beda dan beragam menurut corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Sebab itu menurut undang-undang Aristotles - Bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

Beliau berpendapat bahwa bahagia itu bukan mempunyai arti dan satu kejadian, melainkan berlainan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia. Adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup ialah: Kebaikan umum. Bahagia itu ialah tujuan tiap-tiap diri. Kelak setelah tiap-tiap diri beroleh bahagia yang dicarinya, barulah kemanusiaan umum itu melangkah menuju kebaikan untuk bersama.

Kata Aristotles lagi: "*Kebaikan umum itu ialah suatu perkara, yang bila tercapai, kita tidak berkehendak lagi kepada yang lain. Tetapi bahagia ialah anugerah Allah kepada tiap-tiap diri yang dipilihNya, yang boleh jadi orang lain tidak merasainya, meskipun yang beroleh bahagia dengan yang tidak beroleh itu berkumpul setiap hari*".

Pendapat Ahli-ahli Fikir Zaman Sekarang

Ahli-ahli fikir zaman kini ada yang putus asa, yang kecewa dan ada yang merasa sukar sekali mencari bahagia itu.

Hendrik Ibsen, ahli fikir bangsa Norwegia (1828 -1906) berpendapat bahwa mencari bahagia itu hanya menghabiskan umur saja, karena jalan untuk menempuhnya sangat tertutup, setiap ikhtiar untuk melangkah ke sana senantiasa tertarung. Karena mula-mula orang yang menujunya menyangka bahwa perjalanan telah dekat, padahal dekat kepada jurang tempat jatuh.

Beliau berkata: "Kita belum mencapai bahagia, sebab tiap-tiap jalan yang ditempuh menjauhkan kita daripadanya".

Coba pembaca fikir, kenapa filosof ini berpendapat demikian? Berapa banyaknya kita lihat di dalam hidup ini manusia berikhtiar mencari bahagia dengan bermacam-macam jalan, tetapi boleh dikatakan tiap-tiap menempuh itu terjatuh di tengah jalan? Ada pahlawan, yang mula-mula menyangka bahwa bahagia akan tercapai olehnya dengan jalan membela tanah airnya. Tiba-tiba setelah tercapai olehnya kebahagiaan tanah air itu, setelah ia beroleh kemenangan, lupalah ia kepada bahagia yang ditujunya, ia mencoba pula hendak merusakkan tanah air orang lain.

Ketika miskin orang bercita-cita menjadi kaya, karena bila harta telah cukup bahagia akan tercapai, sebab dapat membantu sesama hamba Allah. Tetapi setelah kaya dia menjadi sombong harta bendanya dinikmati sendiri dan dia menjadi kikir.

Sebelum menjadi presiden atau menteri, atau anggota parlemen, ia berjanji di hadapan rakyat akan menentang segala sifat yang zalim dan aniaya. Tetapi setelah kerusi diperolehnya, berkisarliah kezaliman menteri yang hilang kepada menteri yang baru. Demikianlah antara lain contoh-contohnya.

Itulah sebab filosof Hendrik Ibsen berkata bahwa mencari bahagia itu membuang-buang masa saja. Tetapi sikap yang beliau ambil itu adalah sikap putus asa.

Thomas Hardy pun segolongan dengan Hendrik Ibsen sama-sama putus asa di dalam mendaki, memanjat dengan bermacam-macam ikhtiar untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak dapat juga.

Golongan Kedua

1. Leo Tolstoy.

Pujangga Russia yang masyhur itu (1828 - 1910), berpendapat bahwa yang menjadi sebab manusia putus asa di dalam mencari bahagia, ialah karena bahagia itu diambilnya untuk dirinya sendiri, bukan untuk bersama. Padahal segala bahagia yang diborong untuk sendiri itu tidak dapat tidak mesti mengganggu bahagia orang lain. Orang lain yang terganggu itu tidak pula mau berpangku tangan jika ia tersinggung, dia akan mempertahankan diri. Oleh sebab itu bukan lagi "menuntut bahagia" memberi keuntungan, tetapi memberi kerugian bersama. Sebab itu pula nyatalah bahwa bahagia yang dituntut mestinya bukan buat diri sendiri, tetapi buat bersama, buat masyarakat, karena "Tangan Allah adalah atas Jamaah". Dari sebab bahagia dicari untuk bersama, dan segala manusia rindu mencapainya, di sini timbullah persatuan keperluan dan persatuan keinginan, timbullah kecintaan di antara bersama dan kehendak bertolong-tolongan.

Maka bahagia raya itu tidaklah akan didapat di dalam hidup yang gelap, melainkan pada kehidupan yang penuh nur, penuh cahaya gemiang. Hidup bercahaya dan berseri ialah hidup yang sudi mengorbankan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri untuk kesenangan dan kebahagiaan bersama, untuk menghilangkan segala permusuhan dan kebencian yang melekat di dalam jantung anak Adam yang terbit lantaran hawa nafsu dan syahwat, yang semuanya itu penuh dengan lakon kesedihan dan sandiwara yang menyeramkan.

Hidup yang gilang gemilang itu ialah berkorban.

2. Bertrand Russel.

Filosof Inggeris pun sependirian dengan Tolstoy dalam hal ini.

3. George Bernard Shaw.

Bintang falsafah dari Irlandia itu, dalam karangannya sandiwaanya "Manusia Yang Maju", menghilangkan keraguan yang bersarang di hati manusia lantaran pengaruh pendapat Ibsen di atas tadi.

Kata beliau:

Jadi manusia tidak kuat mencari jalan menuju bahagia, atau tak kuat menyingkir dari jalan sengsara dan celaka, sekali-kali jangan ia putus asa. Ia mesti berpegang teguh dengan keberanian, ia mesti kuat. Tak boleh menyerahkan diri kepada sengsaranya dan tidak beruntungnya. Ia mesti tahu bahwa dahulu dari kita sudah berpuluh-puluh keturunan anak manusia yang menjadi korban. Ada yang sesat dan telah jatuh. Kita yang datang di belakang mendapat pengajaran baru daripada kejatuhan mereka. Kita mesti memilih jalan lain, jangan jalan yang telah ditempuh orang-orang yang telah tersasar.

Yang menyebabkan manusia tidak mendapat bahagia - kata Shaw pula - Karena banyaknya salah manusia, keriaannya, bersungguh-sungguh untuk keuntungan seorang, tidak memperdulikan seruan kehidupan sejati, yaitu kehidupan di dalam budi mulia, tidak mengakui kerugian yang didapatnya lantaran kesalahan perbuatannya.

Ada orang yang menyatakan bahwa kesalahan manusia karena tidak mempergunakan akalnyanya, tetapi dipergunakannya bukan untuk kesejahteraan isi dunia, tetapi untuk kerusakan dan untuk menghabiskan nyawa. Jadi kemajuan manusia pada masa ini bukan dalam budi pekerti tapi daam dunia amuk dan merusak-binasakan. Tidak seorang pun yang ingat hendak mencari obat, bahkan semuanya lupa kesanggupan nenek moyangnya sejak beribu-ribu tahun yang lampau. Apa yang diminum dan apa yang dimakan nenek moyangnya dahulu, itu juga yang diminum dan dimakannya sekarang ini. Kalau dia maju ke medan perang untuk melawan musuhnya, tidak ada orang lain yang boleh mencontoh bagaimana kejempolannya (kebolehannya) membinasakan jiwa temannya dan merusakkan tempat tinggal sesama manusia.

Inilah penyakit masyarakat yang menyebabkan manusia terhindar dari bahagia menurut Shaw. Meskipun sedemikian rusak, Shaw tidak berputus asa untuk memperbaiki perikemanusiaan dan untuk mencapai bahagia, ia suruh manusia berani dan teguh hati. Segala merusakkan dan keonaran (huru hara) yang terjadi dahulu, sekarang dan nanti, akan menjadi pengajaran bagi perikemanusiaan seluruhnya. Itulah agaknya yang menjadi sebab maka Shaw berkata bahwa dalam abad XX ini juga seluruh dunia akan menaruh perhatian besar kepada agama Islam!

Pendapat Nabi Muhammad SAW

Sekarang marilah kita selidik bagaimana pendapat Nabi Muhammad s.a.w., dari hal bahagia, setelah kita lihat beberapa pendapat Falsafah Timur dan Barat.

Dari Aisyah r.a., bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah SAW:

"Ya Rasulullah, dengan apakah kelebihan setengah manusia dari yang setengahnya?".

Rasulullah SAW menjawab: "Dengan akal".

Kata Aisyah pula "Dan di akhirat?".

"Dengan akal juga". Kata baginda.

"Bukankah seorang manusia lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnya?". Kata Aisyah pula.

"Hai Aisyah, bukankah amal ibadat yang mereka kerjakan itu hanya menurut kadar akalunya? Sekadar ketinggian derajat akalunya, sebegitulah ibadah mereka dan menurut amal itu pula pahala yang diberikan kepada mereka".

Sabda Rasulullah pula:

"Allah telah membagi akal kepada tiga bagian, siapa yang cukup mempunyai ketiga bagiannya, sempurnalah akalunya, kalau kekurangan walau sebagian, tidaklah ia terhitung orang yang berakal.

Orang bertanya: "Ya Rasulullah, manakah bagian yang tiga macam itu?".

Kata baginda: "Pertama baik makrifatnya dengan Allah, kedua baik taatnya bagi Allah, baik pula sabarnya atau ketentuan Allah".

Berkata setengah Hukama²:

"Tiap-tiap sesuatu di dalam alam ini ada batas perjalanannya. Tetapi akal tidak terbatas, adapun manusia baringkat-tingkat di dalam derajat akalunya, laksana derajat wangi dari tiap-tiap bunga.

Dari sabda Nabi itu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa derajat bahagia manusia itu menurut derajat akalunya, karena akallah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk, akal yang dapat mengagak-agihkan segala pekerjaan, akal yang menyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup dunia ini. Bertambah sempurna, bertambah indah dan murni akal itu, bertambah pulalah tinggi

² **hu-ka-ma** Ar n 1 orang-orang cerdik pandai: *majelis itu mengeluarkan fatwa keagamaan yg dipatuhi oleh segala -- dan ulama*; 2 hakim-hakim

derajat bahagia yang kita capai, sebab itu menurut kehendak hadis tadi kepada kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia.

Akal manusia bartingkat, kehendak manusia berbeda-beda menurut tingkat akal masing-masing. Setengah manusia sangat cinta kepada kehormatan dan kemuliaan, sehingga simpang perjalanan dan segala ikhtiar dipergunakannya untuk sampai ke situ. Ia mau berkorban, mau menempuh kesusahan dan kesakitan asal ia boleh mencapai kemuliaan dan kehormatan. Pada hal setengah golongan tidak peduli semua itu. Buat dia, asal dapat mencapai hidup, tak mengganggu orang lain, cukuplah. Apa guna menghabiskan tenaga untuk mencapai kemuliaan dan kehormatan yang bagaikan mimpi itu.

Harta benda dunia, sebagian besar manusia berusaha mencari, bersusah payah, menghabiskan tenaga, tidak peduli hujan-panas, haus lapar, kadang-kadang berhilang-hilang negeri, meninggalkan kampung, anak isteri dan handai taulan. Padahal ada pula golongan yang tidak peduli akan harta benda itu, asal hatinya tenteram di dalam khalwat mengingat Tuhannya, sebagaimana kebiasaan ahli-ahli zuhud dan sufi yang masyhur, asal lekat pakaian untuk penutup aurat, dapat sesuap pagi dan petang, cukuplah. Dia juga ingin kekayaan, tetapi kakayaan jiwa. Dia ingin juga kemuliaan, tetapi kemuliaan yang lebih kekal dari harta.

Ada orang lupa siang, lupa malam, lupa kampung dan lupa negeri hanya untuk mencari pangkat, mencari tepuk kuduk (sanjungan), mencari pujian, mencari beberapa keping emas, perak dan tembaga yang akan dideretkan di atas dadanya, yang tergadai, teragun harta benda pusaka nenek moyangnya. Padahal ada pula golongan yang tidak lekat di hatinya segala perhiasan yang tak kekal itu, karena dipandangnya bahwa segala barang-barang perhiasan dada itu, tak lebih harganya dengan permainan kuda-kuda dan puput anak-anak.

Ada orang yang di mana-mana ingin menonjolkan diri seperti 'ayam putih', di gelanggang. Ingin, terus di muka saja hendaknya, jangan sampai ketinggalan. Padahal ada pula orang yang benci pada segala yang ramai, berniat hendak memisahkan dirinya ke tempat sunyi, supaya tidak bergaul dengan manusia yang ramai ini, yang diikat oleh beberapa kewajiban, yang memenatkan diri. Di tempat sunyi dia bebas mengingat Rabbul Izzati semata-mata.

Segala perbedaan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu, timbul karena perbedaan tingkatan pendapat akal. Berlainan pendapat karena berlainan pengetahuan, pendidikan dan berbeda pula bumi tempat tegak. Jika akal itu telah tinggi karena tinggi pengetahuan (ilmu) dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambahlah tinggi derajat orang yang mempunyainya. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini, hakikatnya sama saja, yang berubah adalah

pendapat orang yang menyelidikinya. Maka kepandaian manusia menyelidiki itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celaknya.

Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah celaka.

Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi berakhir. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal pada Tuhan, baik makrifat kepadaNya, baik taat kepadaNya dan sabar atas musibahnya. Tidak ada lagi hidup di atas itu!

Disinilah timbul keheranan kita melihat orang yang setiap hari menyisir rambutnya, tetapi tak pernah menyisir otaknya, berusaha membusungkan dadanya, tetapi tidak membusungkan hatinya. Digosoknya sepatunya tetapi tidak digosoknya akalnya sehingga ia tak pernah bertemu dengan bahagia, hanya mendengar dari orang ke orang, dari mulut ke mulut. Ia duduk dekat orang yang bahagia, tetapi dia jauh dari bahagia. Ada lurah yang dalam membatas mereka, padahal mereka duduk berdekatan.

Kita heran melihat manusia, yang takut rugi dengan hartanya, tetapi mudah beroleh kerugian, yang lebih besar, yaitu murka Tuhannya. Ia obati dengan segala cara anaknya yang jatuh sakit, yaitu sakit badan, tetapi tidak dicarkannya obat jika anaknya mendapat sakit batin, yaitu sakit akal.

Kalau akal ini telah dilepaskan dari segala kungkungannya, hanya dihadapkan kepada Zat Yang Menguasainya saja, kalau telah datang zaman itu, akan datang pulalah perubahan yang besar di dalam peripenghidupan manusia. Terlepaslah manusia daripada ancaman sesama anak Adam, tidak ada lagi tempat takut melainkan Yang Maha Esa jua adanya.

Segalanya barang yang ada di atas dunia ini sama saja harganya, tidak berlebih berkurang. Hanya emas sama dengan tembaga, harga tanah sama dengan rumah batu, harga segulung kertas koran sama dengan harga segulung uang kertas di dalam peti, yang berubah bukan barang itu melainkan penghargaan manusia atasnya. Misalnya yang dekat di hadapan kita sangat cukup. Seorang yang tidak mengerti bahasa Inggeris, buat dia tidak lebih harganya daripada kertas pembungkus gula. Tetapi harga Rp1,000 (satu ringgit) itu, bagi yang mengerti bahasa Inggeris tadi dirasa mahal. Pergilah ke pasar loak (barang terpakai) tuan akan berjumpa dengan karangan filosof dijual dengan timbangan kilogram.

Rokok, walaupun bagaimana mahal, wangi dan menerbitkan nafsu bagi perokok, bagi yang tidak merokok, tidaklah berharga sedikit pun.

Penulis buku ini tidak menghargakan buah-pala yang banyak berserak di bawah batangnya di dalam kebun di dusunnya. Tetapi seketika dia di Makkah sebelum

perang, jika ada orang yang hendak menjual kepadanya sepuluh sen sebiji, maulah dia rasanya membeli, karena sangat ingin. Kemudian bila telah pulang ke kampung, buah pala yang berserakkan di bawah batangnya itu, menengok saja pun dia tak mau lagi.

Jadi sampai sekarang belum juga dapat orang menentukan, bilakah masanya orang merasa bahagia. Orang rindu akan sesuatu sebelum ada padanya, tetapi bila telah ada, hilanglah kerinduannya, sebab segala isi dunia ini indahnya sebelum ada di tangan. Rockeveller seorang yang sangat kaya, sebelum kaya sangat rindu hendak beroleh bahagia dengan kaya. Uangnya yang berbilion sebanyak aliran minyak tanah Socony itu tidak ada harga lagi baginya, yang lebih dirindunya dan lebih dicintainya serta ia berasa bahagia jika diperolehnya, ialah jika umurnya yang 97 tahun (1973) dicukupkan Allah seratus tahun, menunggu tiga tahun lagi. Tetapi tahun 1973 itu dia mati juga, tak dapat ditebusnya kekurangan yang 3 tahun itu dengan uang berbilion itu!

Di negara Surakarta Hadhiningrat ada seorang perempuan tua, Mbok Suro namanya, sudah satu setengah abad usianya (150 tahun), dan hidupnya sangat miskin. Sudah berkali-kali dilihatnya raja diangkat dan raja mati, dan karena miskinnya sudah kerap kali dia bosan hidup. Akan lebih berbahagialah dia kiranya, kalau dia lekas mati, namun mati tidak juga datang. Kalau nasib itu boleh menurut kehendak kita, apalah salahnya diberikannya kelebihan usianya itu kepada Rockefeller barang tiga tahun saja, tentu kalau boleh, mau agaknya Rockefeller mengganti kerugian umur itu dengan separuh kekayaannya.

Sebab itu sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmatnya jika hati dan khayal kita hanya kita perhubungkan dengan isi alam yang lahir ini, yang harganya hanya menurut keinginan kita. Jangan terlalu diperintah oleh khayal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu jugalah yang memalingkan kita dari bahagia yang sebenarnya tujuan hidup, yang mulanya tangis akhirnya tertawa, dan mulanya pahit akhirnya manis.

Ramai manusia yang diperdayakan oleh cahaya samar ketika dia dalam gelap, perasaannya didahulukannya daripada pertimbangannya. Dia datang kepada cahaya yang baru itu, sampai di sana yang dicarinya tak ada sama sekali. Akan kembali ke tempat asalnya, jalan telah lebih gelap dari dahulu, lantaran ia tak sabar menunggu cahaya yang sejati.

Memang, sebab-sebab buat mencapai bahagia amat banyak, tetapi kita manusia mencari juga yang lain. Dia ada dalam tangan kita, tetapi kita cari yang ada di tangan orang lain karena yang di tangan orang itu kelihatan lebih indah.

Sekarang mengartilah kita, bahwa segala sesuatu di dalam alam ini baik dan buruknya bukanlah pada zat sesuatu itu, tetapi pada penghargaan kehendak kita atasnya, menurut tinggi rendahnya akal kita. Apakah gunanya pena emas bagi orang yang tak pandai menulis? Apakah harga Quran bagi seorang atheis (tidak beragama). Apakah harga intan bagi orang gila? Sebabitulah kita manusia disuruh membersihkan akal budi, supaya dengan akal budi kita mencapai bahagia yang sejati.

Iradah

Pekerjaan akal yang paling berat ialah membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, serta memahami barang sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai bahagia, karena akal berhenti perjalanannya sehingga itu. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah iradah, kemauan! Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai. Iradah adalah kekuatan nafsiah kita, pada kedirian kita, yang tidak dapat berpisah dari hajat hidup. Kalau hajat itu kuat, timbullah iradah, sehingga dapatlah dia menaklukkan segala pengaruh yang mendatang dari luar dan bekas-bekas asing, kalau kehidupan lemah, iradah itu pun jatuh. Kalau iradah jatuh terpengaruhlah diri oleh keadaan sekeliling kita, dan sukarlah mencapai bahagia.

Bertambah besar iradah, bertambah dekat bahagia. Bertambah lembik iradah, bertambah jauh bahagia.

Ilmu kedokteran moderen, telah memasukkan juga ilmu jiwa ke dalam bagian ilmu kedokteran. Mereka sudah mendapat kepastian bahwa iradah atau kemauan itu amat besar pengaruhnya bagi jasmani dan rohani manusia. Ramai orang yang baru demam sedikit saja, karena lemah iradahnya, demamnya bertambah larut. Segala macam penyakit mendekat pada dirinya. Ada orang yang baru sembuh dari penyakit yang menimpanya karena iradahnya kuat. Iradah itu tidak bergantung kepada besar kecilnya tubuh, sedikit atau ramainya orang. Kerapkali orang yang besar dan tegap badannya dapat diperintah oleh orang kecil, karena iradahnya di kecil itu lebih kuat. Dan ada pula golongan umat beribu-ribu banyaknya tak dapat membantah seorang pemimpin yang memiliki iradah yang kuat.

Kekuatan sugesti yang dipakai oleh para dokter di zaman moderen, menunjukkan besarnya pengaruh iradah. Pernah dokter-dokter mengobati orang sakit cuma dengan iradahnya, tidak memakai resep (obat), sehingga penyakit itu sembuh, hanya bergantung kepada cara, raut muka dan sikap seketika memeriksa penyakit. Tabib-

tabib kuno pun tidak memungkiri akan kekuatan ini. Abu Bakar Razi, tabib Arab dan hakim yang mashyur itu berkata:

"Hendaklah tabib memasukkan waham kepada hati si sakit bahwa penyakitnya tidak berbahaya dan dia akan lekas sembuh".

Ibnu Sina sangat terkenal keahliannya mengobati penyakit dengan sugesti. Tabib moderen memperhalus penyelidikan ilmu ini sehingga dapat digunakan juga untuk membedah. Dengan kekuatan iradah, dokter itu berkata kepada pasien yang akan dibedah: "Engkau akan dibedah sekarang juga, tetapi engkau tidak akan merasa sakit".

Lantaran takluknya dan percayanya kepada dokter itu memang dia tidak merasa sakit sedikit juga ketika dibedah.

Kalau si sakit sendiri merasa dalam iradahnya bahwa dokter yang mengobatinya itu pandai dan dia akan lekas sembuh, penyakitnya akan segera lenyap. Tetapi kalau dia kurang yakin, walaupun apa macam obat yang diminumnya, tipislah harapan akan memberi manfaat. Sebab itu bertambah masyhur nama seseorang lebih kuat iradah orang mempercayainya.

Kelemahan iradah dan kekuatan waham itulah yang menyebabkan takut dan kurang tenang.

Kalau waham itu berbekas pada akal, menjalarlah dia kepada seluruh perjalanan fikiran, angan-angan dan kehendak. Ternyata tandanya pada tubuh kasar, jelas terbayang pada muka. Dia menjadi pucat, ragu-ragu sak wasangka, tidak percaya pada diri sendiri. Kalau dia gembira, lupa akan dirinya. Pucat dan putus harapan jika kecewa. Jantungpun demikian pula, denyutnya berkurang perjalanannya melemah. Lantaran itu perjalanan darah menjadi tak menentu.

Lantaran waham-waham itulah manusia merasai sakit, padahal bukan sakit, menanggung takut dengan tidak ada sebab buat takut. Dengan menguatkan iradah, bolehlah bertahan dan terbenteng diri dari pengaruh luar itu. Dari pengecut berganti menjadi tenang dan sabar. Dari pemalas menjadi seorang yang giat gembira. Dari seorang yang putus asa dan tiada merasa puas dengan keadaannya, menjadi seorang yang merasa bahagia.

Kalau iradah kepada barang sesuatu telah kuat, kita tidak merasa apa yang dikatakan sakit.

Misalnya, seorang pemuda sedang berjalan-jalan dengan gadis kecintaannya. Tiba-tiba datang satu bahaya, misalnya anjing gila mengejar atau kekasih itu diganggu orang. Lantaran dia hendak menunjukkan kesetiaan dan keberanian di hadapan kekasihnya

itu, ditentanginya bahaya tidak dipedulikannya apa yang akan menimpa dirinya. Tapi ada pula orang lain, iradahnya tak sekuat itu, dipandanginya pekerjaan itu mencelakan dirinya, lalu dia membiarkan kekasihnya diganggu orang.

Seorang pemimpin bangsa, karena sikapnya tidak disetujui oleh musuhnya bila beroleh kekalahan, karena kalah dan menang itu bergilir, dia dihukum bunuh. Dia naikan ke tiang gantungan. Karena dari bermula iradahnya telah kuat, tidaklah dipedulikannya bahaya atau mati yang ada di hadapannya itu. Ditunggunya kematian dengan gagah. Tetapi orang yang tak ada iradahnya, yang terhukum lantaran hatinya penuh dengan waham yang menyesatkan, sebelum naik tiang gantungan dia telah mati dibunuh oleh takutnya.

Seperti kata **Mutanabbi**:

"Orang pengecut mati beribu kali, orang berani matinya hanya sekali".

Sebab itu, jika emas mahal harganya karena emas dipergunakan untuk perhiasan dan kebanggaan diri. Maka iradah adalah lebih mahal dari emas, karena dengan iradah orang bercita-cita yang tinggi. Cuma sayang, kelakuan manusia ini, lebih takluk kepada kehendak jasmani yang akan hancur dalam liang lahat dan tiada peduli kepada kehendak rohani yang akan hidup selamanya. Padahal kehidupan yang berarti dalam dunia ini ialah bahagia, bahagia yang timbul dari akal yang dapat tercapai melalui iradah (kemauan). Maka tidaklah sama derajat manusia di atas dunia ini, karena ada yang kurang akalnya, sebab itu kurang iradahnya sehingga kurang pula bahagiannya, bahkan jauh dari bahagia sejak di dunia sampai jasmaninya bercerai dengan rohaninya.

Schopenhauer, ahli falsafah Jerman menyimpulkan alam dan hidup dalam falsafahnya yang terkenal "Alam itu ialah kemauan".

Dari Apakah Tersusun Anasir Bahagia

Ahli falsafah dan tasauf berselisih faham dari hal susunan bahagia itu. Artinya berapakah percampuran zat yang kelak menjadi zat yang tersendiri yaitu: Bahagia? Ibarat ilmu kimia berapakah zat kapur, vitamin, zat putih telur dan lain-lain yang diaduk menjadi tumbuh bahagia?

Perlu juga diketahui, karena cara mencari jenis kayu kadang-kadang tidak dengan cara menilik batangnya, tetapi dengan memperhatikan dahan dan daunnya.

Pertama: Faham Pithagoristen Dan Platonisten.

Menurut pendapat Pithagoras, Socrates, Plato dan lain-lain, anasir bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, yaitu:

1. *Hikmat.*
2. *Keberanian.*
3. *Iffah (kehormatan).*
4. *Adil.*

Menurut mereka yang empat itu sudah cukup, tak usah ditambah lagi!

Kedua: **Faham Aristotles**, yaitu:

1. Badan sehat, pancaindera cukup (memadai pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lidah dan perasaan kulit).
2. Cukup kekayaan, banyak pembantu sehingga sanggup meletakkan harga pada keperluannya, di dalam mencapai kebaikan, menolong fakir miskin, menunjukkan jasa baik kepada sesama manusia sehingga beroleh nama baik.
3. Indah sebutan di antara manusia, terpuji di mana-mana, terhitung masuk bagian orang dermawan, setiawan, ahli fikir. Semua dicapai dengan menanamkan budi bahasa.
4. Tercapai apa yang dicita-cita di dalam mengharungi lautan hidup.
5. Tajam fikiran, runcing pendapatan, sempurna kepercayaan memegang agama atau dunia, terjauh dari kesalahan dan tergelincir.

Bila berkumpul semuanya ini, tercapailah bahagia yang sempurna (Assa'adatul-kamilah). Demikian pendapat Aritotles!

Apakah sebab terjadi perselisihan fikiran dalam perkara anasir-anasir bahagia?

1. Alasan Pendapat Golongan Pertama

Golongan pertama berpendapat bahwa segala keutamaan dan bahagia itu hanya dirasakan oleh diri dan nafsu. Oleh sebab itu seketika mereka membagi-bagi anasir bahagia, semua mereka taklukkan kepada kekuatan kedirian semata, yaitu hikmah, keberanian, keteguhan dan keadilan.

Mereka setuju bahwa barangsiapa yang telah terkumpul pada sifat yang empat itu, tidaklah perlu lagi mempunyai sifat yang lain. Sebab sifat-sifat yang lain itu sebagai ranting saja, semuanya berhubungan dengan dahan-dahan besar yang empat perkara itu. Kesuburan pokok dengan sendirinya akan menumbuhkan banyak dahan dan ranting. Tidak perlu kepada sifat-sifat yang timbul dari luar diri.

Jika keempat sifat itu telah terkumpul pada manusia, kebahagiaannya tidaklah akan kurang atau cacat lantaran kerusakan atau kekurangan yang ada pada tubuh kasarnya (jasmaninya). Biarpun dia sakit tetapi kencong mulutnya, pecah matanya, pekok kakinya, semuanya itu akan jadi kemuliaannya jika telah terkumpul padanya empat sifat rohani yang tersebut tadi. Tetapi jika dia beroleh penyakit yang mengenai rohani, sebagai gila, lemah otak dan lain-lain, cacatlah bahagiannya.

Juga tidaklah mengurangi bahagia jika dia ditimpa kecelakaan yang datang dari luar badan, misalnya miskin, papa, jatuh perniagaan, tidaklah akan mengurangi bahagiannya, kalau sifat rohani yang empat tadi telah ada padanya.

Golongan ini, mengemukakan bahwa bahagia itu akan lebih bersih dan suci jika jasmani telah berpisah dari rohani. Karena mereka berpendirian bahwa bahagia itu hanya perasaan jiwa. Selama tubuh masih mengikat jiwa, tubuh yang harus selalu kenyang dengan dunia, tubuh yang selalu menjadi sarang dari kotoran, selama itu pula kebahagiaan itu belum akan kelihatan kesuciannya. Jika nyawa itu telah lepas dari sangkarna, yaitu badan kasar, dan bahagia itu telah dirasai sendiri oleh jiwa, barulah, nampak bersihnya, barulah dia mendapat nur dari cahaya Ilahi yang gemilang. Seperti pepatah orang Arab:

"Hadapilah jiwamu dan sempurnakan keutamaan-keutamaannya.

Karena engkau disebut seorang Insan, bukan lantaran tubuhmu, tetapi lantaran jiwamu".

Maka golongan pertama ini berkeyakinan, belumlah manusia akan merasa bahagia yang sejati, sebelum dia sampai ke akhirat.

Socrates ketika akan meninggal dunia menyatakan kepada murid-muridnya yang tengah berkumpul di sekelilingnya, bahwa di balik hidup ini ada lagi hidup kekal, hidup akhirat.

2. Alasan Golongan Kedua.

Pandangan golongan kedua, yaitu faham penganut Aristotles, badan itu satu bagian dari manusia, bukan satu perkakas. Sebab itu merka berkeyakinan bahwa kebahagiaan jiwa tidak akan sempurna jika tidak tercapai lebih dahulu kebahagiaan badan kasar. Demikian juga kebahagiaan yang datang dari luar badan, yaitu segala harta benda dan kemuliaan yang didapat dengan bersungguh-sungguh. Untuk mencapai bahagia yang cukup, orang perlu mempunyai penglihatan terang,

pendengaran nyaring, penciuman tajam, perasaan halus dan berbadan sehat. Ramai juga ahli falsafah yang berlainan fikiran dengan golongan Aristo ini, sebab bahagia itu memerlukan anasir-anasir yang kekal dan teguh, bukan kepada barang yang boleh hilang, rusak dan musnah, kata mereka.

Golongan ini sangat berlawanan dengan yang pertama tadi, yang berpendapat bahwa bahagia sempurna hanya akan didapati di akhirat. Kata Aristotles: "Sangat buruk persangkaan orang kepada manusia, kalau manusia yang disangka itu selama hidupnya bekerja baik, meninggalkan bekas yang terpuji, meninggalkan faedah bagi dirinya dan bagi sesama manusia, dipatrikan dengan tunduknya kepada Allah. Sangat buruk persangkaan orang, kalau mereka mengatakan orang tidak merasai bahagia selama hidupnya, hanya setelah matinya saja. Orang yang berbuat baik beroleh bahagia di dunia dan beroleh bahagia pula di akhirat".

Aristo tidak membikin undang-undang untuk menentukan manusia sebagai haiwan yang berjalan, tidak pula dirinya hanya jiwanya, dan badan adalah perkakasnya, sebagai undang-undang golongan pertama.

Oleh sebab itu golongan ini berpendapat bahwa manusia boleh mencapai bahagia di dalam hidup di dunia, apabila dia berusaha mencapai bahagia itu. Bersungguh-sungguh dan tidak putus asa, sampai tercapai kehujungnya, bila ia menutup mata.

3. Tolstoy Tentang Pembagian Bahagia.

Menurut Tolstoy bahagia itu terbahagi dua, ada bahagia yang waham-waham saja dan ada bahagia yang sejati. (Bahagia yang waham-waham ialah bahagia yang dicari untuk diri sendiri (peribadi) dan bahagia yang sejati ialah bahagia yang berguna bagi masyarakat).

Bahagia yang sejati itulah yang diingini oleh orang yang memiliki rasa kemanusiaan. Bahagia untuk sendiri, tidak akan tercapai kalau tidak melalui bahagia untuk pergaulan hidup lebih dahulu. Sebab itu hendaklah bahagia untuk bersama dijadikan pokok, dan bahagia untuk diri sendiri dijadikan ranting. Orang yang menuntut bahagia semata-mata untuk diri sendiri, nescaya tersisih dari masyarakat dan kadang-kadang menimbulkan huru-hara antara diri dengan orang ramai. Dengan sendirinya bukan lagi bahagia yang didapatinya, hanyalah semata-mata kehinaan terpisah dan terbuang. Dengan sendirinya dia lari dari bahaya mengejar bahagia. Tetapi hasilnya dia meninggalkan bahagia dan menuju bahaya. Sebab itu tiap-tiap orang yang menginginkan bahagia, hendaklah takluk kepada perintah fikiran yang waras, menjadi saksi bagaimana kejatuhan yang diperoleh orang menuntut bahagia buat badan sendiri, atau menjadikan tuntutan diri itu menjadi tujuan akhir.

Kemudian dilihat pula pergaulan hidup manusia nyatalah bahwa bahagia bersama untuk menjadikan bahagia tiap-tiap orang. Semua manusia tidaklah dapat hidup sendiri, kalau tidak bertolong-tolongan, berbantu-bantuan di antara satu sama lain.

Memang kata Tolstoy kemajuan pengetahuan manusia telah meningkat lantaran pertukaran masa dan peredaran waktu, sebab kehidupan perikemanusiaan itu tidak berubah dengan air hilir, datang juga air yang baru dan semuanya menuju lautan. Tolstoy pun mengakui bahwa manusia tidak sanggup menghitung bintang di langit, menentukan berapa berat bumi, dan lain-lain sebagainya. Tetapi selama-lamanya walaupun bagaimana tidaklah manusia akan mendapat kebahagiaan untuk dirinya sendiri jika tidak dipertalikan lebih dahulu dengan bahagia masyarakat.

Tolstoy tidak mengakui bahagia yang hanya diperoleh untuk diri sendiri. Tolstoy memandang bahagia semacam itu tidak ada, sebab hubungan antara satu manusia dengan manusia lain tak dapat diputuskan.

Meskipun seseorang telah beroleh hati yang thuma'ninah, telah suci batin, telah mendapat keredhaan Tuhan; senangkah saja hatinya melihat temannya sesama manusia beroleh susah sengsara, rendah dan jauh dari budi pekerti?

Bahagia yang sejati menurut Tolstoy ialah bahwa engkau cinta sesama manusia sebagaimana mencintai dirimu sendiri. Engkau akan merasa lebih bahagia lagi jika teman-temannya sesama hidup telah merasa cinta kepada engkau sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri pula. Maka amanlah dunia, teraturlah pergaulan hidup, banyaklah gereja dan masjid, tersiarlah perdamaian dalam segala kalangan tersingkirilah penumpahan darah. Sebab tiap-tiap orang merasa dirinya berguna dalam masyarakat.

Itulah dia bahagia, Islam pun menyokong pendapat filosof ini.

Allah telah berfirman dalam Al-Quran:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

"Berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah berpecah-belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, seketika kamu bermusuhan-musuhan telah

dipersatukanNya hati kamu semuanya, sehingga dengan segera kamu telah menjadi bersaudara dengan sebab nikmatNya". (Surah Ali-Imran: 103)

Di ayat lain tersebut pula:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْبَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالنَّفَقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Bertolong-tolonglah kamu atas berbuat baik dan takwa dan janganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan". (Al-Maidah: 2).

Kata hadis:

"Seorang mukmin dengan seorang mukmin itu laksana rumah batu, yang satu menguatkan yang lain". (HR Bukhari, Muslim dan Tarmizi daripada Abi Musa Al-Asyaari).

Kata Tolstoy:

"Dengan dasar beginilah tegak bahagia dalam masyarakat. Setelah berdiri bahagia yang begini barulah sempurna bahagia diri sendiri, dan hilanglah prasangka dan huru-hara, hapus ketakutan menghadapi mati, timbul keinginan memberikan jiwa menempuh bahagia karena berkhidmat bagi masyarakat.

4. Pembagian Imam Ghazali.

Sekarang kita terangkan pula pendapat filosof Islam Al-Ghazali. Beliau membagi tingkatan bahagia itu, demikian:

Meskipun nikmat-nikmat Allah itu sudah nyata tidak dapat dihitng, tetapi dapat juga dibagi-bagi dalam garis besarnya kepada 5 bagian:

Bagian Pertama: Bahagia Akhirat.

Itulah bahagia yang baka, tidak ada fana di dalamnya. Di sanalah sukacita, tidak ada dukacita padanya. Tidak ada orang kaya-raya, tidak ada miskin papa padanya. Tetapi tidaklah orang akan sampai kepada induk segala nikmat itu melainkan dengan izin Tuhan. Tidak pula tercapai kalau tidak dilalui lebih dahulu tangga ke sana. Tangga itu ialah nikmat bahagia kedua.

Bagian Kedua: Keutamaan Akal Budi.

Keutamaan akal budi terbahagi pula kepada 4 bagian:

1. Sempurna akal. Sempurna akal ialah dengan ilmu.
2. Iffah (dapat menjaga kehormatan diri). Sempurna 'iffah ialah dengan wara', artinya tiada peduli bujukan manisan dunia.
3. Sempurna syaja'ah ialah dengan jihad.
4. Al-A'dil (keadilan). Sempurna keadilan ialah dengan insyaf.

Dengan yang empat itulah sempurna akal budi, dengan sempurna akal budi timbul perasaan wajib mengerjakan agama. Bagian yang kedua ini tidak melalui tangganya. Tangganya ialah bagian yang ketiga.

Bagian Ketiga: Keutamaan yang ada pada tubuh.

Terkandung pula di dalam keutamaan tubuh itu 4 perkara.

1. Sehat.
2. Kuat.
3. Indah, dan gagah bagi lelaki dan cantik bagi perempuan.
4. Umur Panjang.

Tercapai kesempurnaan yang ketiga itu, dengan melalui lebih dahulu bagian yang keempat.

Bagian Keempat: Keutamaan dari luar Badan.

Keutamaan dari luar badan itu mengandung pula akan empat kecukupan yaitu:

1. Kaya dengan harta benda.
2. Kaya dengan Famili, anak isteri, kaum kerabat.
3. Terpandang dan terhormat.
4. Mulia Turunan.

Maka tidaklah pula sempurna bahagia yang keempat ini, kalau tidak melalui bagian yang kelima.

Bagian Kelima: Keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah.

Mengandung 4 perkara pula, yaitu:

1. Hidayah Allah (petunjuk).
2. Irsyad Allah (pimpinan).
3. Tasdid Allah (sokongan).
4. Ta'jid Allah (bantuan).

Dengan ini nyatalah bahwa ada lima tingkatan dan keutamaan yang harus kita tempuh untuk mencapai mahlilai bahagia itu. Yaitu mencapai bahagia akhirat dengan membahagiakan budi, tubuh luar, jasad dan pimpinan. Yang satu bertalian dengan yang lain, tidak dapat dipisahkan.

Sekarang terbit kerguan orang. Apakah perlunya kebahagiaan luar badan itu? Apakah perhubungan harta benda, banyak kaum kerabat, terpandang mulia dalam masyarakat, untuk mencapai bahagia yang sejati?

Jawabnya: Ini adalah sebagai satu sayap untuk terbang menuju maksud yang hendak dicapai.

a. Perlunya Harta Benda.

Orang yang fakir lagi miskin, bermaksud hendak mencapai suatu cita-cita, adalah laksana seorang serdadu yang pergi ke medan perang, atau laksana pemburu ke hutan lebat, tetapi keduanya tidak membawa senjata. Tentu saja pekerjaan itu terhenti di tengah jalan, walaupun musuh tampak atau binatang buruan itu melintas di mukanya.

Sebab itu Rasulullah SAW, bersabda kepada Amr Ibnu 'Ash ketika beliau baru memeluk agama Islam:

"Sebaik-baik harta yang baik untuk hamba Allah yang baik".

Di lain waktu Rasulullah SAW bersabda pula:

"Yang sebaik-baik pertolongan atas takwa kepada Allah, ialah harta benda".

Berapa banyak kejadian orang yang suci hatinya, tinggi cita-citanya berbuat baik, bagi orang lain, tetapi cita-cita itu terhalang karena sebelum mengurus keperluan orang ia sendiri perlu membeli beras lebih dahulu sebelum tampil ke muka umum, baju sendiri telah robek, sehingga malu tampil ke muka. Akan dibawa tetamu masuk rumah, rumah sendiri buruk. Sehingga lantaran memikirkan sesuap pagi

sesuap petang, tidaklah ada ingatan lagi hendak mengerjakan pekerjaan bagi umum, bahkan tidak ada kesempatan menuntut ilmu, padahal ilmu itu tiang untuk kesempurnaan akal, seperti dikatakan tadi kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia dunia dan akhirat.

Karena miskin tak dapat berzakat, tak dapat naik haji. Orang lain dapat mengerjakan rukun Islam kelimanya, si miskin paling tinggi hanya tiga, yang taat hanya dapat mengobati dengan takbir dan tahmid dan tahlil, atau dengan menghindarkan duri dari tepi jalan sebagai ganti sedekah.

Ramai orang yang bercita-cita tinggi, tetapi lantaran miskin, terpaksa tidak lurus dan tak jujur. Beras belum ada, padahal amanat orang ada dalam tangan, anak menangis meminta nasi. Terpaksa dibelanjakan saja amanat orang itu.

Untuk bahagia, orang perlu mempunyai anak yang soleh, dan isteri yang solehah pula. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sebaik-baik penolong dalam menegakkan agama ialah isteri yang solehah".

Nabi bersabda pula:

"Terputus hubungan orang mati dengan dunia ini, kecuali sebab tiga perkara, satu di antaranya ialah anak yang soleh".

b. Ramai Famili, Kaum Kerabat.

Famili dan kerabat adalah laksana telinga, mata, hidung dan kaki tangan bagi badan. Yang berat boleh sama-sama dipikul, yang ringan sama-sama dijinjing. Lantaran itu terbuka akal fikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadat kepada Allah.

c. Kepentingannya Terpandang Mulia Dalam Masyarakat.

Kita tak boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak terlarang berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri. Gila hormat tidak boleh. Tetapi menjadi orang yang terhormat, haruslah menjadi tujuan hidup.

Lantaran jasa yang baik dan budi yang tinggi, kita harus beroleh kehormatan dari sesama manusia. Kehormatan dan pandangan orang kepada kita dapatlah menimbulkan kegiatan hati berusaha membuat yang lebih indah dan bagus. Tetapi begitu kita melangkah dan berhasil, akan ada saja orang yang dengki. Maka timbullah yang sangat sayang dan sangat benci. Orang yang benci itu, makanya

benci, lantaran diakuinya lebih dahulu kemuliaan dan kehormatan kita. Kepercayaannya bukan karena kita tidak patut dihormati. Kebenciannya ialah hendak memungkiri kehormatan kita itu.

Sebab itu hendaklah selalu diusahakan supaya budi bertambah tinggi. Kehalusan dan ketinggian budi akan menambah jumlah yang sangat sayang dan sangat benci tadi.

Pepatah Arab:

*"Agama menjadi sendi hidup, pengaruh menjadi penjaganya.
Kalau tidak bersendi, runtuhlah hidup
dan kalau tidak berpenjaga, binasalah hayat.
Karena orang yang terhormat itu.
Kehormatannya itulah yang melarangnya berbuat jahat!"*

Lantaran menjaga kehormatan dan lantaran menjaga serangan yang bertubi-tubi timbullah perjuanganyang sengit, mempertahankan kehormatan sambil menjaga budi pekerti. Tampaknya perjuangan itu sulit dan hebat, tetapi kalau kita hentikan lantaran hebatnya, di sana baru kita menyesal atas pemberhentian itu. Bahagia itu akan terasa dalam perjuangan tadi.

d. Kepentingan Turunan.

Ramai orang yang membantah kepentingan turunan itu. Cukup denan keculiaan budi saja menjadi bahagia katanya. Sebab harga manusia itu ialah menurut budi dan usahanya.

Itu betul. Tetapi perkataan yang demikian ialah pertahanan penghabisan. Sebab kotoran turunan mengalir juga kepada turunan yang di belakang. Kalau tidak demikian, tentu tidak akan ada larangan Tuhan atas perkahwinan seorang perempuan yang fasik dengan lelaki yang mukmin.

Kalau tidak demikian tentulah, Rasulullah SAW tidak menyuruh anak muda memilih isteri yang taat beragama. Isteri yang taat beragama lebih dipentingkan dari yang berwajah cantik, berbangsa tinggi dan berharta banyak. Sebab rasa urat suatu pohon mengalir juga sampai kepada pucuknya.

Turunan yang dimaksudkan di sini ialah turunan bangsawan budi dan bangsawan agama, bangsawan ilmu, bangsawan amal dan ibadah, bukan bangsawan gelar dan pusaka.

e. Faedah Kelebihan Tubuh.

Sekarang datang pula pertanyaan: Apa perlunya segala kelebihan yang ada pada tubuh itu? Seperti sehat, panjang umur dan tangkas?

Dari hal keperluan kesehatan, kekuatan dan umur panjang, tak perlu diterangkan lagi. Cuma yang mendatangkan keraguan ialah tentang kegagahan dan kecantikan itu. Ramai orang mengatakan asal baan telah sehat, perlu apa kegagahan bagi lelaki, kecantikan bagi perempuan, padahal itulah kelak yang menyebabkan kesombongan.

Persangkaan itu kurang betul, sebab kegagahan itu sangat perlu untuk keberuntungan di dunia dan di akhirat. Sebabnya dua macam:

1. Lawan gagah ialah buruk dan malas. Kemalasan dan keburukan dengan sendirinya dibenci oleh manusia. Kalau bertemu seseorang gagah dan seorang malas dan buruk di dalam satu majlis, dengan sendirinya, bukan dibuat-buat, orang yang hadir cenderung kepada yang gagah. Sebab itu kegagahan seorang lelaki boleh dikatakan hartanya yang tiada ternilai, dari itu hatinya senang. Kesenangan hati membuka fikiran untuk berbuat baik. Kebaikan boleh mencapai jalan keselamatan di akhirat.

Kebanyakan kegagahan itu menunjukkan keutamaan yang ada pada batin. Karena bila batin telah bercahaya, gemilanglah cahaya itu sampai kepada badan lahir. Tidaklah dapat hati yang kotor membayangkan kejernihan muka dan tidak pula hati yang baik membayangkan keruh kepada wajah, bahkan antara batin dengan lahir itu senantiasa berkaitan. Itulah sebabnya ahli ilmu firasat sangat memperbaiki raut muka dan bentuk badan. Dari melihat itu dapatlah menentukan akhlak yang tersembunyi, muka dan wajah sebagai kaca dari batin. Berbekas pada mata dan muka jika sedang marah atau sedang berniat jahat.

Pepatah:

"Yang lahir pedoman yang batin".

Pada suatu hari baginda Al Makmun memeriksa bala tentera yang akan dikirim ke medan perang, tiba-tiba bertemulah di antara tentera itu seorang yang buruk badannya dan suaranya. Oleh Al Makmun disuruh pupus nama orang itu dari daftar tentera, seraya berkata: "Roh itu apabila telah bercahaya-cahaya memancarlah di lidah perkataan yang fasih. Orang ini tidak ada padanya kesucian wajah ialah lantaran batinnya kotor!".

Nabi kita juga pernah bersabda:

"Kalau hendak mengirim utusan, kirimlah yang gagah rupanya dan bagus namanya".

Fuqaha ada juga yang berkata: "Apabila bersamaan derajat orang-orang yang sembahyang, maka yang akan dipilih menjadi imam ialah yang lebih gagah rupanya".

Tuhan juga berfirman tentang Thalut, seorang raja yang terpilih memimpin Bani Israil. Ia dipilih lantaran padanya kelebihan. Kelebihan batin yaitu ilmu dan kelebihan tubuh fil jismi, sehat dan gagah.

"Dan Allah tambahkan padanya keluasan pada ilmu dan tubuh".

Yang dimaksud dengan kecantikan, atau dengan jamal ialah tinggi semampai tegap badan, seukuran seluruh tubuh, bulat muka, sehingga hati orang tertarik padanya. Itulah perlunya beroleh raga (sport) yang di zaman Rasulullah SAW sangat sekali diperkuat.

f. Keterangan Tentang Taufik.

Sekarang timbul pula pertanyaan: Apakah perlunya hidayat (petunjuk), Rusyd (pemimpin), tasdid (ditutup jalan yang sesat yang membuat tersasar kepada yang lain-lain) dan ta'jid (sokongan Allah) untuk mencapai bahagia.

Ketahuilah bahwa taufik pasti memberi bahagia kepada manusia di mana pun, sebab arti taufik ialah persesuaian kemauan dan cita-cita manusia dengan kudrat Allah, baik dalam menuju kebaikan atau dalam menuju kejahatan. Tetapi kemudiannya perkataan taufik telah dipakai untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dengan sendirinya terasa perlunya taufik dalam hidup kita. Kalau tidak lantaran taufik, segala rancangan dan angan-angan yang kita sangka akan sampai dan selamat, akhirnya akan membawa kecewa.

Hidayat itu 3 perkara:

Mengarti mana jalan yang baik dan mana jalan yang jahat. Segala manusia telah diberi Allah petunjuk yang pertama itu. Segala orang tahu mana yang baik dan mana yang jahat, menurut firman Allah:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"Dan telah Kami beri hidayat kepadanya dua jalan (baik dan jahat)". (Al-Balad: 10).

Tempat kedatangan hidayat ada dua. Pertamanya, lantaran akal sendiri. Kedua lantaran telah sampai kepadanya seruan Rasul. Sebab itulah Allah Ta'ala berfirman dari hal kaum Tsamud:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ
الْعَذَابِ الْهَوْنِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

"Adapun kaum Tsamud itu telah Kami beri hidayat kepada mereka, tetapi mereka lebih suka tetap dalam buta dari menurutkan hidayat itu". (Fushshilat: 17).

2. Kemajuan yang ditempuh seorang hamba Allah lantaran prtambahan ilmunya dan pengalamannya.
Itulah yang dimaksud oleh firman Allah:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَانَّهُمْ وَقَوْهُمْ ﴿١٧﴾

"Orang-orang yang menurut hidayat itu akan Kami tambah baginya hidayat dan Kami beri mereka ketakwaan". (Muhammad: 17).

3. Itulah cahaya yang gemilang di dalam kehidupan nabi-nabi dan Waliullah.
Dengan petunjuk demikian mereka dapat beroleh petunjuk yang lebih tinggi dari yang dapat dicapai dengan akal biasa. Derajat ini lebih tinggi, di luar dari yang dapat dicapai dengan ilmu dan memaksa otak. Itulah yang bernama wahyu bagi Nabi dan ilham bagi orang yang beroleh wilayah. Itu juga yang diberi Allah nama hayat (hidup). Menurut firmanNya:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang telah mati, Kami hidupkan dia dan Kami beri dia Nur yang berjalan dia dengan Nur itu di antara manusia". (Al-An'am: 122).

Rusyd atau pimpinan Allah, ialah pertolongan Allah yang dengan Dia manusia tertolong mencapai apa yang dimaksudnya, sehingga beroleh kekuatan mencapai apa yang baik dan tidak terkencong fikirannya kepada yang salah. Itulah yang bernama Irsyad, dan dia ada dalam batin.

Firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴾

"Sesungguhnya telah pernah Kami berikan kepada Ibrahim akan irsyadnya, dan Kami ketahui dia". (Al-Anbiya: 51).

Tasdid, teguh kemauan dalam gerak-gerik mencapai tujuan, supaya dapat diserap dalam waktu yang cepat. Perbedaan di antara Rusyd dengan Tasdid, ialah Rusyd (pimpinan) perlu kepada peringatan dan pengetahuan, dan Tasdid (teguh) perlu dengan pertolongan gerak badan.

Ta'yid atau sokongan, yaitu kuat perbuatannya lantaran tajam penglihatan batinnya dan keras kemauannya pada lahir. Itulah anugerah Ilahi yang mengandung kekuatan, yang kalau ada pada manusia, manusia itu lekas dapat menyingkirkan kejahatan dan menjaga kebaikan, sehingga kalau dia telah dekat tergelincir, sebentar itu juga datang suatu kekuatan yang tidak terasa, menghambanya dari berbuat itu. Kekuatan ta'yid inilah yang membangkitkan hati Nabi Isa menyeru kaumnya kepada keberanian".

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾

"Dan Kami beri ta'yid dia dengan Rhul Kudus" (Al-Baqarah: 87).

Kekuatan ini pula yang telah menarik tangan Nabi Yusuf yang hampir tergelincir lantaran perdayaan Zulaikha, tetapi lekas dia surut setelah kelihatan olehnya Burhan³ Tuhannya. Burhan itulah dia ta'yid.

Segala yang tersebut itu tidaklah akan tercapai kalau faham tidak luas, pendengaran tidak nyaring, hati tidak terang dan terjaga, guru yang mendidik tidak ada pula, harta benda kurang untuk mencapai cita-cita kebaikan, banyak hutang kepada manusia sehingga tak sanggup membayar hutang kepada Tuhan,

³ **bur·han** n tanda yg nyata; barang bukti

kurang pergaulan, kurang menjaga kehinaan, kurang kekuatan badan untuk menangkis serangan musuh.

Sebab itu nyatalah bahwa kebahagiaan itu bertali di antara satu dengan yang lain.

Sebab-sebab Yang Membawa Bahagia

Kalau manusia tahu sebab-sebab yang membawanya jatuh ke dalam jurang kesesatan serta dijauhinya sebab-sebab kejatuhan itu tentu dia tidak akan terjatuh. Kalau orang arif⁴ tentang sebab-sebab kemalangan dan kerugian, serta menyingkirkan jalan yang membawa rugi dan malang itu, tentu orang tidak akan rugi dan tidak akan malang dengan sengaja.

Coba perhatikan pengaruh mulut manis dan muka jernih untuk menakluk hati anak Adam. Tetapi orang yang besar mulut lagi sombong, mula-mula dihormati orang, tetapi beberapa saatorang lihat sikapnya, orang tahu siapa dia dan kehormatan yang akan diberikan kepadanya, dicabut kembali. Kalau si tukang omong (bicara) itu insyaf akan kesalahannya, tentu diubahnya sikapnya dan dia dapat merebut kedudukannya kembali di dalam masyarakat yang hendak menyisihkannya itu.

Mula-mula orang tidak perhatikan ular kecil lantaran kecilnya. Tetapi kalau satu kali dia telah mematuk tangan orang dan meludahkan racunnya, barulah orang sibuk memperkatakan ular, barulah orang takut dan menyingkirkan diri. Demikian pulalah manusia, untuk baik dan buruknya, jaya dan celaknya, mulia dan hinanya, jadi garam masyarakat atau tersisih dalam pergaulan hidup. Dalam peredaran dan perputaran roda itulah mereka menempuh nasib malang atau mujur.

Dalam menempuh hidup, hanya dua itulah yang senantiasa menunggu kita, yaitu malang atau mujur. Semua orang ingin mujur dan takut mendapat kemalangan. Sebab itu dengan segenap kekuatan dia berusaha menyingkirkan kemalangan dan menjejarkan kemujuran. Hendaklah terhindar sama sekali dari kemalangan, tentu tidak boleh, tetapi menggosok dan menghias diri, mencukupkan bekal, adalah kewajiban kita semua. Sebab kemanusiaan yang ada pada diri kita itu adalah laksana berlian. Siapa pandai menggosok, akan bercahayalah dirinya dan kalau tidak digosok, tidaklah timbul cahayanya, hilanglah kilatnya, dibungkus oleh kulit yang tebal, kadang-kadang rusak binasa dan hilang tidak tentu di mana tercicirnya.

⁴ arif a 1 bijaksana; cerdik dan pandai; berilmu: ia terkenal sbg orang yg --; 2 paham; mengerti: tidak mungkin seseorang itu -- akan segala hal;

Apakah orang mengira jika terjadi peperangan antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, terjadi pembunuhan dan pertempuran ngeri, lempar melemparkan bom, runtuh-meruntuhkan, hancur-menghancurkan negeri, patah-mematahkan jambatan perhubungan, apakah orang mengira bahwa peperangan itu hanya semata-mata keinginan hendak mengacaukan keamanan dunia? Tidak! Bukan peperangan yang jadi tujuan, bukan kerusakan yang jadi cita-cita. Bahkan semua orang yang berperang tahu bahwa perbuatannya, ngeri, kejam. Tetapi karena ada dibalik itu yang mereka tuju, lupalah mereka kerusakan itu. Yang mereka tuju ialah akibat sesudah perang, menang atau kalah! Mujur atau malang.

Jika menang beroleh kemuliaan, jika kalah bangsa pun hina!.

Demikianlah adanya hidup ini. Hidup adalah peperangan yang hebat, lagi kejam dan sakit. Di antara pihak bala tentera yang bernama diri dengan sepihak lagi yang bernama nasib.

Peperangan itu tidak pernah berhenti, dan selama-lamanya tidak akan berhenti, selama nafas masih dalam badan, selama matahari masih dihirup cahayanya, sampai langit digulung dan bumi dibelah, sampai kepada saat manusia yang akhirnya sekali hidup dalam alam ini.

Jika manusia yang datang kemudian memperhatikan dengan saksama sebab-sebab kekalahan atau kekenangan nenek moyangnya yang terdahulu, yakni kemenangan tentera manusia menghadapi nasibnya, sehingga manusia kalah atau menang, tentu akan disingkirinya jalan yang berbahaya, yang akan menyebabkan dia terkepung. Tentu akan ditempuhnya jalan yang selamat sejahtera, yang akan menyebabkan menang.

Ada orang yang berkata bahwa pengalaman dan penderitaan hidup itu sangat penting di dalam menuju bahagia. Tetapi kita berpendapat lain. Kalau hanya dengan pengalaman saja, tentu umur akan habis sebab pengalaman itu kian banyak berbeda, pengalaman kelmarin tidak ada lagi sekarang, begitu pun nanti. Usia pun habislah sebelum pengalaman cukup, rahmat dan ketenteraman tentu tidak akan terdapat, sehingga bahagia hanya jadi kenang-kenangan saja.

Tidaklah mesti seorang saudagar menempuh rugi dahulu baru dia tahu rahasia keuntungan kelak. Itu terlalu jauh!

Tidak mesti seorang nakhoda mengaramkan kapalnya yang pertama lebih dahulu, baru dia tahu rahasia pelayaran. Ya, kalau si saudagar masih panjang umur dan si nakhoda masih boleh hidup! Kalau tidak arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja.

Kalau hanya sekolah dengan pengalaman saja, uang sekolah dibayar terlalu mahal, dan belum tentu akan lulus dalam ujian. Apalagi sekolah kehidupan tidak dapat ditentukan bila tamat kelasnya, putik kelapa jatuh juga, yang muda pun jatuh dan yang tua lebih lagi, masanya tidak dapat ditentukan.

Meskipun kita akui adanya pengalaman, tetapi bukanlah itu yang terpenting, pengalaman adalah sebagai langkah yang pertama. Ada pun pelajaran hidup yang kedua ialah memperhatikan alam. Alam adalah laksana sebuah kitab besar yang terhampar di muka kita, di dalamnya tertulis perjuangan hayat yang telah ditempuh lebih dahulu oleh orang lain. Di situ dapat kita tilik bagaimana orang lain telah sukses, telah mujur dan bahagia, dan dapat pula kita lihat mereka jatuh, tersungkur, ada yang tak bangun lagi, ada yang menyesal selama-lamanya. Kita dengar pekik orang yang kesakitan, maka kita tanyakan kepadanya apa sebab dia jatuh, setelah tahu kita lalu lagi di jalan yang pernah dilaluinya. Semuanya itu kita pelajari dengan saksama dari kitab yang terbentang itu. Itulah rahasia perkataan raja dari segala pujangga dunia. Nabi Muhammad SAW, mengambil iktibar dari kejadian orang lain itu adalah jalan beroleh bahagia.

Di dalam hidup bermasyarakat, adalah beberapa undang-undang yang harus dijaga dan diperhatikan. Ada yang berhubungan dengan kesehatan tubuh, dengan keberesan akal dan yang berhubungan dengan kemuliaan budi. Di samping itu pula yang tertentu untuk menjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok undang-undang yang mesti dijalankan itu adalah buah perjalanan hidup manusia sejak dunia berkembang, ditambah, pimpinan dari alam ghaib. Kalau segala peraturan itu dijaga, dipelajari dan dijalankan, hiduplah manusia dalam hikmat Tuhan, dianugerahkanNya, dan barangsiapa yang beroleh hikmat itu, berarti dia telah mendapat perolehan yang amat banyak.

Cobalah perhatikan seorang puteri rupawan yang halus budi sedang asyik memelihara bunga. Dipetiknya bunga itu dari kebun dan dipindahkan ke atas mejanya. Ditukarnya air bunga itu setiap pagi dan petang, dipelihara, dicium dan dipandangnya dengan berahi dan cinta, sampai bunga itu layu, kelopaknya jatuh dan tiap-tiap lembaran kembang itu luruh sehela demi sehela.

Alam ini laksana kebun bunga itu. Bunga-bunga yang ada di dalamnya ialah perjalanan kehidupan manusia. Kita cium setiap hari untuk dinikmati sendiri, yang busuk kita jauhi, durinya kita awasi, baunya dicium juga. Sebab memetik bunga dan menghindarkan durinya itu, kita merasai lezat cita tenteram.

*Pulanglah kapal dari Makkah
Penuh muatan orang haji
Awas-awas adik melangkah*

Memetik bunga dalam duri.

"Jika pandai meniti buih, selamat badan ke seberang".

2. BAHAGIA DAN AGAMA

JALAN menuju bahagia ada kalanya sukar, tetapi ada kalanya mudah. Meskipun sekian banyak huraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek, jangan lupa bahwa durinya banyak juga. Kalau tak banyak duri, tentu tak terasa enakanya berburu. Kalau tak mau payah, suruh tangkap seekor ikan, masukkan dalam belanga, lalu kail saja, habis perkara.

Mana jalan yang pendek dan mudah itu?

Jalan itu ialah agama!

Bukan lantaran agama itu melarang orang berfikir, bahkan agamalah yang membukakan pintu fikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan dari hal manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan yang ghaib. Maksud agama ialah merentang jalan, sedang fikiran ialah untuk membanding dan menimbang.

Maka tidaklah susah mencapai bahagia, menurut agama, kalau telah tercapai 4 perkara:

1. Iktikad yang bersih.
2. Yakin.
3. Iman.
4. Agama.

A. Iktiqad

Apakah arti iktiqad? Apakah hubungannya dengan bahagia?

Iktiqad terambil dari bahasa Arab. Asal katanya ialah 'aqada dipindahkan kepada iktiqad, artinya ikatan. Kalau telah beriktiqad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian.

Iktiqad berasal daripada mengikat tepi-tepi barang, atau mengikatkan suatu sudut yang lain. Jadi timbulnya iktiqad di dalam hati, ialah setelah lebih dahulu fikiran itu terbang dan lepas entah ke mana, tidak berhujung dan tak tentu tempat hinggap. Kemudian dapatlah suatu kesimpulan pandangan, lalu menjadi keyakinan. Terikat tidak retak lagi.

Sebab itu maka suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal fikiran yang hanya lantaran taklid buta, lantaran turut-turutan belumlah bernama iktiqad. Orang yang beriktiqad di dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan suatu atau meninggalkan suatu pekerjaan dengan tidak berfikir. Kesimpulan fikirannya ialah iktiqadnya.

Keputusan iktiqad itulah yang diturutkan oleh manusia. Kalau manusia melawan iktiqadnya, dikerjakan pekerjaan yang dilarang oleh iktiqadnya atau dihentikannya pekerjaan yang disuruhkannya, berarti bahwa orang itu telah didorong oleh kekuatan lain bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya, melainkan kekuatan musuhnya, yaitu hawa nafsunya.

Selama dia melawan iktiqadnya, selama itu pula hati sanubarinya memberontak melawan perbuatannya. Kalau perbuatan salah itu langsung timbullah rasa yang lain dalam diri, yaitu sesal.

Dalam bahasa kita iktiqad itu telah berubah menjadi tekad.

Al-Quran menerangkan keadaan itu demikian:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا الذُّنُوبَ مِنْهُمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan suatu perbuatan keji, atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat mereka akan Allah lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak tetap juga mereka atas perbuatan itu, sedang mereka telah tahu". (Ali-Imran: 135).

Demikian keadaan orang yang mempunyai iktiqad kalau mereka terlanjur mengerjakan suatu kesalahan.

Orang yang tidak mempunyai iktiqad adalah menjadi pucuk aru, memulai ke mana gerak angin saja, ke mari bukan ke sana entah. Diputar dan dilentikkannya kumis kalau lawan belum kelihatan diajaknya lawan itu berkelahi kalau dia tegak sendiri. Tetapi kalau bertemu lawan itu di tempat yang lengang seorang sama seorang, tidak ada orang yang melihat, maka kumisnya itu diburutnya turun. Kalau dimaki dia diam saja, sebab dia katanya sabar!.

Orang yang begini, meskipun bagaimana datang dan terangnya kebenaran di mukanya, tidaklah ada nilai hidupnya sebab jantungnya telah rusak, sebab itu jarumnya tidak

dapat menunjukkan Utara dan Selatan lagi. Jiwanya telah dimakan karat. Orang yang begini selamanya tidak akan mendapat iktiqad yang jernih, sebab fikirannya tidak bekerja lagi. Laksana jam yang masih baru. Harus diingat, kalau sekali penggerak jarumnya rusak dan kerap kali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dahulu lagi.

Ada pepatah Arab:

"Peliharalah keindahan hati dari sesuatu penyakit,

Karena sukar sekali memperbaikinya

kalau sekali telah rusak".

Itulah sebabnya kita disuruh lebih banyak menjaga hati daripada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan.

B. Yakin

Yakin dalam bahasa sehari-hari artinya nyata dan terang. Yakin yaitu ialah lawan dari syak dan ragu-ragu. Tidaklah akan hilang dan ragu-ragu itu kalau tidak ada dalil atau balasan yang cukup. Datangnya yakin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Keyakinan datang setelah menyelidiki, kadang-kadang tidak diselidiki lagi karena dalil itu cukup terbentang di hadapan mata. Cara mencapai dalil itu tidaklah sama di antara manusia. Banyak perkara yang diyakini oleh seorang, masih diragui oleh yang lain, sebab belum ada dalilnya yang tepat. Tetapi dalam perkara yang terang misalnya alasan bahwa hari telah siang, atau dua kali dua empat, semua orang meyakinkannya.

Lantaran itu maka ayat:

"Sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan".

Ditafsirkan oleh setengah mufassirin:

"Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu mati".

Tafsir beginilah yang lebih mukatamad.

Apakah sebabnya mereka artikan yakin itu dengan mati? Sebabnya lantaran mati itu sudah yakin akan datang kepada kita, atau dengan kematian telah yakin datangnya ajal kita yang ditunggu-tunggu, seumpama dua kali dua sama dengan empat.

"Yakin itu ialah sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat. Pertama makrifat, artinya tahu. Kedua dirayat artinya dialami. Ketiga yakin!".

Kemudian **Raghib** membagi tiga pula tingkatan yakin itu:

- a. **Ilmulyaqin**.
- b. **Haqqulyaqin**.
- c. **Ainulyaqin**.

Ilmulyaqin artinya, ialah ilmu yang timbul dari pendapat yang lahir setelah beroleh dalil yang cukup. Setelah cukup dalil lalu diuji atau dicoba maka timbullah **Haqqulyaqin**. Setelah mendapat haqqulyaqin, lalu disaksikan sendiri pula lalu naik tingkatan itu kepada **Ainulyaqin**, itulah yang setinggi-tinggi derajat yaqin.

Kita semua yakin negeri Makkah ada, bernama Ilmul Yaqin. Dalilnya ialah kabar mutawatir yang senantiasa kita terima.

Lalu kita pergi ke Makkah. Sesampai kita ke sana, kelihatanlah oleh mata kita Ka'bah itu, timbullah Haqqul Yaqin. Setelah itu kita tawaf, maka timbullah Ainul Yaqin. Sepuluh pintu dipergunakan untuk dipergunakan untuk mencapai ilmul yaqin. Lima pintu yang lahir yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan penciuman hidung, bernama pancaindera.

Untuk kesempatan perkakas yang lima pada lahir ini, disokong oleh lima perkataan yang batin, yaitu akal, fikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu.

Kedua-duanya (lahir dan batin) berhubungan erat. Misalnya orang sakit merasai benar-benar, bahwa kopi susu itu pahit, tetapi akalnya tidak mau menerima walaupun lidahnya percaya sungguh akan kepahitannya. Kata mata kita matahari itu kecil saja, kata timbangan akal dan fikiran lebih besar dari bumi. Dari pertarungan yang tidak berhenti-henti ini timbullah keyakinan. Dia sebagai kayu besar yang tumbuh dalam hati sanubari, dahannya ialah amal dan buahnya ialah ganjaran.

Perbedaan Yakin Dan Iktiqad.

Iktiqad ialah kesimpulan pendapat fikiran. Keyakinan lebih daripada iktiqad karena keyakinan adalah setelah diselidiki. Tegasnya iktiqad tingkat pertama, keyakinan tingkat kedua. Sebab itu tiap-tiap keyakinan itu adalah iktiqad, tetapi tidaklah tiap-tiap iktiqad itu keyakinan.

Janganlah mempunyai iktiqad saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Hendaklah iktiqad diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama iktiqad, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya.

Agama Islam adalah suatu iktiqad. Sebab itu hendaklah kita jalankan fikiran, bersihkan hati dan jiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaya dia jadi iktiqad yang diyakini.

C. Al Iman

Iman artinya percaya.

Jika perkataan iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berkata setengah ahli fikir Islam:

"Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa'amalun). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota".

Sabda Nabi SAW:

"Iman itu lebih dari 60 ranting, yang paling tinggi ialah kalimat "Lailaha illal Lah". Dan paling rendahnya ialah membuang duri dari tengah jalan". (HR Bukhari, Muslim dan Abu Hurairah).

Firman Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Orang yang beriman itu ialah yang beriman dengan Allah dan RasulNya, kemudian itu tidak ada ragu-ragunya lagi, dan mereka berjihad dengan harta benda dan diri mereka sendiri pada jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar pengakuannya". (Al-Hujarat: 15).

FirmanNya lagi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَيَّتْ
عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ ؕ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang mukmin (yang sejati) itu ialah yang apabila disebut orang nama Allah, gementar hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertambah-tambahlah iman mereka, dan bertawakal mereka kepada Tuhan. Yaitu orang-orang yang mendirikan solat dan menafkahkan rezeki yang Kami berikan. Itulah mukmin sejati". (Al-Anfal: 2. 3 dan 4).

FirmanNya lagi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ؕ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ فَإِذَا أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya orang yang beriman itu ialah yang percaya pada Allah dan RasulNya. Kalau ada mereka pada suatu pekerjaan bersama-sama tidaklah mereka pergi saja (meninggalkan majlis) sebelum meminta izin kepadanya". (An-Nur: 62).

1. Iman Mutlak.

Adapun Iman Mutlak, atau iman semata-mata, telah termasuk juga ke dalamnya Islam. Jadi adalah iman itu lebih umum dari Islam dan lebih meliputi. Tersebut di dalam hadis sahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim bahwa seketika Rasulullah SAW memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum Abdul Qais, baginda berkata:

"Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana iman kepada Allah itu? Iman pada Allah ialah mengucapkan syahadah, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruhNya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang untuk dimasukkan kepada kas (baitulmal) negeri".

Di dalam hadis ini nyata maksud perkataan setengah ulama, di antaranya Ibnu Taimiyah, bahwa tiap-tiap orang yang beriman itu adalah Islam, tetapi tidaklah tiap-tiap orang Islam itu beriman.

Terang pula bahwa arti iman dengan arti Islam jauh perbedaannya. Islam adalah bekas dari keimanan. Dalam Quran senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal soleh. Amal soleh itulah Islam.

Bertambah nyata lagi pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Saidina Umar bin Khattab, bahwa seketika Jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang lelaki, dia bertanya kepada Nabi SAW:

"Apakah Islam?"

Jawab Nabi: "Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruhNya, mendirikan solat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji kalau kuasa".

"Apakah Ihsan?"

"Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia namun Dia melihat engkau".

Terang nyata kita lihat dari hadis ini bahwa uratnya ialah iman, pokoknya Islam, dan disiram terus supaya subur dengan ihsan. Apa sebab maka iman dikatakan uratnya? Memang karena tidaklah orang mengerjakan amal, yaitu Islam kalau hatinya sendiri belum percaya. Maka tidak diterima Allah amal orang yang munafik, sebab hatinya sendiri tidak percaya, meskipun dia solat.

Maka supaya iman itu boleh subur dalam hati, hendaklah bersihkan hati dari sifat-sifat takabur, hasad dan mencari kemegahan.

Takabur adalah sifat Firaun yang tidak mau menerima agama yang dibawa Nabi Musa, sebab dipandangnya Musa itu hanya seorang anak yang masih muda yang bertahun-tahun lamanya menumpang di dalam rumahnya. Takabur itu pula yang menyebabkan ramai orang yang tidak mau percaya kepada seruan Nabi Nuh, tidak mengikuti kepercayaan Tauhid, sebab dipandangnya Nabi Nuh itu orang tidak terkenal dan dari kalangan orang yang biasa saja, pengikut-pengikutnya pun orang yang tiada harga.

Jika takabur menghalangi Firaun, hasad menghalang Iblis percaya kepada Adam. Masa seorang yang dijadikan daripada tanah hendak melebihi orang terjadi dari api. Masa orang yang baru dijadikan akan disembah oleh orang yang sekian lama menjadi penghulu malaikat lantaran tunduknya kepada Tuhan? Maka hasad itu menghabiskan amalan sebagaimana api menghabiskan kayu yang kering.

Kemegahan, kegilaan kepada pangkat yang sedang dipikul itu pula yang menghalang raja Heraculis akan beriman kepada Muhammad. Dia sudah tahu kebaikan Islam, tetapi lantaran takut pangkat dan kehormatannya akan jatuh di hadapan orang-orang besar dan rakyatnya, mundur hatinya akan mempercayai Muhammad, padahal dia telah mendapat bukti yang cukup bahwa Muhammad itu benar Nabi yang ditunggu-tunggu di akhir zaman.

Firaun, Iblis dan Heraculis itu bukanlah kekurangan penyelidikan dan pengetahuan. Mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi keingkaran itu senantiasa terbit karena hawa nafsu.

Demikian pula orang Yahudi di zaman Rasulullah SAW. Sebelum Muhammad diutus, mereka telah membaca di dalam Taurat, bahwa dia akan datang. Mereka kenal sebagaimana kenal akan anaknya sendiri. Tetapi setelah dia datang, mereka kafir dan menolak, lantaran hawa nafsu juga. Malah orang Nasrani berani mengubah kitab suci.

Semata-mata dengan pengetahuan saja, belum tentu orang akan beroleh keselamatan. Hendaklah ilmu itu menimbulkan percaya, percaya menimbulkan cinta, tidak diikat oleh dengki, yang dihambat oleh takabur atau hasad atau kemegahan sebagai perkataan Ibnu Ruslan:

"Orang yang alim kalau tidak mengamalkan ilmunya, adalah akan diazab sebelum orang yang menyembah berhala".

Untuk menjaga jangan sampai pengetahun tidak diikuti oleh cinta, yang dihambat oleh takabur,hasad, atau kemegahan itu, Rasulullah menunjukkan suatu doa demikian bunyinya:

"Ya Tuhanku, bahwasanya aku berlindung pada Engkau dan hati yang tiada khusyuk, dan dari Doa yang tiada didengarkan Tuhan, dan dari nafsu yang tidak mau kenyang-kenyangnya dan dari ilmu yang tiada manfaat".

Disuruhnya juga memohonkan:

"Ya Tuhanku, bukalah pendengaran hatiku kepada ingat akan Engkau dan beri rezekilah aku dengan taat kepada Engkau dan taat kepada Rasul Engkau dan mengamalkannya sepanjang yang tersebut di dalam kitab Engkau".

Ingatlah bahwa:

"Doa itu ialah benak (otak) ibadat".

Satu golongan (firqah) dalam Islam bernaka Jahamiyah cabang dari golongan Mu'tazilah, mempunyai pendirian tersendiri di dalam perkara ini. Mereka menyangka, bahwa semata-mata dengan telah tahu saja serta dibenarkan dengan hati, meskipun tidak dikerjakan, telah boleh disebut mukmin.

Pendapat itu dibantah dengan alasan "Quran telah menyatakan bahwa orang itu belum patut disebut mukmin".

Maka Jahamiyah menjawab:

"Maksud ayat ini bukan semata-mata mengatakan tidak beriman, tetapi maksudnya ialah mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan dalam hatinya".

Tentu pendapat itu mendapat bantahan keras dari firqah yang lain, terutama dari pemegang mazhab Salaf. Kalau faham Jahamiyah yang dipakai, tentu tidak ada disiplinnya lagi, longgar saja beragama ini asal percaya, cukuplah jadi mukmin. Sebab itu Imam Al Waki Ibnul Jarrah (guru Imam Syafie), dan Imam Ahmad bin Hanbal, menghukumkan sesat faham Jahamiyah tersebut. Sebab sudah nyata bahwa ramai manusia yang mengarti bahwa kebenaran itu memang kebenaran, dan kesalahan itu memang karena beberapa sebab. Dalam kalangan bangsa Eropah yang menjajah negeri Timur, tidak sedikit yang percaya kebenaran Islam, tetapi tak mau memeluk Islam karena iba pada pangkat dan malu, atau karena dapat bisikan dari pemerintah yang lebih tinggi. Sebab itu tidaklah tiap-tiap orang yang menolak kebenaran itu tidak tahu bahwa yang ditolaknya itu benar adanya.

Sebab itu kukuhlah tegaknya pendirian yang bermula tadi. Baru sah iman kalau telah disertai amalan, dan amalan itulah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan. Ke situlah pulangnya perkataan ulama Salaf yang mula-mula tadi, yang iman itu ialah ilmu dengan amal.

Dari yang telah tahu, tahu menimbulkan percaya, percaya menimbulkan tunduk dan menurut makna timbullah amalan yang dikerjakan oleh anggota lahir. Kalau hati telah tunduk diiringi oleh perbuatan, berhasillah apa yang dimaksud dengan iman dan Islam. Suatu perbuatan kalau tidak dikerjakan tandanya hati belum mau. Kalau hati belum mau tandanya syahadah yang disebut-sebut itu, hanya dari mulut saja, tidak dari hati.

Orang bertanya: "Abu Talib cukup cinta kepada Nabi Muhammad SAW mengapa dia tidak masuk Islam atau mengamalkan Islam?"

Jawab: "Dia bukan cinta kepada pengajaran yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi yang dicintainya ialah anak saudaranya yang bernama Muhammad. Yang dicintainya diri Muhammad, bukan pengajaran Muhammad. Cinta kepada diri Muhammad

bukanlah jadi pangkal. Yang perlu lebih dahulu ialah cinta kepada agama yang dibawanya. Dengan sendirinya kelak, lantaran cinta kepada agama itu, akan menurut cinta kepada dirinya".

Sebab itu Abu Bakar berkata seketika Nabi Muhammad meninggal: *"Barangsiapa yang mencintai Muhammad, maka Muhammad telah mati. Tetapi barangsiapa yang mencintai Allah, Allah selamanya hidup tidak mati-mati"*.

Abu Bakar itu sendiri, cinta kepada Nabi Muhammad adalah lantaran agama yang dibawanya, sebab itu setelah Nabi Muhammad wafat, tidaklah dia bergoncang sebagaimana goncang orang lain. Al-Quran menyaksikan kecintaan Abu Bakar itu yang setinggi-tinggi cinta dalam Islam, yang harus menjadi tujuan dan segenap orang yang hidup.

Firman Allah swt:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ١٧

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ١٨

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ١٩

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ٢٠

وَلَسَوْفَ يَرْضَى ٢١

"Akan dijauhi (neraka itu) oleh orang yang paling takwa yang mengeluarkan harta-bendanya lagi menyucikan (menzakatkan). Dan tidaklah seorang juga pada sisinya nikmat (pemberian) yang meminta balasan, hanyalah semata-mata mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi". (Al-Lail: 17-21).

Orang yang paling takwa di sini, kata mufassirin ialah Abu Bakar yang diberi gelaran As-Siddiq, lantaran apa saja seruan Rasulullah SAW dibenarkannya.

Demikian juga Umar, Ali dan sahabat-sahabat yang lain, menurut tingkatan masing-masing.

2. Iman Kurang Dan Iman Bertambah.

Ada pun iman itu boleh bertambah-tambah besar dan kuat, dan boleh pula berkurang.

Dalilnya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Supaya bertambah-tambah iman serta iman-iman mereka". (Al-Fath: 4).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Bahwasanya mereka adalah anak-anak muda yang beriman dengan Tuhan mereka dan Kami tambah akan mereka petunjuk". (Al-Kahfi: 13).

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan menambah Allah atas orang yang beroleh petunjuk itu akan petunjuk pula". (Maryam: 76).

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَانَّهُمْ يَقُولُهُمْ ﴿١٧﴾

"Orang yang beroleh petunjuk itu, akan menambahi Allah atas mereka petunjuk pula". (Muhammad: 17).

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا
مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا
هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan bertambah-tambahlah imannya orang yang beriman itu". (Muddattsir: 31).

Masih banyak lagi ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa iman itu tiada tetap keadaannya begitu saja, malahan boleh bertambah-tambah derajatnya dan boleh pula kurang dan hilang dari dalam hati. Tersebut di dalam surah Munafiqun:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Demikianlah lantaran mereka dahulunya beriman, kemudian itu mereka kafir, maka dicaplah hati mereka, sedang mereka tidak sadar". (Munafiqun: 3).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا
لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah-tambah juga kafirnya, maka tidaklah Allah swt akan memberi ampun mereka dan tidak pula akan menunjukkan mereka jalan". (An-Nisa':137).

Setelah menyelidiki kedua ayat ini dapatlah kita pastikan bahwasanya hati itu hanya dapat membuat misalnya 100 benda, tidak dapat dilebihi dan tidak dapat pula dikurangi. Muatan yang seratus itu ialah iman dan ragu. Kalau telah dipenuhi oleh iman 25% tandanya dipenuhi oleh ragu 75%. Kalau telah ada iman 50% tentu ditempati pula oleh ragu 50%. Kalau iman cukup menjadi 100%, tentu tidak ada ragu di dalamnya lagi. Oleh sebab, hendaklah iman yang telah tumbuh di dalam hati itu dipupuk supaya subur dan bertambah, jangan dibiarkan begitu saja, takut dia menjadi lemah dan tumbang, tumbuh rumput sekelilingnya, rumput yang menyemakkan atau dialahkan limau oleh benalu.

Banyak pula alat-alat yang ditunjukkan Allah dan Rasul untuk menjaganya atau dari petunjuk ulama-ulama yang terpandang dalam Islam. Setengah daripadanya ialah mencari teman sahabat, menjaga kecemburuan (ghairah) dalam agama, memilih pembacaan yang baik. Yang jadi tiangnya benar-benar ialah pendidikan Tuhan pula di dalam Al-Quran.

وَقَدْ نَزَلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا
وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ
إِذَا مَثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ
جَمِيعًا

"Dan sesungguhnya telah diturunkan di dalam Kitab, bahwa apabila mendengar kamu akan ayat-ayat Allah, akan dikafiri orang akan dia dan dipermain-mainkan orang isinya. Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sebelum mereka putar duduk pembicaraan kepada yang lain, sebab (kalau kamu duduk juga), adalah kamu termasuk golongan mereka pula". (An-Nisa': 140).

Di dalam hadis tersebut pula:

"Barangsiapa yang melihat perbuatan mungkar, hendaklah ubah dengan tangan. Kalau tak kuasa (dengan tangan), ubahlah dengan lidah. Dan kalau tak kuasa (dengan lidah), maka ubahlah dengan hati. Dan (dengan hati ini) adalah yang selemah-lemahnya iman".

Jadi hendaklah cukupkan ikhtiar supaya iman itu tidak lemah, dengan jalan menutup pintu-pintu yang boleh melemahkannya. Supaya iman itu bertambah naik, serta diterima oleh Tuhan, ulama-ulama telah menunjukkan beberapa aturan, misalnya Abdullah bin Mas'ud (sahabat Nabi), Uzaifah bin Al Yaman (sahabat Nabi), An Nakhi'y, Hassab Bari, Atha', Thaus, Mujahid bin Abdullah bin Bubarak (semuanya Tabii'n), bahwa hendaklah orang yang ingin lengkap imannya itu menyempurnakan tiga syarat:

- a) Ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati).
- b) Diikrarkan (diakui dengan lidah).
- c) Diikuti dengan amalan.

Kalau kurang satu di antara ketiga syarat itu, tidak boleh dapat dikatakan sempurna iman itu. Kalau seseorang mengerjakan suatu amalan, sedang hatinya tidak percaya, dia boleh menjadi munafik, jatuhlah dia menjadi kafir Juhud. Mungkin dia mengerjakan, dan lidahnya pun mengakui pula, tetapi tidak diketahuinya kaifiatnya, maka ditakuti imannya itu akan jatuh kepada kesalahan. Oleh sebab itu, hendaklah dituntut segala macam ilmu yang boleh menguatkan iman.

Dengan keterangan-keterangan itu tertolak dengan sendirinya, iktiqad kepercayaan firqah Jahamiyah yang mengatakan dengan semata-mata membenarkan saja, tanpa

diikuti dengan perbuatan, telah bernama mukmin. Orang itu baru mushaddiq. Seorang bernama mukmin ialah membenarkan dengan hati, mengakui dengan lidahnya dan mengikuti dengan amal.

Untuk mengetahui, atau sebagai penguji apakah iman kita bertambah atau kurang. Di dalam ayat-ayat Quran dan diiringi sabda Nabi Muhammad SAW, telah diterangkan. Lebih baik banyak membaca Quran, menyelidik hadis-hadis yang berhubungan dengan perkara iman, kelak rahasia itu akan terbuka sedikit demi sedikit. Karena sebuah ayat yang pernah kita salinkan di pasal lain, adalah ujian besar tentang derajat iman itu bila nama Tuhan tersebut dan ayatNya dibaca orang. Orang mukmin ialah orang yang gementar hatinya mendengar nama Allah dan bertambah imannya bila mendengar ayat-ayat Tuhan.

Ayat ini sudah dapat menjadi ukuran dan ujian. Adakah ketika nama Allah itu dibaca orang, hidup ingatan kita kepadaNya, serta terikat kita dengan perasaan percaya? Adakah ketika ayatNya dibaca, masuk kedalam jiwa dan meresap ke dalam hati? Kalau sudah, walaupun sedikit, tanda sudah ada bayangan iman dalam dada kita. Kalau belum tandanya belum tumbuh. Kalau hanya sebagai bayang-bayang saja, tandanya iman kita masih bayang-bayang pula.

Meskipun segala sesuatu harus dimajukan dengan fikiran dan akal, harus dimajukan pula kesucian perasaan batin. Perasaan batin itu tidak pernah bohong. Karena kalau otak saja yang maju, hati tidak, kita pintar tetapi tak pandai menggunakan kepintaran itu untuk maslahat diri dan manusia seumumnya.

Selain dari kesudian membaca Quran, hadis Nabi, kata hikmat orang budiman, perhatikan pula alam seisinya, perhatikan manusia dengan kejadian badannya yang ajaib, perhatikan matahari yang memberi cahaya untuk manusia hidup, bulan yang timbul dan tenggelam, takjub atas kekuasaan pembikinannya. Takjub itu ialah pintu yang pertama dari iman. Di sana kelak akan datang suara dari hati kita sendiri:

Firman Allah swt:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"Ya Tuhanku, tidaklah ini Tuhan jadikan dengan percuma, amat sucilah Engkau, maka singkirkanlah kami daripada azab neraka". (Ali-Imran: 191).

Jika kita masih merasa bahwa iman kita belum sempurna, tandanya ada harapan dia akan bertambah sempurna, dan kalau kita telah merasa bahwa dia telah sempurna, itulah suatu alamat bahwa mulai saat itu iman kita telah susut dan kurang.

3. Iman Dan Cobaan.

Apakah dengan semata-mata taat mengerjakan ibadah itu saja, seseorang sudah boleh disebut mukmin? Atau apakah mentang-mentang telah meninggalkan kejahatan telah boleh disebut mukmin?

Belum! Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia yang lain pada sisi Tuhan, lantaran harta bendanya, atau lantaran pangkatnya, turunannya dan lain-lain. Yang berbeda adalah lantaran kelebihan iman. Sebab itu mesti diuji Tuhan lebih dahulu dalam dan dangkalnya iman seseorang, tulinkah atau palsu, emaskah atau kaleng (tin). Jika tidak bergeser iman dari tempatnya seketika kedatangan ujian dan cobaan, barulah boleh disebut beriman.

Kadang-kadang telah berkali-kali dia berdoa, memohon dan meminta dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Tetapi permintaan dan doanya itu tidak juga dikabulkan Tuhan. Apakah kecewa dia lantaran belum terkabul? Atau berkecilhatikah dia?

Seorang mukmin tidak kesal dan kecewa lantaran permintaannya belum terkabul. Karena dia tahu bahwa dirinya itu di bawah perintah dan aturan Tuhan semesta. Yang Maha Tahu mengagak menentukan, yang segala aturanNya, tidak dibuat dengan sia-sia, yang tidak mau menganiaya hambaNya. Tetapi kalau dia membantah, terlepas dia dari derajat Ubudiyah (perhambaan) dan jatuh kepada Syaithaniyah terkutuk, yang suka sekali membantah ketentuan.

Nyata dan terang bahwa kekuatan dan kecukupan iman itu dapat dibuktikan seketika datang bala dan bencana, ujian dan cobaan.

Nabi Zakaria yang taat, pernah dipaksa oleh seorang raja yang zalim untuk menghukumkan halal barang yang diharamkan Allah, yaitu menikahi anak tiri. Zakaria tidak mau mengubah hukum, walau bagaimanapun sehingga dia dibunuh oleh raja itu. Demikian juga anaknya Yahya, dibunuh juga sebab sikapnya yang keras mempertahankan hukum sebagaimana ayahnya. Orang yang dangkal menyelidikan tentang arti perjuangan hidup tentu akan bertanya:

"Apakah sebab Allah membiarkan saja utusan yang dipilihNya mati dibunuh orang? Mengapa tidak dipeliharaNya? Lemahkan Tuhan itu membela utusanNya?

Kita jangan menyangka bahwa Allah lemah menolong hambaNya. Teka teki hidup ini amat banyak, orang berakal mati di dalam kelaparan, orang bodoh dapat mengumpulkan harta. Pembela kebenaran terpendil di dalam hidup. Penipu menjadi kaya-raya. Orang kafir mempunyai harta benda berbidang-bidang tanah, orang Islam jadi penyapu jalan. Selidiki dahulu rahasia semua, baru ambil keputusan.

Sebelum kita tilik kesengsaraan yang ada pada kita, mari lihat sengsara yang ditanggung nabi-nabi.

Yaakub kehilangan anak yaitu Yusuf yang sangat dicintainya. Bertahun-tahun kemudian hilang pula adik Yusuf yang bernama Benyamin. Ketika anak yang kedua (Benyamin) itu hilang, lantaran ditangkap oleh wakil raja Mesir yaitu Yusuf sendiri. Yaakub tidak juga memutuskan pengharapannya dari Allah. Dia hanya menerima kejadian itu dengan pengharapan yang lebih besar:

"Moga-moga Allah mengembalikan anak-anakku itu kepadaku semuanya".

Dan katanya:

"Sabarlah yang lebih baik, dan Allah tempat meminta tolong".

Kemudian anak itu kembali semua.

Lihat Musa! Dilahirkan dalam sengsara, dikirimkan dalam sebuah peti oleh ibunya ke dalam sungai Nil. Setelah besar diutus menjadi Nabi, sekian lama menumpang di rumah ayah angkatnya, Firaun sendiri. Kemudian datang perintah bahwa ayah angkat itulah musuhnya. Pekerjaan begitu besar yang dipikulkan Allah, diri miskin, dari bangsa yang miskin pula. Menempuh perjuangan di antara kekafiran yang amat besar.

Lihat Nabi Ibrahim, cobaan apakah yang melebihi cobaan yang menimpa Ibrahim? Imannya diuji dengan ujian yang tidak ada tandingannya, yaitu disuruh menyembelih anak kandung sendiri.

Di situlah tersimpannya kekuatan iman, bukan pada sujud dan rukuk. Sujud dan rukuk adalah dahan yang terbit daripadanya. Dahan akan kurus, kayu akan lapuk, kalau uratnya tidak teguh ditimpa angin dan badai. Tetapi kalau tanahnya gemuk, uratnya teguh, angin badai akan menolong menguatkannya dan tidak tumbang kalau belum datang jangkanya.

Tak ubahnya meningkat cobaan iman seperti meningkat anak tangga. Tiap-tiap satu anak tangga dinaiki, datanglah pukulan dari bawah yang hebat mengenai pinggul yang mendaki itu. Kalau tangan kuat bergantung, kalau kaki tiada lemah dan akal tiada hilang, pukulan itu akan mendorong menaikannya ke atas setingkat lagi. Tetapi kalau tangan lemah kaki tak kuat, akal hilang, fikiran kusut, pukulan itu akan meruntuhkan ke bawah. Yang kita cemaskan kalau tangga itu telah naik beberapa tingkat, jatuhnya bukan ke tangga yang di bawah kaki, tetapi langsung ke anak tangga yang paling bawah. Akan sukarlah naik kembali sebab badan telah sangat payah mungkin kaki telah patah. Tidak boleh lengah seketika meningkat, takut kekerasan pukulan menyebabkan jatuh terguling-guling ke bawah payah naik lagi.

Pukulan itu menolong yang kuat dan pukulan semacam itu juga yang menjatuhkan yang lemah. Padahal dalam hidup harus mendaki, kalau hendak menurun, karena penurunan itu ialah dibalik pendakian.

Berkata Hasan Basri Tabi' yang masyhur:

"Seketika badan sehat dan hati senang, semua orang mengaku beriman. Tetapi setelah datang cobaan, barulah dapati diketahui benar atau tidaknya pengakuan itu. Orang yang berkehendak supaya terkabul segala permintaan itu hari ini juga tiada sabar menunggu, itulah orang yang lemah iman".

Janganlah hendak memborong dunia untuk diri sendiri. Karena bukan kita saja hamba Allah yang mesti dicukupiNya. Dia mesti adil.

Tidak semua permintaan kita harus dikabulkan Tuhan. Karena Dia lebih kenal batin kita daripada kita sendiri. Seorang anak kecil belum layak diberi uang daripada kekuatan akalnya. Belum tentu bahagia yang akan didapat anak kecil lantaran semua permintaannya terkabul.

Seketika penulis tinggal di Makasar dalam tahun 1932, ada sebuah rumah bernama "Rumah 100,000", bernama demikian lantaran yang empunya rumah itu menang loteri 100,000 rupiah. Oleh karena kemenangannya dibuatnya rumah itu. Lalu dia beristeri empat orang. Dibelinya pula sebuah kereta yang indah dan mahal. Empat tahun di belakang (dari tahun 1928 sampai 1932), uang itu habis, mobil terjual, isteri keempat-empatnya lari, dan rumah itu terjual kepada seorang Tionghua, dan si pemenang loteri 100,000 itu kembali kepada keadaanya empat tahun yang lalu. Hutangnya 55 sen pada sebuah toko dalam tahun 1928 sampai tahun 1932 itu belum juga terbayar. Di rumah itu masih tertulis 'Anno 1928' dan dinamai orang Rumah Seratus Ribu".

Uang itu tidak mahal baginya, sebab didapatnya tidak dengan keringat mengalir. Persediaan sipemilik uang itu pun tidak ada.

Makhluk minta kepada Allah supaya diberi rezeki, telah diberi. Dia pula yang tak pandai menggunakan. Siapa yang salah?

Sebelum ada kekayaan, orang pandai menggunakan Uang yang belum ada itu dalam khayal. Setelah ada kekayaan, hilanglah akal, ke mana gerangan dipergunakan.

Hal ini bolehlah jadi iktibar.

4. Bersusah Hati Karena Sengsara Dan Banyak Penderitaan.

Manakah yang besar penderitaan kita dengan penderitaan Nabi Adam? Yang di dalam syurga bersenang-senang dengan isterinya, lalu disuruh keluar. Manakah yang susah penderitaan kita dengan penderitaan Nabi Nuh, yang menyeru umat kepada Islam, padahal anaknya sendiri tidak mau mengikuti? Sehingga seketika disuruh Tuhan segala ahli kerabatnya naik perahu, anak itu tidak ikut. Malah sama karam dengan orang rami di dalam gulungan banjir. Di hadapan matanya! Kemudian datang pula vonis (ketetapan) Tuhan bahwa anak itu bukan keluarganya.

Pernakah kita lihat cobaan serupa yang ditanggung Ibrahim? Disuruh menyembelih anak untuk ujian, ke manakah dia lebih cinta, kepada Tuhannya kah atau kepada anaknya?

Yaakub dipisahkan dari anaknya Yusuf.

Yusuf diperdayakan seorang perempuan.

Ayub ditimpa penyakit yang parah.

Daud dan Sulaiman kena bermacam-macam fitnah. Demikian juga Zakaria dan Yahya. Yang memberikan jiwa mereka untuk korban keyakinan. Isa Al-Masih pun demikian pula. Muhammad lebih-lebih lagi.

Pernakah mereka mengeluh?

Tidak, karena mereka yakin bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghendaki perjuangan dan keteguhan. Mereka tidak menuntut kemenangan lahir. Sebab mereka menang terus.

Mereka memikul beban seberat itu, menjadi Rasul Allah, memikul perintah Tuhan karena mencintai manusia. Sebab itu mereka tempuh kesusahan, pertama membuktikan cinta akan Tuhan, kedua menggembeleng (mengegang) batin, ketiga karena rahim yang sayang dan segenap umat.

Apakah lagi yang akan kita keluhkan lantaran cobaan?

Sehingga manakah baru derajat kita, dibandingkan dengan nabi-nabi?

Mari kita tempuh liku-liku hidup, mari kita berjuang!

Mari kita bersabar, bertawakal dan berani!

Menurut contoh para Nabi.

D. Arti Agama

Ad-din, diartikan dalam bahasa kita agama, atau igama, Ad-din itu sendiri menurut artinya yang asli ialah menyembah, menundukkan diri, atau memuja. Tetapi agama itu telah umum dalam bahasa kita. Agama itu sendiri menurut bahasa terambil juga dari bahasa Arab, yaitu iqamah artinya pendirian. Menurut kata setengah pula, diambil dari bahasa Sansekerta, yang artinya *A* = tidak, *gama* = benda.

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang terbit lantaran telah ada iktiqad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Tidaklah timbul ibadat kalau tidak ada rashdiq dan tidak terbit patuh (khudu') kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada tashdiqq (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau hujung dari iktikad, tashdiq dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, iktikadnya dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, hilanglah agamanya itu dari dirinya.

Menurut Taghib Al Ashfahani dalam kitabnya "Gharibul Quran":

"Agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai syariat, dan dipakaikan pula untuk metundukan dan kepatuhan menurutkan perintah syariat".

1. Hubungan Agama Dengan Iman.

Sebagian filosof Islam berkata:

"Iman itu meskipun bermacam-macam rupanya, namun pertaliannya dengan agama kuat sekali, bahkan tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman boleh ada meskipun agama tidak ada. Ibarat segala barang yang ada ini, meskipun rupanya berbeda-beda dan bentuknya tidak sama, wujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian juga, jauharnya satu, meskipun berbeda-beda bentuk dan rupanya".

Kalau kita perhatikan hadis Nabi tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tentang arti Islam, iman dan ihsan, bagaimana Nabi berkata setelah Jibril ghaib dari mata sahabat-sahabatnya:

"Itulah malaikat Jibril yang datang kepada kamu hendak mengajarkan agama kamu".

Nyatalah bahwa jauharnya satu juga, meskipun berbeda-beda bentuk agama iman dan ihsan itu.

2. Iman Pada Adanya Tuhan.

Kehidupan ini membuktikan bahwa Tuhan Allah ada.

Dengan perantaraan alat yang bernama mikroskop, teleskop dan lain alat pembesaran, orang dapat melihat tubuh yang halus, yang dibesarkan beribu-ribu kali. Mereka dapat meyakinkan bahwa pada tubuh yang kasar dan hidup ini ada benda yang sangat halus, sel namanya. Orang Arab menamainya jauhah, yang sangat kecil, lunak, tidak mempunyai warna, bentuknya serupa telur. Barang itu telah lama sekali diperhatikan, diselidiki dengan sangat hati-hati. Alat pembesaran itu dibuat lebih sempurna dan lebih membesarkan, kenyataan bahwa sel itu tidak mempunyai anggota, tidak mempunyai alat, rupanya dan bentuknya sama saja, walau yang lekat pada manusia dan binatang, atau yang lekat pada tumbuh-tumbuhan.

Sejak dari yang ada pada hujung daun, sampai kepada yang ada dalam otak manusia. Orang telah melihat bahwa barang halus itu senantiasa bergerak, tidak berhenti walau sesat. Dijalarinya juga zat-zat yang tidak hidup yang ada di kelilingnya, sehingga lama-lama barang yang tidak hidup itu menaruh kehidupan

pula, kehidupan ajaib, yang belum dapat diselami rahasianya oleh ilmu pengetahuan. Kemudian terjadilah beberapa tali yang keras, urat-urat atau tulang. Kalau telah berupa tulang, tidak akan jadi daging, atau sebaliknya. Mana yang menjadi daun, tidak dapat lagi menjadi buah, mana yang teruntuk jadi bunga, tidak akan jadi urat dan seterusnya.

Segala sifat yang terjadi itu berbeda-beda bentuknya, jadi daun, buah, daging, tulang, urat dan jadi bunga, padahal asalnya cuma dari zat yang satu, serupa saja pada asalnya, hanya satu, dan tidak pernah salah.

Setelah segala tubuh itu dijadikannya tidaklah dia terpisah daripadanya, tetapi tubuh itu sendiri telah menjadi beberapa bagian, ada yang jadi daging, jadi tulang, jadi daun dan jadi buah. Sehingga kelihatan bahwa zat yang kecil-kecil tadi tersiar di seluruh tubuh, sehingga meskipun diambil bagian yang terkecil dan dibagi sampai 50 kali, namun tubuh halus itu masih ada di sana. Ahli-ahli telah menetapkan bahwa zat halus itu mempunyai kehidupan.

Timbul pertanyaan:

Dari manakah zat halus itu beroleh kehidupan? Menapa dia boleh hidup dengan barang yang di sekelilingnya? Mengapa kemudiannya zat halus itu boleh pula terbagi menjadi beberapa bagian yang sangat banyak? Tiap-tiap bagian yang mendatang kemudian itu kekuatannya sama juga dengan kekuatan zat yang pertama? Mengapa pekerjaannya membuat daun, buah, daging dan tulang itu selalu beres?

Di sini mulai orang menggelengkan kepala, mulai mereka tertumbuk kepada suatu yang kuat yaitu: Kami belum tahu belum dapat diberi kepastian apakah artinya hidup itu, hanya dipunyai oleh suatu zat saja karena kadang-kadang kelihatan bahwa hidup itu hanya barang yang datang berdiam dan lekas pergi dari zat, tetapi kadang-kadang tampak bahwa hidup itu sama terjadi dengan zat.

Di sini setelah segala yang halus-halus itu diselidiki mulai timbul pertanyaa, terutama oleh orang yang bukan kepalang pintar, bahwanya kejadian ajaib ini, tentu tidak terjadi kebetulan saja, dan mesti begitu saja. Bagaimana terjadinya dan siapa yang menjadikannya? Apa dari mana datangnya hidup itu? Apakah terjadi dengan sendirinya? Orang yang melihat pameran memperhatikan mesin-mesin baru, berbeda sifat-sifatnya dan berbeda kekuatannya. Satu mesin mengupas padi, menyaring dan menjadikannya beras, dan mesin yang lain lagi menjadikannya tepung. Mesin yang satu lagi boleh menganth tembakau. Yang lain mencetak, menggunting, melipat dan mengatur surat-kabar. Seketika orang tercengang dan

berkata dalam hatinya. Alangkah pintarnya manusia yang memiliki kepandaian membuat mesin ini.

Baik! Sekarang kalau dikatakan orang bahwa ada suatu mesin baru, hirup apinya dari gas yang dikorek sendiri oleh mesin itu ke dalam tanah, dan air yang perlu teralir dan badannya dijemputnya sendiri ke dalam sungai, sehingga air itu masak lantarannya dinyalakan api, dan api itu menjadi asap, kemudian dia bergerak sendirinya, dia sendiri pula yang pergi menjemput gandum yang sedang terlonggok di SAWah, ada pula perkakas yang akan memotong dari tangkainya lantas berputar pula sendirinya, sehingga gandum itu tertanam dengan kekuatan mesin, terkupas dengan kekuatan mesin, atau kertas itu tercetak dengan kekuatan mesin, tidak dari pendapat manusia dan tidak pula ikut campur tangan manusia. Kalau ada orang menceritakan bahwa ada mesin bernyawa begitu, bagaimanakah kata yang mendengar.

Orang mengatakan tukang kabar itu pendusta, tidak masuk akal dan fikiran! hanya orang-orang yang dipengaruhi dongeng agaknya yang akan tertarik dengan kabar ganjil itu.

Memang tidak ada mesin seganjil itu, tidak dicampuri akal dan fikiran, tidak dicampuri pendapat manusia dan tangan manusia. Tidak masuk akal satu mesin terjadi sendiri dan menciptakan diri sendiri.

Bagaimana dengan barang atau binatang hidup yang kita namai sel, atom atau elektron bernyawa yang sangat kecil itu? Yang kalau dikumpulkan barang seribu ekor belum sampai besar hujung jarum. Para ahli dan orang-orang pintar menyelidiki dan telah tahu bahwa dia bernyawa dan boleh memindahkan hidup kepada barang yang tak bernyawa di sekelilingnya. Meskipun kecil, kalau ditilik dengan alat, kelihatan sebagai hutan lebat layaknya. Sehingga manusia tercengang melihatnya.

Apakah mengenai soal kecil ini, kita akan memutuskan saja bahwa dia terjadi sendiri, secara tiba-tiba karena demikian kehendak alam? Sedang mesin yang bekerja sendiri, atau kapal belayar sendiri, mustahil? Kalau alam kuasa mengadakan barang kecil secara tiba-tiba, mengapa tidak kuasa mengadakan barang besar?

Kenapa kepada benda kecil itu kita mengambil misal?

Sedang yang besar, yang terbentang di hadapan mata tak jadi perhatian?

Orang memandang basi dan lapuk kalau kita mencari misal dari binatang-binatang yang kasar, dari manusia yang matanya selalu dapat melihat. Mata yang jernih

bercahaya, kenapa dapat melihat? Telinga, mengapa dia mendengar? Beribu, beratus-ribu ahli-ahli menciptakan mesin baru. Kalau diselidiki hasil ciptaan itu bukan dari fikiran sendiri, tetapi segala pendapat itu telah begitu mestinya, mereka hanya membuka rahasianya. Suruh bikinlah suatu mata atau telinga! Mereka dapat meniru bentuk, tetapi tak kuasa membuat khasiatnya! Semua akan menjawab" "Tak sanggup!".

3. Kami Tak Kuasa.

Tidak heran, karena manusia hanya dapat mencari rahasia barang yang telah ada, tetapi tersembunyi. Mereka tidak kuasa membuat mata yang pandai melihat dan telinga yang pandai mendengar. Demikian juga tidak kuasa memutuskan bahwa atom dan sel kecil-kecil itu terjadi sendirinya.

Kalau rahasia apa sebab mata boleh melihat telah diketahui, dan diakui manusia tidak boleh meniru kalau rasia apa sebab telinga boleh mendengar dapat diketahui, dan diakui oleh manusia, dan telah yakin bahwa ada yang mengatur menjadikan, yaitu kehendak tabiat, kehendak alam dan lain-lain sebagainya. Apakah sebab tabiat dan alam itu sendiri, langit dan bumi akan ditumbuhkan juga kepada kejadian tiba-tiba? Kenapa kebetulan.

Segala sesuatu terjadi tiba-tiba, dan tiba-tiba itu dijadikan oleh tiba-tiba pula, maka timbul pertanyaan: Mengapa rentetan tiba-tiba itu beraturan? Apakah teratur itu pun suatu tiba-tiba?

Apakah sampai di sana hujungnya lari daripada Tuhan?

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ
يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

"Wahai manusia! Diperbuat Allah beberapa misal hendaklah kamu dengarkan. Sesungguhnya yang kamu seru selain dari Allah itu, tidaklah kuasa membuat lalat,

meskipun mereka berbincang untuk itu. Dan kalau lalat itu sendiri merampas barang sesuatu dari diri mereka, tidaklah dapat mereka merebutnya kembali, lemah yang menuntut dan lemah pula yang dituntut. Tidaklah mereka dapat menaksir Allah dengan sempurna taksiran, sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Kuasa". (Hajj: 73-74).

Kesimpulan:

Segala alam ini ada yang menjadikan, kehidupan itu terjadi dengan tiba-tiba, tetapi ada yang menjadikan. Perkataan itu bukan hanya buatan manusia. Dibikin-bikin oleh ahli-ahli agama, seperti tuduhan sebagian ahli falsafah, tetapi memang sudah begitu jadinya, memang sudah kebetulan dan dijadikan oleh Yang Maha Menjadikan tiba-tiba.

E. Inayat Ilahi

Pada keterangan-keterangan yang lalu pembaca telah tahu bahwa seluruh tumbuh-tumbuhan dan makhluk yang bernyawa tersusun daripada makhluk yang hidup. Yang bila dikumpulkan agak 100 ribu banyaknya belum akan sebesar jarum. Ia kemudian tersusun menjadi buah, menjadi daun, tulang, daging dan seterusnya, dipatrikan oleh zat-zat kimia yang mengandung empat unsur, yaitu:

1. Oksigen.
2. Hidrogen.
3. Nitrogen.
4. Karbonium.

Oksigen, gas yang boleh membakar walau benda yang dingin sekalipun.

Hidrogen, gas yang lunak juga sebagai oksigen, tetapi lebih ringan. Setengah dari khasiatnya, jika dia tercampur dengan oksigen dapat menghasilkan air. Air di lautan, di daratan dan di awan, semuanya tersusun daripada oksigen dan hidrogen.

Nitrogen, gas lunak seperti oksigen juga tetapi jauh berbeda dari oksigen dan hidrogen. Kalau nitrogen berkumpul dengan oksigen, menghasilkan zat kental yang keras pengaruhnya, setengah daripada ialah nitrit yaitu air perak yang boleh menarik perak dan barang-barang logam dan boleh pula membunuh yang bernyawa dan tumbuh-tumbuhan.

Kalau bersatu oksigen dan hidrogen pada pertemuan mula-mula timbullah air saja. Kalau beratus oksigen dan karbonium timbullah suatu gas yang mengandung racun.

Jika bersatu pula oksigen dengan nitrogen, timbullah zat cair yang boleh memakan barang yang dikenainya. Jika bersatu hidrogen dengan karbonium timbul gas yang boleh membakar. Kalau berkumpul sekali keempatnya, timbullah suatu zat yang tersusun rapi tidak boleh mengenai kehidupan, kebanyakan membahayakan bagi kehidupan.

Kita tidak ahli kimia, sebab itu cukup sedikit saja keterangan bagaimana khasiat zat mempertalikan di antara segala benda dalam alam ini. Sekarang timbul pertanyaan: Siapakah agaknya yang sanggup membuat suatu aturan atau membuat khasiat yang lain dari begitu?

Mengapa jika 'ini' dan 'itu' bercampur menghasilkan air? Zat 'a' dengan zat 'b' bercampur menghasil air keras? Siapakah yang sanggup di antara ahli-ahli itu membuat aturan lain, supaya timbul suatu zat yang berlain dari khasiat yang terjadi sejak percampuran itu?

Siapakah yang memberi kekuatan kepada benda kecil itu? Sehingga pada tumbuh-tumbuhan dia menjadikan tumbuh-tumbuhan? Pada ikan menjadikan ikan? Burung menjadikan burung? Manusia menjadikan manusia? Mengapa benda yang menciptakan manusia tidak menimbulkan buah kayu? Padahal zat itupada asalnya hanya satu saja, serupa yang ada pada ikan dengan yang ada pada manusia.

Kalau oksigen itu ada di dalam udara, mengapa udara tidak membakar manusia? Kalau sekiranya oksigen yang ada dalam tubuh manusia jadi air, mengapa sepertiga tubuh itu tidak pernah jadi air? Menapa oksigen badan tidak bercampur dengan nitrogen sehingga dia menjadi suatu barang cair yang boleh menelan tubuh?

Apakah hal yang sangat ganjil dan ajaib itu terjadi dengan tiba-tiba? Adakah peraturan yang dijalaninya dan penjagaan yang mengatur jalannya? Kalau asal benda kecil yang diteropong oleh ahli-ahli itu hendak kembang dalam badan dan mengalirkan hidup kepada yang lain, sehingga badan jadi daging semua tidak bertulang, apakah salahnya? Kalau telingamu terjadi dari buah durian, tulangmu terjadi dari tulang gajah dan matamu dari buah epal, siapakah yang melarang?

Semuanya tidak boleh jadi sebab ada yang melarangnya. Orang yang rasional berfikir bebas, yang masih bingung belumlah dapat menamai, tetapi yang keras kepala sudah dapat menamainya, yaitu 'kebetulan', sudah demikian adanya. Tetapi yang insyaf, yang benar-benar bebas berfikir, tidak dapat tidak tentu akan mengakui bahwa memang ada yang mengatur semuanya itu. Kalau dia juga mau mengaku tandanya dia tidak rasional. Tidak bebas berfikir.

“Segala perjalanan itu ialah dengan Inayat Allah”

1. Inayat Ilahi.

Orang yang memeluk agama ada juga yang ragu. Mereka mengatakan Allah hanya berkuasa mengatur barang yang besar saja. Mengatur bumi, langit, bintang-bintang dan alam besar seisinya. Adapun yang kecil tidak dyaitur oleh Allah.

Kalau Inayat Ilahi itu hanya mengatur yang besar-besar saja seperti persangkaan mereka tentu akan kacau alam ini, sebab mengatur hidup terserah saja kepada kehendak benda kecil itu.

Tentu akan terjadi seseorang yang berniat menanam padi, lalang yang tumbuh, seseorang mengandung akan mengharapkan seorang manusia, kiranya lahir anak buaya atau kerbau hendak mengendarai kuda, kuda itu kebetulan jadi katak, telinganya yang sebelah terjadi dari telinga keldai, kakinya kaki harimau, perutnya perut manusia, dan mulutnya mulat babi. Sebab asal benda hanya satu saja. Kalau tak ada yang mengatur dan mengurus perjalanan aturannya, tentulah kacau. Sedangkan manusia 'binatang' yang besar tidak boleh mengatur diri sendiri apalagi binatang atau benda yang sangat kecil itu.

Menurut Charles Darwin, alam ini berjalan menurut satu aturan saja yaitu aturan "attathawwur wal irtiq'a" (naik dan maju). Sebab itu sebelum ada jenis gajah yang seperti sekarang, telah ada lebih dahulu sejenis gajah di zaman purbakala yang bernama mammoth, yang ditakdirkan kejadiannya sesuai dengan hawa udara dan tanah yang ada di sekeliling hidupnya semasa itu. Gajah itu ditemukan tulang-tulang atau fosilnya di Siberia meskipun telah beribu-ribu tahun terbenam dalam lapisan air batu.

Demikian pula manusia, sebelum ada jenis manusia yang sekarang telah ada manusia purbakala yang belum berakal cukup seperti manusia sekarang dan tabiatnya lebih mirip monyet.

Aturan 'naik dan maju' itulah rupanya yang di dalam agama dinamai Sunnatullah. Jadi tidaklah dapat dijatuhkan alasan agama yang mengatakan bahwa alam ini, besar dan kecilnya, melalui satu Plan (jalan) yang tertentu di dalam takdir dan kehendak Ilahi Yang Maha Kuasa.

2. Ada Allah.

Sewaktu otak manusia jernih dan bersih, tidak bercampur kesombongan dan tidak hanya percaya kekuatan diri sendiri yang kerap kali salah itu, timbullah dalam hatinya perasaan bahwa ada yang mengatur alam ini. Pengakuan atas adanya yang mengatur alam, adalah pengakuan asli manusia. Perasaan itu mesti timbul bilamana dia memperhatikan alam seisinya.

Bertambah besar perhatiannya, bertambah terbuka hijabnya. Hijab yang tertutup adalah pada ilmu yang belum sampai, masih di tengah perjalanan. Setengah manusia yang sombong dicukupkannya saja perasaannya sehingga ilmu yang tanggung dan setengahnya pula sudah terasa di hati sanubarinya bahwa memang ada yang menjadikan alam, tetapi tidak dinyatakannya perasaannya itu lantaran kalau dia percaya dengan "Yang Menjadikan", mesti dia disebut orang beragama, sedang beragama itu menurut aturan sekarang, adalah kolot.

Memang 'ada' yang menjadikan alam. Tentang namanya itu adalah menurut perasaan sendiri-sendiri. Boleh dinamai "Yang Menjadikan", "Yang Menyusun", "Yang Mengatur", "Yang Lebih Berkuasa". Oleh agama, nama itu disimpulkan di dalam satu perkataan ialah : ALLAH!.

F. Apakah Perlu Iman Kepada Allah Bagi Suatu Bangsa.

Dengan keterangan-keterangan itu dapat difahami bahwa Allah memandang dan menjagi tiap-tiap diri hambaNya. Tiap-tiap kita ini berada dalam tilikan dan lindunganNya. Kalau demikian cinta Allah kepada kita marilah kita berfikir siapakah kita ini semestinya.

Wahai orang-orang yang menyerukan kebenaran, yang berniat hendak memajukan bangsa dan tanah airnya.

Wahai orang-orang yang tidak sayang darah dan nyawa untuk mencapai bahagia dan kemerdekaan, yang hendak melepaskan aniaya dan belenggu, yang hendak menegakkan keadilan dan kebenaran!

Dengarlah himbauanku, au hendak menunjukkan suatu jalan supaya maksud yang mulia itu tercapai!

Terangkanlah kepada orang ramai, kepada pendengar nasehatmu, kepada pembaca-pembaca tulisanmu, kepada rakyat yang sudi mengikutimu terangkanlah kepada mereka, bahwa Allah senantiasa melihat dan menjaga gerak-geri mereka selamanya.

Terangkanlah kepada setiap pemerintahan yang berkuasa, berlaku adillah memerintah. Sebab kezaliman barus dipertanggungjaawabkan di hadapan Yang Maha Kuasa.

Terangkan sampai terasa kepada hakim-hakim, bahwa jika mereka menghukum dengan zalim, perkara ini kelak akan dibuka kembali di hadapan Allah.

Terangkan kepada orang berniaga, bahwa jika mereka menipu, tipuannya selalu dilihat Tuhan tidakkah dia malu?

Terangkanlah kepada mereka semua bahwa besar dan kecil semuanya dalam penjagaan dan tilikan Tuhan. Dengan jalan demikian akan tercapailah oleh manusia bahagia dan kemenangan.

Wahai seluruh manusia yang cinta pada tanah airnya, yang ingin supaya bangsanya maju dan tanah airnya mulia! Pakailah kepercayaan, supaya tercapai kemuliaan yang diinginkan. Kalau tuan-tuan merasai lemah untuk memperbaiki otak angkatan yang sekarang, sebab telah terlalu rusak, perbaikilah otak angkatan yang akan datang, yaitu pemuda-pemuda.

Tidak ada kerugian suatu umat yang percaya bahwa manusia ini ada yang menjadikan. Tetapi kepercayaan, membangkitkan hati untuk mempartinggikan budi pekerti, memperhalus kesopanan dan menjauhkan diri dari perangai yang rendah, menurut ukuran tinggi rendah kepercayaan itu. Kalau tidak ada kepercayaan, hidup tidak ada harganya lagi. Adalah manusia hidup laksana di malam yang gelap, tidak ada harapan menunggu kedatangan fajar, batin pun lemah, kegiatan hilang.

Iman adalah sumber kekuatan, hati sumber keindahan alam pada penglihatan mata. Iman menyebabkan hidup mempunyai maksud dan tujuan, sehingga timbullah minat mencapai maksud dan mengejar rujuan itu. Iman menimbulkan cita-cita untuk beroleh ganjaran dan pahala di atas pekerjaan yang dikerjakan. Tidak beriman kepada hidup tidak punya pendirian, dan berlaku sewenang-wenang kepada sesama manusia.

Ketahuilah, bahwa nafsu pantang kerendahan, dan pantang kekurangan, kalau tidak ada iman yang menghambat langkah dan jalannya, celakalah dia. Iman membuat orang merasa bahwa diri dan alam ada yang mengatur. Ada yang mengintip dan ada yang memperhatikan, yang berkuasa menurunkan bahagia dan bencana kepada manusia. Iman membuat orang percaya pada kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang.

Kepercayaan inilah yang menghambat manusia dari aniaya, khizit, khianat, loba, tamak, menganiaya yang lemah, yang cerdik menjual bodoh. Kepercayaan ini pula yang membela kebenaran samnpai tegak dengan teguhnya.

Kalau ada orang mengaku beriman, padahal masih ada dalam dirinya keinginan jahat, tanda imannya baru hingga pengakuan. Alangkah mudahnya mengaku dan alangkah sukarnya melakukan?

Ada yang berkata: Jika maksud agama mendidik manusia berperangai baik, sedang saya telah berperangai baik, tidak mencuri, tidak berzina, tidak menganiaya, apa guna saya beragama lagi?

Itulah orang yang ingin lari dari agama, tetapi tak dapat melepaskan ikatan agama dari dirinya. Sebab, ajaran manakah yang lebih dahulu dari agama yang menerangkan bahwa mengambil hak milik orang lain dinamai mencuri? Siapakah yang mengatakan merampas hak milik orang lain menganiaya?

Apakah salahnya kalau orang yang menjadikan lelaki dan perempuan sama-sama mempunyai alat buat bersetubuh?

Apakah salahnya menganiaya?

Bukankah manusia ada yang kuat dan ada yang lemah?

Kalau semuanya itu salah, siapakah yang mengatakan salah?

Dijawab:

Kamanusiaan!

Kalau itu yang dikatakan kemanusiaan, apakah bedanya dengan agama? Apakah yang memberatkan tuan menamainya agama.

Bukan fanatik kalau kita katakan bahwa dunia yang telah morat-marit ini akan kembali aman dan sejahtera, jika iman dihidupkan.

Agamalah pedoman bahagia diri dan bahagia masyarakat, menegakkan pergaulan hidup atas perdamaian dan kecintaan. Yaitu agama yang tidak tercampur dengan khurafat dan bidaah manusia, untuk mencapai bahagia dunia dan ahirah.

G. Bahaya Mengingkari Tuhan (Atheisme)

Faham yang berbahaya itu jika menular di kalangan suatu bangsa, alamat budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnya akan dutumbuhi oleh kejahatan, hati tiap-tiap orang akan penuh dengan tipu daya, sehingga lemahlah pergantungan umat itu dalam kehidupan. Syahwat dan nafsu angkara murka itulah kelak yang akan jadi pedoman dalam kehidupan mereka. Di antara yang satu dengan yang lain hilang

rasa amanat, rasa percaya mempercayai, akhirnya hilanglah nama umat atau bangsa itu, jatuh kepada melarat dan perhambaan.

Ada golongan yang mengaku pintar, mengatakan bahwa mengingkari Tuhan dia menjadi orang merdeka dan menghidupkan budi pekerti mulia, menegakkan kesopanan dan mengangkat kedudukan suatu bangsa. Karena kepercayaan yang salah itu banyak tersiar, terbuktiilah kerusakan negeri dan bangsa, rakyat dan pemerintah sama-sama kehilangan pegangan.

Manusia-manusia yang tersesat itu merasa tidaklah cukup dan lengkap hidupnya sebelum tercapai segala kehendak syahwatnya. Untuk itu, segala jalan dan ikhtiar akan ditempuhnya. Yang wajib, ialah yang dikehendaki oleh syahwat dan yang haram ialah yang tidak disukai oleh syahwat. Bila kepercayaan kepada Allah sudah bilang, syahwatlah yang memerintah. Untuk mencapai kehendak syahwat ada jalan yang lurus dan ada jalan yang bengkok, ada yang baik, dan ada yang mendatangkan malu dan ada yang dikerjakan dengan terus terang. Kalau dibiarkan saja, tentulah tidak akan dapat persesuaian di dalam masyarakat.

Kalau masyarakat ini hendak diatur juga, kalau keamanan dan kesentosaan hendak dijaga dan manusia tidak akan diserupakan hidupnya dengan binatang perlulah ada 4 rukun yang harus diterangkan:

1. Pertahanan atas diri.
2. Menjaga Kehormatan.
3. Mendirikan suatu Pemerintahan.
4. Mengakui ada kekuasaan ghaib yang melindungi alam yang akan memberi ganjaran baik dan buruk di hari kemudian.

1. Pertahanan Atas Diri.

ialah kesanggupan manusia mempertahankan dirinya dari serangan orang lain dan menyerang kalau perlu, berperang dan diperangi, sanggup menumpahkan darah, baik darah sendiri atau darah orang lain, sanggup menghadapi mati untuk mempertahankan hak. Dalam perkara ini, tentu yang kuat di atas, yang lemah tersungkur ke bawah, yang cerdik menjual, yang bingung terjual, yang bertanduk menikam, yang tumpul kepalanya menyerah.

Pertahanan atas diri selamanya akan ada, selama dunia masih berkembang.

2. Menjaga Kehormatan.

Semangat mempertahankan kehormatan atau penjagaan 'syaraf' perlu ada dalam pergaulan hidup. Rasa malu atas kejatuhan nama keluarga dan kaum karena perbuatan sendiri, agar tidak menjadi buah-mulut orang. Lawan sifat ini ialah rendah budi, tidak peduli atas gunjing dan pembicaraan orang, dan tak punya malu.

Menjaga kehormatan nama dan kaum, sangat penting dalam pergaulan hidup. Tetapi ganjilnya pula, dia tidak mempunyai hakikat yang tentu, tidak dapat dikenal benar batas-batasnya sehingga ada penjagaan kehormatan itu di antara segala bangsa-bangsa.

Bagi Mussolini merampas negeri Ethiopia berarti kehormatan bangsa, tetapi bagi Negus raja Ethiopia bernama kehilangan tanah air.

Bagi Yahudi merampas suatu negeri di palestine suatu keuntungan, tetapi bagi bangsa Arab, suatu kerugian dan bagi Inggris dan Perancis suatu hal mesti, dan bagi Amerika suatu bukti kekuatan.

Bagi Jepun merampas Manchuria berkaitan dengan kemuliaan, tetapi bagi China suatu malu tercoreng di kening.

Mussolini dapat bintang kehormatan lantaran penjajahannya di Ethiopia, Negus kehilangan singgasana.

Berontak dari penjajah, bagi bangsa terjajah, suatu pembebasan kehormatan. Bagi penjajah suatu penderhakaan.

Di mana batasnya penjagaan kehormatan itu?

Seorang saudagar yang menjual barangnya dan mencari untung, mencampurkan barang itu dan menamai perbutan itu 'kecerdikan', tetapi di pembeli menamai 'tipu daya'.

Kerajaan-kerajaan yang berkuasa kerap kali memungkiri perjanjiannya. Baginya itu suatu kemegahan, tetapi bagi rakyat yang lemah suatu pelanggaran. Kalau kerajaan-kerajaan dan pemimpin-pemimpin yang besar membuat perbuatan onar (huru hara), didiamkan bahkan dipuji, tetapi kalau orang atau kerajaan kecil yang melakukannya, disebut perbuatan itu melanggar kehormatan bangsa, membawa kehinaan.

Untuk meuntungnya sendiri, dinamai juga menjaga kehormatan, untuk kekayaan seseorang, dikatakannya membela diri.

Ramai sekali orang menegakkan kehormatan diri di atas tengkorak orang lain, menyiramnya dengan darah supaya subur, tidak enggan menerima uang suap dengan senyum dan orupsi. Pada lahirnya dilihat terhormat, lantaran kayanya, hartanya, gajinya, pakaiannya, darah turunannya, padahal dia seorang penjahat.

Berapa ramai orang yang berbudi luhur hidup melarat, tidak cukup makan, sedangkan orang penipu hidup mewah. Berapa ramainya orang yang berhias dadanya dengan bintang-bintang kadang-kadang bintang itu dikejanya dengan mengorbankan orang lain.

Kita kembali kepada orang yang mengatakan, hidup itu cukup dengan menjaga diri sendiri saja, tidak usah dipertalikan dengan kepercayaan adanya Tuhan. Demikianlah setengah gambaran pembelaan kehormatan yang tampak oleh mata, yang terdengar oleh telinga yang disaksikan dengan pengalaman. Kalau demikian tidaklah cukup peraturan hidup, kalau hanya bergantung kepada pembelaan kehormatan saja.

Menjaga kehormatan dalam bentuk demikian hanya menimbulkan kacau. Batas-batasnya terlalu samar.

3. Mendirikan Suatu Pemerintahan.

Suatu negeri, sejak dihuni oleh manusia menurut historis materialisme sendiri pun perlu ada suatu pemerintahan. Mula-mula yang dijadikan pemerintah ialah siapa yang paling kuat dan gagah, di antara kumpulan manusia yang banyak itu, sanggup mengepalai keperluan dan penghidupan golongan kaumnya. Kemudian, karena menurut falsafah hidup, 'manusia mempunyai tabiat menerima kemajuan', maka majulah pula tarikh pemerintahan itu menurut kemajuan manusia tadi, sampai kepada kemajuan tingkat sekarang ini. Timbullah undang-undang, mahkamah dan penjara, hukuman, hakim dan orang-orang yang dihukum.

Pemerintahan, perlu untuk menjaga pergaulan lahir dari manusia. Pergaulan lahir saja, Batinnya tidak!

Dengan adanya pemerintahan, terkekanglah nafsu syahwat manusia, terbatas rasa hendak menumpahkan darah dan terkongkong perasaan penjagaan kehormatan.

Pemerintahan menseimbangkan kemerdekaan diri dengan kepentingan bersama.

Tetapi ada lagi kerusakan-kerusakan yang oleh hukum tak dapat diikat, bermacam-macam tipu yang merusak masyarakat, yang oleh undang-undang negeri tak dapat ditangkap. Sebab tidak tertulis dalam artikel.

Diperkosanya bini orang, saksi tidak ada. Dicurinya harta orang dengan diam-diam, tetapi bukti tak cukup. Dirampasnya harta-benda orang lain lantaran dia kuat, golongan besar atau cerdik, sehingga pemerintah tak sanggup menangkapnya. Dia menipu, dengan berkulit pertolongan.

Dengan kejadian yang demikian, siapakah yang dapat menghukum? hakim-hakim? Kadang-kadang hakim itu sendiri bekerja demikian pula.

Polis menangkap orang berjudi, tetapi dia sendiri seorang pendufi besar. Berapa banyak pokrol yang membela orang di muka hakim, padahal sebenarnya dia seorang pemeran, sehingga dapat gelar 'pokrol bambu', sebab di luarnya keras tetapi di dalamnya kosong.

Hakim itu disumpah.

Dengan nama apa dia bersumpah? "Demi kehormatanku", seperti di Turki, padahal kehormatannya sendiri yang kerap kali menyuruhnya memakan uang suap, rasuah untuk menumpuk harta kekayaan. Dengan nama Allah? Bagaimana, kalau dia sendiri tidak percaya kepada Allah? Kadang-kadang nama 'Allah' itu manjur (berguna) betul untuk penutup mulut orang yang ditipu.

Bukankah kerap kali terjadi huru-hara lantaran hakim-hakim itu juga?

Kian lama bentuk pemerintahan kian maju. Dari sewenang-wenang telah meningkat kepada demokrasi. Tetapi demokrasi menjadi 'besar bungkus tak berisi'. Sebab pemerintahan yang rendah mutunya, adalah cermin demokrasi dari bangsa yang juga bermutu rendah.

Sebab itulah maka perlu, tidak dapat tidak, pergaulan hidup diberi rukun yang keempat.

4. Percaya Pada Adanya Tuhan.

(Mengakui Ada Suatu Kekuasaan Ghaib Yang Melindungi Alam).

Mempercayai bahwa alam ini ada yang menjadikan, berkuasa dan berkudrat iradat, luas ilmuNya di atas tiap-tiap sesuatu besar dan kecil, berlaku hukumNya, tidak memandang rendah dan tinggi, kaya dan miskin, hina dan mulia.

"Siapa yang mengamalkan kebaikan, walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan juga kepadanya, barangsiapa yang beramal kejahatan walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan juga kepadanya".

Membalas baik dengan kebaikan, membalas jahat dengan kejahatan pada kehidupan di balik kehidupan yang sekarang ini. Percaya pada Tuhan inilah yang dapat mengendalikan syahwat menuju kehendaknya, jangan terbentur dengan kepentingan orang lain dan jangan pula merusak diri sendiri. Inilah pula yang menentukan di mana batas-batasnya pertahanan diri dan penyerangan. Ini pula yang menentukan di mana batas penjagaan kehormatan diri dan di mana yang mengenai orang lain, itulah iman.

Kalau hati sunyi dari dua kepercayaan ini, yaitu adanya Allah dan adanya hari pembalasan pada kehidupan yang akhir, datanglah syaitan, bergelora syahwat, lepaslak nafsu dari rantainya, laksana anjing di pautan melompati tangan orang yang megang tulang. Terbukalah jalan kepada kerendahan budi, baik bagi diri sendiri, maupun pergaulan hidup. Tertutup pintu menuju keutamaan.

Orang yang tidak percaya adanya hari pembalasan, hanya berpedoman kepada penjagaan kehormatan saja dapatkah menahan diri dari buru hara dan kebinasaan?

Dalam pergaulan hidup, kongkongan yang pertama itu datangnyal ialah dari diri sendiri. Maka siapakah yang akan menghalangi diri dari huru hara dan kebinasaan jika dia tidak percaya adanya siksa dan pahala? Apalagi kalau perbuatan jika dia tidak pula disembunyikan, tidak tampak oleh mata orang lain dan mata pemerintah, apalagi kalau cukup pula baginya alat-alat dan kemewahan untuk menutup. Misalnya orang kaya boleh menutupi busuk namanya dengan uangnya, diktator menutupi kesalahan pemerintahannya dengan seldadu dan gas beracunnya, bom atomnya, atau dengan silat lidahnya.

Dimanakah lagi orang akan menuntut keadilan kalau tidak ada suatu kekuatan ghaib yang mengawasi tingkah lakunya?

Faham menyingkirkan Tuhan dari urusan pemerintahan pasti mendatangkan bahaya bagi masyarakat.

Meskipun, kelihatan orang yang mengingkari Tuhan itu berbudi baik, maka tempat tegak budinya amat rapuh, mandul tak beranak, karena sumber sifat kesempurnaan itu telah dipotongnya lebih dahulu, urat tunggang budi pekerti itu telah dicabut.

Adapun orang yang tak mempercayai Tuhan, bangga mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan mengajar kita pengecut, mengajar takut mati. Sedang terlepas dari mempercayai Tuhan, mengajar berani dan tak takut mati.

Memang, mereka tak takut mati, tak takut akan pahala dan dosa, siksa dan azab, sebab itu mereka berani melakukan segala kejahatan, segala aniaya, merdeka merusak sesama manusia, sebab mereka tak takut balasan. Mereka merasai enak terlepas dari kongkongan agama. Suasana dalam masyarakat begini adalah 'siapa kuat itulah yang di atas'. Siapa yang melawan, bunuh saja. Walaupun kawan sendiri. Keamanan jiwa tak ada di sini, kecuali bagi orang yang tidak hendak berfikir lagi.

Anehnya pula, jika golongan itu telah mulai berpengaruh di dalam satu bangsa, berikhtiarlah mereka hendak membongkar asas keamanan masyarakat. Menurut kawat Aneta 10 Ogos 1973, di Brussel diadakan kongres dari pemberantas agama di muka bumi ini. Mereka mengatur rencana hendak menghancurkan mahligai keberuntungan orang beragama, dengan beberapa alasan yang rendah. Mereka batalkan dan tolak segala agama. Mereka katakan agama itu hanya buatan fikiran manusia dan tahyul.

Mereka hendak mengajak manusia supaya kembali kepada kerendahan budi. Sebab dalam teori mereka tersebut bahwa manusia ini hanya binatang yang tidak lebih daripada binatang yang lain, malah banyak kekurangannya. Hidup sesudah hidup yang sekarang tidak ada.

Insan sama dengan tumbuhan-tumbuhan, tidak lebih tidak kurang, tumbuh dan tumbang. Dengan sendirinya, meskipun setengahnya tidak mengaku, terbukalah pintu kebinatangan bagi manusia merampas harta benda, bahkan merampas kemerdekaan jiwa dan fikiran.

Kalau kepercayaan seperti ini disiarkan, orang yang berrbudi dan berpengetahuan kepalang tanggung akan tertarik kepadanya. Kepercayaan akan mendorong kerusakan yang telah menjalari suatu umat.

Hubungan lelaki dan perempuan, tidak perlu dengan nikah lagi, karena perkahwinan itu dianggap mengikat dan mengongkong fikiran, menaklukkan diri kepada agama, sebab itu lebih baik bersahabat saja. Rasa malu dan sopan mulai berkurang. Kalau kelihatan juga malu dan sopan, ialah sebelum partainya belum besar, malu segan kepada golongan banyak, masih takut diejek orang, padahal ejekan itu berlawanan dengan hatinya. Maka kacaulah keturunan.

Timbullah perasaan egois (hanya mencintai diri seorang amaniyah), tidak peduli pada orang lain. Sehingga untuk manfaat diri seorang atau bangsanya seorang, biar diri orang lain atau bangsa lain binasa. Mereka tidak takut mati, sebab itu mereka

tidak segan berbuat jahat, neraka yang menunggu tidak mereka percayai. Tetapi mereka pun sangat takut mati, takut bercerai dengan kesenangan dunia yang rendah ini.

Kalau ada pergerakan kebangsaan, yang membela tanah air dan bangsa, orang yang cinta pada bangsa itu, ialah yang teguh berperang pada agama. Golongan pengikut Tuhan, yang mengaku bahwa dengan jalan dekilian, bernama ahli fikir, ahli ilmu, merekalah yang dahulu mundur bila bertemu bahaya.

Tetapi kalau pekerjaan orang-orang yang berjuang itu berhasil, mereka pulalah yang akan berkotek-kotek serupa ayam akan bertelur, dengan tidak malu-malu mengatakan bahwa semuanya itu ada atas jasanya.

Inilah akibat kesombongan jiwa.

Kesimpulannya ialah gabungan di antara ketiga unsur di dalam menegakkan hidup, membuat hidup bernilai. Hidup yang tidak berunsur, tidaklah bernilai.

- ❖ Kesadaran manusia akan diri peribadinya.
- ❖ Pemerintahan yang teratur, untuk menjaga gabungan peribadi yang satu dengan peribadi yang lain di dalam menuju peribadi besar, yaitu peribadi masyarakat.
- ❖ Agama sebagai sumber kekuasaan batin, yang dimulai pada diri peribadi, dan menampakkan coraknya di dalam masyarakat.

H. Perlombaan Beragama.

Meskipun Islam tidak akan hapus dari dunia, namun dia mungkin hapus dari Indonesia kalau umat tidak membelanya demikian kata Almarhum K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah).

Orang yang kurang menyelidiki berkata bahwa agama itu menimbulkan perselisihan, tiap-tiap agama mengatakan pihaknya yang lebih benar, dan agama lain penuh dengan kesalahan.

Jika terjadi perselisihan suatu agama dengan agama lain seorang arif budiman tidak akan mencukupi langkahnya sehingga itu saja atau menyingkirkan diri. Partikaian di antara penganut agama itu menghendaki penyelidikan dan pemeriksaan yang teliti. Seorang penyelidik akan menyatakan buah penyelidikannya, kadang-kadang salah dan kadang-kadang benar. Kalau tidak ada penyelidikan, tentu orang tak dapat membedakan yang baik dengan yang jahat. Kalau tidak ada kesungguhan memeriksa, tentu tidak akan bertemu barang yang hilang.

Penyelidikan adalah tabiat manusia yang akil, itu sebabnya maka sudah beribu tahun agama-agama tersiar di dunia, padahal manusia belum berlindung kepada suatu agama saja. Hikmat kebenaran itu laksana berlian, mahal tetapi jauh tersembunyi.

Firman Allah swt:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Kalau Tuhanmu berkehendak, tentu dijadikanNya segenap manusia ini menjadi umat yang satu, sekarang mereka masih tetap berselisih saja, kecuali orang yang beroleh rahmat dari Tuhanmu". (Hud: 118-119).

Berselisihlah orang yang belum masuk kelas penyelidikan, bebas dari perselisihan orang-orang yang mengorek rahasia itu sampai dalam, keringat keluar dari dahinya, lantaran menggali tanah mencari berlian.

Quran telah menyatakan semuanya itu. Manusia terjadi bergolong-golongan, tiap-tiap golongan lebih mencitai golongannya sendiri.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا ۚ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۚ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Tiap-tiap golongan lebih suka membanggakan kelebihan yang ada padanya". (Ar-Rum: 32 dan Al-Mukminun: 53).

Lantaran itu banyaklah perselisihan. Penganut suatu agama menyatakan agama lain salah, agamanya yang betul. Orang Yahudi mengatakan orang Nasrani itu tidak ada tempat tegaknya, orang Nasrani mengatakan agama Yahudi tak beralasan, penduduk Islam sendiri pun tidak kurang yang berfaham demikian. Padahal segala perkara kelak akan diputuskan di hadapan Qadhi Rabbul Jalil, di hari kemudian.

Kedatangan Islam ke dunia adalah pada zaman partikaian di antara agama-agama sangat kerasnya, yang satu menghina yang lain, pihak satu merendahkan pihak lain. Hanya sedikit golongan yang terlepas. Kedatangan Islam ke dunia mencela segala

pertengkarannya yang tak berhujung itu. Islam menerangkan bahwa agama itu sekaliannya bukanlah kepunyaan manusia, tetapi kepunyaan Allah yang dibangun pada tiap-tiap zaman dengan perantaraan utusan-utusanNya. Dia ingatkan bahwa kedatangan Nuh, Ibrahim, Ismail sampai kepada Musa dan Isa, Sulaiman dan Daud, sampai kepada Muhammad, selawat dan salam pada mereka semuanya, berasal dari Tuhan. Asas agama itu satu, agama yang didatangkan Musa, itu juga yang dibawa oleh Isa. Dan kedatangan uhammad di belakang itu adalah menyambung dan mencukupkan pelajaran yang telah dibawa oleh Nabi-Nabi yang terdahulu daripadanya. Agama itu satu wujud dan maksudnya, tidak dibangskan kepada suatu keturunan sebagai Yahudi, dan tidak pula diangskan kepada suatu tempat sebagi negeri Nazereth, yaitu Nasrani. Wujud dan tujuannya satu, yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan bulat-bulat, yang didalam bahasa Arab dinamai Aslama, Yuslimu, Islaman (menyerah).

Tanda asas agama itu satu dinyatakan oleh Islam dengan terang-terang. Asas itu ialah "Menyembah kepada Allah dan tidak mensyerikatkanNya dengan yang lain". dan tidak boleh mengambil Arbah (Tuhan) selain dari Allah.

Menurut Islam, jika segala ahli kitab telah memalingkan mukanya kepada pelajaran ini, dia telah Islam dengan sendirinya. Yang menjadi pangkal perselisihan segala penganut agama ialah karena ketinggalan asas itu, yaitu lalai atau lupa bahwa maksud agama ialah menyembah Allah lain tidak. Keluarlah orang Nasrani dari peraturan ini setelah mereka memandang Isa anak Allah dari menyamakan derajatnya dengan Tuhan, dan keluarlah Yahudi dari pelajaran ini setelah mereka katakan Uzair anak Allah, atau anak lembu (ijil) itu Tuhan. Dan penganut Islam sendiri pun terlepaslah dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan asas agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan kubur, makam, tugu dan lain-lain.

Tuhan berfirman:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا نَدْعُهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

"Mensyari'atkan Dia untuk kamu akan agama yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan barang yang Kami wahyukan kepada engkau dan barang yang kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu bahwa mendirikan kamu sekalian akan agama dan janganlah berpecah-pecah padanya. Tetapi orang yang memperserikatkan Tuhan merasa berat akan menurutkan seruan ini". (As-Syura: 13).

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا۟ اِلٰى كَلِمَةٍ سَوّٰمٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا
نَعْبُدُ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا
مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوْا اَشْهَدُوْا اِنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

"Katakan Muhammad! Hai ahli kitab, marilah kamu sekalian kepada kalimat yang bersamaan antara kami dengan kamu (padanya), yaitu bahwa tidak kita menyembah yang lain dari Allah dan tidak kita perserikatkan dengan Dia barang sesuatu, dan jangan mengambil setengah kita akan yang setengahnya menjadi Yang Maha Kuasa selain Allah. Kalau mereka telah berpaling kepada itum maka katakan: Saksikanlah bahwa kita sekalian telah Islam". (Ali-Imran: 64).

Mulai Quran dibuka, pada halaman yang kedua telah tersebut bahwa orang yang muttaqin ialah orang yang percaya pada yang ghaib, mendirikan solat dan menafkahkan rezekinya. Kemudian itu dia percaya pada yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan yang diturunkan kepada yang sebelum engkau, yaitu Nabi-Nabi yang terdahulu. Seorang Muslim disuruh mempercayai Nabi. Kitab-kitab dan pelaran-pelaran yang dahulu. Jika terjadi perubahan dalam perkara ibadat da pada ranting-rantingnya, itu adalah menurut tingkatan perubahan masyarakat dan kemajuan perikemanusiaan juga. Munculnya agama dalam alam dunia ini adalah laksana lahirnya seorang manusia, mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, kemudian bertambah besar dan bertambah akalnya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalny, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Disanalah perhentian perjalanan agama itu.

Manusia disuruh mempergunakan akal da fikiran disuruh pula menyingkirkan perselisihan dan perkelahian lantaran perbedaan pendapat. Bilamana perselisihan telah hilang dan hati telah beroleh petunjuk, penyelidikan telah sampai kepada akhirnya, nescaya Nur Ilahi akan datang dengan sendirinya. Itulah hikmat yang terkandung dengan kedatangan rasul-rasul berganti-ganti, memimpin otak manusia supaya berfikir, sejak Nuh sampai Muhammad, diajar dan dididik supaya mereka merdeka berfikir sendiri. Setelah tarikh kemajuan manusia itu cukup untuk dilepaskan bekerja sendiri, tidaklah nabi-nabi itu akan datang lagi. Muhammad penutup dari segala Mahaguru, dialah Rasul yang penghabisan. Sebab manusia sejak zaman Muhammad, telah sanggup dan cerdas berfikir sendiri.

Bekas Agama Kepada Akal Dan Adat.

Tiga macam kepercayaan timbul dalam hati, orang yang terikat agama dan tiga macam pula sifat-sifat yang terpuji. Ketiga macam kepercayaan dan tiga macam sifat itu setelah diselidiki, sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan suatu bangsa, tiang

tengah dari kemuliaan masyarakat, sendi teguh dan pada kemajuan dunia. Dialah yang menghalau manusia supaya tampil ke gelanggang penghidupan, untuk mencari bahagia dan kemajuan, lahir dan batin, budi dan kesopanan. Dia menyingkirkan diri dari kejahatan, dari fasad, menghalanginya dari sebab-sebab yang menghancurkan dan membinasakan.

Kepercayaan yang tiga macam itu ialah:

- a. Bahwa manusia itu makhluk yang termulia derajatnya dalam alam.
- b. Penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia.
- c. Mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan tuntuk dunia. Dia ke dunia hanya singgah, di dunia ini dia menyiapkan diri untuk mencapai budi pekerti 'utama', sebab dia akan menempuh suatu alam yang lain yang lebih luas dari alam sekarang dan lebih tinggi. Dia akan pindah dari negeri sempit ke negeri lapang, dari negeri tipu daya kepada pembalasan yang kekal, yang kebahagiaannya tidak luntur-luntur dan keberuntungannya tidak habis-habis.

Tiga sifat yang ditimbulkan oleh agama:

- a. Perasaan malu. Yaitu rasa enggan mendekati suatu pekerjaan yang tercela.
- b. Bila dipercayai di dalam pergaulan hidup bersama (amanah).
- c. Benar dan lurus (siddiq).

I. Keterangan Iktikad Yang Tiga

1. Iktikad (kepercayaan) yang pertama:

Bahwasanya Manusia Adalah Makhluk Yang Termulia Dan Tinggi Di Muka Bumi.

Kepercayaan ini ialah tiang kemajuan pergaulan hidup. Sebab bilamana manusia percaya bahwa dirinyalah yang termulia di muka bumi, dengan sendirinya timbullah minatnya hendak menjaga kemanusiaannya, tidak sama derajatnya dengan binatang. Bertambah kuat kepercayaan itu bertambah tinggi derajatnya di dalam pergaulan hidup dan bertambah naik tingkatan akal budinya, tercapai olehnya kedudukan yang tinggi, tegak keadilan dan kebenaran sesama manusia. Tidak buas, sebab kebuasan itu sifat singa dan harimau, tidak kejam, sebab kejam itu sifat beruang, tidak mau dihinakan orang, sebab suka menerima hinaan adalah sifat anjing, sedangkan anjing pun kalau senantiasa diganggu akan menggigit. Segala jalan yang demikian tercapailah kebahagiaan, yang menjadi tujuan dari segala manusia berakal dan ahli hikmat.

Kepercayaan seperti ini, menyingkirkan manusia dari meniru keldai dalam kebodohan, lembu dalam pendorong, babi dalam merusakkan tanaman orang lain, meniru ulat-ulat yang melata, yang tidak sanggup menghindarkan bahaya. Kepercayaan ini juga yang menyingkirkan manusia dari hidup sendiri-sendiri, tidak bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Kepercayaan inilah yang menimbulkan minat berfikir menderdaskan akal merenung dan menyelidik, karena ada keyakinan dalam hati bahwa saya ini manusia, lebih dari lain-lain makhluk.

Di zaman sekarang, ramai orang yang kehilangan kepercayaan demikian. Dia berkepercayaan lain, yaitu manusia ini tidak berbeda dengan makhluk lain, bahkan lebih hina, golongan yang tidak berarti dari penduduk bumi. Golongan ini pulalah yang ringantangannya melakukan kekejaman, menganiaya, merampas, merusak. Bahkan telah ada yang kembali kepada zaman sediakala hidup secara alamiah, dengan mengadakan kelab-kelab telanjang (nudisme), sebab telanjang itu alamat budi dan kesopanan yang sejati, menurut perasaan meraka. Rasa hati kita, barulah cukup teori yang sangat 'tinggi' ini, jika semuanya meminum sebangsa obat yang boleh menggilakan fikiran, supaya perjalanan saksi itu berhenti,lepas dari ikatan sebagai manusia. Sebab kalau akal masih ada, orang belum bebas dan merdeka.

2. Kepercayaan Yang Kedua.

Kepercayaan Pemeluk Tiap-tiap Agama, Bahwa Pemeluk Agamanyalah Yang Lebih Mulia Daripada Pemeluk Agama Lain.

Orang yang anti agama mengatakan bahwa orang beragama adalah fanatik. Sebab menghidupkan permusuhan dan kebencian. Anti agama lupa, bahwa segala pemeluk agama itu walaupun apa namanya, bagaimanapun partikaian faham di antara mereka, permusuhan mereka akan hilang, mereka bersatu menghadapi anti agama.

Kepercayaan ini sangat besar faedahnya bagi kemajuan manusia dan pergaulan hidup. Karena ada persangkaan bahwa agamanya sendiri yang mulia senantiasa dia berusaha memperbaiki budi pekertinya dan memperhalus kesopanan dan pengetahuan, supaya dia kelihatan tinggi dan berderajat. Seorang yang kuat kepercayaan, demikian keinginannya timbul hendak menebarkan keras menyiarkan agamanya ke seluruh dunia, sebab mereka berkeyakinan bahwa agama itulah yang akan membebaskan manusia dari dosa. Orang Islam belum bersenang hati sebelum segala isi alam ini memeluk agamanya, karena dengan agama itulah dunia akan mencapai kemuliaan dan bahagia di dalam masyarakat besar ini. Kepercayaan

bahwa agama sendiri yang paling mulia itu pun mencegah pemeluknya menganiaya sesama makhluk, takut akan rusak nama baik agama yang dimuliakannya. Dia tidak merasa senang jikalau umat yang sama-sama memeluk agama dengan dia beroleh kehinaan. Dia tidak senang melihat orang lain beroleh kekuasaan dan kemuliaan sedang pemeluk agamanya sendiri tidak. Padahal pengajaran agamanya tidak kalah bagusnya daripada pengajaran agama orang yang beroleh kemuliaan.

Kalau kaumnya mengalami kemunduran, dahulu mulia sekarang hina, dahulu memerintah, sekarang di bawah kuasa orang lain, dahulunya menjadi mulia, sekarang menjadi umat yang binasa, maka hatinya tak senang lagi, hidupnya tak senang diam. Dia belum akan berhenti berusaha sebelum umatnya kembali kepada kenuliaannya sediakala. Dia akan berusaha sehabis tenaga sampai cita-citanya berhasil. Kalau belum berhasil, sedang dia lekas mati, akan dipesankannya kepada anak cucunya, menyuruh menyambung pekerjaan itu. Dia hanya menuju satu tujuan, yaitu kemuliaan umatnya, di dalam menuju tujuan tersebut dua pula yang harus dilaluinya, pertama berhasil dan dia sendiri yang memegang bendera kemenangan, kedua mati dalam perjuangan dengan pedang di tangan.

Mati dengan cara demikianlah yang semulia-mulia mati dalam pandangan seorang yang beragama.

Kepercayaan inilah yang selalu membangkitkan hati bangsa di dunia mengejar kemajuan, berlomba-lomba memperluas daerah ilmu dan pendapat baru. Bangsa yang berkepercayaan begini, akan bangkit dan mencapai kemuliaan. Meskipun satu waktu dia turun dia akan naik kembali. Sebab kepercayaan ini masih tetap terpendam dalam jiwanya "Aku umat mulia".

Coba perhatikan kaum yang telah kehilangan kepercayaan. Bukankah terhenti perjalanannya dalam menuju bahagia dan ketinggian? Tidakkah mereka menyerah saja jika dianiaya musuh? Tidakkah ini pangkal kemiskinan dan kehinaan? Memang, jika kepercayaan lemah ini ke muka orang lain akan maju dan dia tinggal di belakang.

Bagaimana dengan orang Islam?

Umat Islam mempunyai kepercayaan demikian. Mereka yakin bahwa agama Islam lebih tinggi dan tidak ada yang melebihi, umatnya manusia yang termulia. Tetapi di kalangan kaum Muslimin yang bodoh, kepercayaan begini menjadi lemah dan kendur karena ada beberapa kepercayaan lain yang salah pasang. Mereka percaya bahwa kelemahan yang menimpa diri adalah takdir Tuhan, tak boleh dibantah, tidak perlu pula ikhtiar menghilangkan, sebab telah tertulis lebih dalam azal, di

Luh Mahfuz, semasa alun beralun, langit belum, bumi pun belum, untung jahat dan untung baik telah tertulis lebih dahulu.

Kesalahfahaman kepercayaan ini menjadikan umat Islam lemah dan putus asa. Sebab manusia tidak dapat mengetahui bagaimana isinya Luh Mahfuz itu, sedang dia telah memutuskan saja bahwa yang tertulis di sana adalah 'kehinaan'.

Yang Kedua Luh Mahfuz itu adalah "Umul Kitab", ibu dari kitab dan nasib, yang memegang dan mengaturnya adalah Tuhan sendiri, isinya menurut kehendak Tuhan, bukan menurut kehendak kita. Tuhan boleh mengubah, juga boleh menghapuskan dan boleh menetapkan, bahkan juga menambah, bukan tetap begitu saja.

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

"DihapuskanNya nama yang dikehendakiNya, dan ditetapkanNya nama-nama yang dikehendakiNya, sebab ditanganNyalah terpegang Ibu Kitab itu". (Ar-Ra'ad: 39).

Kita tak kuasa mengubah kadar, Tuhan Maha berkuasa. Kita wajib bekerja dan ikhtiar, supaya diubah nasib kita oleh Tuhan, diubahNya isi "ummul Kitab" itu menurut kehendakNya, yang tidak dapat dihalangi orang lain sedikitpun. Sebab Dia tidak akan mengubah untung nasib yang menimpa kita, sebelum kita ubah lebih dahulu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum sebelum kaum itu mengubah nasibnya sendiri". Ar-Ra'ad: 11).

Nasib boleh berubah, asal diikhtiarkan mengubahnya lebih dahulu. Kehinaan umat yang sekarang bukan didatangkan Allah dengan tiba-tiba, tetapi umat itulah yang memilih kehinaan. Kemuliaan yang tercapai oleh pemeluk agama lain, setelah mereka ikhtiarkan pula lebih dahulu, mendatangkan kemuliaan kepada orang yang pemalas, walaupun bagaimana bagus pengajaran agamanya, atau mendatangkan kehinaan kepada orang yang berusaha, walaupun pelajaran agamanya kurang bagus alamat tidak ada keadilan.

Allah Maha Kuasa, Dia kuasa memberikan kemuliaan kepada si goblok (si bodoh), kuasa pula memberikan kemiskinan kepada umat yang giat bekerja. Tetapi kalau

Tuhan melakukan kekuasaan demikian, tandanya Dia tidak adil. Padahal di antara Kekuasaan dengan Keadilan, tidak dapat dipisahkan.

Kita wajib berusaha, menguatkan kembali kepercayaan bahwa kita umat yang mulia, lebih mulia dari pemeluk agama yang lain, dan pemeluk agama lai itu pun mempunyai pula kepercayaan yang demikian, sehingga segala manusia berlomba-lomba menuju kebahagiaan.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِثُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّمَا تَتَكُونُوا يَٰٓأَيُّهَا بَكُمُ
 اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maka berlomba-lomba kamu mengejar kebaikan". (Al-Baqarah: 148).

Tetapi amat salah jika kita mengaku dan membangga bahwa kita semulia-mulia umat, padahal perintah agama tidak dikerjakan. Inilah dia pangkal sengketa. Inilah anasir perpecahan, yang tidak dikehendaki agama.

3. Keperecayaan Ketiga.

Manusia Hanya Singgah Di Bumi.

Didalam hati orang beragama, dunia ini bukan tempat yang kekal, tempat singgah sebentar saja, sedang perjalanan yang akan ditempuh masih jauh. Kepercayaan ini menimbulkan minat yang giat untuk mencapai kemuliaan rohani, budi dan jiwa.

Sebab jiwa itu masih tetap hidup pada alam yang kedua kali, dan kepercayaan ini menghindarkan nafsu tamak dan loba. Kalau tidak dengan Dia tidak akan tercapai kemuliaan batin. Orang yang diikat dunia memperkaya badan kasarnya, bersolek, sombong, memuliakan diri dari orang lain. Tetapi orang yang percaya bahwa dia hanya singgah di dunia ini, berusaha memperindah batinnya, budi dan jiwa. Digosoknya akal budi dan dikirannya supaya bertambah berkilat. Dia memikirkan kemegahannya semasa dia hidup. Tiap-tiap hari, malamnya siang, saatnya, jamnya, dikorbankannya untuk itu. Dia mencari harta dengan jujur, tidak menyakiti orang lain, tidak dicampuri tipu daya, tidak suka menerima uang suap dan rasuah, tersingkir dari kelobaan anjing dan kecerdikan kancil, terpelihara dari menusuk kawan seiring, menggunting dalam lipatan. Hasil usahanya buah kekayaannya, tidaklah dibelanjakannya kepada yang percuma, tidak dihamburkannya untuk mengenyangkan syahwat tetapi diukur dijangkakan, supaya dmemberi faedah pada orang lain dan kebersihan jiwa.

Cobalah renungkan.

Rugikah bangsa atau umat yang berkepercayaan begini?

Inilah suatu keuntungan, sebab dia menimbulkan kepercayaan dalam hati orang, ahawa dirinya bukan miliknya, tetapi milik umum. Inilah tiang tengah untuk maju bagi suatu bangsa, inilah pokok pangkal berdirinya pertalian manusia dengan budi, bukan dengan yang kuat merendahkan yang lemah. Barulah bahagia masyarakat, bilamana segala orang telah tahu akan haknya dan hak orang lain, sehingga tidak pernah terbentur lagi, Ini pula yang memperkuat pertalian bangsa dengan bangsa, duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Yang menjadi kepala Pemerintah ialah kebenaran, yang menjadi hakim yang paling kuasa ialah keadilan.

Bila kepercayaan ini sudah tidak ada lagi, dan manusia merasa dunia inilah medan lainnya tak ada lagi, maka dusta, munafik, papat di luar lancung di dalam, helah, tipuan, menjual teman, kecoh, menjual petai hampa, membungkus kerosong damar, menganiaya dengan diam-diam, mungkir janji, merampas, permusuhan, kebencian, siapa kuat ke atas dan siapa lemah tertekan itulah semuanya akan berkuasa.

Kepercayaan akan hari akhirat itu adalah obat hati, menghadapi dunia yang penuh kecewa dan kepalsuan ini.

J. Tiga Sifat Yang Timbul Karena Beragama.

1. Malu.

Malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang membuat orang berakal enggan mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Dia merasa malu namanya akan menjadi buah mulut orang. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang.

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak mempunyai kehormatan diri (syaraf). Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu timbul perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan keyakinan. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejar berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tartinggal, malu tercicir, sehingga

menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga, malu menghasilkan kekayaan, ilmu dan fikiran baru. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan.

Jika suatu kaum tak punya rasa malu, sebab kurangnya pendidikan terhadap anak bangsanya itu, maka bukanlah budi yang lebih kuat dan teguh menghubungkan mereka tetapi hukum atau bukuman kejam. Kaum atau masyarakat itu akan tertinggal dari masyarakat lain, namanya tidak tersebut di dalam **Safhatul Wujud**.

Agama ditaklifkan (diperintahkan) kepada orang yang berakal dan orang yang baligh (sampai umur), sebab dia mengajarkan rasa malu.

Orang tidak berakal, atau orang gila, tidak kena memerintah memegang agama. Bertelanjang bulat di hadapan orang ramai, tidak kena hukum, karena dia tak bermalu.

Anak kecil, belum sanggup menahan diri dari kehendak darahnya masih muda itu. Setelah dia besar dan sampai umur baru timbul dalam hatinya sifat malu. Waktu itulah terletak di atas bahunya seruan agama. Sebab itu dari kecil harus dipupuk rasa malu.

Binatang tidak bermalu dijadikan pengangkut beban.

Seribu ekor kambing tidak malu digembalakan oleh seorang anak gembala. Binatang-binatang tidak mendapat perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan hukum.

Sifat malu membawa orang mengharungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durjana. Dia juga yang menyebabkan orang tidak redha menerima kebodohan dan kedunguan.

2. Amanat (Boleh Dipercayai).

Boleh dipercayai atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama 'hidup', tidaklah manusia boleh hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain.

Herbert Spencer berkata, bahwasanya hidup itu ialah kelancaran hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedang nasi sesuap, tak boleh masuk mulut, kalau tidak beribu bahkan berjuta orang yang mengerjakan, dia di tanam oleh orang tani

yang beribu banyaknya, ditumbuk oleh mesin penumbuk padi yang dibuat di sebuah pabrik, yang mempunyai buruh beribu-ribu orang, nasi ditanak di dalam sebuah periuk keluaran kilang Jepun. Kita makan dengan sambal, garam, lada dan seterusnya. Semua dikerjakan oleh berjuta-juta orang.

Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya pemerintahan, baik Ahli Sunnah Wal Jamaah, atau Syiah yang memestikan di tangan keturunan Ali. Demikian juga kaum Muktazilah, dan seterusnya. Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu di tangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang 'Imam' untuk mengatur pemerintahan. Di zaman kemajuan ini pun demikian pula, pemerintahan berbentuk kerajaan, atau republik, atau raja yang diikat oleh undang-undang dasar, atau majlis perwakilan rakyat, namun pemerintahan mesti ada.

Pemerintahan adalah badan yang mempunyai kaki, tangan, kepala, perut dan tulang, urat, darah dan daging. Ada yang jadi polis menjaga keamanan dalam negeri. Ada tentera menjaga serangan dari luar. Ada yang jadi ahli siasat membela keadilan dan kebenaran. Jadi pejabat memungut pajak dan cukai. Tidak lebih mulia atap dari tonggak. Tidak lebih utama dinding dari lantai, itulah yang menjadi rumah.

Apakah yang menghubungkan semuanya?

Di manakah asas tempatnya tegak?

Itulah dia amanat, dapat dipercayai, lurus. Negara hanya dapat tegak di atas amanat.

Pejabat-pejabat akan langsung pekerjaannya dan beruntung pikulannya jika memegang amanat. Bagaimanakah akan aman negeri, kalau seorang menteri, yang memegang Uang pemerintahan berjuta-juta tiap hari sedangkan gajinya kecil, kalau tidak rasa tanggungjawab dan amanat?

Kalau amanat telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhah masyarakat dan umat. Huru hara terjadi setiap hari, pembunuhan, penggelapan terjadi tiap saat. Sehingga akhir kelaknya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintah lain yang lebih dapat memegang amanat. Tidaklah boleh satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau tidak dengan amanat.

Tidaklah kepada pergaulan tiap hari di antara diri dengan diri, di antara satu rumahtangga dengan lain rumahtangga. Jika ada kejujuran dan kepercayaan kita

sesama manusia, kita tidak akan ragu-ragu meninggalkan rumah, sebab isteri boleh dipercaya, teman dekat rumah boleh pula dipercaya, anak-anak yang dilahirkan isteri kita, kita yakin memang anak kita sendiri. Tidak ragu-ragu meninggalkan barang-barang, karena kita percaya tidaklah akan ada orang yang mencurinya.

Jika hilang amanat dari umat - Nau'zubillahi minha - alamat umat itu akan condong ke lurah, akan jatuh dan hilang namanya, menjadi umat yang fakir dan miskin, ditimpa oleh bahaya bencana, penyakit yang tak berkeputusan, penyakit lahir dan batin.

3. Siddiq, atau Benar:

Manusia banyak hajatnya, orang miskin dan kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam ghaib yang tidak diketahuinya menuju ke alam yang belum difahaminya. Mula-mula dia tegak di dunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap. Tidak tahu sama sekali ke mana dia akan dibawa.

Mulai datang kedunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian dan tempat diam. Alat yang ada padanya hanya alat-alat yang lima yaitu penglihatan mata, pendengaran, penciuman hidung, perasaan lidah dan perasaan kulit, yang dinamai 'pancaindera yang lima'.

Selain dari yang lima itu tidak ada, tidak diberi ilmu, kepandaian, pakaian dan lain-lain. Segar-bugar, bertelanjang bulat dan menangis.

Maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Baru sempurna keperluan hidupnya. Semuanya tidak pula akan tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar. Langkahnya akan sesat jika dia bertanya kepada temannya jalan ke kanan ditunjukkan ke kiri, jika dia meminta obat diberi penyakit.

Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari masyarakat.

Solon, ahli pemerintahan bangsa Yahudi memberikan hukuman bunuh kepada siapa yang berdusta walaupun kecil dustanya.

Ketiga sifat itulah yang timbul lantaran agama.

1. Malu.
2. Amanat.
3. Siddiq atau kebenaran.

K. Agama Dan Pengetahuan.

Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadat dan upacara yang dilakukan di dalam waktu yang tentu dengan beberapa rukun dan syarat yang tertentu.

Dalam pada itu ilmu pengetahuan manusia bertambah naik pula, yang terbit dari penyelidikan akal dan fikiran yang tiada mau puas. Jika berdiri suatu barang di hadapan pancaindera, timbullah pertanyaan: Apakah? Berapakah? Segala barang yang berdiri itu tidak peduli, walau agama atau keadaan, baik langit atau bumi, atau zat yang sekecil-kecilnya, semua jadi bahan pertanyaan: Apakah? Berapakah? Apa sebabnya begitu, dari mana asalnya? Kalau dibuat begini apakah hasilnya, dan kalau tidak begini apakah salahnya?

Lantaran itu, maka tiap-tiap agama selalu terbentur dengan ilmu pengetahuan,. Sehingga dalam masa yang tidak lama, tentu segala agama, upacara dan pujaan yang tidak sesuai dengan ilmu, tidak akan kuat urat tunggangnya lagi.

Penganjur-penganjur dari kepala-kepala agama, dengan setia dan teguh membela upacara agama, atau upacara yang disangkanya agama. Mereka mempertahankan dengan segala usaha dan tenaga. Dalam pada itu, manusia bertambah maju dengan ilmunya, bertambah tingkat perjalanan akalnya. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia yang setia kepada ilmu bertambah jauh terpisah dari agama dan manusia yang cinta kepada agama bertambah jauh terpisah dari ilmu.

Tetapi selain dari pengetahuan membongkar segala agama yang karut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Maha Kuasa tas alam itu memang ada, memang Wujud dan Tunggal. Sebab itu teranglah bahwa segala agama yang benar, mesti sesuai dengan ilmu yang benar, dan agama yang tidak benar, yang hanya terbit dari buah fikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini.

Akal sudah tahu bahwa banyak benar agama yang memaksa orang mesti percaya saja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba dialami dan dibuktikan.

Tetapi agama yang benar, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum benar pula. Sebab sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu kerap kali telah menetapkan sesuatu hukum batas suatu perkara, kemudian datang

teori lain membatalkan teori yang pertama. Dari ilmu yang benar timbullah percaya. Ilmu bersarang di otak dan percaya bersarang di hati. Agama ialah persetujuan perasaan hati dengan pendapat otak. Kalau belum bersetuju tandanya ilmu belum cukup perjalanannya.

Agama Islam tidak mengaku taklid buta, tetapi mengajak akal supaya bekerja menyelidiki hingga akhirnya. Agama Islam bersorak memanggil akal supaya bekerja, jangan lalai dan jangan lengah. Sebab tiap-tiap terbuka suatu pintu dari keraguan itu, terpancarlah cahaya dan hilanglah waham. Islam tidak membiarkan orang kena perkataan nina-bobok:

"Tidurlah dirumah, tak usah difikirkan panjang sebab jalan sempit, tujuan jauh, perbekalan sedikit".

Islam menyerukan supaya terlepas dari waham, syak dan ikatan was-was. Manusia diciptakan Tuhan bukan menjadi pak turut atau mengikut dengan membabi buta sebab pak turut itu turut atau mengikut dengan membabi buta sebab pak turut itu ialah binatang ternak. Manusia hidup supaya mendapat pengajaran dan ilmu dari perbandingan, dari alam, dari segala kejadian yang mengalir di dalam kehidupan yang laksana air hilir layaknya.

Umat Islam, disuruh menjadi penyaring, jangan 'nerimo wae', terima saja, laksana muara air yang dilalui ikan, buaya, kapal dan dilalui bangkai. Tetapi memilih mana yang baik, memperbaiki mana yang patut dan melemparkan barang yang tidak baik.

Firman Allah di dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ ﴿١٧﴾

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَيْنَاهُمْ
لِلَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَلَوُّ الْأَلْبَبِ ﴿١٨﴾

"Berilah kabar gembira bagi hambaKu yang suka mendengar kata dan memilih mana yang baik". (Az-Zumar: 17-18).

Menyamakan derajat manusia dengan Tuhan, tidak boleh dalam Islam, sehingga seorang manusia lantaran ada kebbaikannya pada suatu masa, diagungkan, dijunjung lebih daripada mesti, dianggap tidak pernah salah, selalu benar, suci dari manusia yang lain. Sedangkan Rasulullah sendiri, kerap kali berkata bahwa dia hanya manusia

biasa seperti kita ini, kelebihanannya hanya karena dia terpilih menjadi Rasul. Seketika Rasulullah meninggal dunia, Abu Bakar menegaskan dengan katanya:

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa yang menyembah Allah, Allah senantiasa hidup tidak akan mati".

Islam pun memalingkan hati dari persangkaan yang berlebihan atas nenek moyang, menyangka bahwa segala yang dari nenek moyang itu benar semuanya, sehingga tak mau mengubah dengan yang lebih disetujui akal. Islam dengan keras mengkritik orang yang berkata:

"Demikian yang kami terima dari nenek moyang kami!"

Dalam Al-Quran perkataan yang demikian dijawab dengan kritik keras:

"Bagaimana kalau nenek-moyangnya itu tidak berakal dan tidak beroleh petunjuk?"

Antara orang yang dahulu tidak berubah dengan orang yang kemudian. Antara otak lama tidak berbeda dengan otak baru. Setengah pekerjaan diperdapat oleh orang dahulu, pengalaman mereka dijadikan pengajaran oleh yang datang kemudian. Orang dahulu, dan orang kemudian keduanya sama-sama sanggup beroleh rahmat dan bahagia kalau mereka sama-sama jujur. Boleh ditimpa malapetaka kalau memilih jalan salah. Pada pemeluk agama lain berkeras mempertahankan puspaka nenek moyang itu. Mereka menutup pintu akal, tumpulkan perjalanan ilmu. Itulah sebabnya selalu terjadi pertentangan di antara ahli ilmu dengan ahli agama.

Tiang Islam dan tempat tegaknya yang teguh ialah dua tonggak, yaitu kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan kemauan (Hurriyatul fikri, wa hurriyatul iradah). Kedua syarat inilah yang utama dalam alam ini, terutama di dalam abad kemajuan ini.

Dunia Eropah sekian lama terkongkong di dalam kefanikan kepala-kepala agama. Barangsiapa mengeluarkan pendapat baru, yang tidak ada dalam njil, dituduhlah dia kafir, barangsiapa yang mengeluarkan fikiran ganjil, menurut pendita, diusirlah dia dari gereja. Kemudian datanglah zaman yang bernama zaman kebangkitan zaman renaissance, di pertengahan abad ke 16 waktu Eropah membuka selimutnya, memerdekakan kemauannya, memerdekakan pendapat mereka. Padahal sebelum itu, tanah Arab dan ke seluruh dunia 'bahwa kebodohan dan kedunguan, akal dan fikiran yang suntuk adalah perhambaan yang lebih kejam dari segala macam perhambaan.

Tidaklah heran, jika sebelum bangsa Eropah bangun dari tidurnya, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang terbit dari akal yang masih bersih telah timbul dari dunia

Islam. Kemudiannya, bangsa Eropah menjadi sumber segala pengetahuan, pendapat akal dan fikiran. Sementara dunia Islam tinggal dalam kebingungan dan meng'amin' saja. Ketika fikiran dan akal di Eropah, telah merdeka, kaum Muslimin menderita penyakit memperkosa akal dan fikiran itu.

L. Terbuka Pintu Memahami Agama.

Sebagian pemimpin agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu memahami maksud dan hikmah agama itu. Maksud mereka hanya semata-mata untuk melebihkan diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak dan pintar. Dengan itu tetaplah kekuasaan dalam tangan mereka. Orang ramai diharamkan memegang dan menyentuh, tetapi beliau sendiri halal. Orang hanya boleh membaca saja, tetapi tidak boleh memahami. Banyak syarat-syarat yang mesti ditempuh lebih dahulu, yaitu syarat-syarat yang tidak kepalang sukarnya. Lama-lama mereka sendiri terikat pula dengan angan-angan mereka, yaitu tidaklah faham lagi apa maksud dan isi kitab suci. Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud, kepada huruf, tidak kepada tujuan. Siapa melanggar agama menurut yang mereka fahamkan disingkirkan dari agama. Jadi merekalah yang menguasai agama. Diambilnya Hak Tuhan.

Maka datanglah Quran mengkritik keras kejadian dan peraturan yang pincang ini. Satu kali menurut Al-Quran.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا
يُظُنُّونَ ٧٨

"Setengah mereka ada yang ummi, tidak mereka ketahui akan Kitab itu hanya semata-mata amani (angan-angan), tidak ada yang mereka ketahui, hanyalah menebak-nebak saja". (Al-Baqarah: 78).

Setelah itu Allah dengan terang merendahkan derajat orang yang memikul kitab suci tetapi tidak mengarti dan tidak faham maksud dan isinya.

Tuhan berfirman:

"Umpamanya orang yang dipikulkan kepada mereka kitab Taurat tetapi mereka tidak sanggup menanggungnya, adalah seumpama keldai yang memikul kitab-kitab jua layaknya. Amatlah buruknya prumpamaan kaum yang mendustakan ayat Allah, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya". (Al-Juma'ah: 5).

Amani, yang diartikan dengan angan-angan itu, Artinya menurut tafsir ialah semata-mata pandai membaca, tidak memahami isinya. Seperti seorang qari membaca Quran dengan suara merdu dan mendayu-dayu, kena makhraj dan tajwidnya, tetapi fahamnya kosong. Dengan sendirinya mereka hanya menurut kira-kira saja, fahamnya tidak berdiri pada yang betul, tidak beralasan. Mengerjakan suatu perbuatan yang mereka sangka mendatangkan kesayangan Allah, tetapi tak disukai Allah. Mereka perbuat suatu yang mereka sangka ibadat, tetapi perbuatan bida'ah. Pada suatu masa mereka bertegang urat-leher mempertahankan pendirian tetapi tidak ada bukti, sehingga main takwil-takwil saja.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Celakalah (wailun) bagi orang yang menyuratkan kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka katakan bahwa buatan tangan sendiri itu dari Allah, kehendak mereka hanyalah supaya pekerjaan itu mereka hargai dengan harga yang sedikit". (Al-Baqarah: 79).

Orang yang dimisalkan Tuhan dengan keldai memikul kitab-kitab adalah orang yang tidak tahu mahal atau murah isi kitab Taurat yang mereka pikul itu. Memang jika Allah membuat misal, cocok dan lekas masuk akal. Coba perhatikan keldai, disuruh memikul rumput, bila sampai di tempat perhentian dihempaskannya dirinya dan dihempaskannya pula rumput yang dipikulnya itu lantaran berat. Setelah itu suruh lagi dia memikul padi, bila sampai di tempat perhentian, padi itu akan dihempaskannya pula seperti menghempaskan rumput, karena dia tidak tahu buah padi yang akan gugur. Dia tidak tahu perbedaan harga padi dengan rumput. Orang yang bersifat seperti keldai itu cuma soraknya yang keras, tetapi derajat akalnya tidak mencapai bagaimana mahal barang yang terpikul di atas belakangnya. Sejak dari nenek moyangnya dia telah teradat disuruh memikul, apa isi, bagaimana maksud dan ke mana tujuan yang dipikulnya dia tidak faham, tidak mengerti. Keldai memikul kitab dengan keringat payah pemimpin agama itu demikian pula layaknya. Oleh karena bodoh dan tidak tahu kebodohan diri, kitab-kitab yang bernilai tinggi itu telah memberikan kerugian diri. Tidak menghasilkan ilmu, tetapi menghasilkan keberatan.

Dengan segala kritik yang bertubi-tubi dalam Quran itu, dituruti oleh berpuluh, bahkan beratus ayat-ayat yang menghasung berfikir, menggerakkan hati supaya mempergunakan akal, menyuruh supaya mata digunakan melihat dan menilik, telinga supaya mendengar dan menimbang, hati supaya merasa dan tangan buat memeriksa,

yang kalau segalanya itu tidak dihiraukan sama derajat dengan binatang. Dengan segalanya itu nyatalah bahwa Quran, Islam sangat menyeru supaya orang berfaham dan berilmu. Islam benci kalau Quran hanya dibaca dan dilagukan saja, tidak dikorek rahasia yang tersimpan di dalamnya. Quran tidak membedakan tingkatan orang bawah dengan tingkatan pemangku agama dalam Islam, tidak ada pendita-penditaan. Semua orang boleh jadi pendita, semua orang boleh memperhatikan Quran dan Hadis Nabi. Itulah sebabnya kalau bukan karena kebodohan, sukar orang Islam yang dapat tertarik oleh agama lain, sebab mereka lekas faham akan agamanya.

Tetapi jangan dilupakan, bahwa pada masa yang akhir ini penyakit demikian tela pindah ke dalam kaum Muslimin. Kaum ulama mencoba pula hendak menganggangi (menodai) dan hendak menjual belikan agama dengan harga yang sedikit, orang ramai hendak dijual tegak-tegak, tidak harus memahami agama kalau tidak mempunyai syarat-syarat yang jelas. Quran tidak boleh ditafsirkan kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Ikut saja kata orang yang telah terdahulu, habis perkara. Tetapi mudah-mudahan sebagian umat pada masa ini telah insyaf. Faham demikian telah mulai dibasmi. Jangan mengikuti saja pada pendapat orang yang telah menyelidiki. Karena buah penyelidikan mereka berbeda-beda menurut kadar pengartian masing-masing dan menurut tempat dan zamannya. Tetpi berusaha supaya memahami Quran dengan mudah, tahu akan hadis dan hafal maksudnya, sedang mereka baru merentas jalan. Kononlah orang yang datang kemudian. Quran telah tercetak, tidak tertulis dengan tangan lagi, dan faham ulama-ulama ikutan yang telah terdahulu yang beribu-ribu banyaknya sudah dapat pula dijadikan suluh benderang dan perbandingan di dalam mencari maksud Quran. Tentu lebih mudah orang sekarang memahami daripada orang dahulu. Kecuali kalau diikuti kefanatikan orang agama lain itu. Ulama-ulama mengatakan tidak boleh menafsirkan Quran kalau tidak lengkap alatnya. Hilangkan kata-kata tidak itu. Artinya Quran boleh ditafsirkan kalau cukup alatnya. Maka cukupkanlah alat itu.

M. Islam Dan Kemajuan.

TABIAT manusia senantiasa suka kepada kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, kelebihan badan kasar, keindahan atau kecantikan tubuh, dan berusaha menolak segala bahaya yang akan menimpa dirinya. Pada dirinya ada 'kekuatan'. Dengan kekuatan itulah segala yang dicita-citakan akan dicapainya dan segala yang dibenci dijauhinya. Dengan cara demikian kehidupan manusia itu mengalami kemajuan, sehingga bangsa manusia tampil ke muka dan tidak pernah mundur ke belakang.

Meskipun kemajuan tidak boleh ditahan. Tetapi ada kalanya orang takut pada kemajuan itu, lalu mencoba menahan kemajuan itu, mencoba menghambat air yang hendak mengalir ke lautan. Mereka tidak memegang ubun-ubun bangsa dan mesti ikut

segala aturan yang mereka buat menurut kehendak mereka. Mereka takut kalau manusia beroleh kebebasan akan terlepas dari cengkeramnya. Sebab itulah mereka perbuat bermacam aturan-aturan dan undang-undang, mengatakan bahwa orang yang mencari kebahagiaan dalam dunia adalah sesat, orang yang tartipu oleh hawa nafsu. Mereka adakan pelajaran-pelajaran zuhud, membenci dunia, padahal mereka masih hidup dlam dunia, tidak peduli akan keadaan sekelilingnya atau di dalam alam sekalian. Sehingga kelihatan tiap-tiap orang yang telah berpegang dengan agama menjadi orang bodoh, dungu, tidak teratur pakaian dan kediamannya, tersisih dalam pergaulan. Padahal bukan begitu hakikat pelajaran agama yang hanya bikin sempit faham kepala-kepala agama saja.

Banyak bangsa-bangsa yang dapat pelajaran agama seperti itu hingga jatuhlah derajat mereka sampai ke kuruk tanah, lemah dan tartindas di dunia, tidak maju ke muka, tetapi surut ke belakang. Sehingga terbit persangkaan bahwa segala ibadat itu, ialah menjauhi kesenangan badan kasar. Lantaran itu kalahlah fikiran dan akal, dikalah oleh ragu-ragu dan syak wasangka, berlawan hukum agama dengan kukum kehidupan. Kepala-kepala agama memegang teguh pendirian ini tidak mau berkisar. Tidak mau melepaskan kuduk manusia dari pengaruh dan cengkeramannya. Sebab itu terjadilah perang di antara ilmu pengetahuan dengan agama, agama mengatakan ilmu itu kafir, sedang kaum ilmunan mengatakan agama itu kebodohan. Perang yang tidak henti-hentinya berlangsung terus, sulit didamaikan.

Islam membantah dan menentang segala teori bbuatan kepala-kepala agama itu. Dengan bukti cukup ditunjukkannya bahwa agama bukan musuh pengetahuan, bahkan agamalah penuntun ilmu menempu tujuan untuk perdamaian segala bangsa.

Allah berfirman:

"Katakan Muahammad, siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah Yang dikeluarkanNya untuk hambaNya, dan siapakah yang menolak rezeki yang baik-baik?" (Al-A'raf: 32).

Firman Allah swt:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Allah, berilah kami keselamatan di dunia dan beri pula kami keselamatan dikhirat, jauhkan kami daripada azab neraka". (Al-Baqarah: 201).

FirmanNya lagi:

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang takwa" Apakah yang diturunkan Tuhanmu? Mereka menjawab b: lalah kebaikan, yaitu untuk orang yang berbuat baik seketika di dunia dengan suatu kebaikan, dan hidup di akhirat itu adalah lebih baik lagi. Di sanalah seindah-indah tempat bagi orang yang takwa". (An-Nahl: 30).

Karena kemajuan tidak akan tercapai dengan tiada ilmu, maka beratus ayat Quran dan beratus hadis menyerukan manusia menuntut ilmu. Apa saja macamnya, ilmu dunia dan akhirat, ilmu agama dan duniawi, ilmu alam, ilmu bintang, ilmu membuat kapal, membuat mesin, membuat kapal udara, membuat roket angkasa luar, membuat radio, membuat televisyen, membuat litrik, memperbaharui model alat perang dan seterusnya.

Semuanya dianjurkan di dalam Al-Quran, bukan dilarang. Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti soal istinjak, rukun bersuci, ilmu hadis, fiqah dan sebagainya.

Doa seindah-indahnya di dalam Al-Quran dalam perkara menuntut ilmu ialah:

"Katakanlah: Ya Allah, tambahilah aku ilmu". (Thoha: 114).

3. BAHAGIA DAN UTAMA

DENGAN agama, iman, Islam dan iktikad yang kuat, sudah dapat tercapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah. Tetapi kesempurnaan ibadat tergantung pula kepada kesempurnaan budi dan otak. Maka pada bagian yang ketiga ini, kita mulai memberikan keterangan tentang kesempurnaan perangai yang utama itu.

Keutamaan terlindung di dalam 2 (dua) arti:

1. Keutamaan Otak.
2. Keutamaan Budi.

Keutamaan otak telah dapat membedakan antara jalan mulia dengan yang hina. Yakin akan kebenaran barang yang benar dan berpegang kepadanya, tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya, semuanya didapat dengan otak yang cerdas, bukan karena turut-turutan, bukan karena taklid kepada pendapat orang lain saja.

Adapun keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dijelaskan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta biasakan perangai-perangai terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.

Kalau kita menghentikan larangan dan kita mengerjakan suruhan, tetapi merasa bahwa kita melakukan itu karena terpaksa, tandanya belumlah naik tingkatan keutamaan budi. Sebab itu haruslah senantiasa diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia.

Ada orang berkata: Kebenaran pahit, kejahatan manis, meningkat ke langit keutamaan amat sukar, turun ke lurah amat mudah! Kata demikian hanya berlaku bagi orang yang tiada terdidik dirinya dengan perangai utama. Kalau diri telah terdidik, terasuh patuh dan tunduk semenjak kecil maka pepatah itu tidaklah berlaku. Di dalam Quran Tuhan pernah berfirman:

"Sembahyang itu amat berat dikerjakan, kecuali oleh orang yang khusyuk".

Sungguh kita telah merasa manis mengerjakan taat dan telah benci mengerjakan maksiat, belumlah sempurna derajat utama itu kalau perasaan ini masih samar-samar. Tetapi hendaklah tetap dan ajar tetap berperasaan demikian sepanjang umur. Seketika orang bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah arti dan rahasia kebahagiaan, baginda bersabda:

"Bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur!".

Ada orang menyangka bahwa nabi-nabi dan orang-orang "**muqarrabin**" tidak takut mati, tidak seperti kita yang selalu takut mati. Persangkaan itu salah. Rasul-rasul dan aulia-aulia itu pun takut mati. Cuma sebab-sebab ketakutan itulah yang berbeda. Mereka takut mati, kalau-kalau putus taatnya, yang sangat dirasainya lezatnya itu, akan hilang lantaran mereka mati. Kita takut mati lantaran ibadat dan ketaatan tidak ada.

Sheikh Muhammad Abduh seorang Aulia yang takut mati, karena dengan kematian itu kata beliau akan terputus amal solehnya, (keterangan takut mati akan kita terangkan di belakang). Mereka takut mati karena bertambah panjang umur dan bertambah banyak ibadat kepada Allah bertambah pula kesucian dan pahala.

Segala yang diperkatakan itu akan lebih melekat dalam jiwa, bila dibawa berfikir dan dipanjangkan penyelidikan. Manakah kebaikan yang telah diperbuat dan apakah celaka batin yang telah menimpa diri!.

Manusia di dalam selimut syahwatnya, tidur nyenyak, kelak setelah dia mengembuskan nafas penghabisan, baru dia sadar pada diri.

Biasakan perangai utama membela keutamaan dengan tidak bosan dan jemu menyelidiki di mana terletak kebenaran, tidak peduli halangan yang menyelimutinya. Laksana tukang jahit yang tenang memutar mesin karena sudah jadi pekerjaannya yang biasa, atau tukang batu yang mengangkat dam membina tembok sambil menyanyi, karena itula pencahariannya.

Keutamaan otak dan budi didapat dengan 2 ikhtiar:

1. Ikhtiar Fikiran.
2. Ikhtiar Kerja.

Untuk memudahkan ikhtiar itu ialah dengan:

- a. Dipelajari.
- b. Diusahakan.

Setelah dipelajari dan diusahakan ia pun berkehendak kepada waktu percobaan, perasaan, penanggungan dan pengalaman. Setelah itu, maka keutamaan pun teguhlah uratnya (Ibrahim: 24-26).

Ada juga yang mencapai perangai utama dengan tidak dipimpin manusia atau ikhtiar sendiri, yang sejak lahirnya telah dipimpin Allah, ialah Nabi-Nabi. Selain daripada Nabi, kadang-kadang orang-orang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan, banyak mendapat hidayah, ilham-ilham ghaib yang tidak akan tercapai akal fikiran dan logika biasa.

Ada tiga rukun yang perlu dalam mencapai utama:

1. Dengan Tobat.
2. Dengan Pengalaman.
3. Dengan Pelajaran.

Jika ketiga-tiganya telah sejalan, ada harapan bahwa keutamaan akan tercapai. Kalau ketiganya kendur, kendurlah keutamaan. Kalau salah satunya kurang, pincanglah keutamaan. Ramai orang yang dari kecil bergaul dalam kalangan agama, tetapi pengalaman tidak ada atau ilmu tidak ditambah, pengalamannya itu tak memberi faedah bagi kenaikan budinya.

Adapun musuh yang senantiasa menghalangi manusia mencapai keutamaan ialah 'hawa'. Hawa nafsu menyebabkan marah, dengki, loba, dan kebencian.

A. Memerangi Hawa Nafsu.

Arti kata hawa ialah angin atau gelora. Dia pada tiap-tiap manusia. Dia hanya gelora, tidak berasal.

Di dalam perjuangan melawan hawa nafsu, manusia terbagi (tiga) bagian:

1. Yang kalah dirinya oleh hawa sampai ditahan dan diperhamba oleh hawa itu sampai dijadikan hawa itu menjadi Tuhan.

"Adakah engkau lihat (Muhammad) orang yang mengambil hawanya menjadi Tuhannya?".

Tuhan ialah yang disembah dan diikuti perintahNya.

2. Peperangan antara keduanya berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Orang yang berperang berganti kalah dan menang inilah yang patut disebut Mujahid". Kalau dia mati di dalam perjuangan itu, matinya mati syahid. Karena orang mati di dalam pertempuran perang dengan musuh lahir saja, musuh hawa itulah yang besar. Rasulullah SAW, setelah kembali dari satu peperangan besar bersabda kepada sahabat-sahabatnya.

"Kita ini kembali dari peperangan yang paling kecil menuju peperangan yang lebih besar".

Setelah ditanya orang baginda menjawab peperangan dengan hawa nafsu, itulah perang yang paling besar.

Pernah pula orang bertanya kepada Rasulullah: Apakah perang yang paling utama ya Rasulullah? Baginda menjawab:

"Engkau perangi hawa nafsumu".

Sabda Rasulullah SAW untuk mencukupkan bagaimana besarnya bahaya hawa nafsu:

"Bukanlah orang yang gagah berani itu lantaran dia cepat melompati musuhnya di dalam pertempuran, tetapi orang yang berani ialah orang yang boleh menahan dirinya dari kemarahan". (HR: Abu Daud).

Derajat yang kedua ini derajat pertengahan, di atasnya ialah derajat Nabi-Nabi dan wali-wali^{5*}.

3. Orang yang dapat mengalahkan hawanya, sehingga ia yang memerintah hawa bukan hawayang memerintahnya, tidak boleh hawa mengutak-atikkannya, dia yang raja, dia yang kuasa, dia merdeka, tidak terpengaruh, tidak diperhamba hawa.

Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak seorang pun di antara kita yang tidak bersyaitan, saya sendiri pun ada juga bersyaitan tetapi sesungguhnya Allah telah menolong saya menghadapi syaitan saya itu sehingga dia saya kalahkan". (HR: Ibnu Jauzi dan Ibnu Abdurrahman Salmi).

Umar bin Khattab juga mendapat derajat yang hampir meningkat ini karena Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Umar:

"Demi Tuhan yang menguasai diriku di dalam tanganNya, tidaklah bertemu engkau dengan syaitan pada suatu jalan, melainkan menyingkirkan syaitan itu kepada jalan lain yang tidak engkau lalui". (HR: Muslim dan Saad bin Abi Waqasy).

Kalau manusia kurang hati-hati tergelincir dia, sankanya dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh syaitan, dia percaya akan dirinya, dia akan sanggup berjuang melawan syaitan atau melawan hawa, padahal dengan tidak diinsyafinya dia telah terpengaruh oleh syaitan, dan hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang dirinya telah jadi syaitan tanpa disadarinya, karena yang diikutinya bukan perintah Tuhan yang tidak setuju dengan kehendak nafsunya diputarnya, didalihnya, dibajuinya dengan baju agama. Kadang-kadang orang yang lancar

⁵ Wali yang dimaksud di sini, ialah Waliur Rahman, yang disebut Tuhan dalam Quran yang telah taqarub kepada Allah dengan amal ibadatnya, bukan wali menurut setengah umat yang telah diperjualbelikan oleh ulama-ulama yang mengubah-ubah perjalanan agama.

lidahnya berpidato, tidak gugup naik pentas sanggup memegang pimpinan kumpulan dan orang ramai, padahal dia menurutkan hawa nafsu. Apa saja tiupan yang dilakukannya kepada orang ramai, diberinya cap 'atas nama agama', demikian firman Allah, demikian 'titah Rasul' tidak boleh dilanggar, siapa melanggar berdosa. Padahal ayat dan hadis itu hanya diambilnya, menguatkan hawanya. Bukan hawanya yang ditaklukkannya, kepada Quran dan hadis.

Tuan bertanya:

"Apakah tandanya guru-guru agama, atau pengajar yang tidak dipengaruhi hawa nafsu?".

Tandanya ialah:

1. Dia mengajak orang lain bekerja dengan 'lil Lah' (karena Allah), bukan supaya diikuti orang. Sebab kewajibannya menyampaikan dan yang memberi hidayah ialah berasal dari Allah.
2. Bukan menyeru untuk diri. Menyeru mengajak kembali kepada Tuhan.
3. Insyaf bahwa dia hanya manusia, tidak kurang dan tidak lebih dari orang lain. Jika dia pintar, ada lagi yang lebih darinya.

Tanda-tandanya:

Jika dia sedang mengajar, memberi wa'az, atau sedang berpidato, ada lagi orang di tempat lain yang lebih baik atau lebih tinggi ilmunya, lebih disegani orang daripadanya atau sama, bagaimanakah perasaan hatinya? Bagaimanakah sikapnya?

Kalau dia sukacita tau gembira bersyukur kepada Allah lantaran ada orang lain yang bekerja seperti pekerjaannya menyiarkan ilmu pengetahuan kepada umat, itulah sebagian tanda bahwa ia telah dapat mengalahkan nafsu.

Jika sebaliknya, tidaklah lebih inggi tingkatnya orang ini dari manusia biasa yang berbeda hanya pekerjaanya. Yang setengah tukang dengar, dan dia tukang pidato, tetapi sama masih diperintah hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang orang yang diberi pelajaran lebih dahulu faham daripada yang memberi.

Maka hal ini bukanlah buat menyelidiki orang lain. Tetapi menyelidiki diri kita sendiri. Bertambah tinggi martabat diri orang, bertambah banyaklah dia mengintai dirinya sendiri.

Saidina Abu Bakar Siddiq r.a. pernah berkata:

"Bunuh sajalah saya, Agama saya ini tidak lebih baik daripada".

Saidina Ali bin Abi Talib pernah dipuji orang bermuka-muka. Maka beliau pun marahlah sambil berkata:

"Saya lebih takut hakikat diriku".

B. Hawa Dan Akal.

Hawa membawa sesat dan tidak berpedoman sedangkan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Sebab itu kita perlu mengetahui, manakah perintah hawa dan manakah perintah akal. Perbedaan antara keduanya sangat sulit, berkehendak kepada ilmu hakikat yang dalam.

Garis besar yang harus diperhatikan, ialah bahwa akibat yang dikehendaki akal itu ialah akibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar.

Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah. Tidak sukar. Sebab itu jika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang yang sukar mengerjakannya tetapi baik akibatnya. Jangan barang yang diingini oleh hawa nafsu, karena akibatnya buruk. Kebanyakan barang yang baik sukar dikerjakan. Itulah sebab Rasulullah bersabda:

"Diramaikan syurga dengan barang yang berat mengerjakan dan diramaikan neraka dengan syahwat". (HR: Bukhari dan Muslim).

Allah swt berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Boleh jadi kamu benci sesuatu, padahal dia baik bagimu, dan boleh jadi kamu cintai sesuatu padahal dia jahat bagimu". (Al-Baqarah: 216).

Inilah suatu pedoman besar di dalam kehidupan. Sebab itu, jika nanti tertarik dan keinginan telah besar kepada sesuatu maksud, lekaslah timbang. Karena jika cinta telah lekat kepada sesuatu, mata boleh buta dan telinga boleh pekak, pertimbangan tidak ada lagi.

Hawa menyuruh mengelamun, berangan-angan, tetapi akal menyuruh menimbang.

Sungguhpun pedoman telah ada, namun manusia boleh juga sesat, karena semua bergantung kepada taufik dan hidayah Ilahi. Karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah di waktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbanganNya. Bentangkan kitabNya.

Berkata ulama:

Bila terjadi peperangan di antara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya, nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya. Ketika itu keduanya sama mencari alasan dan sandaran. Akal mencari pembelaan dari Nur Allah, nafsu mencari perlindungan dari was-was syaitan. Kalau menang bala tentera hawa, terhapuslah cahaya kebenaran, padamlah suluh yanghak, terang matanya menghadapi keuntungan yang sebentar, buta dari keuntungan yang sebenarnya. Tartipu oleh kelezatan yang cepat datang dan cepat hilang, tidak insyaf kepada kekayaan, dan kalahlah petunjuk Ilahi. Kalau yang mempunyai akal itu lekas segera mempertahankan petunjuk Tuhan, berpedoman Nur Tuhannya, nescaya jatuh tersungkurlah bala tentera syaitan dan terpasunglah hawa nafsu.

Di dalam Al-Quran Allah swt meletakkan perumpamaan:

"Tidaklah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat misal, kalimat yang baik, adalah seumpama kayu yang baik uratnya teguh ke bumi dan dahan-dahannya sampai ke langit, datang hasilnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya. Dan diperbuat Allah perumpamaan bagi manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat yang busuk adalah laksana pohon yang busuk, tumbang dari atas permukaan bumi, maka tidaklah ada baginya keteguhan". (Ibrahim: 24-26).

Kata setengah ahli tafsir, yang dimaksud dengan kayu yang baik di sini ialah tauhid dan kayu yang jahat ialah syirik. Kata setengahnya, kayu baik ialah perumpamaan tuntutan akal budi, dan kayu yang jahat perumpamaan dari perdayaan hawa nafsu.

Tetapi, tidaklah semua hawa tercela. Ada hawa yang terpuji dan ada yang tercela. Yang terpuji ialah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya dia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa, berikhtiar mencari makan dan minum dan kediaman. Hawalah yang mendorongnya.

Yang tercela, ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu marah), kehendak keuntungan yang berlebih dari keperluan.

Misalnya hawa yang terpuji, ialah mencari kehidupan sehingga beroleh rezeki yang halal, dan hawa yang tercela, setelah dapat yang halal, ingin lagi tambahannya, walaupun dengan tipu muslihat yang buruk. Sudah dapat seorang isteri yang akan menjadi teman hukup mengatur rumahtangga, kemudian timbul lagi kehendak hawa nafsu beristeri seorang lagi. Padahal tidak cukup uang membelanjai, hanya semata-mata karena keinginan mendapat barang baru. Maka beristeri yang pertama terpuji, karena itu adalah hawa yang asli, dan beristeri yang kedua yang tak melengkapi syarat itu tercela, lantaran menurut hawa yang tercela pula.

Untuk hidup bergunalah fikiran. Fikiran itulah kemudi hidup. Fikiran yang waras, ialah yang berjalan di antara akal dengan syahwat. Akal terletak di atas, syahwat (hawa) terletak di bawah dan fikiran terletak di tengah-tengah. Kalau fikiran telah condong ke bawah, renggang dari atas, alamat celaka, kalau fikiran rapat ke atas dan renggang ke bawah, alamat kebaikan,. Kecenderungannya ke atas membawa keberuntungan di dalam hidup dan cenderung ke bawah membawa segala celaka dalam hidup.

Orang yang berani menghadapi musuh mendapat pujian, tetapi manusia yang paling berani menghadapi musuhnya yang benar, yaitu hawa nafsunya, tidak mendapat pujian apa-apa. Apakah sebabnya? Karena perjuangan nafsu ialah perjuangan batin. Siapakah manusia yang dapat menyelami batin?

Harimau dan singa amat berani. Apakah itu benar-benar keberanian? Keberanian serupa itukah yang layak ditiru oleh manusia?

Tidak, karena keberanian harimau dan singa bukan hakikat. Harimau dan singa bukan berani, tetapi garang. Garang sebab percaya bahwa pada dirinya ada kekuatan. Percaya bahwa dia boleh mengalahkan mangsanya.

Orang yang berani, tegasnya pahlawan, ialah orang yang takut menghadapi suatu perkara yang dipandangnya berbahaya bagi kemanusiaannya. Dia lebih takut menghadapi perkara itu daripada menghadapi mati. Sebab itu kerap kali orang yang berani itu memilih mati daripada memilih yang ditakutinya itu.

Seorang manusia berperang dengan hawa nafsunya, karena dia takut jatuh hina kalau kalah oleh nafsu. Dalam hidup yang hanya sekejap mata ini, kerap menanggung bermacam-macam malapetaka. Itu tidak mereka takuti, yang mereka takuti ialah malapetaka dikhirat.

Begitulah peperangan hawa nafsu dengan akal, yang setiap saat berkobar. Medan perang itu adalah dalam diri kita sendiri.

C. Ikhlas

IKHLAS artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang bekerja karena diupah, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya kepada majikannya, atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai petang, dengan tidak jemu-jemu, karena semata-mata memikirkan upah, maka keikhlasannya kepada perutnya. Lawan ikhlas ialah 'isyrak', Artinya bersyarikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan Isyrak tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dipertemukan antara gerak dengan diam. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, isyrak tak kuasa masuk kecuali telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan isyrak dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.

Tempat ikhlas dan isyrak ialah hati. Bilamana seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan ke mana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan, adalah baik, tetapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap puji dan sanjung manusia. Oleh sebab itu, perkataan ikhlas itu terpakai terhadap Allah semata-mata.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari siddiq (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan 'karena Allah', padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, dia termasuk dalam golongan pendusta.

Untuk jadi perbandingan, di sini kita salinkan hadis Rasulullah SAW.

"Manusia yang mula-mula akan kena pertanyaan di hari kiamat ialah tiga orang:

Seorang ialah orang yang diberi Allah ilmu pengetahuan. Pada waktu itu berfirmanlah Allah:

"Apakah yang sudah engkau lakukan dengan ilmu yang engkau ketahui itu?"

Ia menjawab: Ya Rabbi, dengan ilmu hamba itu, hamba bangun tengah malam (solat), hamba berjaga di tepi siang menyiarkannya kepada orang yang perlu menerimanya.

Tuhan berfirman: "Engkau dusta!"

Malaikat yang adapun berkata: "Engkau duata!".

Maksud engkau hanyalah supaya disebut orang engkau alim. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya.

Seorang lagi ialah lelaki yang diberi Allah hart benda. Maka berfirman Allah:

"Engkau telah Kami beri nikmat, apakah yang sudah engkau perbuat dengan nikmat Kami itu?".

Dia menjawab: Ya Rabbi, harta benda itu telah hamba sedekahkan tengah malam dan siang hari.

Tuhan pun berfirman: "Engkau dusta!".

Malaikat-malaikat pun berkata pula: "Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya engkau dikatakan orang seorang dermawan. Memang demikianlah dikatakan orang terhadap dirinya.

Sorang lagi lelaki yang terbunuh dalam perang mempertahankan agama Allah, maka berfirman Tuhan kepadanya:

"Apakah yang telah engkau kerjakan?".

Dia menjawab: Ya Rabbi, Engkau suruh hamba jihad, pergilah hamba ke medan perang, dan hamba mati terbunuh.

Tuhan pun berfirman: "Engkau dusta!".

Malaikat-malaikat yang banyak berkata pula: "Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya dikatakan orang si anu gagah berani. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya.

Setelah berkata demikian, Nabi SAW bersabda pula:

"Hai Abu Hurairah, mereka itulah makhluk yang mula-mula sekali akan menderita api nerak jahanam di hari kiamat.

Dari salinan hadis yang panjang ini terbuktilah perkataan kita di atas, bukan zat perbuatan itu yang dusta, tetapi dasar tempat tegaknya, yaitu tidak ikhlas itulah yang menjadi pangkatnya.

Buat bukti lagi ialah seketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah SAW, mengakui bahwa Rasulullah itu memang Rasulullah yang sejati, datanglah wahyu Tuhan:

"Bilamana datang kepadamu orang-orang munafik, berkata: Kami menjadi saksi bahwa, engkau Rasulullah. Sesungguhnya Allah tahu bahwa engkau Rasulullah, dan

Allah pun menyaksikan pula bahwa orang-orang munafik itu dusta adanya". (Al-Munafiqun: 1).

Di situ nyata bahwa yang berdusta, bukan mulut tetapi hati mereka tidak mengaku, atau pengakuan mereka tidak dari hati. Sesuai lidah dan hati, itulah ikhlas! Lain di mulut lain di hati, bukanlah ikhlas, tetapi culas.

Dalam bahasa kita, ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusanya 'tulus', sebab itu selalu orang berkata 'tulus ikhlas', dan ketulusan itu bukanlah di lidah saja, karena kehendak hati. Yang penting ialah ketulusan hati:

"Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato, lantaran pidatonya,

sebelum kelihatan bukti pada perbuatannya.

Karena perkataan itu sumbernya ialah hati.

Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati."

Cobalah perhatikan firman Allah tentang amal kebaikan, bagaimana luas lapangannya dan dari mana sumber lapangan luas itu.

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Allah swt berfirman:

"Tidaklah jasa dan kebaikan itu, bahwa engkau palingkan mukamu ke timur atau ke Barat. Tetapi jasa kebaikan ialah beriman dengan Allah dan hari akhirat, dengan malaikat dan Nabi, dan memberikan harta kepada yang berhak menerima dari kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang tak tentu rumahtangganya. Budak yang ada harapan akan dimerdekakan dan mendirikan solat, mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang meneguhi perjanjian*

balamana mereka berjanji, dan orang yang sabar di waktu kesusahan dan kesempitan, serta kesusahan yang tiba-tiba. Mereka itulah orang-orang yang benar (tulus) dalam pengakuannya, dan mereka itulah orang yang muttaqin". (Al-Baqarah: 177).

Banyak benar syarat-syarat dalam ayat ini untuk menentukan alamat orang-orang yang bahagia. Kadang-kadang telah ada yang pertama, tinggal yang kedua, dan ada yang keempat, kurang yang kelima. Tetapi di situ nyata di mana simpul perkara.

1. Iman jadi dasarnya.
2. Alam jadi buktinya.
3. Mendorong sesama manusia jadi syiarnya.
4. Sabar jadi saudaranya.

Setelah cukup semuanya barulah dinamakan orang yang 'tulus'. Daripada ketulusan, timbullah perasaan taqwa:

Dalam ayat itu terkandung 3 perhubungan:

1. Perhubungan dengan Tuhan, dengan iman dan cabang-cabangnya.
2. Perhubungan dengan sesama makhluk, dengan dasar tolong menolong, gotong-royong.
3. Perhubungan dengan diri sendiri, mendidiknya jadi orang sabar dan jadi orang tawqa.

Sabda Rasulullah SAW tentang ayat ini:

"Barangsiapa yang mengamalkan ayat ini, maka telah menyempurnakan dia dan iman".

D. Ikhlas Dan Nasehat

Oleh pengarang kamus Misbahul Munir, di antara ikhlas dengan nasehat itu tidaklah dibezakannya. Bahkan nasehat itu beliau artikan dengan (4) perkara: Ikhlas, tulus, musyawarah dan amal.

Ibnu Atsir berkata di dalam Nihayah:

"Nasehat itu ialah suatu perkataan yang mengandung arti yang panjang, yaitu: "Berkehendak supaya orang yang diberi nasehat itu beroleh kebaikan".

Alasan bahwa nasehat dengan ikhlas itu satu artinya, yaitu suci bersih, adalah hadis Ubaiy, seketika dia bertanya kepada Rasulullah SAW, apakah artinya "tobat nasuha" (kata nasuha itu sama dengan nasehat).

Rasulullah menjawab:

"Yaitu tobat yang khalis, yang tidak akan diulang lagi mengerjakan dosa-dosa itu".

Saudara-saudara Nabi Yusuf seketika akan membawa adiknya itu pergi brburu yang kemudian dimasukkannya ke sumur dan dijualnya kepada Aziz (raja) di negeri Mesir, ada tersebut:

"Wahai bapa kami, mengapa tidak percaya bapa kepada kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami kepada Yusuf itu sangat memberi nasehat". (Yusuf: 11).

Tafsirnya ialah sangat tulus ikhlas.

Oleh sebab ikhlas dengan nasehat tidak boleh dipisahkan, perlulah di sini kita terangkan ke manakah tujuan nasehat kita atau ikhlas kita berdasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Tamim Ad Dariy, seorang sahabat Nabi SAW yang masyhur, yang dahulunya memeluk agama Nasrani kemudian pindah ke dalam Islam.

Berkata Tamim: Pada suatu hari berkata Rasulullah SAW:

"Agama itu ialah nasehat".

Lalu kami bertanya: "Kepada siapakah nasehat itu?". Bersabda Rasulullah:

"Bagi Allah, bagi kitabNya, bagi RasulNya, bagi kepala-kepala kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin semuanya".

Bagaimanakah maksud nasehat kepada tiap-tiap itu? Nasehat apakah yang dihadapkan kepada Allah? Kalau sekiranya nasehat itu hanya diartikan memberi nasehat bagi yang biasa kita pakai, tentulah Rasulullah SAW telah mengatakan suatu perkataan yang tidak pantas. Adakah pantas kita menasehat Allah? Sebab itu haruslah kembali kepada Artinya yang sejati - ialah ikhlas.

1. Ikhlas Kepada Allah.

Ikhlas kepada Allah, hanya semata-mata percaya kepadaNya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaanNya. Hadapkan kepadaNya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan

daripada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Taat mengikut perintahNya, jauhi segala laranganNya dan jangan derhaka kepadaNya. cinta segala sesuatu karena Dia, benci sesuatu karena dibenciNya, berteman dengan orang yang taat kepadaNya, bermusuhan dengan orang yang melawan Dia. Lawan orang yang kafir kepadaNya, akui nikmat dan kebesaranNya, syukuri segala pemberianNya, sedikit atau banyak, sabar di atas cobaan yang ditimpakanNya. Seru dan mohon pertolonganNya di waktu kesempitan dan pujilah Dia di waktu lapang. Cinta sesama manusia, bukan lantaran mereka manusia saja, tetapi lantaran mereka itu makhluk Allah.

Berkata Muhammad bin Said Al-Marqazi:

"Segala kejadian itu hanyalah bersumber kepada dua: Perbuatan Allah atas diri engkau, dan perbuatan engkau yang akan dihadapkan kepada Allah. Maka hendaklah rela menerima segala perbuatanNya, dan ikhlas mengoreksi segala perbuatan engkau terhadapNya. Dengan demikian engkau beroleh bagian dunia akhirat".

Arti ikhlas kepada Allah banyak diterangkan oleh ulama-ulama Thariqil Akhirah. Suatu arti yang lebih memuaskan, pendek dan terang, ialah artian yang telah dibuat oleh Rasulullah SAW sendiri. Seketika ditanyakan orang kepada baginda apa arti Islam, baginda menjawab:

"Bahwa engkau akui Tuhanku ialah Allah, kemudian engkau teguh memegang pendirianmu itu".

Artinya, sembahlah Allah saja, jangan menyembah hawa nafsu, jangan beribadat kepada yang lain. Jadikanlah itu pendirian hidup.

Itulah yang dimaksud oleh ayat:

"Tidaklah mereka diperintah, melainkan supaya menyembah kepada Allah, hanya kepadaNya semata saja dihadapkan agama". (Al-Bayyinah: 5)

"Ketahuilah bahwasanya bagi Allah saja agama yang khalis". (Az-Zumar: 3).

"Melainkan orang yang tobat dan memperbaiki dirinya berpegang dengan Allah saja dan ikhlas agamanya karena Allah". (An-Nisa': 146).

"Barangsiapa yang mengharap hendak berteu dengan Tuhannya, hendaklah dia mengamalkan amalan yang soleh, dan jangan menyekutukan dalam beribadat kepada Tuhan dengan yang lain". (Al-Khaffi: 110).

2. Ikhlas Kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada Kitabullah, ialah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah Kalamullah, yang tidak serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorang pun di antara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam itu, diturunkan Allah kepada RasulNya untuk menjadi tuntutan kita sekalian. Kita baca dan kita fahami isinya, kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyuk. Kita baca dengan fasih dengan huruf yang bermakhraj dan bertajwid, supaya dipelihara dia dari tahrif (diputar-putar) dan tabdil (diganti-ganti). Benarkan apa yang tersebut di dalamnya, itu hukum yang tertera di sana dan fahamkan isi dan maksudnya, ilmu dan perumpamaannya, selidiki umumnya dan khususnya, ketahui nasikh mansukhnya, mujmal dan muqayyadnya, taslim (serahkan) kepada Allah dalam hal ayat-ayat yang mutasyaabih (ayat yang tidak sampai akal memahamkan).

3. Ikhlas Kepada Rasulullah SAW.

Ikhlas kepada Rasulullah, mengakui dengan sungguh risalahnya, percaya pada segala yang dibawanya, taat mengikuti yang diperintahkanannya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya di waktu hidupnya dan terus sampai wafatnya. Memusuhi orang yang memusuhinya, membela orang membelanya, membesarkan haknya, dan memuliakan dia. Hidupkan tarikat dan sunnahnya. Siarkan pengajarannya dan sampaikan serta luaskan syariatnya ke seluruh bumi. Nafikan segala tuhmah (tuduhan) yang dihadapkan orang kepadanya dengan alasan yang cukup. Pegang teguh-teguh ilmu yang ditinggalkannya. Karena dia diutus ke dunia untuk menyempurnakan budi pekerti dan Tuhan sendiri yang mengajarnya beradab, bersabda baginda:

"Tidaklah beriman seorang kamu hingga Allah dan RasulNya lebih dicintainya daripada yang lain".

"Katakanlah (olehmu Muhammad), jika adalah ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri (suamimu), kaum kerabatmu, harta benda yang kamu kumpul-kumpulkan, perniagaan yang kamu takuti akan rugi, rumah tempat tinggal yang kamu sukai, jika semuanya itu lebih kamu cintai daripada daripada Allah dan RasulNya, dan lebih kamu cintai daripada berjihad pada jalanNya, maka awaslah kamu sampai datang kelak tuntutan Allah, dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik". (At-Taubah: 24).

Setelah mencintai Rasulullah SAW, hendaklah cintai pula sahaat-sahabatnya dan kaum keluarganya. Jangan dibezakan derajat masing-masing. Jika terjadi persengketaan di antara mereka, janganlah berpihak pada satu pihak.

4. Ikhlas Kepada Imam Kaum Muslimin.

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintahan Muslimin, ialah taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya. Jangan dilanggar undang-undangnya, jangan dikacau keamanan dalam negeri. Peringati mereka jika mereka salah dengan cara yang sopan-santun. Beri tahu kelalaian mereka dan bahaya yang mengancam negeri lantaran kesalahan mereka. Ajak seluruh Muslimin supaya taat kepada pemerintahan itu.

Di dalam kitab-kitab Ushuluddin banyak diterangkan bagaimana syarat-syarat baru boleh seorang wali, atau imam, atau khalifah dimakzulkan daripada kekuasaannya jika dia mengerjakan maksiat dengan terang dan menganjurkannya, atau mempunyai suatu kepercayaan yang berlawanan dengan asas iktikad agama.

Berkata Al Khithbi:

"Setengah dari hak nasehat kepada mereka, ialah solat di belakang mereka, berperang bersama-sama mereka, bayarkan zakat kepada mereka supaya dibagi-baginya kepada yang berhak, menyingkirkan huru-hara dan pemberontakan, jika kesalahannya belum menerbitkan fitnah yang besar. Jangan mereka dipuji-puji lebih dari semestinya, doakan supaya mereka jadi orang yang berbahagia pada agama!".

Kata Al Hithabi seterusnya: "Sebagian besar ulama mentakwilkan maksud imam-imam dalam hadis ini kepada ulama Islam, yaitu dengan jalan mengikut fatwanya, menerima apa yang diriwayatkannya, menghormatinya dan meletakkan persangkaan yang baik kepada dirinya!".

Berkata Imam Ghazali:

"Kerusakan negeri karena kerusakan raja, kerusakan raja karena kerusakan ulama, yaitu ulamaussu (ulama jahat)".

Dengan perkataan Ghazali ini terhimpunlah raja-raja dan ulama-ulama di dalam Imam yang disebut hadis Tamim itu.

Tentu saja kita tidak boleh taat jika pemerintah itu mengajak mengerjakan mungkar, dan tidak boleh diikuti kalau ulama menunjukkan fatwa yang sesat. Tetapi meskipun perintah dan fatwa itu tidak diikuti kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka, tidak juga boleh kurang daripada mestinya.

Dengan majunya faham demokrasi sekarang ini, bertambah nyata bahwa yang dimaksud dengan imam-imam itu, bukanlah memulia-muliakan diri seseorang, sampai keluar dari batasnya. Dalam faham demokrasi, orang naik memegang pemerintahan, adalah karena dikuasakan oleh orang ramai. Selama dia masih mendirikan keadilan, wajiblah diikuti perintahnya. Kalau dia telah melanggar hak orang ramai wajiblah dijatuhkan.

5. Nasehat Kepada Umum Kaum Muslimin.

Nasehat kepada Ammatil Muslimin, kepada pergaulan umum, adalah mengenai masyarakat. Jika engkau orang bodoh, belajarlah kepada yang pintar, jika engkau orang pandai, ajarlah yang bodoh. Tunjukkan kemaslahatan yang mengenai keselamatan dunia dan akhirat, jangan mereka disakiti, dengan tangan atau dengan lidah, tutup aib dan cela mereka, tolong yang lapar jika engkau mampu, hindarkan bahaya dari mereka, carikan manfaat untuk mereka, suruh berbuat baik, larang berbuat mungkar, dengan lemah lembut dan ikhlas. Jika beroleh nikmat jangan dihasadi, tetapi syukurilah, hormati yang lebih besar, kasihi yang lebih kecil, apa yang engkau rasa baik buat dirimu, itulah kebaikan yang akan dilimpahkan kepada temanmu, apa yang engkau rasa sakit terhadap dirimu, jangan engkau lakukan kepada mereka, peliharalah harta benda dan diri mereka dengan perkataanmu dan pekerjaanmu. Ajarkan kepada mereka budi pekerti yang tinggi dan terpuji.

Apakah tuan tidak ingin mencontohi Jurair di dalam memberikan nasehat kepada sesama manusia?

Telah meriwayatkan Abdl Wasim At Thabrani:

"Pada suatu hari Jurair menyuruh bujangnya membeli seekor kuda tunggangan. Datanglah bujang itu membawa seekor kuda tunggang dengan harga 300 dirham. Ketika akan membayar, dipanggilnya yang punya kuda itu ke rumahnya. Jurair berkata: Sebetulnya kuda tunggang ini terlalu bagus, harganya amat murah kalau hanya 300 dirham, lebih baik saya bayar 400 dirham saja sukaakah engkau?"

Orang itu menjawab: Itu terserah kepada engkau, Pak Abdullah.

400 dirham pun terlalu murah, sukakah engkau menjual 500 dirham?

Demikianlah ditanyainya juga dan dinaikkannya seratus demi seratus sedang yang empunya menyerah saja, sehingga dibayarnya 800 dirham.

Bertanyalah orang kepada Jurair, apa sebab dia semurah (semudah) itu mengeluarkan uang.

Beliau menjawab: Semasa Rasulullah SAW hidup, saya telah mengikat baiat dengan baginda, bahwa akan berlaku jujur dan ikhlas kepada seluruh Muslimin.

Maka menurut keyakinan Jurair, dengan cara demikian baru dia memenuhi janji Rasulullah, berbuat jujur, ikhlas dan membantu sesama manusia.

4. KESEHATAN JIWA DAN BADAN

A. Sebab Bahagia Yang Keempat.

lalah kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gementar.

Kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun timpul.

Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan melakukan pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu dan hikmat dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Supaya tercapai maksud yang demikian perlu diperhatikan 5 (lima) perkara:

1. Bergaul dengan orang-orang budiman.
2. Membiasakan pekerjaan berfikir.
3. Menahan syahwat dan marah.
4. Bekerja dengan teratur.
5. Memeriksa cita-cita diri sendiri.

1. Bergaul Dengan Orang-orang Budiman.

Pergaulan mempengaruhi cara berfikir. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan durjana, yang banyak omong kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan, Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang boleh difahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu boleh melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang baik boleh tertarik oleh orang yang tidak baik, apalagi kalau kebaikan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

Apakah sebabnya?

Orang-orang yang baik dan hendak menjaga budi pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi kebaikan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerjakan kejahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi budi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula beristirahat. Hendak lepas sekali-kali dari ikatan. Padahal pada langkah yang pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan dan langkah yang ketiga mulai berkisar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Jatuhlah diri ke dalam jurang dalam. Diri sendiri meraa telah sesat, sadar dan insyaf, tetapi sudah sukar mengangkat diri dari lubang itu. Tiap-tiap hendak memanjat tebing yang curam itu, senantiasa jatuh kembali, sebab licinnya dinding atau sebab dengkinya teman-teman yang hendak ditinggalkan, sehingga tiap-tiap hendak mendaki, dihelakannya kembali.

Sebab itu pilihlah teman duduk yang memberi faedah pada jiwa kita dan jiwanya. Kebahagiaan pergaulan tidak akan terdapat jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Jangan hanya berani memberi nasehat, tetapi berat menerima nasehat. Jangan hanya mempelajari, tetapi berat mengerjakan. Tidak juga salah, jika kadang-kadang pergaulan itu dimanis-maniskan dengan senda gurau yang tidak melampaui batas.

Boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang agama dan kesucian kemanusiaan. Jangan melebihi, karena melebihi merugikan, jangan mengurangi, karena mengurangi sia-sia. Kalau gurau lebih dari wajar perkataan mesti terlantur ke luar batas kesopanan. Bahayanya besar, bila memperkatakan perkara penting, jatuh kepada senda gurau juga, sebab sudah biasa. Karena itu barang yang penting, dan yang kurang penting menjadi sangat penting. Tetapi kalau majlis itu tidak sedikit juga dicampuri keriang, otak akan menjadi berat berfikir. Barang yang dapat diurus cepat, karena sudah biasa dibesar-besarkan, diberat-beratkan dapat pula menghabiskan waktu dan tenaga.

2. Membiasakan Pekerjaan Berfikir.

Untuk menjaga kesehatan jiwa, biasakan berfikir setiap hari walau fikiran yang kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur, boleh pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti dilatih. Kalau otak malas berfikir, kita menjadi dungu. Banyaknya orang bodoh adalah karena malas berfikir. Itulah mati di dalam hidup. Harulah diajar kekuatan berfikir sejak kecil karena orang yang kuat

berfikirilah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasa.

Fikir berdekatan dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, boleh mengambil natijah (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannya dan pengalamannya, dia sudah biasa menjalankan manthiknya. Kalau perkara ini asalnya begitu, tentu akibatnya begini. Perjalanan Sunnatullah ini tidaklah akan salah.

Yang kerap kali salah ialah jalan berfikir.

Setelah dia menjadi ahli fikir dan berpengalaman, tambah berseri jika dia berilmu. Laksana seorang yang mempunyai sebuah keris pusaka yang tajam, senantiasa diasah dan digosoknya. Kalau keris itu disimpan saja, tidak diasah, digosok, akan berkarat, walaupun dahulukala dia bertuah, sebab tuah semasa tajamnya. Orang Jawa menamainya: "Keris yang kehilangan pamor".

Demikian ilmu dengan fikiran, seorang ahli ilmu tidaklah enggan menambah ilmu, sebab ilmu adalah laksana lautan, bila diselami bertemulah barang-barang ajaib yang belum pernah dilihat dan didengar. Orang umpamakan rahasia dan keajaiban alam ini dengan lautan besar. Ombaknya yang memecah, membawakan mutiara yang tersimpan di dasar lautan masih banyak, sampai dunia kiamat, perbendaharaan laut itu tidak akan habis-habisnya.

Berkata Hasan Basri:

"Pimpin dan kendalikan jiwa dengan baik, karena amat liarnya, dan beri ingatlah, karena dia lekas lupa.

3. Menjaga Syahwat Dan Kemarahan.

Supaya batin sehat, hendaklah dikongkong jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbulnya daya upaya menyembah. Untuk itu manusia lupa pada apa yang patut dan janggal. Waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman.

Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannya syahwat dan

nafsunys tinggal tenteram. Digunakannya syahwat dan marah itu tidak untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri.

Karena kalau syahwat dan marah tidak ada pada manusia, nescaya mereka tidak pula selamat dalam hidupnya, yang tidak bersyahwat dan tidak berperasaan marah, akan ditindas oleh orang yang berperasaan marah. Gunanya pada diri manusia, ialah penjaga keselamatannya, bukan mengganggu dan menyerang keselamatan orang lain.

Supaya nafsu (batin) terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan melatih diri di dalam keutamaan. Yang paling berbahaya buat kesehatan rohani ialah memandang murah kejahatan yang kecil. Ah, itu cuma perkara kecil. Karena perkara kecil itu menjadi pintu buat yang lebih besar. Kalau dari kecil sudah biasa menjaga perangai, dan lidah dari tutur kata yang tiada karuan (tidak tentu arah), kelak akan terbiasalah mengerjakan pekerjaan itu di mana perlu, padahal orang lain jauh daripadanya, sebab-sebab tidak diajar dan dibiasakan.

Misalnya seorang khadam yang bekerja dengan seorang tuan yang kotor mulut dan kasar perangai. Mula-mula dia mendengar perkataan-perkataan yang keras itu mendenging telinganya. Tetapi lama-lama karena sudah biasa, telinganya sudah tebal mendengar perkataan itu, sehingga pada suatu waktu, bagaimanapun marah tuannya dan bagaimanapun kasar perkataannya, tidaklah akan memberi bekas kepada perangai khadam itu, bahkan diterimanya dengan senyum saja.

Pergaulan yang baik menjadi syarat utama dalam membentuk batin, ajaran sejak kecil menjadi tiangnya. Dalam membentuk kemuliaan batin contohlah pemerintah yang tahu siasah. Sebelum musuh menyerang ke negerinya, dia cukup persiapan. Karena kadang-kadang musuh datang menyerbu ke dalam batin ialah karena di dalamnya telah ada kekacauan lebih dahulu. Sebab kemarahan atau syahwat. Karena benteng tidak cukup pertahanan, dalam sebentar waktu, jatuhlah kota itu ke tangan musuh. Maka benteng penjaga supaya syahwat dan marah itu tidak keluar dari batas penjagaannya, ialah sabar. Di sinilah terpakainya: "Sedia payung sebelum hujan". Kalau musuh masuk, baru akan mulai bersiap atau kalau hujan telah turun, baru hendak mengembangkan payung, meskipun, berhasil juga, tetapi sukar. Lebih banyak bahaya dan kerugian dari keuntungan.

Berusahalah di pangkal pekerjaan, karena yang hujung tidak dapat diperbaiki lagi.

Pepatah Melayu:

"Masa kecil teranja-anja, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua terubah tiada, akan mati menjadi perangai".

Kata Hakim:

"Ajarlah anak-anak beradab semenjak kecilm laksana kayu, dapatlah ranting-ranting itu diputar dan dibelokkan semasa kecil. Kalau sudah besar tidak dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kapak".

4. Tadbir, Menimbang Sebelum Mengerjakan (Berkerja Dengan Teratur).

Sebelum memulai suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnya, akibat dan natijahnya. Pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, hanyalah menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan sesuatu dengan tidak memakai timbangan. Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat.

Nabi SAW bersabda:

"Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lubang".

Kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tiada faedahnya, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

Misalnya orang yang solat terlalu cepat, sehingga menghilangkan khusyuk, hukumlah diri supaya solat lebih lambat dari biasa. Jika terlanjur mengerjakan perbuatan yang menerbitkan marah orang lain, hukumlah diri supaya menelan kemarahan orang itu apabila dia membalas, tidak menjawab dan membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaya mengerjakan pekerjaan yang berat.

Buatlah di dalam diri suatu pemerintahan mempunyai rencana dan aturan langkah dan tujuan. Adakan undang-undang dan adakan hukuman. Hukumlah batin jika dia menyalahi undang-undang yang telah ditentukan akal itu.

5. Menyelidiki Cita-cita (Aib) Diri Sendiri.

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin direndahkan. Semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tahu pada aibnya, orang yang tidak tahu pada aib dirinya dalam aib yang sebesar-besarnya.

Berkata Jalinus At Thabib:

"Karena segala manusia cinta pada dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandangnya walaupun bagaimana besarnya".

Jalinus menunjukkan jalan, supaya kita tahu akan cacat diri. Yaitu pilihlah seorang teman yang setia, yang sanggup menasehati jika kita berbuat perbutaan yang tercela. Teman yang tidak mau menyatakan aib kita, yang hanya memuji dan meninggikan, bukanlah sahabat yang setia.

Seorang hakim berkata: "Temanmu ialah yang berkata benar pada engkau, bukan yang membenar-benarkan engkau".

Memang jika pekerjaan kita dicela orang dan perbuatan kita dapat cacian, kita merasa sakit. Menurut kata Jalinus tadi, sakit kena cela itu adalah tabiat manusia yang cinta diri. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum celaan itu datang. Lebih baiklah mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksalah celaan itu, adakah pada diri, kalau ada singkirkanlah.

Tidak ada yang tidak berguna di alam ini, demikian ujar budiman. Musuh yang sebesar-besarnya sekalipun ada juga faedahnya. Karena musuh itupun tahu cela dan kekurangan kita, disiarkannya aib dan kekurangan itu ke mana-mana. Sebab itu janganlah enggan mendengar celaan musuh.

Jalinus berkata: "Manusia yang bumiman dapat mengambil manfaat dari musuh-misuhnya".

Perkataan Melayu:

*"Hendak tahu di baik orang,
tanyakan kepada kawannya,
hendak tahu di buruk orang,
tanyakan kepada musuhnya".*

Syair Arab:

"Musuh-musuhku itu ada baiknya kepadaku, dan ada pula pemberiannya yang baik tidak bernilai olehku.

Sebab itu, moga-moga Tuhan Yang Rahman tidak menjauhkan daku dari musuh-musuhku.

Mereka korek-korek kesalahanku, lantaran itu aku dapat menyingkirkan diri dari kesalahan.

Mereka berlomba-lomba dengan aku, sebab itu aku dapat mencari kemuliaan dan ketinggian!?.

Berkata Abu Yusuf bin Ishak Al Kindi, Filosof Islam yang masyur:

"Hendaklah orang yang ingin mencapai keutamaan menjadikan teman, sahabatnya kaca perbandingan untuk dirinya, tiap datang kepadanya seruan syahwat. Orang lain mengerjakan syahwat dan menurut seruan nafsu jahat, terancam oleh bahaya yang ngeri. Maka insyaflah sipenuntut keutamaan, dinasehatinya dirinya jangan sampai dia terjatuh pula.

Kita lihat orang lain tersesat, lekas katai diri dan berlindung kepada Tuhan, dan jangan lekas mencela. Mohonlah supaya diri sendiri ditetapkan Tuhan di dalam taat, Karena dia pun tak tahu bagaimana agaknya perjalanan hidup kita nanti".

Kata Al-Kindi juga:

"Jangan meniru perangai lampu, menerangi orang lain, tetapi diri sendiri terbakar. Tetapi contohlah perangan bulan, tiap-tiap dia bertentangan dengan matahari, dia mendapat cahaya baru".

Maka janganlah tertawa melihat orang jatuh, karena jaranglah jatuh yang disengaja, padahal dia sakit. Tetapi bersyukurlah kepada Tuhan, jika kita tidak jatuh dalam perjalanan sesulit ini".

Cahaya batin berasal dari cahaya Tuhan, sebagaimana cahaya bulan berasal dari matahari. Bila bulan terbit, kalahlah cahaya bintang-bintang yang banyak. Cahaya batin yang terbit dari iman, mengalahkan cahaya bintang-bintang kecil.

Sebab itu seorang mukmin memancarkan nur dari dalam hatinya, mengalahkan cahaya yang lain, mengirimkan pengaruh kepada alam ini.

Untuk itu dapatlah jadi perbandingan bilangan 80,000 dengan bilang 400,000,000. Dahulukala, mula-mula Islam disebarkan, dia dianut oleh 80,000 orang saja. Orang yang lapan puluh ribu itu berserak ke seluruh tanah Arab. Akhirnya mereka menguasai sebagian besar dunia. Sekarang keturunan yang memegang pengajaran orang yang 80,000 telah lipat ganda bilangannya menjadi lebih 1 billion, tetapi sebagian besar umat ini terkebelakang, kecuali beberapa negeri dan beberapa orang yang dipelihara Allah. Apakah sebabnya? Islah lantaran cahaya iman, cahaya penjagaan batin, cahaya kesehatan jiwa telah pudar dan telah gelap dari hati yang lebih 1 billion itu.

Satu saat diharpkan 1 billion bangun kembali.

InsyaAllah!.

B. Memelihara Kesehatan Jiwa

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati.

Berapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyaknya orang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekadar kekuatan dan usaha diri, begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwanya.

Hidup kita tak kunjung dirundung pertempuran dan perjuangan belaka. Asal bernama manisa, tidak akan sunyai dari kelemahan dan kesalahan. Kalau sejak dilahirkan, sampai masuk kubur, kita berada dalam kesucian, bebas dari kesalahan dan kealpaan, tentu tidak layak kita jadi manisia, sebab yang demikian adalah tabiat malaikat. Kita manisia mesti merasai nikmat istirahat sesudah kerja, kelezatan mengadap Tuhan kelak di akhirat ialah sehabis bertempur dengan ranjau-ranjau yang mengerikan.

Orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosokkan menyucikan batinnya, tidak akan kenal arti lezat. Belum ada kekayaan yang dicapai oleh seorang yang tidak menempuh beberapa kesulitan. Seorang pahlawan, mencapai title pahlawan itu, dengan darah dan pedang. Seorang pemimpin bangsa, alim ulama dan sebagainya, nampaknya duduk di singgahsana kemuliaan dengan senang, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah. Demikian pula mencapai kemuliaan batin.

Jika ada seorang pemuda beroleh kekayaan lantaran warisan, tidaklah akan merasai nikmat harta pusaka itu, seperti yang dirasai ayahnya di kala hidupnya dengan usaha sendiri.

Mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini kerap kali ragu, syak, cemburu, putus harapan, sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga dia lupa bahwa kesenangan terletak di antara dua kesusahan, dan kesusahan terletak di antara dua kesenangan. Atau dalam senang itu tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahan ada unsur kesenangan.

Bertambah banyak kesenangan dan kebahagiaan yang datang dari luar diri, bertambah miskinlah orang yang diperdayakannya. Semasa pendapatan masih kecil, keperluan

untuk penjaga yang kecil itu, kecil pula. Setelah besar, beransur pula besar keperluan. Sebab itu, amat ramai orang kaya dilihat pada lahir, tapi sebenarnya miskin pada hakikatnya.

Di sini nyatalah arti yang sebenarnya pada kekayaan dan kemiskinan. Orang yang paling kaya, ialah yang paling sedikit keperluannya, dan orang yang paling miskin, ialah yang paling banyak keperluannya.

Pada suatu hari, seorang gadis kecil meminta-minta di tepi jalan. Di hadapannya lalu seorang nyonya hartawan. Gadis itu mencoba minta belas kasihannya, uang sekadar untuk makan. Nyonya kaya itu dengan rengut cemberut kembali kerumahnya. Tiba di rumah didapatinya anaknya yang masih remaja jatuh sakit. Sekarang nyonya itu miskin lebih miskin dari gadis yang minta-minta di tepi jalan tadi.

Gadis itu hanya perlu uang, pembeli sebungkus nasi. Nyonya itu perlu kepada kesehatan anak kesayangannya.

Sebab itu kalau yang dinamai bahagia, dikatakan barang yang datang dari luar, tidak ada makhluk yang kaya, semuanya miskin belaka. Yang kaya hanyalah Tuhan semesta alam.

Silaukah kita melihat seorang maharaja di raja, dengan pengawal yang lengkap, pembantu yang beribu, istana yang permai, perhiasannya yang molek, gedungnya yang indah, isterinya yang muda, dan puterinya yang cantik?

Tartipukah kita melihat para pengawal yang berjalan mundur mandir keliling istana itu, mobil dan kendaraan yang boleh dipakai setiap saat?

Tartipukah kita melihat hamba rakyat merundukkan kepala ketika arak-arakkan baginda lalu di jalan raya?

Raja-raja itu, demikian pula orang-orang berharta dan berpangkat, orang yang kita lihat dari luar amat nikmat, sebetulnya di dalam kesengsaraan batin yang tiada terhingga. Sesuatu dirasakan ganijil ialah waktu baru bertemu. Akan tetapi kalau sudah lama, dari sedikit ke sedikit timbullah jemu dan kecewa. Harta benda mahal yang mulanya diingini, lama-lama dipandang sebagai pasir. Itulah sebab banyak raja yang melemparkan kerajaannya dan memilih hidup sederhana atau bertapa ke gua batu. Ada juga yang meminta lekas mati saja, supaya bertemu dengan nikmat abadi. Demikianlah raja-raja yang tidak dihindangi penyakit tamak loba, tidak merasa cukup dengan yang ada, merasa miskin dan merasa malu dengan kekayaan yang telah ada dalam tangan, karena masih dirasa sedikit. Sebab itu dia meminta ditambah lagi, sehingga berlonggoklah emas dalam taruhan. Kadang-kadang ayah payah

mengumpulkan, datang anak membelanjakan dengan hati girang, tidak tahu bagaimana dahulunya kesusahan ayah mengumpulkan itu.

Kadang-kadang pula di sekeliling baginda berkumpul orang yang menunjukkan kesetiaan seperti seekor kancil yang cerdik, menjual tipuan dan fitnah, mengambil muka dan sebagainya.

Abu Bakar Siddiq berkata:

"Orang yang paling sengsara di dunia dan di akhirat ialah raja-raja".

Apakah sebabnya tanya orang mendengar. Lalu beliau terangkan:

"Raja-raja kalau terus berkuasa, dia merasa yang di dalam tangannya belum cukup, yang kelihatan olehnya ialah yang di tangan orang lain saja. Ajalnya datang di dalam dia berangan-angan. Perasaan belas kasihan lama-lama menjadi kurang, hasad Karena sedikit bagiannya, benci atas kelebihan orang, mengeluh ketika dia mampu, kurang percaya terhadap orang lain, amat serupa dengan emas palsu, serupa dengan wap tengah hari yang disangka air oleh musafir, padahal cahaya terik, pada lahirnya gembira, pada hatinya sengsara. Kelak, bila umur sampai, ketentuan Allah datang, hapuslah bayang-bayanganya. Ketika itu mulai dia dihisab dan dihitung, sedikit harapan akan diberi maaf".

Abu Bakar menutup bicaranya:

"Janganlah benci kepada raja-raja, tetapi kasihanilah mereka".

Demikianlah halnya orang kaya dari 'luar' badan.

Tetapi kekayaan dan kebahagiaan di dalam badan, itulah kekayaan sejati yang bertambah lama tidak bertambah usang, tetapi bertambah murni bercahaya, asal saja pandai menjaga, sebab dia pemberian Khalik yang suci. Kalau kita pupuk, uratnya seakan teguh, buahnya akan lezat sehingga kita jatuh kasihan melihat seisi dunia, sejak dari raja kepada menteri, orang kaya dan orang berpangkat lantaran tidak merasa nikmat dengan kelezatan ini. Inilah kekayaan dan kerajaan hakiki yang tak lekang di panas dan tak lapuk di hujan.

Kesihanilah manusia yang mencari kekayaan keluar badannya dan menghabiskan umurnya untuk itu. Orang yang tidak mendengar suara batinnya, mencari nikmat yang tersembunyi di situ. Sayangilah manusia yang mencoba hidup fana dan melupakan hidup baka. Kasihanilah orang yang lupa pada kekayaan kembar jamaninya, yaitu rohaninya, menghabiskan umur mengejar barang yang tidak dibawanya dari perut ibunya dan tidak akan dibawanya pula pulang ke akhirat.

Carilah yang dari 'luar' itu sekadar berguna untuk memupuk kesempatan yang dari dalam.

C. Mengobati Jiwa

Bila kita jatuh sakit dan berobat, yang diobati ialah bagian badan yang sakit. Di samping tubuh, jiwa boleh ditimpa penyakit dan perlu diobati, diukur panas dan dinginnya. Misalnya, panas manusia yang biasa ialah 36-37, lebih dari itu terlalu panas dan kurang dari itu terlalu dingin. Lebih atau kurang dari 36-37 menunjukkan kesehatan badan telah hilang.

Kesehatan jiwa memerlukan 4 syarat:

1. Syaja'ah, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan.
2. 'Iffah, pandai menjaga kehormatan batin.
3. Hikmah, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan.
4. 'Adaalah, adil walaupun kepada diri sendiri.

Empat sifat inilah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari yang empat inilah timbul cabang yang lain-lain. Keempat-empatnya yang dinamai keutamaan.

Syaja'ah mempunyai dua pinggir, pinggir sebelah ke atas terlalu panas, itulah bernama tahawwur, berani-babi. Pinggir ke sebelah bawah terlalu dingin, itulah yang bernama jubun, pengecut.

'Iffah mempunyai pula dua pinggir yang terlalu panas, yaitu syarah, artinya tak ada kunci. Obral (suka bicara), bocor (kurang akal), belum diajak dia sudah tertawa, belum dipanggil sudah datang, satu yang ditanyakan, 20 jawabnya. Pinggir yang sebuah lagi terlalu dingin, itulah khumud tidak peduli.

Hikmah mempunyai dua pinggir pula, pinggir sebelah ke atas terlalu panas, itulah safah, tergesa-gesa menjatuhkan hukum di atas suatu perkara. Pinggir ke bawah terlalu dingin, yaitu balah, dungu, kosong fikiran, tolol. Sudah dapat ajaran berkali-kali tidak hendak mengarti. Sudah beratus kali pengalaman, tidak juga mau faham.

'Adaalah mempunyai dua pinggir pula, pinggir sebelah atas, yang terlalu panas, ialah sadis, joor, zalim, aniaya. Pinggir sebelah ke bawah yang terlalu dingin, ialah muhanah hina hati, walaupun sudah berali-kali teraniaya, tidak bangun semangatnya.

Condong ke bawah jadi penyakit hina, condong ke atas jadi penyakit zalim. Tegak di tengah itulah kesehatan jiwa.

Berani-Babi Dan Pengecut.

Perangai yang sehat ialah **Syaja'ah**. Yaitu berani karena benar dan takut karena salah. Syaja'ah ialah perangai yang timbul daripada tabiat manusia yang bernama **Ghadab**, artinya marah.

Thawwur, berani-babi, ialah keberanian manusia menempuh suatu hal, padahal menuntut pertimbangan akal yang waras hal itu tak boleh ditempuh. Sebabnya timbul berani-babi, ialah lantaran darah marah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan.

Untuk mengobati penyakit tahawwur, hendaklah orang yang telah terkena penyakit ini, sadar akan akibat yang akan ditempuh jika tahawwurnya diteruskan juga. Sadari bahayanya, paksa diri surut ke belakang. Kalau ini telah dibiasakan, hati tidak akan merasa kecewa lagi jika ditimpa malapetaka, tidak tercengang melihat sesuatu yang baru. Hidup yang fana ini sekarang telah diajar menuruti jalan lurus dan di tengah-tengah (syirotal mustaqim), kelak di akhirat akan biasa pulalah kaki menempuh jalan yang lurus (syirotal mustaqim) yang kekal. Sebab manusia itu mati di dalam bentuk perangnya, dan akan dibangkitkan di dalam perangai itu juga. Sebab itu setiap solat kita memohon kepada Tuhan, dengan doa:

"Ya Tuhanku, tunjuki apalah kiranya kami ini kepada jalan yang lurus".

Jubun, itulah penyakit yang di bawah dari derajat pertengahan. Pendeknya kalau diukur dengan termometer kehidupan, tabiat ini amat dingin. Kurang perasaan marah, sehingga tidak ada marahnya pada waktu patut marah. Tidak kuasa dia tampil ke muka pada waktu ia wajib tampil ke muka.

Sebab-sebab Jubun:

Sama dengan yang menimbulkan Tahawwur ialah **ghadab**, kemarahan, maka yang menimbulkan Jubun ialah mati hati telah dingin darah kemarahan. Kematian hati itu ada sebabnya, yaitu rendah-gengsi (malu), tidak ada martabat, hina kehidupan. Karena kurang kesabaran, kurang kemauan, sebab itu jadi pemalas. Itulah pangkal segala perangai yang tercela. Bahaya Jubun itu amat besar. Orang yang jubun suka saja menerima kehinaan, asal kesenangan jasmani jangan terganggu.

Karena ingin kesenangan, orang takut mati padahal kematian pasti datang. Dia tak peduli harta bendanya atau orang-orang yang patut dipeliharanya dianiaya orang, baik dirinya apalagi tanah air dan agamanya.

Obatnya:

Mengobati penyakit jiwa yang berbahaya ini, ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam di dalam diri. Karena perangai-perangai itu sebenarnya masih belum hilang dari jiwa. Orang-orang yang pengecut itu, kadang-kadang hatinya masih berkata, dan jiwanya masih menyesali kesalahannya. Sebab-sebab itu di atas telah banyak kita terangkan misalnya kurang suka membaca, kurang pergaulan, kurang suka mendengar nasehat dan petunjuk orang tua. Jadi perangai-perangai yang baik itu, ada harapan timbul kembali bilaman dikorek-korek, atau dibersihkan dari zat-zat yang menimbunnya.

Yang mengatur diri kita ialah kita sendiri. Bukan orang lain. Boleh kita ambil umpama, seorang yang demam, bila demamnya itu diberat-beratkannya, mukanya dipermuram-muramkan, demam itu akan bertambah. Tetapi kalau dilawannya dengan: "Ah, aku tidak demam", dengan sendirinya demam itu hilang sebelum menjadi berat.

Begitu juga seorang pengecut, cobalah lawan perangai itu walaupun hati berdebar. Jalankan akal, apa sebabnya saya takut begini? Mula-mulanya jantung berdebar memberani-beranikan diri, padahal awak pengecut. Tetapi nanti setelah menjadi kebiasaan, debar jantung itu akan hilang sendiri.

Ramai ahli falsafah dan ahli tasauf sengaja menempuh bahaya yang ngeri, untuk melatih agar punya keberanian. Ditempuhnya lautan ketika ombak dan gelombang besar, atau bangun tengah malam dari tidurnya, untuk membiasakan keberanian menghindarkan malas. Dengan demikian timbullah perangai Syaja'ah, yang sejak agama Islam ditegakkan, mengajar umatnya dalam keberanian itu. Orang Islam sejak bermula didik, Syaja'ah disingkirkan daripada Jubun dan Thawwur. Mereka diajari mempercayai mati syahid, bahwasanya orang yang mati syahid itu laksana hidup juga. Janda seorang Islam yang mati, disuruh nikahi oleh temannya, supaya hatinya tidak bingung menempun mati. Anaknya dinamai anak yatim, disuruh pelihara oleh seluruh Muslimin. kepadanya dijanjikan pula 'jannah', syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Seorang Muslim yang sejati, amat lekat Syaja'ah itu dalam kalbunya. Dia amat kuat menolak kehinaan, takut agamanya akan rusak, takut derajatnya akan luntur, takut masuk neraka, takut hidup tidak akan berguna, takut umatnya akan hina. Lantaran takut akan ditimpa segala bahaya itu, maka dia berani mengadap mati.

D. Sifat-sifat Yang Terbit Karena Tahawwur Dan Jubun

Kalau kita suka menurutkan nafsu tahawwur, atau membabi buta itu, timbullah daripadanya ranting-ranting sifat buruk (mazmumah) yang lain: *Sebagai kotor-mulut,*

pengumpat, lekas marah, keras kepala, berhati sendiri tidak mengakui kebenaran orang lain, perajuk, suka memerintah tetapi tak suka mengerjakan, mengecilkan hati orang, melupakan kesalahan diri, takabur, sombong, ujub dan angkuh. Seolah-oleh memasang mercon untuk memberitahu kepada seluruh negeri atas jasa-jasanya, menghina orang, dan sifat sifat yang meyerupai itu.

Timbul juga sifat royal (berlebihan dalam berbelanja), boros dan penabur harta. Timbul lawannya, yaitu kikir, bakhil, kedekut dan kejam.

Sebentar hendak membunuh orang, sebentar-sebentar menunjukkan keberanian, salah sedikit sudah hendak menyentak pisau. Atau timbul lawannya, yakni sangat pengecut, biar terancam jiwanya, anak isterinya diganggu orang, kampung halamannya dirampas, saudara perempuannya diganggu, dia tidak peduli. Sedikit ditimpa sakit, memekik panjang seperti anak-anak.

Timbul sifat berani mengurus pekerjaan besar, walaupun tidak ahli dan tidak sesuai dengan kekuatan badan. Atau timbul lawannya apa saja pekerjaan yang akan dilangsungkan, baik yang semudah-mudahnya, apalagi yang agak sukar, takut menempuh.

Timbul sifat takabbur, sombong dan meninggikan diri, tidak ada yang semulia, segagah, seberani, sekaya dan melebihi dia, sehingga orang lain tidak dihargainya. Sifat yang menjadi lawannya, yaitu selalu berkecil hati, berdukacita, rendah gengsi, kurang derajat, merasa diri sendiri hina, sehingga tidak berani masuk ke gelanggang ramai.

Segala yang tersebut itu yang pertama dari penyakit tahawwur dan yang kedua dari penyakit jubun. Yang pertama dari berani-babi, yang kedua sangat pengecut.

Sebab timbul keduanya ialah daripada tabiat ghadhab, artinya marah. Tabiat ghadhab itu mesti ada pada manusia. Kalau tidak ada tabiat ghadhab, tentu tidak ada pertahanan. Tidak dapat manusia mempertahankan diri dari serangan dan pelanggaran orang lain. Marah, artinya gerakan nafsu (diri), seketika meluap darah jantung dari suruhan syahwat untuk mempertahankan diri dan untuk melepaskan dendam. Cuma kemarahan itu tidak boleh timbul kalau tidak pada tempat dan waktunya, itulah gunanya latihan dan didikan.

Bila kemarahan telah timbul tidak ditahan dengan fikiran dan akal sebelum dia menjalar, tidak ubahnya dia dengan api yang membakar, darah naik laksana wap, memenuhi otak, sehingga gelap.

Menyelubungi hati sehingga tidak sanggup berfikir. Menyelimuti seluruh urat-saraf, kecil orang yang memarahi itu dipandangnya. Ketika itu pertimbangan hilang, akal

tertutup, fikir tersentak, angan-angan habis. Sehingga bertemulah sebagai yang dimisalkan oleh setengah Hukama.

"Orang yang marah adalah laksana gua batu yang terbakar, api terkurung di dalamnya dan angin masuk juga mengipasnya sehingga terkumpul di dalam gua asap dan uap, yang menambahkan panas. Kedengaran api memakan kelilingnya, habis semuanya jadi bara. Meskipun diusahakan menyiram, maka air penyiram itu akhirnya akan menjadi laksana minyak-tanah, menambah kerasnya api".

Demikianlah kalau kemarahan tidak ditahan sebelum menjalar. Manusia lupa kebenaran, pekak telinganya meskipun diajari, bahkan kadang-kadang pengajaran yang diberikan itu menambah marahnya juga.

Sehingga Hukama berkata pula:

"Lebih baik sebuah kapal yang dipermainkan gelombang dan kehilangan pedoman, daripada seorang pemaarah. Sebab meskipun kapal itu telah rusak, orang yang melihat masih sayang dan hiba. Tetapi orang yang marah bertambah ditolong bertambah karam bertambah diikhtiarkan bertambah jatuh, sehingga jemu orang melihatnya".

Macam-macam kemarahan. Berbeda tingkatan kemarahan orang menurut perangnya. Kalau perangai besi, tentu kemarahannya serupa belerang. Belum sampai disentuh api, sudah terbakar.

Kata Ghazali:

"Kemarahan manusia bermacam-macam. Setengahnya lekas marah, lekas tenang dan lekas hilang. Setengahnya lambat akan marahnya, dan lekas habisnya. Yang terakhir inilah yang terpuji.

Bolehkah Kita Marah?

Marah, ada yang terpuji, yang tercela dan ada yang terlarang.

Ahli tasauf Islam menerangkan bahwa marah itu terpuji hanya dalam dua perkara saja, yaitu:

1. Marah mempertahankan kehormatan.
2. Marah mempertahankan agama.

1. Marah mempertahankan Kehormatan.

Jika anggota keluarga kita dicemarkan, dihina dan direndahkan orang, kita marah dan membalas dengan marah dan menuntut pembalasan. Marah yang begini diberi nama ghirah lissyaraf (cemburu menjaga kehormatan).

Orang yang tidak marah dalam keadaan seperti ini, hanya diam saja, orang itu bernama dayus. Kata dayus itu biasa dipakai buat orang yang tebal-telinga, tidak punya perasaan. Sebab itu, agama Islam meletakkan tanggungan seorang lelaki terhadap anak isterinya. Disuruh jaga jangan sampai timbul sebab-sebab sesatnya. Islam memuji orang yang cemburu di dalam menjaga isterinya.

Rasulullah SAW memuji Saad bin Abi Waqas, sebab Saad cemburu. Dia berkata:

"Saad pencemburu dan Allah lebih emburu daripadanya".

Cemburu mesti ada pada lelaki, supaya nasab dan turunannya tidak rusak.

Tetapi lelaki yang mengurung isterinya sampai tak mendapat cahaya matahari, adalah emburu yang tercela. cemburu menurut aturan, yang kalau terjadi juga pelanggaran, tidak disesalkan lelaki bersikap keras. Kerap kali hakim-hakim tidak menghukum sorang lelaki yang membunuh isterinya yang sedang tidur dengan lelaki lain.

Inilah sebab-sebab yang menimbulkan adat pingit, hijab atau purdah. Mengurung perempuan, sehingga tidak mendapat cahaya matahari. Padahal tidak begitu peraturan agama Islam. Pingit atau mengurung itu tidaklah perlu. Tetapi berikanlah pendidikan yang baik kepada perempuan sehingga dia dapat menjaga kehormatan dirinya. Adapun pergaulan secara Barat yang terlalu bebas ini, disertai pula dengan dansa, minuman keras dan pertemuan-pertemuan yang menyelimuti nafsu kelamin dengan 'etiket' kulit, janganlah sampai diteladani. Karena itu dapat menghilangkan ghairah dan menyebabkan dayus. Lelaki tidak bergerak lagi hatinya mempertahankan syaraf (kehormatan diri), dan hilang kuasanya kepada anak dan isterinya, sebab dia sendiri pun berbuat begitu pula kepada isteri orang lain di hadapan mata anak isterinya.

Pada negeri-negeri yang berkebudayaan Islam yang belum dirusakkan oleh kebudayaan Barat, orang tidak merasa hina digantung atau dibuang atau memakai pakaian orang rantai (orang penjara), karena membunuh lelaki yang mengganggu anak atau isteri atau saudaranya. Karena tidak ada malu yang lebih dari itu. Bila malu ini tidak ditebus, telah hinalah namanya dan nama keluarganya, turunan demi turunan. Buat mencuci malu ini tebusannya hanya satu saja, yaitu darah. Sebab itu, masyarakat ini tidak menghina orang yang membuang atau digantung lantaran menebus malu itu. Daripada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah.

Mengapa sampai begini?

lalah, karena keturunan. Jangan ragu-ragu anak meletakkan 'bin' di hujung namanya. Menulis siapa dan dari mana keturunannya.

Ucapkanlah "Selamat Jalan" kepada bangsa yang tidak ada syarafnya lagi.

2. Marah Mempertahankan Agama (Cemburu Ghairah).

Cemburu di dalam mempertahankan derajat agama (ghairah aladdin). Rasulullah SAW memuki sahabat-sahabatnya, sebab mereka sangat keras terhadap orang yang ingkar di samping sangat berkasi-kasih di antar sesamanya.

Rasulullah SAW bersabda:

"Yang sebaik-baik umatku ialah yang sikapnya keras di dalam menjalankan hukum agama".

Di dalam menjalankan hukum (wet) Islam atas orang bersalah, dalam Quran ada diingatkan.

"Jangan kenal kasihan di dalam menjalankan hukum Allah".

Sesunggghpun begitu jika raja atau hakim marah kepada seorang yang tertangkap, belum boleh diperiksa hari itu, melainkan disimpan dahulu dalam tahanan, barang sehari dua. Supaya tidak sampai hukuman dijatuhkan lantaran kemarahan, karena diri, tetapi karena agama. Marah karena diri menutup keadilan, dan marah karena agama mencari keadilan. Kemarahan dalam agama membolehkan membakar rumah, memotong pohon yang berbuah dan menganiaya mayat musuh yang sudah mati.

3. Marah Yang Tercela.

Kemarahan pada perkara yang masih boleh dimaafkan, misalnya lantaran sebuah piring yang dipecahkan oleh pembantu. Di sini marah tercela, tetapi tidak terlarang, melainkan kembali kepada pertimbangan majikan yang punya pembantu, ada juga pembantu yang berbuat semauanya kalau dimarahi. Ingatlah fatwa setengah Hukama:

"Rusak budi hamba sahayaku tetapi baik budiku, lebih baik daripada baik budi hamba sahayaku dan rusak budiku".

4. Marah Yang Terlarang.

Marah yang terbit dari takabbur dan sombong, congkak dan kebanggaan. Marah yang terbit lantaran meninggikan diri, hasad, dengki, berebut pengaruh. Kadang-kadang kemarahan ini hanya untuk kepentingan diri, bukan untuk mendidik dan mengajari. Untuk penahan kemarahan semacam ini, perlu banyak maaf (hilm) dan banyak menahan hati (tahallum).

Marah, ialah tabiat diri. Biasanya kalau terhadap yang disegani menjadikan mendongkol di hati, muka menjadi muram, marah terbongkar. Kepada yang sama umur atau derajat, muka merah, badan gementar, kadang-kadang maju dan kadang-kadang mundur.

Ada juga yang timbul lantaran pergaulan dengan orang pemarah. Melihat itu kita jadi pemarah pula. Sebab jika bergaul dengan orang yang tenang dan lemah lembut, si pemarah ini pun luntur nafsu marahnya.

Apakah hasilnya marah?

Sesal adalah hasil marah yang paling nyata. Sebab marah yang meluap-luap ialah penyakit 'gila singgah'. Terlalu marah, boleh membawa mati. Orang yang dapat penyakit tbc (kolera) dilarang pemarah, sebab dapat membahayakan dirinya.

Akibat suka marah, ialah: Kawan semakin kurang, yang dibenci bertambah banyak, musuh-musuh bertambah gembira memperolok-olokkan, orang yang dengki bertambah suka mempermainkan. Anak-anak suka sekali mencemoahkan.

Karena sudah terlalu sering keluar perkataan itu, anak-anak yang mendengar berkata pula kepada temannya yang dimarahi itu:

"Awat anak... nanti kamu 'ditimbang' dengan kaki kiri oleh pak 'pendekar', nanti dikirim masuk kolam, jadi ikan. Tidakkah engkau tahu bahwa kakinya amat kuat? Masyhur ke mana-mana? Boleh memutuskan batang kelapa?"

Akibat kesombongan dan sering marah pak pendekar menjadi bahan ejekan anak-anak.

E. Beberapa Sifat Yang Buruk

Seperti telah diterangkan, banyak sifat-sifat yang buruk yang ditimbulkan tahawwur dan jubun. Sebagaimana akan kita terangkan di sini:

1. Ujub.

ialah merasa puas diri sendiri. Disangka diri itu sudah sangat cukup dan sempurna. Menyangka bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan orang dalam masyarakat ini, tidak jadi kalau dia tidak ikut. Perangai begini membawa lupa akan kekurangan diri dan ingat akan kekurangan orang lain.

Janganlah sifat Ujub ini menjalar ke dalam diri, menyangka bahwa segala sesuatu tidak akan sempurna kalau kita tidak ada. Sebab kita itupun tidak akan sempurna kalau tidak dengan orang lain. Keutamaan tidak cukup diberikan Allah kepada satu orang, tetapi terbagi-bagi. Yang terbagi-bagi itulah yang terkumpul dalam masyarakat. Laksana cili yang membanggakan pedasnya, garam membanggakan masinnya, cuka yang membanggakan asamnya, ikan yang membanggakan enaknya. Karena segala kepedasan, keasinan, keasaman, dan keenakan itu, setelah dikumpulkan dalam satu belanga, dimasak oleh tangan yang ahli, barulah jadi makanan yang lezat.

Kita perhatikan keadaan sebuah organisasi, baik agama, politik atau sosial. Kerap kali yang menyebabkan kehilangan pamor (kekuatan) dan cahaya, ialah karena tiap-tiap pendiri dan pemimpin hanya ingat jasa dan tenaga sendiri, melupakan jasa dan tenaga orang lain. Sifat ujub boleh menghancurkan organisasi itu,

2. Bangga.

Yaitu sifat suka membanggakan kemuliaan di luar diri, sebagaimana ujub membanggakan yang berada dalam diri. Misalnya seorang yang senegeri dengan seorang temannya, bilamana disebut nama orang itu, dengan rasa bagga ia mengatakan bahwa orang tersebut satu negeri dengan saya. Daatang yang seorang lagi mengatakan orang itu iparnya. Datang seorang lagi mengatakan bapa saudaranya. Atau seorang anak yang di mana-mana membanggakan dirinya lantaran dia turunan si anu, turunan Datuk Perpatih nan sebatang yang mula-mula mencencang dan melatih negeri Minangkabau, terutama Demang Lebar Daun, yang mula-mula jadi wazir di buat Si Guntang Maha Meru, dari turunan Raja Anu Syirwan yang adil, dan Sultan Iskandar Zulkarnain.

Membanggakan tidak berfaedah, karena menurut Saidina Ali:

"Wa qimatu kulil mar-i ma yahsununahu".

"Harga tiap-tiap manusia, ialah menurut kebaikan yang telah diperbuatnya".

Bukan menurut nenek moyangnya.

Nabi SAW bersabda:

"Jangan engkau datang kepadaku membawa-bawa turunanmu, tetapi datanglah kepadaku membawa amalmu".

"Bajuku indah". Bajulah yang indah, bukan engkau. Rumahku bagus, rumah yang bagus, bukan engkau. Hartaku banyak. Harta yang banyak, bukan engkau. Nenek moyangku ternama. Nenek moyangmu yang ternama, bukan engkau! Adapun engkau ini datang dari yang kotor, dan dirimu sendiri penuh kotoran, perutmu tempat kotoran, telingamu tempat kotoran, setelah itu kamu akan kembali ke asal kejadianmu, yaitu tanah. Hilang badanmu, terbang jiwamu, hilang segala-galanya, harta benda, pindah ke tangan orang lain. Yang diingat orang daripadamu hanya jasa amalmu! Kalau jasa dan amal itu ada! Kalau tidak ada? Apa yang dapat engkau banggakan?

3. Bertengkar Dan Mematahkan Kata Lawan.

Bertengkar, sampai bermerah-merahan muka, asalnya mencari mana yang salah dan mana yang benar. Akhirnya berganti menjadi merendahkan orang lain dan tidak menghargakan pendapatnya. Perkataan telah keluar dari pokok kata, kemarahan timbul, kebenaran hilang. Persahabatan berganti jadi permusuhan. Renggang hati kedua belah pihak.

Atau mematahkan kata lawan, merendahkan pendapatnya, tidak dihargai, dicemohkan, dikecilkan. Bagi tukang cemoh ini, tidak ada pendapat yang berharga, tidak ada buah fikiran yang benar. Kerjanya hanya mencari mana yang salah, di mana cacat dan celanya. Budi begini sangat rendah, tidak boleh dibawa ke tengah. Pekerjaan mencela mudah. Tidak ada yang semudah mencela di dunia ini.

Penyakit bertengkar dan mencemoh ini menular. Mulanya dua tiga orang, setelah itu satu pergaulan. Lama-lama menjadi penyakit masyarakat umum. Sehingga boleh disebut penduduk negeri anu suka bertengkar. Orang di kampung anu suka mencemoh. Akhirnya nama negeri itu diberi "Negeri PCI", negeri (Perkumpulan Cemoh Indonesia).

Buat golongan ini, anak kecil dengan orang dewasa sama saja. Kawan pergaulan dan yang sebaya umur tidak ada perbezaan. Mukanya keruh, perbuatannya busuk.

Sesuatu pekerjaan yang patut diurus dengan sempurna, mereka tak boleh mengerjakan.

Dalam kalangan ini orang mudah sekali hina menghinakan, jatuh menjatuhkan, dengki mendengki dan dekat sekali kepada penumpahan darah. Atau hilang segala kesungguh-sungguhan.

Semuanya menghilangkan kasih sayang, memutuskan persahabatan, menghilangkan kepercayaan dan menghilangkan rasa malu.

4. Senda Gurau Dan Olok-olok.

Senda gurau dan olok-olok, sama bahayanya dengan yang di atas tadi. Dri kegembiraan bersenda gurau, keluar perkataan yang tidak sopan, sebab kegembiraan yang meluap menghilangkan rasa malu. Antara orang tua dengan teman seumur sama saja, dari garah jadi tengkarah (artinya, senda gurau membawa peperangan). Senda gurau tidak dilarang, asal dalam batas. Rasulullah SAW juga bersenda gurau, tetapi perkataannya tidak keluar dari garis kebenaran.

5. Mungkir Janji Dan Dendam.

Setelah itu timbul perangai memudah-mudahkan janji. Menghilangkan kepercayaan, berhubungan dengan harta dan kehormatan, atau berhubungan dengan kaum wanita. Dendam hati, ialah menyembunyikan perasaan marah dan benci, karena hendak membalas sakit hati. Mulutnya manis bagai madu, tetapi hatinya bagai hati serigala. Tertawanya singa, menunggu musuhnya lengah.

Semuanya adalah sifat-sifat yang timbul lantaran Ghadab tidak teratur.

F. Penyakit Takut

Penyakit takut timbul dari Jubun. Hawa kemarahan badan sudah terlalu dingin dan beku. Sebab itu timbullah ketakutan. Takut karena menyangka ada bahaya, atau perkara yang tidak diinginkan. Sebab yang diakui bukanlah barang yang telah kejadian tetapi yang akan datang, perkara besar, atau kecil, sukar atau mudah!

1. Ada Perkara Yang Pasti Datang Dan Boleh Jadi.

Barang yang boleh jadi datang dan belum tentu, belum pasti. Sebab itu janganlah kita putuskan saja bahwa perkara yang belum pasti akan terjadi juga. Kalau berat sangka bahwa perkara itu pasti datang, yang ditakuti itu kadang-kadang tidak seberat yang kita sangka.

Hidup yang senang bahagia dan yang aman, ialah hidup yang mempunyai persangkaan dan pengharapan baik, cita-cita yang tinggi dan prinsip yang teguh, dan tidak terlalu banyak memikirkan barang yang belum tentu akan terjadi. Misalnya seseorang enggan berniaga merana takut rugi, enggan menyewa toko besar, takut tidak terbayar sewanya, enggan beristeri, takut tidak terbayar sewanya, enggan beristeri, takut tidak akan terbelanjai. Semua ketakutan itu menghalangi langkah mencapai kemajuan hidup. Padahal yang lebih patut ditakuti ialah yang tidak ada kemajuan itu.

Tetapi kalau yang ditakuti itu, datang dari kesalahan sendiri, hendaklah kita awas dan hati-hati. Kalau takut disiksa, singkirkan dosa. Kalau takut rugi berniaga, hendaklah hati-hati. Kalau takut pekerjaan ditimpa bahaya, jangan lupa mengawasinya. Kalau segala usaha dan ikhtiar telah cukup dilakukan dan dalam hati masih ada ketakutan juga, ini adalah penyakit. Pergilah ke dokter. Karena kalau memang datang juga bahaya itu, padahal ikhtiar dan usaha telah cukup, tidaklah seorang yang sehat akalunya merasa takut dan menyesal lagi!

Ketakutan yang begini, karena dia datang dari fikiran, maka obatnya ialah dari dalam fikiran juga. Misalnya seorang berniaga takut rugi, hendaklah diobati dengan perasaan, bahwa jatuh miskin itu bukanlah penyakit, sebab orang yang lebih miskin pun boleh hidup, yang jadi penyakit ialah ketakutan itu. Ingatlah bahwa seorang manusia dilahirkan tidak berharta dan berkain sehelai benang juga, kemudian dia kembali ke akhirat, pun hanya dengan 3 lapis kafan. Semuanya itu adalah biasa, tidak perlu ditakutkan.

2. Takut Kepada Perkara Yang Pasti Datang.

Perkara yang di atas tadi, ialah ketakutan atas perkara yang boleh jadi datang dan boleh jadi tidak. Artinya belum pasti. Bagaimana pula dengan perkara yang pasti datang?

Dua perkara yang mesti datang dan sangat ditakuti oleh manusia yaitu: tua dan mati.

Apakah obatnya takut itu?

Harus diingat, bahwa semua manusia, ingin panjang umur, takut tua dan takut mati. Inilah suatu perasaan ganjil. Gila saja pun tidak segila ini. Sebab orang gila tidak ada keinginan hidup, sebagaimana tidak mengingini mati juga.

Kalau suka umur panjang, tentu artinya suka tua, bukan? Adakah berumur panjang tidak menemui tua? Tidakkah terlalu tamak orang yang ingin umur panjang dan ingin terus muda?

Al Akhthal, penyair Nasrani di zaman Khalifah Bani Umaiyah menyairkan:

"Manusia itu semuanya cinta umur panjang.

Padahal tidaklah kulihat umur panjang hanya menambah tolol belaka.

Kalau engkau hendak membanggakan harta benda.

Tidaklah ada harta benda yang melebihi amal soleh".

Bila umur panjang tua pasti datang. Sebab kalau hidup telah lanjut, timbangan panas dingin telah reda, darah telah usang, anggota badan pun lemah. Kegiatan habis, kekuatan pencernaan hilang, gigi goyah dan kadang-kadang tanggal semuanya. Alat keturunan pun lemah dengan sendirinya. Apalagi orang tua itu kerap kali menyaksikan orang yang lebih muda daripadanya, terutama di dalam kalangan keluarganya sendiri, yang dicintainya, mai dahulu daripadanya. Itupun menambah tuanya juga.

Hidup ini penuh dengan teka teki. Anak muda yang mati ketika mudanya selalu disebut-sebut orang: "Ah, kalau dia masih hidup sekarang... " Tetapi teman seumur dengan yang mati itu, yang masih hidup, dibenci lantaran dia sudah tua.

Sebab itu haruslah ingat, untuk menghilangkan takut tua, bahwasanya seorang yang hidup, kalau tidak mati muda, mesti tua.

G. Takut Mati

1. Tidak Tahu Hakikat Mati.

Orang takut menghadapi mati karena 6 (enam) hal.

Mati tidak lebih dari suatu peristiwa jiwa berhenti memakai perkakasnya, perkakas itu ialah anggota. Jiwa meninggalkan badan laksana pemandu berhenti memakai mobilnya. Jiwa itu ialah Jauhar. Bukan jisim dan bukan aradh.

Jauhar.

Jauhar ialah bagian tubuh yang paling kecil dan tidak boleh dibagi lagi. Jisim ialah tubuh. Tubuh dapat dibagi, walaupun bagaimanapun kecilnya. Dan Aradh ialah sifat yang datang kepada jisim atau jauhar itu, misalnya kapas terbang. Kapas namanya jisim dan terbang namanya Aradh. Jauhar kejadian jiwa, berlainan dengan jauhar kejadian tubuh. Sebab jauhar adalah jiwa bersifat halus dan aib. Jauhar tubuh bersifat kasar. Sebab itu sangatlah berbeda kelakuan sifat dan perangai jauhar rohani itu dengan jauhar jasmani. Jika jiwa telah bercerai dengan badan, jauhar jiwa tidaklah mati, tetapi kembali kepada kekekalannya, terlepas dari ikatan alam zahir. Karena jauhar itu tidak fana selama dia masih jauhar, dan zatnya tidaklah akan habis. Yang habis dan bertukar ialah Aradh yang datang kemudian.

Marilah kita perhatikan jauhar jasmani yang lebih rendah derajatnya dari jauhar rohani itu, kita selidik dengan saksama. Tidak akan hilang dan habis dalam hakikat kejauharannya, melainkan berpindah Aradahnya dari suatu sifat kepada sifat lain. Tetapi kauhar itu masih kekal dalam kejauharannya.

Misal air, boleh menjadi wap dan boleh menjadi api, tetapi tiap-tiap jauhar yang berkumpul menjadi air atau menjadi api itu kekal di dalam kejauharannya.

Demikian keadaan jauhar jasmani. Jadi tubuh kita sendiri tidak hilang kalau kita mati, tetapi berubah sifatnya dari tubuh manusia menjadi tanah, atau mengalir ke dalam batang pohon kemboja yang tumbuh di atas pusara itu. Atau sebagian dari jantung kita mengalir menjadi sekuntuk bunga melati yang tumbuh di kuburan. Tetapi jauhar rohani tidaklah menerima pergantian dan pertukaran sifat, tidak menerima aradh pada zatnya, tetapi menerima sifat lebih sempurna dan lebih agung. Sebab itu dia tidaklah hilang. Maha Kuasalah Tuhan yang dapat membangkitkannya pula kelak, menurut asal kejadiannya.

2. Tidak Insyaf Kemana Sesudah Mati.

Orang takut mati karena dia tidak tahu ke mana akan pergi sesudah mati, dan tidak tahu bahwa jiwa itu kekal. Tidak tahu pula kaifiat dan keadaan hari kemudian. Orang yang demikian, pada hakikatnya bukanlah takut mati, tetapi tidak tahu barang yang mesti diketahui. Yang menimbulkan takut, ialah kebodohan. Bagi orang

cerdik, kematian itu mendorongnya menghabiskan umurnya menuntut kemuliaan rohani. Mereka lebih suka bertanggung (berjaga), tidak tidur sampai larut malam karena memikirkan hikmat. Mereka berkeyakinan bahwa kesenangan sejati di dalam kehidupan ialah terlepas dari kebodohan, terlepas dari kebingungan di dalam menilik rahasia alam. Kepayahan yang larut menimpa jiwa, obatnya ialah mempelajari ilmu, itulah kelezatan dan kesenangan abadi.

Oleh sebab itu orang yang cerdas giat menuntut ilmu yang hakiki, dan dengan ilmu itu dapat menyelidiki bagaimanakah keadaan insan sesudah matinya. Seorang sahabat Nabi SAW bernama Haritsah berkata kepada Nabi:

"Oh, Rasulullah, seakan-akan hamba lihat Arasy Tuhan terbentang nyata di mataku. Seakan-akan lihat ahli syurga itu hidup di dalamnya bersuka-suka, berziarah-ziarahan. Seakan-akan hamba lihat pula ahli neraka menerima siksaanya, melaknati yang satu kepada yang lain".

Apa yang dilihat oleh Haritsah ini diperoleh dengan menyelidiki hakikat diri, dan menyelidiki hubungannya dengan keadaan badan kasar, bagaimana khasiat dan pengaruh jiwa, apa yang disukainya dan apa pantangnya. Hadapkan ke mana tujuan kesucian dan hindarkan dari kerendahan yang menghalangi kesempurnaannya. Karena kehendak rohani yang suci amat berbeda dengan kehendak ikatan badan yang kasar.

Islam menyuruh kita berfikir, menyelidiki dan merenungi, disuruhnya bangun tengah malam, waktu gelap membawa kesunyian, di waktu cahaya yang lahir gelap dan cahaya batin terang, maka dari alam ghaib akan menyorotlah cahaya abadi kepada yang ghaib itu. Disuruhnya memperhatikan keadaan alam bagaimana unta terjadinya, bagaimana langit terbentang, keadaan bukit di bumi, dan keadaan bumi terhampar.

Tatkala para budiman mengetahui bahwa kesempurnaan jiwa ialah dengan ilmu, dan kesengsaraan ialah karena kebodohan, serta difikirkan mereka pula bahwa ilmu itu adalah obat dan bodoh itu penyakit, tidak ada jalan lain lagi, maka mereka perdalam pengartian, perhalus permenungan, sehingga sampai ke dalam jiwa dan rongga hati. Lantaran itu timbullah pendirian yang lain daripada pendirian orang, pendirian yang menyebabkan takut mati. Pendirian itu ialah memandang bahwa barang barang lahir ini pada hakikatnya tidak ada harganya, datangnya dari Adam (tak ada) dan akan kembali kepada Adam pula. Mereka berkeyakinan bahwa dunia, meskipun bagaimana dibesarkan, tidak akan lebih dari kampung yang sempit, yang mengikat, yang menghalangi manusia mencari rahasia alam ghaib, alam yang lebih indah. Kampung tempat singgah berhenti sebentar.

Timbulnya keyakinan mereka bahwa harta benda, kekayaan, kesenangan lahir dan segala ikhtiar mencapainya, semuanya tidak kekal dan lekas sirna, lekas hilang. Menyusahkan jika terkumpul, mendukacitakan jika hilang.

Buat para budiman, segala harta benda, kekayaan dan lain-lain itu mereka pergunakan sekadar yang perlu. Datanglah kalau mau datang, akan mereka terima. Pergilah kalau mau pergi, akan mereka lepas. Mereka tidak hidup berlebih-lebihan. Sebab semuanya mengajar manusia loba dan tamak. Bilamana manusia telah sampai kepada suatu tingkat, dia hendak meningkat kepada yang lebih tinggi lagi. Yang membatas hanyalah kubur juga. Ini harus dibatasi dengan kesadaran.

Mati yang sebenarnya ialah jika manusia diikat dunia, harta benda dan kekayaan, menjaga dan memelihara barang palsu, yang tidak ada harganya untuk dijunjung, yang kerap meninggalkan kita lebih dahulu, atau kita tinggalkan lebih dahulu.

Hukama membagi kematian itu kepada dua macam:

1. Kematian Iradat.
2. Kematian Tabiat.

Kehidupan mereka bagi dua pula:

1. Kehidupan Iradat.
2. Kehidupan Tabiat.

Kematian Iradat, ialah mematikan kemauan dari dunia yang tidak berguna, ambil yang perlu saja, matikan syahwat dari kehendak yang di luar batas, matikan nafsu kelobaan dan tamak, matikan memburu harta sehingga melupakan kesucian. Lalu dijuruskan iradat itu kepada hidup yang lebih tinggi.

Kematian Tabiat, ialah bilamana jiwa telah meninggalkan badan. Para Hukama membuat pepatah:

"Matilah Sebelum Mati".

Kehidupan Iradat, ikhtiar menghidupkan jiwa di dalam kemuliaan di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidik hakikat alam yang jadi peta dari hakikat kebesaran Tuhan.

Kehidupan Tabiat, ikhtiar menghidupkan jiwa di dalam kemuliaan di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidik hakikat alam yang jadi peta dari hakikat kebesaran Tuhan.

Plato berkata:

"Matilah dengan iradat, tetapi hiduplah dengan tabiat".

Imam Ali bin Abi Thalib berkata:

"Siapa yang mematikan dirinya di dunia, berarti menghidupkannya di akhirat".

Demikian tafsir dari kedua keterangan ahli hikmah Barat dan Timur itu.

Dengan demikian, siapa yang takut menghadapi mati, artinya takut menempuh kesempurnaan. Kesempurnaan manusia itu adalah dalam tiga fasal: hidup, berfikir dan mati.

Raghib Asyfhani berkata:

"Manusia dan kemanusiaan itu tidak seperti kebanyakan persangkaan orang, yaitu hidupnya cara hidup binatang dan matinya cara kematian binatang pula. Berfikir di dalam makhluk itu hanya pada manusia saja. Kehidupan manusia adalah sebagai yang dinyatakan di dalam Al-Quran:

"Untuk memberi ingat kepada orang yang hidup".

"Mati manusia lain dari mati binatang. Mati manusia ialah mati syahwatnya, mati amarahnya, semua terikat oleh kehendak agama". Sekian kata Raghib.

Sebab itu, dengan sendirinya dapat difahami, bahwa mati itu ialah kesempurnaan hidup. Dengan kematian manusia sampai kepada puncak ketinggiannya. Barangsiapa yang tahu bahwa segala isi alam ini tersusun menurut undang-undangnya, dan undang-undang itu mempunyai jenis dan fasal (sifat), siapa yang faham bahwa kehidupan itu harus ditempuh jenis manusia, dan sifatnya ialah berfikir dan mati, maka akan faham pulalah dia bahwa mati wajib ditempuhnya, untuk menyempurnakan sifatnya. Karena tiap-tiap yang telah tersusun dari suatu benda, akhirnya dia akan surut kepada benda itu juga.

Kalau demikian adanya, cobalah tilik, siapakah yang lebih bodoh dari orang yang takut menempuh kesempurnaan?

Siapakah yang lebih bodoh daripada orang yang lebih suka tinggal di dalam kekurangan? Siapakah yang lebih sial daripada orang yang menyangka bahwa dengan kekurangan dia telah sempurna?

Orang yang dalam kekurangan, takut menempuh kesempurnaan, adalah tanda kebodohan yang paling besar.

Oleh karena takut mati adalah penyakit yang timbul lantaran kebodohan, maka hendaklah orang yang berakal merasai benar bahwa hina dirinya kalau dia lebih

suka dalam kekurangan. Seorang berakal hendaklah merindui kesempurnaan. Hendaklah disiapkan dan dicarinya bekal untuk mencari sempurna itu, dibersihkannya, dipartingginya kedudukannya, diawasi jangan jatuh ke dalam jerat. Diyakininya bahwasanya Jauhar jasmani jika manusia mati, akan kembali ke tanah, dan Jauhar rohani akan kembali kepada Tuhan.

Dengan terpisah jasmani dengan rohani, terlepaslah rohani itu dari ikatan, dia lebih merdeka, lebih suci dan lebih tinggi derajatnya, dia berada sebagai jiran Rabbul Alamin, bercampur gaul dengan arwah yang suci-suci.

Dengan segala keterangan ini dapatlah disimpulkan, bahwa orang yang amat takut meninggalkan dunia, takut perceraian tubuh dengan jiwa, adalah tersasar fikirannya, meminta barang yang tidak boleh terjadi, bodoh dan tidak mengerti. Seakan-akan orang yang tinggal di rumah yang kecil, akan pindah ke rumah besar, enggan hatinya akan meninggalkan rumah kecil itu, karena selama ini telah biasa hidupnya di sana, serasa-rasa tidaklah senak itu yang akan dikecapnya di rumah besar. Kelak setelah tinggal di rumah besar itulah baru dia insyaf bahwa persangkaannya telah salah dahulunya.

Dengan pindah rumah dapat dimisalkan dari alam sempit, kandungan ibu, menangis ketika lahir. Padahal lama di dunia, kita pun betah (suka) tinggal di sini. Demikian pula pindah dari dunia ke akhirat, melalui maut. Yang gelisah hanyalah di hari kita pindah itu. Dan hari pindah itu tidaklah lama.

3. Takut Kena Siksa.

Orang yang takut mati lantaran akan disiksa di akhirat oleh karena dosa-dosanya, pada hakikatnya bukanlah takut mati, tetapi takut kena siksa. Kalau demikian halnya, tandanya ia mengakui sendiri bahwa dia berdosa, pernah mengerjakan yang terlarang atau menghentikan yang disuruh, yang menyebabkan dia dapat siksa. Tandanya dia pun merasa bahwa kelak sesudah matinya perkaranya akan dibuka di akhirat, di hadapan Hakim Yang Maha Adil, yang disiksanya ialah pekerjaan jahat, bukan pekerjaan baik. Di sini nyata sekali bahwa orang ini bukan takut mati, tetapi takut mengingat balasan dosanya. Maka obatnya, hendaklah segera singkirkan dosa itu dan jauhilah jalan yang membawa kepada dosa. Segala kesalahan yang telah terlanjur hendaklah mohonkan ampunnya kepada Tuhan, serta tobat nasuha, berjanji tidak akan mengulangi segala kesalahan yang menimbulkan dosa itu.

Pekerjaan jahat yang menimbulkan dosa, terbit dari budi pekerti yang rendah. Sebab itu berusaha membersihkan budi, memperhalus perangai dan kesopanan.

Sebab tiap-tiap orang yang mempunyai kesopanan dan budi pekerti, merasa malu dan berat mengerjakan dosa.

4. Tidak Tahu Kemana Diri Sesudah Mati.

Orang yang tidak berilmu takut mati, lantaran mengingat dia akan ditinggalkan seorang diri di liang lahat yang kelam, tidak berteman seorang jua. Orang yang takut mati lantaran mengingat kubur, adalah tanda kebodohan juga.

Kubur bukanlah perhentian rohani, kubur adalah perhentian jasmani. Bukan di dalam kuburan saja tempat perhentian itu. Lihatlah orang yang mati di dalam kapal dan dilemparkan mayatnya ke lautan, entah masuk perut ikan, entah sampai ke dasar laut, tidaklah kita tahu. Orang Hindu dibakar orang mayatnya, orang Mesir dahulu kala dibuatkan mummy, dibalsemnya mayat itu, tahan tidak rusak beribu-ribu tahun. Ada juga mayat telah bertahun-tahun dikuburkan, tidak rusak-rusak, seperti yang ditemukan di Bandung awal tahun 1936, mayat dua orang yang berdekatan kuburnya tidak rusak. Tidaklah menjadi pertanggungan bahwasanya badan yang tidak rusak itu ada hubungannya dengan keselamatan jiwa, semuanya telah kembali kepada tanah. Tempat jiwa tersisih sendiri, malahan agaknya lebih ramai hidupnya di dalam alam barzah itu daripada kehidupan kita di dunia ini.

Sebab itu, orang tak boleh takut menghadapi mati lantaran badan akan tinggal seorang diri dalam kuburan. Sebab perasaan tidak ada pada orang mati, perasaan telah dibawa oleh rohani. Badan akan hancur, bukanlah badan itu yang ditanyai atas amalnya, tetapi rohani.

5. Takut Sedih Akan Meninggalkan Harta Dan Anak.

Ada pula orang yang takut sedih akan meninggalkan dunia, bukan lantaran takut kematian, tetapi sedih meninggalkan harta, sedih meninggalkan anak. Ada orang yang bersedih hati sebab akan bercerai berai dengan kepelesiran dunia, sayang umurnya yang masih muda.

Orang ini bukan takut, tetapi bersedih hati saja. Hendaklah ingatkan kepadanya bahwa penyakit sedih hati itu berbahaya sekali. Dia melepaskan datangnya penyakit sebelum waktu. Dia telah bersedih memikirkan barang yang tidak ada harganya disedihkan.

Itulah gunanya didikan agama yang selalu memesankan supaya manusia tidak mencintai nikmat tetapi cintailah yang memberi nikmat.

6. Kesimpulan Tentang Takut Mati.

Takut mati adalah karena orang tak tahu apa hakikat mati itu. Atau tidak tahu ke manakah dirinya dan jiwa raganya akan pergi, atau disangkanya bila badannya dan jiwanya telah bercerai dari tubuh hancur di dalam kubur, jiwanya pun turut rusak pula. Alam akan terus kekal, orang lain akan terus mengecap nikmat alam, sedang dia tidak ada lagi di sana, demikianlah sangkanya. Atau disangkanya bahwa kematian itu adalah sakit yang paling hebat, lebih sakit dari segala macam penyakit. Dia tidak tahu bahwa mati itu bukan penyakit. Salah seorang berkata bahwa segala penyakit ada obatnya, kecuali mati, sebab mati itu bukan penyakit. Ada juga orang yang takut mati lantaran takut siksa.

Semuanya timbul lantaran kebodohan.

Padahal, adalah manusia ini termasuk isi alam yang luas, segala alam ini awalnya tiada, tengahnya ada dan akhirnya lenyap. Orang yang tak suka lenyap, artinya tak suka ada. Orang yang tak suka ada, artinya lebih suka rusak badannya. Jadi orang itu mempunyai perasaan suka rusak dan suka tidak rusak, suka ada tetapi tidak suka ada. Suka hidup lama, tetapi tak suka tua. Semua adalah barang yang mustahil yang tidak masuk akal orang yang berfikiran waras. Jadi fikiran begini, tidaklah waras.

Kalau nenek moyang kita tidak mati-mati, akan sampailah agaknya kehidupan itu kepada kita? Kalau manusia kekal saja, tentu kita tak perlu ada. Kalau nenek moyang itu masih hidup saja sampai hari kiamat, dan kita lahir pula, tentu dunia kesempitan manusia.

Misalkan Sayidina Ali bin Abi Thalib masih hidup, dan masih tetap beranak, dan anaknya itu beranak pula, cucunya itu beranak pula, dan anak cucunya itu beranak pula, dan setahun kemudian Ali beroleh putera lagi, dan putera itu beranak pula, dan cucu dari cucunya itu beranak juga sedang antara dua tahun di belakang kembali Saidina Ali beranak.

Kalau kita misalkan Sayidina Ali hidup sampai sekarang isterinya empat orang beranak sekali setahun, tentu anaknya sampai sekarang tidak akan durang dari 1,300 orang, dan yang lahir tahun pertama akan beranak pula 1,280 orang, dan cucunya dari anak yang pertama itu akan beranak 1,260 orang. Cobalah perkalikan dan jumlahkan jutaan turunan Sayidina Ali saja.

Keturunan Sayidina Ali sendiri sajakah yang harus memeruhi dunia? Belum dihitung orang yang lebih tua daripadanya, seperti Plato, Socrates dan lain-lain.

Di dinding istana seorang raja Arab ada tulisan, begini bunyinya:

"Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Penyayang. Ingatlah, engkau duduk sekarang di sini karena ada yang telah pergi".

Kalau manusia kekal saja sejak Nabi Adam sampai sekarang agaknya kalau ditambah tempat tinggal 3 (tiga) kali bumi lagi, tidaklah akan mencukupi. Sedangkan ada yang mati menurut aturan yang dibuat Allah Taala, lagi sudah juga seisi dunia memikirkan krisis kelebihan manusia buat zaman yang akan datang, sampai terbit teori Neo Malthusianisme!

Fikirkanlah dunia, fikirkan kemanusiaan, fikirkan alam dngan enang! Di sana kelak kita tahu bagaimana adil dan maha murahNya Tuhan. Di sinilah perbedaan kepercayaan Islam dengan agama Nasrani.

Menurut orang Nasrani, kematian itu adalah dosa. Bagi Islam, kematian itu adalah keadilan Tuhan, belas kasihan Tuhan kepada hambaNya, disuruh pergi kedunia, dan kemudian dipanggil pulang. Mengapa ke dunia? Iaah beramal dan beribadat, berjuang dalam hidup. Kalau orang bersungguh-sungguh memperbaiki hidupnya, inginlah dia hidup supaya sesudah hidup itu dia beroleh kematian dengan kematian itu ialah nikmat, yang karenanya harus kita mengucapkan kesucian bagi Tuhan.

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ۝

"Maha Sucilah Tuhan Yang di tanganNya segenap kekuasaan, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya diberi sajian atasmu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya". (Al-Mulk: 1-2).

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut mati dari menyebut hidup, supaya orang ingat jalan yang akan ditempuh sebelum orang berjalan, ingat akibat sebelum melangkah. Nyata benar bahwa orang yang takut mati, artinya orang yang takut menerima nikmat Tuhan tidak sudi menerima anugerahNya dan pemberianNya.

Maka nyatalah sekarang bahwa mati itu tidaklah azab dan siksa bahkan ada orang yang mendasarkan kematian atas dosa, yaitu dalam ajaran agama Kritian. Kematian bukanlah siksa. Siksa hidup ialah takut mati, bukan mati. Di atas sudah diterangkan

mati itu hanya perceraian tubh kasar dengan tubuh halus. Perceraian itu bukan pula merusak tubuh halus, cuma sangkarnya saja yang rusak, yaitu tubuh kasar. Tubuh halus tetap ada, kekal! Dia tidak mempunyai keperluan seperti keperluan tubuh, dia tak perlu makanan dan minuman, tidak akan berebutan harta dan rezeki, tidak perlu berebutan rumah tempat tinggal, alamnya bukan alam kita ini. Jika dia sampai ke dalam alam yang demikian, dekatlah dia kepada Tuhannya, di sanalah dibuka perhitungan amal dan jasanya, mana yang baik menerima upahan baik, mana yang jahat menerima ganjaran jahat.

H. Peringatan Mati.

Di dalam mengingat mati, manusia ingat 2 (dua) perkara:

1. Perkara sebelum mati.
2. Perkara sesudah mati.

Meskipun mati penuh dengan rahasia, tetapi hendaklah orang selalu ingat bahwa mati pasti datang. Itulah sebabnya para Anbiya' menjadikan ingat kepada kematian itu sebagai salah satu cabang dari pelajarannya. Demikian juga ahli-ahli falsafah, sebagian besar mengakaji masalah kematian itu panjang lebar. Setengah berkata, kehidupan ini hanya palsu saja, hakikat hidup ialah sesudah mati.

Rasulullah SAW bersabda:

"Banyak-banyaklah mengingat barang yang memusnahkan segala kelezatan itu, Karena siapa yang di dalam kesempatan, kalau dia ingat mati, dia insyaf bahwa dia akan disambut oleh kesempatan".

Ahli-ahli falsafah bangsa Cina purbakala menciptakan suatu tradisi yang amat ganjil. Seorang anak yang baru dilahirkan ke dunia, dibuatkan oleh ibu bapanya dua barang yang amat perlu, yaitu buaian dan peti mati, supaya di samping kehidupan dia ingat akan kematian. Bertambah besar anak, bertambah besar peti mati dibuatkan. Setelah tua, meskipun badan sehat sampai sekarang masih kita lihat mereka buat keranda dan kuburan yang tenteram di dekal rumahnya yang indah, supaya kuburan itu jadi peringatan baginya, ke mana dia akan pergi. Mereka berkata bahwa manusia dalam hidupnya, berjalan melalui sebuah jambatan.

Sebelah ke belakang yang telah dilampaui ialah hidup, dan yang akan ditempuh ialah mati. Bertambah lama berjalan, bertambah dekat kepada mati, bertambah dekat pintu mati, bertambah jauhlah hidup.

Orang Mesir zaman purbakala lain lagi caranya. Bila mereka mengadakan suatu perhelatan (pesta) besar bersuka ria, sedang segenap tetamu gembira bersorak bersenda gurau, tuan rumah membawa suatu peti mati berisi mummi ke tengah-tengah majlis itu. Ketika itu segenap tamu lelaki dan perempuan harus diam, dan insyaf bahwa di samping segala kesukaan itu berdiri 'elmaut'.

Sebab itu hendaklah orang yang berakal senantiasa ingat akan kematian, sebagaimana dia ingat akan kehidupan. Ingat bahwa hari ini kita memikul mayat orang lain, dan besok lusa mayat kita sendiri dipikul orang. Hendaklah ingat bahwa kita tidak akan lama menghuni rumah bagus, hendaklah yakin bahwa akan datang masanya naik usungan.

Itulah yang ajaib bagi filosof bangsa Cina zaman dahulu. Yaitu mereka pakai segala warna hitam, tanda berkabung atau kelahiran. Karena bagi mereka lahir ke dunia itu belum tentu beroleh gembira, barangkali menempuh sengsara, lantaran 'hayat' ini sukar jalannya. Tetapi kalau kematian, mereka memakai pakaian putih (sekarang biasanya memakai pakaian putih kasar, belacu atau serupa guni), tanda bersyukur sebab telah datang janji yang ditunggu-tunggu, akan bertemu dengan arwah nenek moyang, pindah dari alam keonaran (huru hara) ke dalam alam bahagia.

Tidaklah kita heran, bila kita baca riwayat kematian Bilal bin Rabah. Seketika dalam nazak, beliau berkata:

"Wahal gembiranya".

Lalu isterinya bertanya:

"Wahai suamiku, mengapa di dalam sakaratul maut, tuan berkata gembira, padahal dari tadi saya berkata:

"Aduh dukacitanya hatiku".

Bilal menjawab:

"Tidakkah gembira hatiku, bila aku ingat bahwa aku akan meninggalkan dunia yang fana, kembali ke alam baqa, menemui Rasulullah yang kucintai".

Dari keterangan di atas, tahulah orang bahwa ingat mati, ialah ingat akan hal sebelum dan hal sesudah mati. Sebab mati itu sendiri tidak lama!

Bilal gembira akan mati, karena ingat akan hal yang akan ditemuinya sesudah mati.

1. Keadaan Manusia Mengingati Mati.

Pertama: Orang inilah yang sangat merugi, karena tidak ingat kematian, tak terbayang-bayang dalam fikirannya, seakan-akan telah tetap dalam otak bahwa mati itu tak ada.

Orang ini tidak akan merasa hakikat mati sebelum menyaksikan sendiri. Orang ini baru dapat mengingat mati lantaran mengingat anak atau harta. Dia payah memikirkan bagaimanakah hartaku kelak, siapakah yang akan menjadi suami isteriku kalau aku wafat. Bagaimanakah jadinya anakku kalau aku telah menutup mata.

Kalau mayat dipikul orang di hadapan rumahnya, dibacanya *"Inna Lillahi wa Innailaihi Raji'un"* karena sudah teradat demikian. Manusia begini bukan mengingati kematian untuk dirinya, tetapi memikirkan orang lain. Ada juga dia mengaku ingat akan mati, cuma dengan mulutnya, tidak sejak dari hatinya. Dibawanya lengah saja perasaan takut mati yang ada dalam batinnya.

Kedua: Orang yang senantiasa takut saja mengingat mati, takut akan mati, takut kalau-kalau mati datang sehingga gementar tubuhnya dan berkunang-kunang penglihatannya. Dia ingat perkara ini kalau dia telah duduk termenung-menung seorang diri, sehingga lama-lama fikirannya morat-marit, pekerjaannya tak menentu lagi, pencemas, penggigil, putus harap. Bagi orang begini nikmat Tuhan jadi kecelakaan. Sebab tiap-tiap perniagaannya beruntung atau gajinya naik anaknya bertambah, rumahnya indah dan lain-lain, semuanya menambah takutnya menghadapi mati.

Dia takut kena angin, karena angin itu menurut keterangan dokter membawa baksil penyakit. Takut bergaul dengan orang, karena barangkali orang itu ada menyimpan bibit T.B.C. (penyakit berjangkit) kelak dibawa angin bertambah kembang biak, dan pindah pula ke dadanya sendiri. Kadang-kadang ada orang takut makan, kalau makanan itu tidak diperiksa dokter terlebih dahulu, barangkali beracun. **Sultan Abdul Hamid** menggaji seorang tukang cicip (kinyam) makanan yang akan baginda makan, haruslah dimakan oleh tukang cicip itu lebih dahulu. Akhirnya tukang cicip makanan itu kaya raya lantaran gajinya. Ia tidak mati kena racun, melainkan kemudian Sultan Abdul Hamid, mati di tanah buangan.

Penyakit demikian kalau dibiarkan, tidak ditangkis dengan kekuatan jiwa atau kekuatan iman kepada Tuhan, akan membahayakan diri, yang perlu kepada rawatan Dokter mengeluarkan uang beribu-ribu. Kalau dokter itu tidak ingat akan sumpah

dan kemanusiaan, orang yang seperti ini boleh dijadikan permainan, penambah kekayaan pula bagi si dokter.

Ketiga: Orang yang ingat kematian dengan akal budi dan hikmat. Tak ubahnya dengan orang yang naik haji ke Makkah. Selama di dalam perjalanannya tidak lupa dia bahwa dia akan naik haji. Di dalam perjalanan selalu dihafalya manasik. Dicukupkannya uang, dilengkapkannya bekal, jangan sampai hajinya tidak sah.

Yang demikian adalah lantaran dia yakin bahwa ingat mati menghapuskan angan-angan yang tak menentu, menghabiskan was-was dan mengenang barang yang akan menghabiskan umur. Dari inat akan kematian, manusia menjadi sabar menerima bagian yang sedikit, tidak tamak akan harta benda, lebih dari mesti, dan tidak menolak berapapun diberi, tidak tercengang dan gamang jika harta itu habis. Ingat mati menyegerakan tobat, khianat, loba dan tamak. Ingat mati menghindarkan ujub. Ingat mati menghindarkan takabbur. Tiap-tiap sehari melangkah dalam hidup,ingatlah mati sekali, supaya bekal ke sana bertambah banyak disediakan. Jangan sampai kejadian, sedang terlengah-lengah menghadapi yang lain, malaikat maut datang tiba-tiba. Sebab mati itu mungkin datang secara mendadak.

Hendaklah laksana juru tulis pejabat yang berkerja secara rapi. Bersedia memperlihatkan buku, apabila tukang periksa datang.

2. Ikhwal Manusia Seketika Mati.

Keadaan manusia seketika mati, tiga macam:

Pertama: Memikirkan bahwa kematian itu laksana suatu yang membawa bahagia, melepaskan dari, perhambaan, sebab hidup itulah yang memperhambanya. Sesungguhnya kehidupan manusia ini, walaupun sampai beribu tahun, masih sekejap mata saja dari cahaya kilat, setelah itu hilang kembali dan kemudian gelap. Orang ini tidak merasa berat meninggalkan dunia, hanyalah sekadar beberapa kekurangan yang belum terbayarkan olehnya kepada Tuhannya. Dia merasa menyesal lantaran khidmat kepada Tuhan dirasanya belum puas. Orang ini masih tamak juga hendak mendekatkan diri kepada Tuhan sedikit lagi, masih loba kepada kesucian.

Orang bertanya kepada seorang Waliullah yang hampir mati, mengapa dia kelihatan bersedih hati. Dia menjawab:

"Saya agak sangsi, karena saya baru akan menempuh suatu perjalanan yang belum pernah saya lihat, sampai sekarang dada saya berdebar, perkataan apakah kelak yang akan saya ucapkan di hadapanNya".

Orang ini bukan takut mati, tetapi merasa belum cukup ibadatnya, merasa malu akan bertemu dengan Tuhan lantaran ingat akan kebesaran Tuhan. Dia ingin beribadat sedikit lagi, tetapi waktunya sudah habis dan ajal sudah datang.

Seorang Waliullah yang lain berdoa demikian:

"Ilahi! Jika hamba memohon hidup di alam kematian, tandanya hamba benci hendak bertemu dengan Engkau. Sebab RasulMu sendiri pernah berkata: "Siapa yang ingin hendak bertemu dengan Allah, maka Allah pun ingin hendak bertemu dengan dia. Siapa yang enggan bertemu dengan Tuhannya, Tuhan pun enggan hendak menemuinya".

Buat orang ini Tuhan menyediakan sambutan yang baik. Buat mereka mati dialih namanya jadi "Liqa", artinya "Pertemuan".

Kedua: Orang-orang yang sempit pandangan, yang perjalanan hidupnya penuh dengan maksiat, yang telah karam dalam godaan dunia, hingga tak dapat dibongkar lagi, sehingga kalau dia meninggal, hatinya masih tetap tersangkut. Orang ini merasa bahwa hidup di dunia itulah yang paling beruntung, dan tak memikirkan kehidupan akhirat. Memang orang yang begini lantaran telah kotor dalam kehidupan dunia, tersisih juga derajatnya dalam kehidupan akhirat. Dia telah lebih dahulu buta di dunia, sebab itu dia buta pula di akhirat.

Orang yang pertama tadi adalah seorang hamba yang patuh, yang bilamana dipanggil Tuhannya, dia bersegera datang dengan muka manis, dia datang dengan sukacita dan senyum simpul. Dia datang menghadap Tuhan dengan Qalbin Salin: Hti Baik.

Orang yang kedua, ialah hamba yang keras kepala, pulang kepada Tuhan dengan dada berdebar, sebab kesalahan amat banyak. Barangkali ia mencoba lari, tetapi tak dapat lagi, sebab temphnya sudah cukup. Sebab itu, kedatangannyakepada Tuhan terpaksa diikat, sebagai orang yang bersalah, tak dapat mengangkat muka, kelu lidahnya, tak dapat menjawab segala pertanyaan.

Alangkah jauh bedanya di antara kedua manusia ini.

Himah Rasulullah SAW bertemu di dalam perkara menghantarkan mayat ke kubur, sabda baginda:

"Lekas-lekas hantarkan mayat ke kuburnya. Sebab kalau dia orang soleh, supaya lekas dia bertemu dengan pahalanya, dan kalau dia orang jahat, supaya jangan lama dia memberati dunia ini!".

Ketiga: Orang yang berada di tengah-tengah di antara kedua derajat tadi. Yaitu yang tahu tipu daya dunia, tak terikat oleh alam, tetapi dia suka juga kepada alam itu, sebab tak dapat menahan hatinya. Orang ini, laksana orang yang kepayahan berjalan tengah malam dan mencari tempat berhenti. Tiba-tiba tertumbuk kepada sebuah rumah kosong di tepi jalan, yang di kiri kanannya rimba. Akan masuk ke dalam merasa takut, akan diteruskan perjalanan takut pula. Lantaran terpaksa oleh keadaan dia masuk juga ke rumah kosong itu. Kalau orang ini sabar menunggu hari siang, tentu kelak dia akan menempuh jalannya juga dan rasa takutnya pun hilang. Tetapi kalau takutnya diperturutkannya, itulah yang akan membinasakannya.

Kita tidak heran bahwa manusia amat berat akan meninggalkan suatu barang yang biasa dipakainya. Berapa banyaknya orang yang enggan meninggalkan rumah lama, pindah ke rumah baru, padahal rumah baru itu lebih besar. Anak-anak menangis meninggalkan perut ibunya, padahal dia pindah dari lapangan sempit kepada alam luas, nanti kalau telah biasa dengan udara alam, dia pun tak menangis lagi, bahkan menangis pula kelak bila akan meninggalkan alam itu.

Moga-moga kita semuanya menjadi umat yang berarti, yang redha pada Allah, dan Allah redha pada kita, sehingga hidup kita selamat di dunia dan di akhirat. Amin!

I. Obat Dukacita

Dukacita, ialah penyakit yang timbul lantaran terlampau kuatnya keterikatan dengan dunia ini. Keterikatan itu pasti ada selama kita hidup yaitu keterikatan dengan anak, isteri dan sebagainya. Karena kehilangan orang yang dikasihi atau orang yang disukai. Sebab dari timbulnya dukacita itu, karena terlalu besar mementingkan keperluan jasmani, dan syahwat tidak terbatas sehingga timbul kepercayaan bahwa barang yang dicintai itu tidak boleh berpisah-pisah selama-lamanya dari badan. Padahal kalau manusia telah tenteram hatinya, sehat badannya, dan cukup pula yang akan di makan pagi dan petang, itulah orang yang sekaya-kayanya dan sesenang-senangnya. Kalau sudah begitu masih merasa dukacita juga, tandanya orang itu kurang akal dan kurang budi. Timbul penyakit dukacita ialah lantaran menyadari keberuntungan yang telah berlalu, atau takut menghadapi bahaya yang akan datang, atau karena memikirkan bahwa yang ada sekarang ini masih belum cukup dan serba kurang.

1. Dukacita Memikirkan Yang Telah Lalu.

Kalau manusia berdukacita memikirkan keberuntungan, kekayaan dan kemuliaan yang telah hilang, kedukaan itu tidak berfaedah sama sekali. Sebab segala kejadian yang telah lalu walaupun bagaimana meratapinya, tidaklah akan kembali. Sedangkan masa dua menit yang lalu, walaupun dikejar dengan mesin terbang, yang sekencang-kencangnya atau yang melebihi kecepatan suara, tidaklah dapat dikejar. Apa guna meratapi yang telah lalu, dia tak akan pulang, dan lantaran diratapi dia boleh merusakkan badan. Kedukaan yang begini timbulnya lantaran tidak berkeyakinan bahwa segala isi alam ini asalnya tidak ada, kemudian itu ada dan akhirnya akan lenyap. Kemuliaan, ketinggian, kemajuan kecintaan yang disayangi anak dan isteri, harta benda, semuanya akan datang kepada kita dan akan pergi dari kita. Kalau tidak kita yang pergi lebih dahulu, tentu mereka. Sebab kepergian itu berdahulu, berkemudian juga.

Mengobat dukacita ini tidak lain hanyalah dengan menjaga yang tinggal sekarang. Karena semuanya ini, baik yang telah pergi dan hilang atau yang sedang ada, apalagi yang akan datang, semuanya itu nikmat. Jangan ampai lantaran meratapi nikmat yang hilang, kita lupa akan nikmat yang ada. Nanti yang ada itu setelah hilang diratapi pula.

Dalam pepatah ada tersebut:-

"Kalau ada jangan harap, kalau hilang janganlah cemas.

Di waktu nikmat membanjir, hendaklah syukuri, letakkan ditempatnya. Insyaf bahwa barang ini hanyalah pinjaman. Jika nikmat yang sangat dicintai itu masa muda, gunakanlah masa muda itu dengan baik, dan yakini masa muda itu tak lama. Kalau dia pergunakan dengan baik, kelak kalau sampai tua, kita tidak menyesali kepergiannya lagi, melainkan tersenyum dan bangga bahwasanya semasa muda dahulunya, kita telah berbuat baik.

Kalau nikmat yang membanjir itu harta benda, kekayaan dan kemuliaan, peliharalah dan gunakan dengan baik. Jangan dilupakan bahwa dia akan pergi. Jangan hanya diingat semasa saya kaya daulunya. Ingat pula yang sebelum itu, yaitu: Semasa saya lahir dahulunya.

Seketika **Maharaja Iskandar Zulkarnain** akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, setelah menaklukkan negeri-negeri Persia dan India, setelah dirasakannya bahwa telah sampai waktunya kembali ke akhirat, maka Maharaja yang muda belia itu mengumpulkan orang-orang besarnya dan berkata:

"Bilamana aku mangkat, letakkan mayatku dalam peti, bawa ke negeri Persia dan Mesir dan ke segenap jajahan yang telah aku taklukkan. Dari dalam peti hendaklah hulurkan kedua belah tanganku yang kosong, supaya orang tahu bahwa Raja Iskandar yang maha kuasa, walau bagaimana kuasa sekalipun, dia kembali ke akhirat dengan tangan kosong juga. Jika ibu dan ahli rumahku hendak meratapi mayatku, janganlah dilarang mereka meratap, cuma suruh saja cari dua orang yang akan jadi temannya, yaitu orang yang tidak akan mati selama-lamanya, dan orang yang tidak pernah kematian. Kalau yang berdua itu telah ada, bolehlah mereka meratapi aku".

2. Dukacita Memikirkan Yang Sekarang.

Kalau orang berdukacita memikirkan yang sekarang barangkali orang ini berdukacita karena orang lain dapat nikmat, dia tidak. Atau karena melarat hidupnya, dan cita-citanya yang senantiasa tak berhasil. Barangkali dia kekurangan harta, kurang mulia. Barangkali juga dia tidak duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan orang lain.

Sebabnya orang ini berdukacita, ialah lantaran dia tak tahu rahasia kehidupan dan dunia. Dia tidak tahu dunia ini kandang ripuan. Ini hari disenyumkannya kita, esok ditangiskannya. Kalau hendak mengobati penyakit ini, janganlah diingat tatkala **Napoleon** jadi kaisar saja, tetapi hendaklah diingat pula semasa dia mati di tanah pembuangan di Pulau St. Helena. Kalau difikirkan sampai ke sana, timbullah syukur dalam hati, mujurlah saya dalam keadaan yang begini. Secinta-cinta orang kepada perempuan cantik, kalau difikirkannya akhir akibat perempuan itu, akan kuranglah cintanya. Sebab rahasia dunia ini ganjil sekali. Tiap-tiap kemuliaan mengandung racun, dan tiap-tiap kesengsaraan mengandung faedah. Manusia hidup di dunia diancam dengan tiga anak panah. **Panah kejatuhan, panah penyakit, dan panah kematian.**

Lihatlah garis perjalanan dunia, peredaran politik tiap hari, lihat dan baca. Jangan dilihat dan dibaca saja, perhatikan pula akibatnya. Coba lihat negeri Austria di masa yang lalu menjadi pusat Kerajaan Austria Hongaria. Kemudian jadi satu bagian kecil dari Jermania Raya. Kemudian jadi kota kecil yang miskin. Kekayaannya hanya semata-mata sejarah. Lihat pula negeri Jerman, menjadi kerajaan yang kalah, kemudian naik daun, kemudian kalah dan bangkit menjadi bangsa yang kuat. Demikian keadaan negeri, demikian pula raja-raja. Itulah hidup.

Kalau diperhatikan segala kejadian ini dengan saksama, tidaklah orang akan berhiba hati memikirkan kekurangan diri dan nasib, tidak pula akan tercengang melihat kenaikan dan kejatuhan orang lain, tidak harap lantaran dapat untung, dia tidak cemas lantaran beroleh rugi.

Janganlah menyangka, bahwa 'hidup' itu hanya bernafas, hanya makan dan minum. Carikan segala ikhtiar untuk memperbanyak pengalaman dan ilmu dari edaran alam. Berjalanlah ke pasar-pasar, ke muka-muka pejabat bank. Lihatlah bagaimana seorang kasir payah-payah menghitung-hitung uang berjuta-juta tiap hari, sedang gajinya hanya 600 rupiah (60 sen) seublan. Jangan pula lupa melihat anak kecil dan perempuan-perempuan tua yang duduk di muka bank itu. Duduk berlindung di cucuran atapnya, karena tidak mempunyai rumah. Batasnya dengan tempat penyimpan uang berjuta-juta itu hanya sebatas dinding, tetapi bukan dia yang empunya. Coba periksa apakah tuan yang menguasai bank itu bersukacita dan gembira lantaran uang banyak? Pernahkah tuan itu susah? Pernah! Dia menyusahkan uangnya yang banyak, dan perempuan dan anak kecil dan nenek tua yang duduk di muka bank itu menyusahkan uang pembeli nasi tak ada. Cuma yang disusahkan yang berlain, derajat susah sama.

Semasa agama Islam mulai dibangkitkan, Rasulullah SAW melarang sahabat-sahabatnya ziarah ke kuburan, takut kepercayaan dan iktikad mereka akan rusak kembali, karena mereka masih dekat dengan zaman jahiliah. Tetapi setelah tiba di Makkah, larangan itu baginda cabut buat kaum lelaki, mereka dibolehkan ziarah ke kubur. Lantaran ziarah ke kubur menimbulkan ingatan kepada kematian. Tidak berapa lama kemudian, perempuan-perempuan diberi pula ieizinan, untuk menjadi iktibar.

Ahli-ahli tasauf banyak ziarah ke dekat-dekat penjara, ke rumah sakit, ke tempat-tempat orang miskin yang melarat, bahkan mereka singkirkan mendekati istana-istana.

Apakah guna semua itu? lalah untuk menimbulkan keinsyafan bahwa kita tak boleh berdukacita atas kesusahan, dan tak boleh bergembira benar atas kemuliaan, Karena dunia ini penuh rahasia.

Dalam urusan kehidupan hendaklah mengadap kepada orang yang lebih atas jangan terbalik, supaya tidak hilang pedoman. Itulah maka kerap kali bila ditanya seorang yang salah: Apa sebab engkau berbuat kesalahan ini? Dia menjawab: Sedangkan tuan Anu berbuat demikian.

Jika ditanyai, mengapa engkau menghabiskan umur begini dalam hidupmu? Dia menjawab: Aku sangat ingin bermegah-megah semacam si Anu.

3 Dukacita Memikirkan Yang Akan Datang.

Jika orang berdukacita memikirkan masa yang akan datang, tentu yang dia pikirkan satu dari dua macam kejadian, yaitu yang pasti datang dan yang barangkali datang.

Yang pasti datang adalah mati an tua, mustahil menolaknya. Hal itu tak usah diulang lagi.

Duka mengingat akan tua dan mati, adalah duka karena jahil.

Kalau hal itu masih boleh ditolak, lebih baik jangan dihabiskan hari dalam berdukacita, tetapi lekas-lekaslah sediakan segala usaha penolak yang ditakuti itu. Kalau hanya berdukacita saja, tentu dia datang juga, tandanya kita tidak percaya adanya kudrat dan iradat Allah. Di sinilah perlunya persediaan 'tawakkal' serahkan keputusan itu kepada Allah swt.

Itulah maksud firman Tuhan:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾
لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَفَاتِكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَاءِ اتِّكُمُ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

" Tiadalah menimpa suatu musibah di dalam bumi ini, atau di dalam dirimu sendiri, melainkan semuanya itu telah tertulis di dalam Kitab, sebelum ia terjadi dahulunya. Semuanya itu bagi Allah mudah saja. Supaya janganlah kamu sekalian berdukacita mengingat barang yang telah hilang dan jangan pula bersukacita atas barang yang datang kepadamu, dan Allah tidak suka kepada tiap-tiap orang yang sombong dan membanggakan diri". (Al-Hadid: 22-23).

Orang sangat takut bahaya yang akan datang, karena hatinya lekat kepada dunia dan sombong lantaran nikmat dunia. Dia tidak ingat kepada pepatah:

"Bukanlah malam itu senantiasa berbuat kebaikan kepada manusia. Tetapi kebaikan itu kelak akan diikutinya dengan kesusahan".

J. Kepedihan Penanggungan Batin

Ada orang yang berkata, bahwa sukacita tidak akan didapat, kalau batin masih merasa sakit dan pedih. Selama kepedihan itu masih ditanggunka, kegembiraan belum akan dikecap kelezatannya. Tiadalah orang akan merasa beruntung kalau dia masih menanggung kepedihan.

Benarkah demikian?

Persangkaan itu salah, sebab orang yang bodoh, dungu, goblok, singkat fikiran dan gila dalam kegilaan, kedunguan dan egoblokannya itu. Orang itu senang di dalam keadaannya.

Pada suatu hari seorang filosof berjalan di suatu jalan yang ramai. Tiba-tiba sedang dia menekur-nekur memikirkan keadaan hidup manusia, dia tertumbuk kepada seorang tukang sapu jalan.

"Hai, orang pengangguran! Apa kerja tuan di dunia ini, makanya tuan berjalan termanggu-manggu? Sehingga saya tertumbuk ke hidung tuan, tuan tidak sedikit juga sadar?"

Demikian pertanyaan tukang sapu jalan.

"Saya seorang filosof, saya termanggu memikirkan kehidupan bani Insan".

"Kasihan... kasihan... hanya itulah pekerjaan tuan?"

Si filosof kasihan melihat nasib tukang sapu, dan tukang sapu lebih kasihan melihat si filosof. Sebab biasanya, orang yang mengangkut mayat tertawa bila bertemu dengan orang yang mengarak pengantin. Orang yang mengarak pengantin bersedih bila bertemu dengan orang membawa mayat.

Orang gila merasa senang di dalam kegilaannya. Orang bodoh kerap mencela orang pintar, sebab mereka pintar. Apakah yang dikerjakan orang-orang pintar itu, selalu berembuk, selalu mengarang, selalu bekerja keras, katanya hendak membela tanah air, membela bangsa dan lain-lain. Padahal semuanya berpayah-payah, menghabiskan tempo dan umur. Lebih baik seperti kita ini saja, dapat hidup mengatur diri dan anak bini sudah cukup.

Orang yang bernasib demikian itu adakah beruntung?

Mereka tidak merasa sakit dan susah.

Maka adakah keberuntungan seperti yang mereka rasai itu yang mesti dicapai oleh tiap-tiap manusia? Adakah orang-orang yang berakal mempunyai keinginan hendak bernasib seperti mereka? Kalau benar kegilaan itu satu keberuntungan?

Tidak ada yang mau! Alhamdulillah!

Semua orang yang tak mau jadi bodoh, sebab orang bodoh kelihatan senang dalam kebodohnya, kalau orang tak berakal tak mau jadi orang gila, sebab orang gila kelihatan merdeka dalam kegilaannya, nyatalah bahwa keberuntungan sejati itu didapat dengan kepedihan yang tiada terperikan. Sehingga beberapa filosof Islam bersoal jawab, bilakan orang merasai kelezatan dalam hidupnya? Sesudah pekerjaannya berhasil, atau sebelumnya?

Berulang-ulang telah kita paparkan, bahwa orang yang beroleh bahagia, tidaklah luntur bahagiannya lantaran kepedihan dan kesengsaraan yang silih berganti hilang satu timbul dua, meskipun berat sengsara bahaya. Sebab dia ada mempunyai perkakas yang paling teguh dan kuat, yaitu sabar dan tidak kehilangan akal. Bahkan kadang-kadang baru dirasainya kebahagiaan itu, sesudah menangkis segala sengsara. Tak ubahnya dengan orang menghisap candu, yang telah tahu bahwa candu itu merusak badan, menghabiskan kesehatan, tetapi candu itu dihisapnya juga, sebab yang diharapnya ialah kelezatan sesudah menghisap. Dia pengsan lantaran merasai lezat, kian lama kekuatannya hilang dan tulangnya lesu, namun dia kembali juga menghisap.

Jika tak senang telinga tuan mendengarkan misal orang menghisap candu, mari kita misalkan kepada seorang perempuan yang melahirkan anak. Betapa sakit tanggungan yang dipikulnya sejak mengandung sampai melahirkan, berapa takut dia akan hamil lagi yang kedua dan yang ketiga. Tetapi pekik anak yang baru lahir menghilangkan segala kesakitan yang berbulan-bulan itu.

Mengapa kesakitan, berbulan-bulan dihapuskan oleh tangis anak yang baru lahir? Mengapa perempuan yang mandul, berobat kian ke mari, mencari dukun sakti, minta obat supaya beroleh anak? Tidakkah perempuan mandul itu tahu bagaimana kesakitan saudaranya yang beroleh anak? Dia tahu, dia melihat seorang ibu bergantung ke tempat tidur sehingga hampir roboh, lantaran kesakitan melahirkan. Dia dengar rintihannya seketika anak itu hendak keluar. Perempuan mandul tidak ingat itu, sebab dia ingin mendengarkan tangis anak itu seketika bayi keluar. Dia ingin pula menyusukan, memangku dan mengendong bayi.

Demikianlah ingat akan Tuhan apabila telah berupa cinta. Rasanya lezat, melebihi lezat candu. Dia mabuk! Mabuk dalam bercinta.

Demikianlah orang yang merasa beruntung dengan barang yang hanya kecil saja, jika dibandingkan dengan keberuntungan yang paling besar, bahagia yang abadi, yakni taat kepada Allah.

Budiman berkata:

"Kalau Allah tak menjadikan kesengsaraan, di manakah orang akan kenal kelezatan bahagia? Kalau Tuhan tak menjadikan perhambaan dan perbudakan, di manakah akan ada keinginan hendak mengejar merdeka?

Memang kalau tak ada kesakitan, orang tak ada keinginan mengejar kesenangan.

Tidaklah terlalu berlebih-lebihan, jika kita katakan bahwa sakit dan pedih adalah tangga menuju bahagia.

Kesakitan perlu untuk orang yang hendak diinjeksi dan dioperasi. Kina yang pahit perlu bagi orang yang sakit malaria. Dokter sengaja mencampurkan racun di dalam obat-obat, menurut resip takaran yang tertentu, supaya obat itu kuat makannya. Demikianlah Allah menjatuhkan kepedihan itu kepada hambaNya.

"Telanlah obat ini hai hambaKu, supaya engkau lekas sembuh".

Pahit, ya Tuhanku...

"Tahanlah pahit supaya engkau lekas sembuh".

Orang yang tak percaya dihindarkannya dan dikicuhnya meminum obat sehingga dia beroleh penyakit lebih berbahaya. Orang yang patuh dan taat, ditennya juga walaupun pahit dan tak enak, sebab dia mengharap sembuh.

Segala sengsara, kepedihan dan kesakitan, dijatuhkan Tuhan kepada hambaNya menurut takaran. Penyakit dan kekuatan jiwa si hamba, tidak dilebih-lebihNya dan tidak dikurang-kurangNya. Kecelakaan sihamba adalah sebab mereka sendiri, yang tidak mengikuti nasehat dokternya.

Sakit dan pedih itu mesti ada. Bumi tak subur tanamannya jika tidak diluku dahulu dengan bajak yang tajam, intan digosok baru timbul cahayanya. Emas dibakar baru boleh menjadi gelang. Bagi Insan, sakit dan pedih itulah yang menimbulkan fikiran baru, sakit dan pedih menimbulkan ikhtiar baru, sebab air mata saja tidaklah menolong dan meringankan tanggungan.

Kepedihan menghidupkan kemauan yang telah mati. Bila kemauan telah hidup, umur manusia seakan-akan bertambah adanya.

Kepedihan adalah bayang-bayang manusia, dia tak dapat menceraikan manusia selama-lamanya. Tidaklah berfaedah orang yang hendak menghilangkan kesakitan dan kepedihan sebab hilang dahulu manusia, baru hilang kepedihan.

Jaafar Syadiq cucu Rasulullah SAW berkata:

"Barangsiapa mencari barang yang tidak dijadikan Allah di dunia ini, dan barang itu hanya di syurga saja, adalah menghabiskan umur dengan sia-sia".

Apakah barang itu? Tanya orang kepada beliau. lalah kesenangan.

Nabi bersabda juga:

"Tiap-tiap hari berganti, maka kesakitan hari yang datang kemudian lebih hebat dari kesakitan yang datang pada hari yang dahulu".

Seandainya sakit dapat dihindarkan dari hidup, hidup yang tak mengandung pedih adalah, seakan-akan sambal yang tak bergaram. Itulah sebabnya, bangsa yang hina dan diperbudak, berusaha mencapai kemerdekaan. Kelak pada turunan yang datang di belakang, kemerdekaan yang dicapai oleh nenek moyangnya itu disia-siakan, sebab dia tidak merasai bagaimana sakit mencapai kemerdekaan itu.

Marilah kita perhatikan kehidupan anai-anai yang mengerubungi lampu. Anai-anai itu mendekati cahaya lampu seolah-olah berkata:



"Berilah aku izin mendekatimu hai lampu, aku ingin cahayamu yang terang benderang itu".

"Sia-sia, semata-mata sia-sia permintaanmu. Sebab keinginanmu itu mesti bertemu dengan bahaya". Jawab lampu.

"Bahaya apakah gerangan itu, tuan lampu?"

"Di dalam perjalanan engkau akan bertemu dengan burung layang-layang, engkau dijadikannya magsanya".

"Itu bukan bahaya, tuanku. Itu adalah keberuntungan, mati dalam menempuh cita-cita".

"Sis-sia, semata-mata sia-sia perbuatanmu itu".

Mengapa tuan katakan sia-sia orang yang mencintai bahaya tuan"

Tidakkah engkau lihat, bangsamu telah jatuh tersungkur, mati tertimbun-timbun di bawah naunganku, lantaran mencari cahayaku?"

"Itu bukan sia-sia, ya tuanku. Itu adalah keberuntungan. Kami datang dari tempat yang jauh-jauh mencari cahaya karena kami tak tahan gelap. Kami datang ke dekatmu, berkeliling mencari cahaya. Biarlah kami mati lantaran panasnya cahaya itu, bagi kami kematian itulah kelezatan".

Tidakkah kamu ngeri melihat bangkai yang tartimbun itu?

"Biarlah bangkai tartimbun ya tuanku. Bertimbun dan mati di bawah naunganmu. Kami cari cahayamu, setelah maksud kami berhasil, biarlah kematian datang, asal kami diredhakan datang".

Maka bertimbunlah bangkai anai-anai di bawah cahaya lampu, sedang yang datang masih banyak, dan yang akan datang, masih dalam perjalanan.

(Syair dari seorang sufi, memisalkan keinginan seorang Mukmin mencari Nur Tuhannya).

K. Hikmat

Hikmat artinya bijaksana. Yaitu keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia, supaya manusia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur. Ahli hikmat dinamai seorang Hakim, kata jamaknya Hukama.

Lukman digelari Al Hakim karena dia banyak sekali mengajarkan sifat hikmat itu kepada anaknya, yang dengan dia dapat dikendalikan akal budi menurut mestinya.

Seperti sifat-sifat yang lain hikmat itu adalah berjalan di tengah-tengah. Terlalu ke atas, sehingga melebihi dari mesti, mendatangkan bahaya. Terlalu kurang hikmat, sehingga ke bawah dari mesti mendatangkan kerugian.

Hikmat yang amat berlebihan dari mesti, tidak patut dinamai hikmat lagi, tetapi bernama cerdik buruk. Cerdiknya tidak memberi manfaat, tetapi merugikan orang lain, mana yang tunduk dititinya, mana yang tinggi dipanjatnya. Cerdik buruk berisi senyum, tetapi di dalam senyum tersimpan kedengkian:

"Bila engkau melihat singa mengeluarkan saingnya, janganlah engkau sangka dia tersenyum".

Dari mulut keluar perkataan manis, laksana bubur bercampur santan dan tengguli, tapi di dalam tersimpan racun yang mematikan.

Yang di bawah sekali, tidak ada hikmatnya. Ialah orang goblok. Fikirannya tidak lebih dari barang yang ada di mukanya. Dia tidak mengarti akibat. Kalau datang seorang penipu menepuk kuduknya, dan memberinya sebatang rokok lisong, dengan sebuah kertas yang harus ditandatangani, padahal kertas itu meminta persetujuannya untuk menyerahkan lehernya segera diikat, maka sambil menjentik-jentikkan abu rokok itu, dia tidak keberatan menandatangani kertas itu. Pendeknya dijualnya negeri dan bangsanya dengan sekali tepuk kuduk, atau sebatang rokok lisong. Di zaman sekarang dengan 'amplop tertutup'. Atau orang masuk dari pintu belakang, mendekati isterinya "Nyonya Besar" yang tamak dan menyukai hidup mewah.

Bodoh adalah penyakit, ada yang dari sebab tabiat, atau keturunan, amat sukar sembuh. Adapun dari sebab musabab turunan atau tabiat itu, kata orang kadang-kadang boleh sembuh, kalau pada satu ketika ditimpa oleh penyakit lain. Tetapi yang timbul lantaran kurang pengajaran dan pendidikan dan kurang pergaulan, dapat dihilangkan dengan menempuh sebab-sebabnya tersebut. Ada juga penyakit pada orang pintar, tetapi tidak tahu harga diri, rendah gengsi (malu), kurang derajat.

Orang gila dapat dikenal dari kelakuannya, dan orang bodoh dapat pula dikenal dari aksi dan buah tuturnya. Tinggi rupanya dari botolnya.

L. Adil.

Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, daripada nafsu marah dan daripada syahwat, Keadilan yang dimaksudkan di sini, ialah kepandaian mencampurkan 'garam' hidup dan mengendalikan diri sehingga marah, syahwat, akal budi pun seimbang. Kita menjadi seorang ahli hikmat di mana perlu, berjuang menghadapi musuh pada waktunya. Memandang kematian ringan dan perkara decil untuk mempertahankan kehormatan yang harus dibela. Di balik itu, menjadi seorang yang takut berbuat salah.

Cabangnya ialah adil di dalam masyarakat, walaupun terhadap diri sendiri, adil pula di dalam melakukan siasat dan muslihat. Adil di dalam budi pekerti ialah perangai 'iffah. Adil menghadapi lawan ialah memakai perangai Syaja'ah. Adil di dalam pergaulan ialah menghindarkan lengah dan lalai. Adil di dalam masyarakat ialah meninggalkan kepentingan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan bersama.

Lawan dari adil ialah zalim, yaitu berbuat sewenang-wenang pada orang lain demi memuaskan nafsu dan syahwat. Tetapi orang juga biasa berbuat zalim pada dirinya.

Mementingkan nafsu dan syahwat adalah menzalimi diri sendiri karena akan berakibat kesengsaraan.

Termasuk zalim pada diri ialah orang yang pengecut dan ragu-ragu. Ada kalanya dalam hidup ini, kita beroleh kesempatan, bila kita pandai menggunakan akan beroleh keberuntungan dan bahagia, dan bila dibiarkan akan berlaku tak akan kembali lagi. Dalam keadaan seperti itu orang harus berani mengambil keputusan dan tak boleh ragu-ragu, orang yang ragu-ragu dan serba takut, adalah zalim pada dirinya. Demikianlah pembicaraan mengenai penyakit kejiwaan.

5. HARTA BENDA DAN BAHAGIA

Kekayaan.

Apakah hakikat kekayaan, dan apa hakikat kemiskinan?

Setelah payah Hukama mencari apakah arti kekayaan yang sebenarnya, mereka mendapat keputusan, yaitu:

"Orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya".

Jadi jangka turun naik kekayaan dan kemiskinan, ialah hajat dan keperluan. Siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat banyak keperluan itulah orang yang miskin. Sebab itu yang maha kaya hanya Allah. Sebab Allah tidak berkehendak keperluan atau hajat.

Raja-raja adalah orang yang paling miskin, karena keperluannya sangat banyak. Di dunia seorang raja diikat oleh bermacam-macam aturan dan keperluan dan di akhirat akan dibuka pula perkaranya yang besar-besar, sebagaimana yang diterangkan oleh Sayidina Abu Bakar yang telah kita salinkan dahulu daripada ini.

Jutawan ramai yang miskin!

Dasar segala yang tersebut itu, pergantungannya ialah diri sendiri. Kalau orang hendak kaya, cukupkanlah apa yang ada, jangan bernaftsu hendak memiliki kepunyaan orang lain hadapkan saja muka di dalam taat kepada Allah, tenteramkan jiwa di dalam menghadapi alhayat. Kalau hendak miskin, ingatlah segala yang teringat, kenanglah segala yang belum ada, hendaki ini dan itu hendaki rumah yang lebih cintik, karena yang sekarang walaupun bagaimana cantiknya, belum juga cukup rasanya, sebab belum secantik rumah si anu, padahal rumah kita sendiri, sudah titik air liur orang lain elihatnya. Kalau dengan harta yang ada dalam tangan, kita ingin kata, dalam sebentar waktu keinginan itu boleh tercapai, yaitu takaran hidup berdiri di atas kesederhanaan, sudah menafkahkan harta pada barang yang berfaedah apalagi di zaman kini yang membanyakkan belanja orang sehari-hari itu bukanlah keperluan yang penting. Yang membesarkan belanja kerap kali barang yang tak perlu, perhiasan yang berlebih-lebihan. Coba tekankan perasaan jiwa yang berontak, ikat dengan taat kepada Ilahi dan belanjakan membela kebenaran, menegakkan keadilan, menolong fakir dan miskin.

Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus-ribu bilion, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika

jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.

Kekayaan majazi, menurut kebiasaan aturan hidup di zaman sekarang ini, ialah menumpahkan cinta kepada harta-benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanahair, agama, Tuha, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mencintainya. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaya begini, dua bahaya mengancamnya, pertama penyakit bakhil, kedua penyakit boros dan royal (menghamburkan harta), sombong dan takabbur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya yang mengerikan.

Dia kaya raya, sebab itu perlu penjagaan, keperluannya kepada penjagaan menyebabkan dia miskin. Dia miskin. Dia kaya raya, perlu berobat kalau sakit. Keperluannya kepada obat, satu dari tanda kemiskinannya. Dia takut mati, keperuannya menangkis kemiskinannya. Dia takut mati, keperluannya menangkis kematian, adalah tanda dari kemiskinan. Sebab itu, orang kaya yang majazi, ialah orang miskin yang hakiki. Sebaliknya orang miskin majazi adalah kaya yang hakiki.

Apakah perbedaan antara orang banyak harta dengan orang yang hanya berbaju yang lekat di tubuh itu saja?

Orang yang banyak harta dan orang yang tidur di kami lima, adakah berbeda perasaan sakit yang mereka tanggungkan? Adakah berbeda demam yang mereka idapkan? Tidak. Walaupun orang kaya tidur di tilam tebal dan berselimut mahal, dan orang miskin tidur beratapkan langit saja.

Jadi tidaklah tidur di kasur itu dapat mengurangi penyakit.

Kematian boleh datang menyerang seorang kaya yang sedang berada di atas singgahsana keemasan, dijaga oleh dayang-dayang yang ramai, beratus-ratus pengawal yang berdiri di muka pintu. Kematian pun boleh datang kepada seorang peminta-minta sehingga dia tersungkur di tepi jalan. Si kaya dikafani orang dengan kain sutera, si miskin dikafani dengan pakaian yang lekat di badannya. Si kaya dihantar ke kuburan oleh beribu-ribu orang. Si papa dihantarkan oleh kuli kotapraja yang memungut mayatnya. Keduanya sampai ke kuburan, diperhentian besar yang tidak membedakan derajat orang. Setelah sepuluh atau dua puluh hari di belakang,

hancurlah kafan sutera sebagaimana hancurnya pakaian yang lekat di badan si papa tadi.

Kalau nyata bahwa harta tak dapat menangkis, menolak demam, tak dapat menghindarkan maut, nyatalah bahwa kesusahan yang menimpa orang kaya, serupa juga dengan yang menimpa orang miskin.

Memang mahal pakaian yang dipakai oleh lorang yang banyak harta tetapi sungguh pun mahal, yang dipakainya tidak lebih daripada penutup tubuhnya, sebagaimana yang dipakai oleh si papa tadi. Berbagai ragam makanan yang lezat, dimakan orang yang banyak harta, tetapi bila perutnya telah kenyang, dia berhenti. Persis sebagaimana orang miskin yang hanya memakan nasi sebenggol rata, bila perutnya telah kenyang, berhenti pula. Kadang-kadang kita lihat lebih banyak keringat sipapa keluar dan lebih 'sungguh sangak' dia menaikkan suapnya lantaran enak makannya, daripada yang banyak harta tadi.

Tidak sedikit ditemukan orang kaya yang terus menerus makan enak itu bosan karena keenakan.

Kerap kali sejarah mengatakan bahwa orang masyhur, yang telah mendapatkan kedudukan mulia, orang popular dan mengagumkan atau ahli-ahli ilmu yang besar, ataupun pengarang-pengarang ternama, ahli syair, ahli seni, timbul dari kalangan orang-orang fakir dan melarat.

Muhammad SAW mengubah dunia yang besar itu, ketika dua bulan dalam kandungan ibunya, ayahnya meninggal dunia. Ketika dia berumur enam tahun ibunya meninggal, umur lapan tahun nenek yang mengasuhnya meninggal pula. Pusaka ayahnya hanya lima ekor unta saja. Demikian juga daripada nabi-nabi yang sebelumnya.

Orang-orang besar yang datang kemudian, pun demikian pula.

Abdur Rahman Dakhil (Fatih) yang mendirikan Kerajaan Bani Umayyah di Sepanyol, hanya seorang pelarian politik. **Salahuddin al Ayyubi** pembela Palestin, hanya seorang anak serdadu. **Ibnu Saad** hanya seorang anak raja yang terbuang ke rumah Syeikh Mubarak As Sabah di Kuwait, Reza Shah Pahlavi, Raja Persia dalam usia 30 tahun barulah pandai menulis dan membaca.

Imam Shafie yang terkenal adalah seorang anak yatim yang kuat hati hendak menuntut ilmu. **Imam Malik**, barulah di hari tuanya mengecap keenakan harta benda, setelah mendapat hadiah banyak dari raja-raja Bani Abbas.

Abul Ula Alma'ry, seorang miskin di negeri Ma'arras, yang buta sejak dari kecil yang terkenal dengan gelar Abdul Ula (ayah ketegangan) sebab falsafah dan syairnya yang

indah. Kurang senang dengan gelaran Abul Ula, dan lebih suka diberi gelar "Rahinul Mahbasain" (seorang yang terkurung dalam dua penjara), penjara kebutaannya dan penjara kemelaratannya.

Orang-orang besar yang demikian sedikit sekali tumbuh dari kalangan orang kaya-raja. Meskipun ahli falsafah mengakui juga bahwa orang-orang yang banyak harta sanggup menambah ilmu pengetahuan sampai tinggi. Orang mengakui hal itu, tetapi orang-orang begini hanya dapat mengumpulkan yang telah ditumbuhkan orang lain. Adapun mencipta suatu penemuan yang baru, umumnya tidaklah sanggup.

Sesungguhnya hati yang tenteram dan fikiran yang tenang, memberi bekas yang nyata pada kebahagiaan manusia, bahkan itulah bahagia yang sejati. Orang yang banyak harta, kerap kali menghalangi bahaya, meskipun mereka sedikit sekali mengadukan kesusahan harta kepada orang lain, yang diperolehi oleh orang ramai banyak harta biasa hanya tiga perkara, makanan dan minuman yang enak, rumah yang bagus dan ke mana-mana hendak pergi tidak terhalang. Cobalah masukkan jumlah yang keempat, tentu tak boleh lagi, karena yang lain itu bukan bagiannya.

Oleh karena makan yang tidak bermacam-macam itu boleh juga mengenyangkan perut. Oleh karena pakaian sepersalinan boleh juga penutup tubuh, dan menangkis udara dingin dan panas, oleh karena di pondok yang buruk dapat tidur enak, yang tak kurang enaknya dengan tidur di gedung indah. Oleh karena semuanya itu, nyatalah bahwa bukan pasal makanan, pakaian dan kediaman itu yang jadi asas keberuntungan dan hina, bahagia dan bahaya, ketenteraman dan kesusahan.

Bukan harta sedikit yang menyebabkan susah, bukan harta yang banyak yang menyebabkan gembira. Asas gembira dan susah payah adalah jiwa yang gelisah atau jiwa yang tenang dan damai.

Kekuasaan Harta

Seorang tuan mempunyai beberapa orang hamba sahaya. Dia yang berkuasa atas hamba-hamba itu, disuruh dan ditegahnya, dimarah dan diherdiknya. Seorang lagi orang kaya menyimpan banyak harta, harta menjadi milik dari orang kaya sebagaimana hamba milik tuannya. Hamba, adalah manusia, dan harta hanya barang tak bernyawa.

Adakah kita lihat orang kaya dapat memerintah hartanya sebagaimana memerintah hambanya? Sebaliknya! Banyak kita lihat hartalah yang memerintah pemiliknya, ia dipenjarakan oleh hartanya. Bukanlah si kaya yang berkuasa, tetapi hartanya yang berkuasa atas dirinya.

Teori lama telah dikalahkan oleh teori yang baru. Kepercayaan kolot telah dibasmi oleh kepercayaan moderen. Agama tahyul telah digantikan oleh agama tauhid. Zaman sewenang-wenang telah berganti zaman demokrasi. Tetapi kuasa harta yang timbul sejak manusia diciptakan di dalam alam ini, tidak bertambah kurang, malah bertambah lebih.

Harta yang berkuasa. Dengan harta semuanya jadi. Inilah seruan yang kita dengar. Hampir orang putus asa menghadapi perdamaian, ilmu dan budi, kesucian dan kesopanan. Sebab semuanya tidak melebihi kekuasaan harta si fulan, yang dahulunya berkuasa, ternama, termasyhur, diangkat dan dijunjung, bukan lantaran ilmunya, budinya dan sopannya, tetapi lantaran hartanya. Bilamana harta habis, lenganglah orang dari kiri kanannya. Hendak puji bertabur hurailah, sedang yang ditaburkan telah habis.

Hal ini telah melekat di akal, menyusup di fikiran, telah sejalan dengan nafsu. Sebab itu manusia telah jatuh kepada perhambaan harta.

Si fakir diperhamba oleh si kaya, si kaya diperhamba oleh hartanya. Kejahatannya kekebelannya dan kekurangannya dilupakan orang. Si pencuri kecil dimasukkan ke penjara karena mencuri, tetapi tukang korupsi boleh jadi menteri.

Harta benda inilah sekarang yang menutup hati dari cahaya kebenaran. Dia telah menghambat langkah menyucikan diri, hingga orang tak ada lagi yang mencari kebenaran, bercita-cita tinggi tetapi mencari harta. Sistem pergaulan hidup menyuruh demikian. "Bahagia" yang dicari itu, telah tercampur adukkan dengan memburu harta. Seperti orang haus meminum air masin.

Segala yang ada di dunia ini, jika ditaksirkan lebih daripada harganya, bukanlah mendatangkan keuntungan, tetapi mendatangkan rugi. Laksana hidup bernafas dalam alam karena orang menganggap hidup itu mahal daripada harga yang sebenarnya, maka dia pun takut mati, sehingga gentar menempuh bahaya. Kehidupan bernafas, singgah dalam alam dunia ini, bukanlah ringan dan murah, remeh dan tidak ada harga. Dia mempuyai harga, tetapi harganya tidak boleh ditawarkan lebih dari harganya, tetapi janganlah disamakan dengan harga mobil mewah. Sebuah perahu ada harganya, tetapi tidaklah semahal sebuah kapal.

Demikianlah harta benda. Harta benda memang mahal, tetapi orang telah meletakkan harganya lebih dari yang sepadan dengan dirinya. Memang dengan harta kita dapat mencapai maksud, sebab itu harta kita kumpulkan. Tetapi kerap terlalu berlebihan sehingga bukan saja harta disangka untuk mencapai maksud, malah menyimpan harta itu dipandang suatu kemuliaan paing besar, kemegahan yang tiada terperikan, alat kesombongan, alat kehormatan dan kemuliaan. Sehingga dengan

tidak merasa, kit berpaling dari mencapai bahagia yang sejati. Kita tidak ada niat lagi hendak menyisihkan kebenaran dari kesalahan. Tidak ada lagi kemauan yang kuat, tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, tegasnya kemerdekaan jiwa. Di sini brtemulah pepatah:

"Barangsiapa yang memandang bahwa maksudnya tidak akan tercapai kalau bukan dengan pertolongan yang lain, maka tunduklah dia kepada yang lain, dan musnahlah kemerdekaan dirinya".

Manusia telah tersesat kecuali orang yang dipelihara Allah, mereka taksir harta lebih daripada harganya yang sejati.

Mereka lupa, bahwa emas sebesar gunung ditengah-tengah padang luas yang tidak di datangi manusia, tidaklah ada harganya. Tetapi sebuah uang talen emas di kota, lebih mahal daripada emas sebesar gunung itu. Sebuah uang ketip di tangan seorang hartawan, tidak ada harganya, tetapi amat mahal di tangan seorang miskin, ringgit di tangan si pemboros, tidaklah semahal ringgit di tangan si bakhil. Seorang pengembara yang tengah kehausan di padang belantara luas dan kekurangan air walaupun dia membawa seguni emas urai, tidaklah ada harganya dibandingkan dengan segelas air yang sedang dicarinya.

Dengan beberapa misal ini, nyatalah bahwa harta benda itu pada hakikatnya harganya turun dan naik, kadang-kadang membubung ke atas dan kadang-kadang sama dengan pasir, tergantung hajat dan pandangan manusia kepadanya. Pada hakikatnya semuanya tidak berharga, peti besi tak perlu dibawa ke kubur. Ais tidak peru dibawa ke khutub. Sekarang emas tidak perlu untuk musafir yang kehausan di sahara.

Seorang hartawan ditanya orang, bagaimanakah perasaannya dengan hartanya yang banyak itu, adakah dia bahagia, ataukah dia beruntung?

Dia menjawab: "Kalau dikatakan beruntung dan bahagia lantaran banyak harta, kesusahan mengurus harta, lebih saya rasakan dari kesenangannya. Jika dengan harta itu dapat dicapai segala maksud, maka bertambah banyak harta, bertambah banyak dan lebih besar pula yang teringat dalam hati, sehingga selama-lamanya saya tidak pernah merasa cukup.

Tetapi kalau yang dikatakan dan beruntung itu perasaan hati dan ketenteraman jiwa, tidaklah lebih yang saya rasakan dari yang dirasakan orang lain. Sebab sudah nyata bahwa keberuntungan dan bahagia, rupanya tak dapat dibeli dengan uang dan tak dapat pula dijual".

Orang bertanya pula kepadanya: "Bagaimana perasaannya jika segala harta benda, perkakas dan keindahan telah dipunyai.

Dia menjawab: "Sebelum ada, memang sangat menginginkan, setelah ada keinginan menukar pula dengan yang baru, sebab yang lama telah usang. Meskipun suatu barang kita pandang indah dan kita ingini, bagi si penjual tempat kita membeli itu nyata benar bahwa barang itu tidak diinginiya sedikit juga, yang lebih diinginiya ialah 'harga' yang akan dibayarkan kepadanya. Bertambah lama barangnya terletak di dalam kedainya, hatinya bertambah susah. Kita sendiri bersenang hati bila barang itu telah pindah ke tangan kita, si penjual bersenang hati pula bila barang itu telah lepas dari tangannya.

Lantaran itu, nyatalah bahwa harga segala barang yang indah itu menurut tilikan dan keinginan kepadanya. Padahal keinginan dari kesetujuan manusia itu tidak pula sama, malah berbeda-beda. Kalau bukan berbeda-beda tentu warna dan corak kain tidak akan berbeda-beda pula seperti yang kita lihat.

Mendengar keterangan orang hartawan itu juga, kita teringat kepada penyakit mobil yang menular dalam kalangan orang-orang hartawan. Mereka lihat mobil mewah paling baru, mereka beli. Setelah enam bulan di belakang, keluar pula mobil baru. Maka model enam bulan yang telah lalu itu ditukar, begitu terus setiap enam bulan, sehingga dengan tidak diinsyafinya, fikirannya hanya memperhatikan model mobil orang lain yang lebih baru, dan lupa pada mobilnya sendiri, juga urusannya yang lain-lain.

Nyatalah bahwa barang yang indah itu, turun dan naiknya, mahal dan murah nya bergantung hanya semata-mata kepada perhatian orang yang mengingini nya, bukanlah harta itu berharga pada zatnya. Ada barang yang amat baru, tetapi murah, lantaran orang menghendaki yang usang, sebagaimana piring kuno dari Tiongkok atau setem yang lama-lama. Bertambah usang, bertambah mahal harganya.

Maka yang menentukan harga ialah nafsu kita sendiri yang tak ada batasnya.

Harta Baik Dan Buruk

Sebagaimana manusia berkata, pangkal bahagia ialah harta banyak. Kalau tidak berharta, kita tidak beroleh bahagia. Dari bermula angan-angan yang begini telah kita patahkan. Angan-angan ini tidak diakui oleh agama, oleh akal yang sempurna dan oleh ilmu yang betul, bahkan oleh pancaindera pun tak diakui. Malahan yang paling banyak terjadi, bertambah banyak harta bertambah jauh dari keinsyafan, bertambah sombong, bertambah dekat kepada kesengsaraan batin. Kadang-kadang harta itu menjadi jalan untuk membuat hubungan dengan syaitan. Kerap kali fikiran manusia diperdayakan oleh harta. Untuk mengumpulkan harta sebab dengan harta orang

merasa beroleh bahagia maka segala jalan dilaluinya, segala kesulitan ditempuhnya, baik halal atau haram, baik jujur atau curang. Di dalam membelanjakan harta, karena si kaya menyangka segala maksudnya akan tercapai, dilangarnya garis kesopanan, garis adab dan budi. Dia tak peduli, sebab dia menyangka tidak ada orang lain yang akan berkuasa mencegahnya. Oleh sebab itu orang lain yang akan berkuasa mencegahnya. Oleh sebab itu kerap kali persangkaan akan beroleh bahagia dengan harta jadi dita-cita dan angan-angan saja. Bermain harta tak ubahnya engan bermain judi, sekali menang dan enam kali kalah. Lantaran bermain judi, sekali menang dan enam kali kalah. Lantaran menang yang sekali, orang lupa kekalahannya yang enam kali, dipasangnya juga dan ditaruhi juga. Dengan tidak disadarinya, dia harus pulang dengan tangan kosong. Yang banyak kejadian, setelah manusia melepaskan nafsunya dengan harta yang banyak, bukannya bahagia yang didapatkannya, tetapi penyesalan, sesal yang selalu datang terlambat. Dia hendak mencapai bahagia dengan harta, tak ubahnya dengan menyiram api yang menyala dengan minyak, bukan tambah padam, malahan tambah menyala. Atau sebagai orang yang kehausan, meminum air laut, hausnya tidak lepas malah bertambah dahaga.

Berlomba memburu harta benda, memburu kesenangan, tetapi kesusahan yang didapatnya. Tenaga sia-sia, umur habis, fikiran kacau, yang dapat hanya dedaknya (hampa).

Mereka menganiaya badan, membunuh diri, mengorbankan tenaga dan usaha, sehingga terlalai mengingati Allah, setelah itu dibelanjakan kepada yang tidak diredhai Tuhan. Kita kasihan pada kuli kontrak di kebun onderneming, bekerja setengah mati sebulan lamanya, gajinya 40 sen sehari. Ketika gajinya diterimanya, setelah dipotong pajak dan pinjaman, uang lebihnya itu dibawanya ke meja judi.

Kita kasihan melihat itu, padahal kuli kontrak hanyalah satu contoh kecil dari nafsu manusia mengumpu harta. Orang kaya, jutawan pun tabiat mereka sama dengan kelakuan kuli kebun itu. Akibat banyak uang berlebih-lebihan, mereka bosan, laksana seorang penjual daging, yang tak suka memakan goreng daging lantaran sudah muak.

George Bernard Shaw, ahli fikir bangsa irlandia yang masyhur itu, telah memperkatakan hal ini dengan panjang lebar. Dia katakan"

"Kalau hartawan-hartawan, jutawan yang besar-besar itu hendak merasa bahagia dengan harta benda yang telah melimpah-limpah, lebih baik dia mencurahkan dengan beramal, membantu pekerjaan mulia".

Tetapi mencurahkan menurut Shaw itu pada masa sekarang, tak ubahnya dengan menitikan air mata ke pasir, tidak diperdulikan orang, sebab perumpamaan seorang kuli kontrak. Deli adalah sebagai kaca bandingan dari jutawan besar.

Kekayaan demikian hanya jenjang celaka, bukan jenjang bahagia, sebagaimana kebanyakan disangka orang. Kekayaan yang tidak bertujuan inilah yang dicela nabi-nabi dan rasul-rasul, oleh Hukama dan Budiman, lebih baik tidak berharta daripada berharta.

Karena takut akan kekayaan yang tidak tentu rebab tegaknya, inilah Rasulullah SAW memohon kepada Tuan:

"Oh Tuhanku, hidupkanlah hamba dalam kemiskinan, matikan dalam kemiskinan dan timbulkan dalam kelangan orang-orang miskin.

Hartawan yang beginilah yang dicela oleh seorang ahli Hikmat:

"Alangkah celaknya orang kaya! Badannya tak pernah senang, istirahat tak memuaskan, siang malam berhati bimbang, takut harta susut. Raja-raja selalu mengitip, musuh-musuh selalu mengawasi, dan ahli waris senantiasa memohonkan lekas mati".

Sesungguhnya mengharap harta lebih daripada mestinya, itulah pangkal kerusakan budi manusia, itulah pangkal bertambah bersimharajalela kemungkaran dan kejahatan, itulah yang menambah pengetahuan orang untuk memperhaluskan ilmu tipu muslihat, ilmu penjajah, ilmu menaklukkan, ilmu menjual si bodoh.

Pandai sekali nenek moyang kita memilih perkataan '*sudagar*' bagi orang yang pintar berjual beli, sebab '*su*' artinya seribu, dan '*dagar*' artinya tipu. Sebagaimana, '*sudara*' artinya seribu cinta. Kecintaan kepada harta, sehingga sampai menyembah harta, telah menimbulkan agama sendiri, di luar dari agama Islam dan Kristian, di luar dari agama Brahman dan Budha, yaitu agama yang diwahyukan oleh harta itu sendiri, mana yang halal kata harta, walaupun haram kata agama, diikuti orang juga wahyu harta, larangan harta itu juga yang dihentikan orang.

Terbaliklah aturan masyarakat lantaran harta, puji an sanjung boleh dibeli dengan harta. Orang menghormati orang kaya lantaran hartanya, meskipun dia seorang pencuri halus, laksana tikus mencuri daging tumit orang yang tidur nyenyak tengah malam. Dihembusnya supaya dingin, kemudian digigitnya, setelah terasa pedih oleh orang yang tidur itu, digosoknya dengan lidahnya, dan dihembusnya pula, sehingga hilang pedih karena dihembus. Setelah orang yang kena gigit itu bangun pagi-pagi, dan menginjak kakinya ke tanah, barulah dia tahu bahwa telapak kakinya digigit tikus. Di balik itu, orang yang kaya bui, miskin uang, tidak ada harganya dalam masyarakat.

Alangkah celaknya masyarakat kita ini, anak kecil pun telah tahu memilih kuda-kuda dan kereta-kereta kecil yang bercat air emas. Tiap-tiap surat kabar keluar, penuh

dengan pujian kepada orang kaya. Hingga dalam masjid dan di dalam gereja, tempat orang kaya diistimewakan, walaupun di sana tempat menghadap Tuhan.

Perempuan-perempuan lebih suka memilih lelaki yang menang lotre datu dapat warisan banyak. Walaupun sekolahnya tidak tamat, dari lelaki berilmu cukup, tetapi gaji kecil. Orang lebih menghormati harta daripada menghormati manusia, manusia itu akan ikut dihormati kalau harta ada di rumahnya, dan kalau harta itu pindah ke rumah orang lain, maka sipenyimpan harta yang bermula tadi tidak dihormati lagi. Dunia kalau menghadapi seorang manusia, walaupun rupanya buruk, dipindahkannya kecantikan orang lain kepada orang yang dihadapinya itu. Kalau dunia membelakangi orang pula, dicabutnya keindahan yang ada pada dirinya.

Seorang ahli syair membuat misal:

*"Orang yang telah menyimpan uang 2 dirham,
telah bijak mulutnya berkata-kata.
Orang pun datang berduyun-duyun ke dekatnya;
lantaran itu bukan buatan sombongnya.
Kalau dia berkata, orang selalu meng'ia'kan walaupun dusta.
Tetapi kalau si fakir yang risau berkata pula
orang selalu me'nidak'kan;
walaupun perkataan itu benar.
Kalau bukan dirham itu yang meninggikan derajatnya,
sesen pun tak ada harganya di muka bumi ini.
Dirham, di mana saja tempat tinggal,
mencantikan muka dan menghebatkan roman.
Siapa yang hendak asin lidahnya sipanla dirham;
siapa yang hendak menang di dalam peperangan,
kumpulkanlah dirham".*

Perebutan harta benda, yang bagi orang seorang menimbulkan loba dan bagi bangsa menimbulkan semangat kapitalisme, inilah pangkal huru hara dunia sekarang ini. Inilah pangkat penjajahan, perampasan ekonomi. Ini pulalah yang menimbulkan pertentangan kelas, di antara yang punya dengan yang tak punya.

Harta dan Tujuan Baik

Tetapi sebaliknya jika harta benda dipergunakan kepada kemestiannya, dinafkahkan menurut mesti, dialah yang jadi tangga pertama menuju bahagia, yang empunya harta itu sendiri tangga pertama menuju bahagia, yang epunya harta itu sendiri akan mengecap kelezatan, yang dia akan berkata ketika merasai kelezatan itu, syukur saya ada harta, dengan dia saya lekas tahu kelezatan ini. Atas dasar yang begini, kita diruruh Allah mencari harta:

"Berjalanlah di atas dataran bumi, makanlah rezekinya".

Kata Ibnu Umar: "Berusahalah di dunia, seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan berusaha pulalah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati esok".

Atas dasar inilah perkataan Nabi SAW:

"Sesungguhnya kemiskinan itu akan membawa kepada kekafiran". (HR Abu Na'im dan Al Baihaqi).

Seorang Hukama ditanyai orang: "Mengapa tuan mengumpulkan harta pula?".

Beliau menjawab:

"Untuk menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, untuk menghindarkan meminta-minta dan meminjam. Kalau kita kurang harta, orang kurang percaya kepada kita, kurang mendapat kepercayaan, kurang mendapat perhatian, harga kita jatuh".

Ahli syair berkata:

"Alangkah indahnya kalau berkumpul agama dan dunia pada seseorang, dan alangkah sengsaranya pula, kalau berkumpul kekafiran dan kemiskinan".

Kesimpulan: Nyatalah harta benda dapat dihadapkan kepada perbuatan jahat, dan dapat pula digunakan kepada yang baik. Kemudiannya pegang di tangan sendiri. Sebab itu harus awas menjaga dasar bermula, yaitu jangan dihargai harta dari harga yang sebenarnya.

Harta ialah perkakas untuk pelepas angan-angan, pencapai cita-cita. Alat yang berguna itu selama-lamanya berguna, tetapi jangan dipergunakan kepada yang tidak pasangannya. Dia mahal, tetapi lantaran mahalnya sekali-kali jangan lupa bahwa kehormatan diri, kemuliaan agama, keredhaan Allah, ketinggian budi, lebih mahal semua itu dari harta.

"Harga harta sebelum dibelanjakan tidak berubah dengan harga pasir, setelah dibelanjakan baru ada faedahnya".

Kemudian, kebangsawanan dan ketinggian bukanlah lantaran banyak menyimpan harta, atau banyak barang, kemuliaan ialah pada pendidikan budi, pada kesopanan tinggi. Janganlah tertarik pada bujuk cumbu masyarakat tendah, tetapi ikutlah perkataan nabi-nabi dan rasul-rasul, ulama dan hukama... Sebab harta pahit meninggal.

Ingatlah kecanggungan orang yang kaya lantaran mencatut di zaman perang, di zaman bodoh. Dia serba canggung dalam masyarakat sopan. Rupanya penghargaan masyarakat tidaklah dapat dibeli.

Kewajiban Terhadap Harta

Sekarang mengartilah kita bahwasanya harta benda ada kebaikan dan ada keburukannya. Di dalam jenis harta itu ada obat, ada racun. Tak berubah keadaannya dengan ular, ada menaruh bisa dan ada menaruh obat. Bagi orang yang ahli, ular itu dapat ditangkapnya dan dikeluarkannya obat yang terkandung di dalam badannya. Tetapi bagi orang yang dungu, ular itu akan membelit dan menggigit badannya.

Supaya dapatlah kiranya manusia tersingkir dari bahaya harta, dan dapat mengecap faedah harta, hendaklah dyaitur betul jalan masuk dan jalan keluarnya, serta kemestian-kemestian yang perlu dicukupkan dengan harta.

Harga Harta Dan Martabat Harta

Tiga rukun yang perlu untuk hidup:

1. Nafsiyah, kebatinan.
2. Badaniyah, tubuh.
3. Keperluan dari luar (tempat tinggal, pakaian dan lain-lain).

Dinar dan dirham, rupiah dan ringgit, termasuk keperluan luar dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan budi pekerti adalah membentuk batin. Kebatinan mempengaruhi badan kasar, badan kasar memperhamba makanan dan minuman, minuman makanan memperhambakan uang. Diri perlu kepada badan, badan perlu makan minum dan pakaian, pakaian perlu dihasilkan dengan dengan uang. Makan dan minum ialah untuk pengekalkan hidup dan menunggu ajal. Pada tubuh yang sehat, cukup makan dan minum itu bergantung kesehatan jiwa (batin). Ingatlah pengaruh vitamin bagi kesehatan tubuh dan kesehatan berfikir. Kalau diingat segala susun dan tartib ini, insyaallah kita akan kemuliaan diri (jiwa batin). Tahulah kita bahwa harta benda adalah tingkat langkah yang pertama, dan kesempurnaan jiwa adalah tujuan yang akhir. Maka harta benda, uang dan kekayaan yang dicari tidak lain ialah untuk kesempurnaan jiwa, bukan untuk kesempurnaan harta itu sendiri. Tidaklah kita mau menghentikan himmah dan cita-cita sehingga harta itu saja.

Itulah sebab Allah swt berfirman:

“Sebenar-benarnya harta benda dan anak-pinakmu, adalah fitnah”.

Fitnah, sebab di sana kita bertemu jalan bersimpang dua naik atau jatuh.

Maka banyaklah orang yang berfitnah di tengah jalan di dalam mencapai tujuannya, tidak lagi kesempurnaan jiwa yang dicarinya, tetapi kesempurnaan bilangan harta. Hingga jiwanya kasar.

Jiwa boleh murni, tali kehidupan panjang, hujungnya hanya elmaut saja. Walaupun tubuh hancur di kandung tanah tetapi lantaran harta yang banyak dan berfaedah, anak turunan yang banyak dan berjasa, dipanjangkan Allah sebutannya:

"Dipanjangkan umurnya dengan harta dan turunan".

Kata Rasulullah SAW kepada Amir bin Asy seketika dia baru memeluk agama Islam, bahwa harta benda yang soleh, berguna sekali untuk lelaki yang soleh.

Kalau orang takut rugi, janganlah sampai lalai oleh harta. Kalau orang tidak mau jatuh derajat janganlah lalai oleh anak. Bukankah ini terbalik?

Bukan terbalik, tetapi hal yang sebenar-benarnya, sebab Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang percaya, janganlah melalaikan akan kamu harta bendamu, dan jangan anak-pinakmu daripada mengingat Tuhan. Barangsiapa yang berbuat demikian itu, itulah orang yang rugi sekali". (Al-Munafiqun 9).

Ingat akan Tuhan (zikrullah) adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai pada zikrullah lantaran anak dan harta, dia akan rugi. Hanya dapat mengumpulkan harta, tetapi tak kenal kelezatan yang lebih daripada itu. Ramai orang yang kurang hartanya, tetapi dia beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.

Itulah sebabnya Tuhan menanyakan di dalam Quran, siapakah di antara kamu yang suka berlabu perniagaannya dan beruntung jualannya?

Seorang yang hidup miskin, kalau datang orang mengatakan kepadanya, bahwa sekarang terbuka satu pintu pencarian yang boleh membawa untung banyak, akan segera dia datang ke sana, walaupun badan akan payah. Biar payah hari ini katanya sebab nanti akan berbalas dengan untung berlipat-lipat ganda. Demikianlah perhatian orang kepada harta benda. Sekarang terdapat suatu iklan yang tidak pernah mengalami rugi, beruntung terus. Iklan itu tertulis dalam Quran.

Tuahan brefirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تَجْرِفٍ نُّنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Sukakah kamu Allah tunjukkan suatu perniagaan yang dapat melepaskan kamu dari azab yang sakit?

"Perniagaan itu ialah percaya pada Tuhan dan RasulNya, serta sudi berorbn pada jalan Allah dengan hartamu dan dirimu. Itulah yang sebaik-baik bagi kamu jikalau kamu tahu". (As-Syaf: 10-11).

Berjuang meningkatkan iman, dengan harta dan jiwa, itulah perniagaan yang beruntung terus, tak pernah mengenal rugi.

Tetapi kalau tiada tahu rahasia itu, orang enggan menempuhnya. Orang lebih suka beroleh untung dengan cepat. Oleh sebab itu haruslah kita menyucikan batin, sehingga nur ilmu yang dikatakan Tuhan itu dapat memancarkan ke dalam sanubari. Sehingga kita dapat rasai sekarang zikrullah, iman dan kepercayaan, bukan kelezatan yang kita rasai sekarang ini, yang membuat kita bagai katak di bawah tempurung.

Kita sangka dunia inilah tempat kekayaan, di balik ini tidak ada lagi, sehingga kita terikat di dalamnya, hati kita terhunjam ke sana, kita hidup bagai menghasata kain sarung, berputar di sana ke sana juga. Pangkat tak dapat naik, harta banyak, susah hati. Semasa miskin susah lantaran miskin, setelah kaya susah lantaran kaya. Tak ubahnya orang yang memburu keduniaan dengan pembangunan sebuah kapal menuju sebuah pelabuhan yang aman, bernama akhirat, datang dari alam yang tak kenal.

Di tengah pelayaran itu, kapal berhenti pada sebuah pulau bernama dunia, di situ dia beristirahat dan mencukupkan keperluan-keperluan kecil untuk bekal menempuh pelabuhan 'bahagia raya' itu. Rumput dalam pulau itu indah-indah, isinya dari pasir yang laksana pualam, tetapi belum pualam sejati, sebab pualam sejati tak ada di pulau di tengah lautan hanyalah di tanah besar, jua. Nokhoda kapal memberi izin segala penumpang turun ke bawah beristirahat, melihat-lihat, tetapi jangan lalai bila datang panggilan hendak meneruskan pelayaran. Sebagian orang mengikuti perintah nakhoda itu, turun ke daratan, mengambil barang-barang sekadar yang berguna, tidak membuang-buang tepo, setelah selesai dia pun kembali ke kapal. Sebaghian lagi terpedaya dan terlambat naik, sehingga tempat duduknya telah digantikan orang

lain. Adapun sebagian lagi dan inilah yang terbesar, lalai dan lengah, terpedaya, lupa bahwa perjalanannya masih jauh. Tertarik dia dengan keindahan yang ada di pulau itu. Telah berkali-kali loceng berbunyi menyuruh naik ke kapal, dia masih acuh tak acuh. Tiba-tiba datang masa dan waktunya, kapal membongkar sauhnya dan mereka tertinggal dalam pulau itu. Mereka berjalan ke kiri dan ke kanan, barulah mereka insyaf bahwa yang didiaminya sekarang ialah pulau yang dilingkungi air semata-mata. Mereka menyesal, padahal sesal tak berguna lagi. Kapal itu kian jauh, waktunya mesti berjalan, tak dapat dipanggil kembali lagi.

Perumpamaan ini berasal dari Imam Ghazali.

Mereka menyesal, meraung, memekik, menjeritl menyeru-nyeru meminta dijemput kembali. Percuma!

Ada yang berseru:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ
الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

" Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah". (Naba': 40).

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِي ﴿٢٨﴾
هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾

"Tidak menolong hartaku kepadaku, kekuasaanku pun telah membinasakan diriku". (Al-Haqqah: 28-29).

Orang tidak ada lagi akan jadi teman, kapal lain tak ada pula. Sesal tumbuh, sadar datang, insyaf terasa. Hari pun mamlah, maka ular-ular dan kala, lipan dan ulat-ulat yang berbisa bangunlah dari sarangnya, pergi mengejar dan hendak menggigitnya. Ular dan kala, lipan dan ulat yang berbisa datang, bertambah lama bertambah banyak, mengancam jiwa raga sendiri.

Itulah sebabnya Saidina Ibrahim Khalilullah bermohon kepada Illahi, demikian bunyinya:

"Ya Tuhanku, jauhkanlah kiranya daku dan turunan-turunanku daripada penyembah berhala".

Kata sebagian ahli tafsir bukanlah berhala-hala biasa itu yang dimaksudkan di sini. Karena meskipun tak dimohonkan, namun menyembah berhala itu, telah jadi pantang dari Nabi Ibrahim dan semua nabi-nabi. Seorang nabi pun tak ada yang memohonkan terhindar dari menyembah berhala biasa, sebab yang demikian menunjukkan kelemahan dan belum tetap keyakinan. Ahli tafsir berkata bahwasanya 'ashnam' atau berhala di sini, ialah dinar dan dirham, rupiah dan ringgit, yang bahayanya lebih besar dari berhala biasa.

Itulah sebabnya Nabi Ibrahim memohon terlepas dari ikatannya. Beliau bersabda:

"Penyembah berhala biasa, lekas dinamai orang 'muysrik' dan 'kafir' tetapi penyembah berhala uang, kerap kali disembah dan dituhankan orang pula. Menjadi fakir musyrik yang tidak sadar".

Saidina Ali kerap kali munajat tengah malam seorang diri seraya berseru :

"Hai yang putih-putih (perak), pergilah perdayakan orang lain, tinggalkan saya!".

"Hai yang putih-putih (perak), pergilah perdayakan orang lain, tinggalkan saya".

Dengan terang dan nyata Nabi Muhammad SAW mengatakan, bahwa orang yang diperdayakan harta benda, adalah hamba, tegasnya menyembah akan harta.

"Celaka orang yang diperhamba dinar, celaka yang diperhamba dirham, tak lepas lagi. Bila jatuh ke dalam cengkaman dinar dan dirham, tak sanggup lagi melepaskan diri".

Sumber Harta

Harta berasal dari dua sumber:

1. Dari pencarian sendiri
2. Diterima dengan tiba-tiba, dari pemberian orang, atau beroleh warisan dan mendapat dengan tidak disangka-sangka.

Harta pencarian yang diusahakan, didapat dari dua sumber pula, halal atau haram. Kalau nyata bahwa barang itu halal, ambillah. Tetapi kalau haram sekali-kali jangan didekati, sebelum terbiasa. Sebab, kalau telah terbiasa memakan harta yang haram, amatlah sukar mengubahnya, yang menyebabkan budi pekerti rusak binasa. Kalau amat sukar memperoleh sebenar-benar yang halal, seperti pada masa sekarang, melainkan dengan susah payah, ambillah yang paling ringan haramnya, dan yang paling banyak halalnya. Sebab yang haram boleh jadi rukhsah (dibolehkan), kalau memang nyata tidak ada lagi jalan. Tetapi ikhtiar tidak boleh diputuskan.

Pedomannya ialah hati sanubari yang bersih. Untuk kebersihan hati jangan putus hubungan dengan Tuhan.

Setelah dijaga hati-hati sumber harta benda yang akan masuk ke dalam perbendaharaan, hendaklah jaga pula ke mana harta itu dikeluarkan. Menafkahkan harta tidak semuanya terpuji dan tidak semua tercela. Yang terpuji ialah harta yang dinafkahkan kepada sedekah yang perlu, atau memberi belanja anak isteri menurut mestinya. Memandang bahwa harta benda yang ada itu, bukanlah buat keperluan diri sendiri, tetapi untuk keperluan sesama manusia.

Yang tercela ialah:

- Terlalu berlebihan-lebihan
- Terlalu berkurang-kurangan.

Terlalu berlebih-lebihan ialah orang yang berbelanja lebih dari penghasilan, sehingga tidak sepadan dengan kekuatan dirinya, melupakan yang lebih penting lantaran memperturutkan nafsu mencari yang tidak penting. Suasana sekeliling menyebabkan orang di zaman sekarang jatuh hancur lantaran berlebih-lebihan.

Terlalu berkurang-kurangan, ialah tidak mau menafkahkan harta pada yang mesti atau mengurangi dari yang perlu.

Penyakit berlebih-lebihan itu sebagian besar menimpa orang yang tinggal di kota pada masa ini. Sebab kebanyakan bukan orang lelaki yang menyimpan uang, tetapi gaji dan penghasilan yang diterimanya, diserahkan kepada isterinya. Setengah orang perempuan kalau mula-mula dipercayai, bukan main teguhnya memegang kepercayaan. Akhirnya, jika hendak membeli tali leher, tali sepatu, kancing baju, tidaklah berkuasa di lelaki lagi, tapi meminta dahulu kepada isteri. Oleh si isteri tadi, bukanlah uang tidak berlebih, bahkan banyak tersimpan, tapi untuk penambah bilangan baju pula, baju setera, model yang baru, peniti brelian dan seterusnya. Kalau hal ini ditegur, kaum perempuan akan menjawab:

"Derajat kami mesti disamakan dengan lelaki, kami meminta hak sama rata, sekarang zaman gerakan emansipasi perempuan meminta persamaan hak-hak dengan lelaki".

Adalagi yang berkata:

"Kita sekarang mesti melagak menurut gelombang. "International Minded".

Dalam ekonomi rakyat yang masih morat marit ini, hidup berlebih-lebihan adalah menimbulkan benci dan dengki. Ini bukan international minded, tetapi kehancuran dan kecurangan.

Kita kembali kepada pembagian manusia menghadapi harta.

Ramai orang yang karam di dalam dunia, dikaramkan oleh banyaknya harta, tidak ingat hari tua, tidak insyaf akan hari akhirat, sehingga hartanya tidak dijadikannya bekal untuk menempuh negeri yang wajib ditempuh itu. Ada juga orang yang ingat akan hari itu, tetapi semata-mata ingat saja, lalu mengeluh dan disebut sedikit dengan bibir. Kalau mereka mendengar seorang guru menerangkan pelajaran akhirat, bahaya hart dan lain-lain, waktu itu mereka manggut-manggut, terasa rupanya olehnya. Tetapi bilamana habis mendengar pengajaran tadi, mereka kembali pula kepada kelalaiannya. Itulah yang paling banyak. Orang yang begini di dalam Quran dinamai "Abdatuth Thaaghut", penyembah Thaghut (syaitan), dan syarad dawab, sejahat-jahat binatang yang melata dibumi.

Sebagian lagi sangat berlawanan dengan yang tersebut di atas, yaitu yang berpaling dari dunia dan harta sama sekali, tidak peduli bahkan benci. Mereka lupa dan tidak peduli, karena mereka hanya mengingat semata-mata tujuan saja, yaitu amal ibadat untuk Allah, untuk kehidupan di akhirat, lain tidak. Orang ini bernama orang-orang Nussaak suhud, benci dunia dan lain-lain. Siapa menjamin belanjanya?

Bagian ketiga ialah orang pertengahan, ititu orang yang membayar hak dunia dan membayar hak akhirat. Diambilnya harta dunia sepuas-puasnya, berapa pun akan dapatnya, digunakan untuk menyokong amalnya menuju akhirat. Karena dia berkeyakinan bahwa alam ibadat itu, tidaklah dengan menekur-nekur saja, tetapi dengan membantu dan menolong sesama hamba Allah, melapangkan jalan bagi sesama makhluk menuntut bahagia, mendirikan masjid-masjid tempat meyembah Allah, mendirikan madrasah-madrasah atau sekolah untuk mengembangkan pengetahuan dunia dan akhirat. Dia yakin semuanya itu, terlebih di zaman sekarang, semua tidak akan tercapai kalau tidak dengan harta benda. Sebab itu mereka cari harta benda itu sebanyak-banyaknya, untuk meringankah segala perbuatan yang baik dan mulia ini.

Golongan ini disebut golongan pertengahan, dan golongan inilah yang diakui sah dan terpuji oleh orang-orang Muhaqqiqin (ahli selidik yang saksama). Sebab kedatangan rasul-rasul, utusan Allah ke dunia ini ialah untuk memperbaiki peripenghidupan manusia, dunia dan akhirat, bukan buat mengkucar kacirkan.

Orang yang sanggup mengumpulkan faedah agama dan dunia, amalan dan harta, orang demikianlah yang akan diberi izin Allah menjadi KhalifahNya dalam bumi ini.

Kata setengah Hukama juga:

Orang yang hidup di dunia ini terbahagi tiga, sebahagian yang lebih dipentingkannya tujuannya (akhirat) dari kehidupannya, orang itu mungkin beroleh kemenangan.

Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupannya dari akhiratnya, itulah orang yang binasa.

Dan sebagian lagi dipentingkannya kedua-duanya, dan dijadikannya kehidupan sebagai tangga mencapai kebagiann akhirat. Orang yang ketiga inilah menempuh jalan yang paling sukar dan berbahaya. Kalau dua menang, lebih besar kemenangannya daripada golongan yang pertama.

Orang yang ketiga ini adalah orang yang berjuang. Padahal menurut falsafah hayat, kemenangan tidak didapat kalau tidak dengan perjuangan.

Dan perjuangan itu ialah dengan dua alat:

"Dengan harta bendamu dan dengan jiwa ragamu".

Kata Sahibul Hikayat:

"Adalah seorang raja muda belia yang sangat luas ilmu dan hikmat dalam dadanya, termasyhur keadilannya ke mana-mana. Tiba-tiba pada suatu ketika, ditinggalkannya kerajaannya dipakainya pakaian shuf, memisahkan diri dalam Zawiyah tempat kaum sufiyah menekun diri menyembah Tuhan, serta membenci dunia. Berita ini sampai kepada seorang Maharaja lain, yang bersahabat dengan dia. Maharaja ini tidak bersenang hati, lalu dikirimnya sepucuk surat kepada raja yang telah Zahid ini demikian bunyinya:

"Tuan telah meninggalkan singgahsana kerajaan dan memilih hidup menjadi orang Zahid. Kami minta supaya tuan beri kami keterangan apa sebabnya tuan memilih jalan ini. Sebab kalau jalan ini yang benar dan membahagiakan, kami akan menuruti jalan ini yang benar dan membahagiakan, kami akan menuruti jejak tuan, jangan tuan saja beroleh bahagia. Sebab itu segeralah balas surat kami ini, beri kami keterangan supaya kami puas".

Surat itu baginda balas, demikian bunyinya:

"Ketahuilah olehmu, wahai sahabatku bahwasanya kita semuanya ini adalah hamba Tuhan yang Rahim, dikirim ke dunia laksana bala tentera yang dikirim ke medan perang, menentang musuh. Tentu maksud orang yang mengutus kita, tidak lain supaya kita menang. Seketika kita telah berhadap-hadapan dengan musuh, tak dapat tidak, kita terbagi tiga bagian:

Pertama pengecut yang berkeyakinan bahwa musuhnya lebih kuat daripadanya, lebih berat fikirannya bahwa dia akan kalah. Sebab itu, sebelum perang terjadi, dia sengaja mengelakkan diri dari medan perang, mencari jalan yang lebih damai. Sebelum tertawan lebih baik memilih jalan lain yaitu menyerah kalah.

Kedua pendorong yang terlalu berani, padahal tak tahu tipu muslihat perang. Sehingga belum lama bertempur, dia telah kalah dan jatuh ke bawah tawanan dan ditangkap musuh.

Ketiga berani dan arif bijaksana, tahu tipu muslihat, dapat menentang musuh dengan sabar. Dia perang, dia luka dan sembuh, dan dia perang lagi, sampai beroleh kemenangan. Orang inilah yang beroleh kemenangan dan hidup bahagia.

Adapun saya sendiri, setelah saya perhatikan, termasuklah ke dalam golongan pertama, saya seorang lemah. Sebelum ke dalam golongan pertama, saya seorang lemah. Sebelum kalah, lebih baik saya tinggalkan medan perang dan saya meminta damai, saya tidak mengajak tuan meninggalkan medan perang, hai sahabatku tetapi saya lebih bahagia rasanya, kalau tuan memilih menjadi golongan yang ketiga, yang berjuang dengan sengit dan beroleh kemenangan. Sebab itulah yang semulia-mulia golongan di sisi Allah".

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Inilah rahasia perkataan Tuhan. Tuntutlah dengan barang yang dianugerahkan Allah itu, akan kampung akhirat, dan jangan lupa nasibmu dari dunia, berbuat baiklah kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan suka berbuat fasad (kerusakan) di dalam bumi Tuhan". (Al-Qashash: 77).

Moga-moga kita masuk golongan yang ketiga itu, sanggup menghadapi musuh, yaitu dunia dan harta benda, sanggup mengalahkan musuh itu sehingga kita diredhai Tuhan.

Sekadar Yang Perlu

Manusia perlu pakaian, tempat tinggal dan makan. Ketiga-tiga keperluan itu:

1. Ada yang terlalu di bawah.
2. Ada yang pertengahan.
3. Ada yang di atas.

1. Pakaian.

Paling di bawah ialah menutup bagian yang perlu-perlu saja dengan kain yang murah. Kalau dibawa kepada masa, cukup untuk sehari dan semalam, kotor ganti dan bersihkan.

Sayidina Umar bin Khattab, menampal kainnya dengan yang lebih lapuk. Lalu seorang berkata kepadanya: "Tampalan yang begitu tidak tahan lama".

Beliau menjawab: "Apakah umurku akan lebih panjang daripada umurnya?".

Yang pertengahan ialah yang sesuai dengan kesanggupan badan, tidak sengaja melagak-lagak dan boros, dan tidak pula pakaian yang haram.

Yang terlalu tinggi, (yang di atas) ialah mengumpulkan kain baju sebanyak-banyaknya, untuk menunjukkan kemampuan dan keborosan.

2. Tempat Tinggal (Rumah)

Tempat tinggal atau rumah yang paling di bawah, ialah yang dapat didiami saja walaupun asal beratap dan berdinding saja, dalam pondok kecil. Ini masih banyak di tanah air kita, karena kemiskinan rakyat.

Yang pertengahan ialah rumah yang tidak untuk berganding-gandingan dengan orang lain. Di dalam rumah yang sederhana itu, tuan rumah dapat memikirkan keadaan diri, bermenung mengingat nikmat Tuhan mengenangkan berapa tahun lagikah, berapa hari, atau berapa saat lagikah orang akan tetap tinggal dalam rumah itu, tegasnya dalam dunia ini.

Yang tinggi atau mewah ialah gedung-gedung indah permai, singgahsana yang molek, villa cantik dengan perkakasnya yang mahal, di sana berlomba-lomba antara pencinta dunia, kehormatan dan pangkat, melebihi yang seorang akan yang lain, sehingga lalai dari tujuan hidup, dan lupa memikirkan nasib orang yang miskin.

Rumah yang pertama adalah sekadar perlu, sebab maksud tempat tinggal ialah memelihara diri dari panas dan hujan. Rumah yang begini tidaklah mau orang mendiaminya dengan sengaja, kecuali orang-orang yang telah sampai derajat tawakalnya ke puncak yang paling tinggi, atau terpaksa tawakal karena miskin. Yang pertengahan tadi, adalah sekadar cukup. Tetapi yang paling tinggi, yang nombor tiga, itulah dunia yang tidak ada batasnya, hawanafsu yang tiada hujung.

Lalai karena keindahan yang demikian kerap kali membuat kita lupa mengingat Tuhan. Itulah sebabnya Sultan Harun Al Rasyid sangat suka memanggil orang-orang zuhud dan sufi yang besar-besar ke dalam istana untuk mengingatkannya agar tidak lupa diri lantaran kemewahannya sehingga kerap kali baginda menangis berhurai air mata, jika menerima nasehat-nasehat yang menyentuh dari ulama-ulama itu. Mendiami rumah cantik, memakai pakaian indah, semuanya tiada terlarang, bahkan diruruh meninggikan himmah supaya tercapai, asal saja segala pantangnya diingat, yaitu jangan lalai mengingat Tuhan Allah swt. Dan tidak memaksa diri melebihi kesanggupannya, karena rayuan kulit dunia.

3. Makanan.

Makanan adalah asas hidup yang paling penting, anak-kunci kemuliaan dan kehinaan. Dia pun mempunyai 3 *tiga) martabat.

Paling rendah, sekadar perlu untuk menyang saja dan untuk jadi tangkal jangan mati atau lemah, supaya badan kuat beribadat. Dengan membiasakan dan melatih menahan selera, makanan itu boleh dibatasi. Menurut keterangan Imam Ghazali, orang-orang zahid di zaman dahulu, ada yang tahan tak makan sampai 10 hari atau 20 hari. Contoh demikian dapat kita saksikan pada puasanya pemimpin India Mahatma Gandhi. Kata setengah orang ada yang sampai 40 hari. Hal ini tidak perlu kita contoh, tidak pula menunjukkan bahwa perbuatan itu mesti dikerjakan sebab hal itu bergantung kepada pekerayaan masing-masing. Sebab derajat kemauan hati di antara manusia bartingkat-tingkat.

Derajat pertengahan adalah membahagi-bahagi perut jadi tiga bagian; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga dikosongkan, untuk fikiran. Kalau dilebihi dari itu, akan membuat 'buncit perut', sehingga berat dibawa rukuk dan sujud menyembah Allah. Yang sebahagia-bahagia orang ialah mencukupkan apa yang ada, makannya karena untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Kalau hidupnya hanya memikirkan makan saja, kadang-kadang dia lupa makan untuk hari ini, yang difikirkannya apa yang akan dimakannya besok, apa yang akan dimakan oleh anak cucunya 10 atau 40 tahun lagi, sehingga dia lupa bahwa anak-nak itu pun ada Tuhannya dan ada akal nya sendiri.

Nabi Muhammad SAW, telah bersabda tentang makanan dan kekayaan yang sejati ialah:

"Barangsiapa yang sentosa hatinya, sehat badannya, ada makanan untuk dimakannya sehari itu, seakan-akan telah terkumpul di tangannya dunia seisinya". (HR Tarmizi dan Abdullah bin Muhsin).

Dengan sabdanya ini nyata bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyuruh kurang dari itu. Kalau tidak ada yang akan dimakan sehari-hari, bagaimana hati dapat tenteram?

Penutup.

Menghadapi harta benda hendaklah dengan niat yang jujur. Jika bekerja mencari harta, hendaklah dengan niat untuk memperbanyak amal dan memperkuat iman. Jika harta ditinggalkan hendaklah lantaran harta banyak mengganggu langkah.

Ingatlah perkataan Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya tidaklah engkau nafkahkan harta engkau mengharapkan wajah Allah, melainkan diberi pahala engkau karenanya, harta nafkah yang engkau masukkan ke mulut isterimu sekalipun". (HR Bukhari dan Muslim).

Semuanya itu bergantung kepada niat. Maksud mukmin di sini, ialah yang mengetahui dasar segala perbuatan, tahu hakikat harta yang dinikmati Tuhan kepada hambaNya.

Dari itu orang yang zuhud bukanlah yang tiak suka menyimpan harta, atau tak suka mencari harta, dan menolak harta sama sekali. Suhud ialah yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sesen pun, sudi jadi jutawan, tetapi harta itu tidak menyebabkan ia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.

Hendaklah gerak dan diammu, duduk dan jalanmu, karena Allah. Makan dan minum, melekatkan baju dan sebagainya, kalau dengan niat suci, boleh menjadi ibadat, sembahyang ialah ibadat, kalau perut lapar, ibadat tak kuat, sebab itu makan dahulu, baru sembahyang. Dengan ini nyata makan itu kalau hati tulus jadi ibadat pula. Dalam kaedah agama ada tersebut:

"Kalau suatu pekerjaan wajib tak dapat dilangsungkan kalau tidak dengan pekerjaan lain, pekerjaan lain itu jadi wajib pula".

Kehidupan dunia seperti mencari madu lebah. Pawang yang pintar dapat saja menguakkan lebah yang banyak dan mengambil madunya, dengan tidak tersinggung sengatnya. Adapun orang yang bukan pawang, hanyalah dapat sengatnya.

Atau seperti ular mengandung racun yang bisa, tetapi di samping racun itu ada obat. Laksana lebah, mempunyai sengat yang bisa, tetapi mempunyai madu juga. Laksana

orang buta tak dapat mendaki bukit dengan leluasa, si jahil pun tak dapat pla mendaki bukit dunia dengan tak membahayakan.

Rasulullah SAW pada suatu hari didatangi oleh Malaikat Jibril lalu disampaikan kepadanya pertanyaan Allah swt.

Manakah yang disukai, jadi nabi kaya raya seperti Nabi Sulaiman, atau jadi miskin seperti nabi Ayub.

Rasulullah menjawab, bahwa baginda lebih suka makan sehari dan lapar sehari.

"Mengapa begitu?" Tanya Jibril.

"Di waktu kenyang saya bersyukur kepada Tuhan, dan di waktu lapar saya meminta ampun kepadaNya".

Bagi rasul-rasul kekayaan itu nikmat, kemiskinan itu pun nikmat. Di waktu senang dan susah, kaya dan miskin, sukar dan mudah, ada saja semuanya pintu untuk mengadap kepada Tuhan, menjunjung dan menyembahNya. Sebab itu, nabi-nabi dan wali-wali itu tidak dapat diikat dan dibelit, disengat dan digigit dunia.

Mereka telah tahu hakikat, tahu mudarat dan manfaatnya. Mereka tahu bahwa hidup manusia ini dilingkungi oleh tiga zaman, zaman dikandung iu, zaman dilingkung alam dan zaman tengah perjalanan, karena tujuan masih jauh. Bagi si arif bijaksana, dia singgah untuk persiapan di kampung yang asli, dibawanya bekal yang tahan lama, yang tak basi, yang tak rasan, dan ditinggalkannya mana yang akan memberati dan menghalang-halangi, supaya tidak terlalai menempuh kampung yang dekat itu, atau didahului oleh orang lain.

Golongan bebal dan dungu, disangkanya inilah wathan sejati, tanah air sebenarnya, di sini dia senang-senang berlalai, tidak dilepaskannya dunia dari hatinya, sebelum malaikul maut sendiri merebut dari tangannya.

Kata budiman juga dunia ini laksana sekuntum bunga yang dihidangkan oleh seorang tuan rumah yang memanggil tetamu kerumahnya, buat dicium baunya berganti-ganti.

Seorang tetamu menyangka bahwa bunga itu dihadiahkan untuknya dan boleh dibawa pulang, sehingga tidak dilepaskannya dari tangannya. Akhirnya karena tetamu itu bodoh, tidak mengarti adat istiadat, tuan rumah mengambil dari tangannya dan memberikannya pula kepada orang lain, supaya dicium orang pula. Di waktu itu si tetamu booh tadi, merasa kesal karena terceraai dari bunga.

Tetapi tamu yang tahu guna bunga itu, diciumnya dengan hati senang, dan segera memberikannya pula kepada yang lain lagi untuk diciumnya pula, karena memang sudah demikian biasanya.

6. QANAAH

Pengertian Qanaah

Qanaah ialah menerima dengan cukup.

Qanaah itu mengandung lima perkara:

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertawakal kepada Tuhan.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Itulah yang dinamai Qanaah, dan itulah kekayaan yang sebenarnya.

Rasulullah SAW bersabda:

"Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta,, kekayaan ialah kekayaan jiwa".

Diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus terusan. Karena kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin.

Rasulullah SAW bersabda juga:

"Qanaah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap". (HR. Thabarai dari Jabir).

Orang yang mempunyai sifat qanaah telah memagar hartanya sekadar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.

Barangsiapa yang telah beroleh rezeki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenang hati, jangan merasa ragu dan sepi. Tuan tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, karena yang demikian bukan qanaah, yang demikian adalah kemalasan. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia buat bekerja, tetapi tenang hati, yakinlah bahwa di dalam pekerjaan itu ada kalah dan menang. Jadi tuan bekerja lantaran memandang harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.

Hal ini kerap menerbitkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak faha rahasia agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa agama memundurkan hati bergerak. Agama membawa manusia malas, sebab dia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri. Sebab itu, bangsa yang tidak beragama beroleh kekayaan, bangsa yang zuhud terlempar kepada kemiskinan katanya!

Tuduhan demikian terbit lantaran salah perasangka pemeluk agama sendiri. Mereka sangka bahwa yang bernama qanaah ialah menerima saja apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi. Mereka namai taqwa orang yang hanya karam dalam mihrab. Mereka katakan soleh orang yang menjunjung serban besar, tetapi tidak memperdulikan gerak geri dunia. Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanya mereka sangka tidak boleh dilarang agama! Sebab kesalahan persangkaan pemeluk agama itu, salah pulalah persangkaan orang yang tidak terdidik dengan agama, bukan kepada pemeluk agama yang salah pasang itu, tetapi salah sangka kepada agama sendiri.

Intisari pelajaran agama ialah menyuruh qanaah itu, qanaah hati, bukan qanaah ikhtiar. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW, orang kaya-kaya, beruang, berharta berbilion, beruma sewa, berunta banyak, memperniagakan harta benda keluar negara, dan mereka qanaah juga. Faedah qanaah amat besar di waktu harta itu terbang dengan tiba-tiba.

Sri baginda ratu Belanda Wilhelmina seorang ratu yang masyhur mempunyai pendirian qanaah ini. Puteri Yuliana, disuruh mempelajari segala macam kepandaian yang perlu untuk menjaga hidup sehari-hari, disuruh belajar menjahit, memasak, menyulam dan lain-lain. Ketika ditanyai orang kepada baginda apa maksud yang demikian, baginda menjawab kira-kira demikian.

"Tipu daya dunia tak dapat dipercayai, ini hari kita dibujuknya, besok mana tahu kita diperdayakannya, sebab itu kita tak boleh harap dengan yang ada, dan tak boleh cemas menempuh apa yang akan terjadi".

"Tipu daya dunia tak dapat dipercayai, ini hari kita dipujuknya, besok mana tahu kita diperdayakannya, sebab itu kita tak boleh harap dengan yang ada, dan tak boleh cemas menempu apa yang akan terjadi".

Inilah pendirian yang sepantasnya bagi seorang raja, terutama di zaman demokrasi, kerani nasib tidak dapat ditentukan, berapa banyak raja yang lebih besar dari Ratu Wilhelmina, dan Yuliana terpaksa meninggalkan singgahsanya. Pelajari hidup bersakit, karena nikmat tidaklah kekal.

Maksud qanaah itu amatlah luasnya. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.

Itulah maksud qanaah.

Nyatalah salah persangkaan orang yang mengatakan qanaah ini melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi qanaah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (enarti) mencari rezeki. Jangan takut dan gentar, jangan ragu-ragu dan syak, mantapkan fikiran, teguhkan hati, bertawakal kepada Tuhan, mengharapakan pertolonganNya, serta tidak merasa kesal jika ada keinginan yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat.

Kenapa kita ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada azal, menurut jalan sebab dan musabab.

Ada orang yang putus asa dan membuat bermacam-macam 'boleh jadi' terhadap Tuhan. Dan berkata:

"Boleh jadi saya telah ditentukan bernasib buruk, apa guna saya berikhtiar lagi. Boleh jadi saya telah ditentukan masuk neraka, apa guna saya bersembahyang".

Ini namanya syu'uzhan, jahat sangka dengan Tuhan, bukan husnus zhan, baik sangka. Lebih baik merdekakan fikiran diri dari syu'uzhan itu. Faham demikian tidak berasal dari pelajaran agama, tetapi dari pelajaran falsafah yang timbul setelah ulama-ulama Islam bertengkar-tengkar tentang takdir, tentang azali, tentang qadha dan qadar.

Tak mungkin Allah akan begitu kejam, menentukan saja seorang mesti masuk neraka, padahal dia mengikut perintah Allah?

Kembali kepada qanaah tadi, maka yang sebaik-baiknya obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, ialah berikhtiar an percaya kepada takdir. Hingga apa pun bahaya yang datang kita tidak syak dan ragu Kita tidak lupa ketika untung, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan qanaah, artiya dia tak percaya takdir, tak sabar, tak tawakal. Mesti tak dapat dia tak percaya takdir, tak sabar, tak tawakal. Mesti tak dapat tidak, fikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana tidak, fikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas pembangga. Dia lari dari yang ditakutiya, tetapi yang ditakuti itu berdiri di

muka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat, barang yang diingat-ingat, kian dicobanya melupakan teringat itu, kian teguh dia berdiri di ruang matanya.

Ini semuanya tidak terjadi pada orang beriman yang redha menerima apa yang tertentu dalam azal. Meskipun susah atau senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan orang luar. Sebab dia sendiri adalah nikmat, dan kekayaan dalam perbendaharaan yang tiada ternilai harganya, 'pada lahirnya azab, pada batinnya rahmat'. Jika ditimpa susah, dia senang sebab dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya, jika diujani rahmat, dia senang pula, sebab dapat bersyukur.

Qanaah, adalah tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya. Tidak dapatlah disamakan lurah dengan bukit, tenang dengan gelisah, kesusahan dan kesukaan, kemenangan dan kekalahan, putus asa dan cita-cita. Tak dapat disamakan orang yang sukses dengan orang yang muflis.

Keadaan-keadaan yang terpuji itu terletak pada qanaah, dan semua yang tercela ini terletak pada gelisah.

Qanaah Sebab Kebahagiaan Umat Dahulu

Keteguhan urat qanaah di dalam sanubari umat Islam di zaman purbakala, seketika agama Islam baru dikembangkan, itulah yang menyebabkan agama ini tersebar luas. Qanaah telah meresap ke urat darah mereka. Mereka berkorban dan berjuang ke medan peperangan dan bertempur, tiada mengenal takut dan gentar, untuk wujud yang hanya sebuah, yaitu supaya Kalimat Allah tetap tinggi dari segala-galanya. Untuk itu mereka pandang meurahlah harga harta benda, rumahtangga, anak dan isterinya, akhirnya murah juga badan dan jiwa, untuk membela kalimat Allah itu.

Baiklah di sini kita terangkan suatu contoh.

Tatkala negeri Mesir dikepung oleh bala tentera Islam di bawah pimpinan Amr bin Asy, ada sebuah bentang paling teguh, pusaka zaman Babylon. Raja negeri Mesir yang bernama Muqauqis telah mengirim seorang utusan kepada pahlawan Islam itu, membawa titah demikian bunyinya"

"Tuan-tuan telah masuk ke negeri kami, dengan sikap gagah perkasa tuan-tuan memerangi kami, sudah lama tuan-tuan berusaha mengerjakan pekerjaan yang demikian besar. Tidaklah, tuan-tuan ingat bahwanya tuan-tuan hanya mempunyai kebangsaan yang lemah, yang telah pernah di bawah pengaruh bangsa Rom? Kalau tuan-tuan teruskan juga pekerjaan ini, tuan-tuan akan jatuh kelak ke dalam tawanan kami. Maka sebelum terlanjur, lebih baik kita berunding. Utuslah ahli-ahli bicara

supaya kami dengar pembicaraannya. Moga-moga dengan perundingan yang demikian, kita mendapat persetujuan, yang menyenangkan hati kami dan hati tuan-tuan. Kalau urusan ini kita lambatkan, takut kelak bal tentera Rom datang menyerang tuan-tuan, Karena negeri ini di bawah kekuasaannya. Pada ketika itu percuma penyesalan. Sebab itu, segeralah utus ahli runding itu supaya kita cari rembukan yang menyenangkan itu".

Muqauqis bertanya seketika utusan itu sampai:

"Bagaimanakah keadaan bala tentera Islam itu menurut pandangan kamu?"

Mereka menjawab:

"Kami lihat, adalah mereka suatu kaum yang lebih suka menghadapi maut daripada menghadapi hidup. Merendahkan diri lebih mereka sukai daripada mengangkat diri. Tidak ada yang terpedaya oleh dunia dan isinya. Duduk mereka semata-mata atas tanah, makan sambil bersila. Amirnya serupa saja dengan orang biasa, tidak dapat dikenal mana yang tinggi dan mana yang rendah pangkatnya, atau mana yang penghulu dan mana yang pengikut. Mula-mula mereka basuh tiap-tiap hujung anggota mereka dengan air, dan mereka berdiri sembahyang amat khusuknya.

Mendengar itu berkata Muqauqis:

"Demi Tuhan yang dijadikan untuk persumpahan, sesungguhnya kaum yang demikian itu, walaupun gunung yang akan menghambat maksudnya, akan diruntuhkan juga. Tidak ada bangsa yang sanggup berhadapan dengan kaum yang begitu".

Anjuran Muqauqis supaya dikirim ahli bicar adikabulkan Amr. Ubbadah bin Shamil diutus. Dia telah berkata di hadapan baginda, percakapan yang cukup mengandung qanaah.

"kami berjihad pada agama Allah dan tidak lain maksud kami hanyalah mencari keredhaan Allah. Bukanlah kami memerangi musuh lantaran untuk mencari harta dunia, bukan untuk peroleh kekayaan, meskipun harta rampasan itu telah dihalalkan Allah bai kami. Tidak ada di kalangan kami yang mementingkan harta, walaupun kami berharta emas sebesar gunung, atau tidak beruang sesen juga. Karena tujuan kami dalam dunia ini, hanya sekadar mengambil sekenyang perut, siang dan malam. Kalau pun kami tidak ada harta selain itu, cukuplah itu bagi kami, dan kalau kami banyak harta benda, tidaklah kami teringat menyimpannya, tetapi memberikannya dengan segera kepada Jalan Allah. Karena menurut keyakinan kami, nikmat dunia itu belumlah pantas disebut nikmat, kesenangan belum perlu disebut kesenangan, sebab nikmat dan kesenangan yang sejati adalah di akhirat. Pelajaran itulah yang

diperintahkan Allah kepada kami, dan diajarkan oleh Nabi kami. Kami diperingatkan oleh baginda, supaya menghadapi dunia hanya sekadar untuk pengisi perut, menghindarkan lapar, penutup aurat. Pekerjaan serta kepentingan yang paling besar dari semuanya, telah menuntut keredhaan Allah dan memerangi musuh Tuhan".

Maka datanglah waktu solat. Ubbadah bin Shamit pun solat, kudanya terikat di dekatnya. Terlihatlah oleh beberapa orang bangsa Rom. Mereka datang ke tempatnya cukup dengan pakaian dan perhiasannya, hendak melihat upacara solat yang ganjil itu, lalu mereka olok-olokkan dan tertawakan. Selesai solat yang pertama dan dia menoleh, dikejutnya orang-orang yang mengolok-olokkan itu, sehingga lari berpacaran. Sambil lari mereka buka perhiasan-perhiasan yang lekat di badannya, mereka cicirkan di tanah sebab mereka sangka, dengan melihat batu-batu permata yang mahal berlingkar emas, Ubbadah akan berhenti mengejar. Tetapi Ubbadah masih tetap mengejar, sampai mereka lari ke dalam benteng dari sanalah mereka mencoba melemparinya dengan batu. Karena tidak akan dapat bertemu lagi, Ubbadah pun kembalilah ke tempat solat tadi, dan sekali-kali tidak teringat olehnya hendakmemiliki barang-barang perhiasan yang sengaja dijatuhkan itu.

Demikianlah beberapa contoh, bagaimana pengaruh qanaah kemenangan kaum Muslimin tempo dahulu, keduniaan mereka pandang ranting kehidupan yang paling kecil, dan mereka besarkan usaha menuntut keredhaan Tuhan, menjalankan perintah Allah dan Rasul. Dengan niat demikian, mereka berhasil mengalahkan bangsa-bangsa yang maju, menaklukkan kota-kota dan negeri yang besar.

Bertahun-tahun kemudian kaum Muslimin jatuh dan dikalahkan oleh musuhnya. Sebab semangat ini telah hilang dari jiwa. Himmah lemah, akhlak rusak, kemuliaan agama runtuh, kaum Muslimin jatuh ke bawah pengaruh bangsa dan peradaban asing, dilindungi dan dijaga, diperintah dan dijajah. Lahaula-wala quwwata illa billah!

Meskipun telah kita nyatakan bahwa Islam mengajak umatnya hidup dengan qanaah, sekali-kali tidaklah dia menyuruh malas, laai dan lengah, tiada peduli akan keperluan dan kemestian hidup. Sebaliknya, Islam membawa pengikutnya mencari sukses dalam hidup, menyuruh umatnya maju, tampil ke muka perjuangan dengan gagah perkasa.

Dapatkah kekayaan diperoleh tak berusaha? Dapatkah ilmu dengan tak belajar? Dapatkah mencapai kemuliaan, kalau tak ditempuh jalannya? Padahal kapal tak dapat dilayarkan di daratan!

Ketika Maryam ibu Isa a.s. hendak melahirkan Nabi Utama itu, di tengah padang yang jauh, dia disuruh Tuhan berpegang kepada dahan pohon kurma, supaya runduk ke bawah dan mudah buahnya jatuh. Kalau Tuhan menyuruh qanaah dengan hanya

menunggu, dan sekali lagi hanya menunggu, tidak dia pegang dan runduknya pelepah kurma itu tentu Maryam akan tinggal lapar dan haus selamanya.

Apakah yang disuruh Islam pada umatnya di dalam menyembah Tuhan? Bila datang seruan pada hari Jumaat, pergilah mengingat nama Allah (berjumaat) tinggalkan berjual beli.

"Bila sembahyang telah selesai, bertebaranlah di muka bumi, dan harapkan kurnia Allah. Ingatlah Allah banyak-banyak, supaya beroleh kemenangan".

Allah tiada menahan mereka, bila solat itu telah selesai, jangan bertekun juga dalam masjid. Tetapi pergilah, carilah penghidupan kembali, supaya cukup dan lengkap kewajiban yang harus dibayarkan. Cuma satu saja peringatanNya yaitu mengingat Dia jangan seketika solat saja. Walaupun penjual makanan telah memegang katian dan gantang, telah memegang ela dan hasta orang penjual kain, telah mempermainkan pena dan tinta orang kerja menulis, namun Tuhan jangan dilupakan. Solat yang berwaktu adalah upacara yang khusus. Tetapi di samping itu, adalah solat yang diperlukan, yaitu ingat akan Dia selalu, dan di mana saja. Itulah solat Daim.

Supaya kamu menang, supaya dapat jaya dalam hidup dunia dan akhirat!

"Berjalan dalam dataran bumi, makanlah rezeki yang telah dianugerahkan".

"Manusia tidak akan mendapat hasil, hanyalah dari usahanya, dan kelak segala usaha itu akan diperlihatkan".

Tiadakah senang hati tuan mendengar, bahwa seketika Rasulullah SAW kembali dari peperangan Tabuk, dia bertemu dengan sahabatnya Mu'az. Ketika bersalaman, terasa olehnya telapak tangan Mu'az kesat. Rupanya lantaran banyak pekerjaan kasar. Lalu baginda bertanya apakah sebab tangan itu kesat. Dengan muka berseri sahabat utama itu menjawab:

"Saya membajak tanah, untuk nafkah ahli rumahku, ya junjungan".

Alangkah jernihnya muka Rasulullah mendengar jawaban sahabatnya itu, sehingga diciumnya keningnya, seraya berkata:

"Engkau tak akan disentuh api neraka, Mu'az".

Saidina Umar, bila melihat seorang anak muda yang sehat dan tegap badannya, senang sekali hatinya. Sebab pemuda-pemuda itu dapat dipergunakan untuk mempertahankan agama Allah. Tetapi Saidina Umar, setelah melihat anak muda itu, dengan segera bertanya:

"Adakah dia mempunyai pencarian?"

Kalau orang menjawab tidak, mukanya berubah sebentar itu juga terhadap anak muda itu.

Kata Ibnu Abbas:

"Datang suatu kaum kepada Rasulullah. Di hadapan baginda mereka memperkatakan bahwa ada pula segolongan kawan mereka, tiap hari puasa, tiap malam sembahyang tahajjud, zikirnya banyak.

Mendengar itu Rasulullah bersabda:

"Adakah di antara tuan-tuan yang hadir ini yang mempunyai makanan cukup dan minuman yang cukup"

Mereka menjawab: "Mudah-mudahan kami semua adalah demikian"

Jawab Nabi: "Tuan-tuan ini lebih baik dari mereka itu".

Pernah pula diperkatakan, tentang seorang yang siang malam hanya tekun ibadat sehingga tidak ke mana-mana.

Lalu Nabi bertanya:

"Siapa yang menjamin makan minumannya?"

"Ada sudaranya", jawab sahabat-sahabat itu.

"Saudaranya itu lebih baik dari dia", kata baginda.

Untuk menjaga kesederhanaan, dan supaya hati tetap dalam ketenteramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai fikiran hanya kepada harta benda saja, itulah sebabnya disuruh qanaah yaitu sederhana. Rasulullah menutup pintu akan kepanjangan was-was dan keraguan hidup dengan sabdanya:

"Lebih baik segala yang diminta pada Allah itu bersifat iqtishad sederhana. Karena rezeki yang telah ditentukan buat kamu, lebih mencari kamu daripada kamu mencari dia. Tetapi yang bukan buat kamu, walaupun kamu cari kemana, tidaklah akan kamu dapat, walaupun bagaimana giatmu".

Qanaah tidak berlawanan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketenteraman hati, sebab qanaah ialah tangga ketenteraman hati. Selama harta itu masih diikat oleh niat yang suci yaitu untuk menyokong segala keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadat, untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.

Dari itu, tidaklah bernama zahid lantaran tidak berharta. Siapa jua pun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kenyataan harta. Orang yang zahid ialah orang yang tidak dipengaruhi harta; walaupun seluruh isi dunia ini dia yang punya.

Saidina Ali pemimpin dari segala umat Muhammad yang zahid pernah berkata:

"Walaupun seorang lelaki menyimpan sekalian harta benda yang ada di bumi ini, tetapi dengan niat hendak mengadap Allah, tidaklah Allah akan berpaling daripadanya".

Kata saidina Ali, dasar zuhud itu hanyalah satu, yaitu:

"Jangan terlalu gembira beroleh untung, jangan cemas beroleh rugi. Kalau ini telah dipegang, ubun-ubun zahid telah ada dalam tangan".

Qanaah tidak menghalangi menyimpan harta. Karena banyak guna harta itu untuk mencapai maksud yang tinggi. Sejak membeli tikar sembahyang, membeli perbukaan puasa, membayar zakat dan fitrah, sampai kepada perongkasan naik haji, sampai kepada menolong yang patut ditolong, tidak akan tercapai kalau tak ada harta. Ada orang yang susah hati menyimpan harta, ada pula yang sebaliknya, susah hatinya tidak menyimpan. Kedua-duanya itu tidak terhalang, yang terhalang ialah kalau menyimpan atau menghindarkan harta itu menyebabkan lupa pada Tuhan, sebagai ada pula dalam kalangan orang yang fakir miskin. Kaya dan miskin sama-sama cobaan.

Ingat sajalah bahwasanya Rasulullah SAW diutus kepada seluruh manusia. Macam-macam mata penghidupan manusia. Tidaklah disuruhnya orang yang berniaga meninggalkan perniagaan, orang memburuh meninggalkan perburuhan. Tetapi semuanya, diserunya supaya ingat akan Tuhan, supaya segala pencarian itu berdasarkan atas kesucian. Supaya segala mata penghidupan ini hanya dipandang sebagai kemestian bukan itu yang bernama hidup.

Agama Rasulullah SAW terbuka pintunya untuk segala tingkatan dan derajat. Dia membolehkan orang menyimpan harta, barangkali akan jadi persiapan bagi ahli dan keluarga. Dia tidak memberati manusia lebih dari yang mereka kuasa. Diberinya manusia bertali panjang, dilepaskan ke mana manusia hendak terbang, dan bagaimana kesukaannya, namun tali tak boleh putus.

Ada sahabat-sahabatnya yang lantaran terlalu termakan pengajarannya mencoba memberati diri, antaranya ada yang hendak puasa tiap hari terus menerus, hendak sembahyang tahajud tiap malam, ada juga yang hendak meniru pendita lain agama, tidak hendak memulangi isterinya dan tidak hendak kahwin. Semuanya dilarangnya.

Itulah sebabnya umat Islam menjadi kaum yang sanggup mempermainkan pedang, sanggup naik kuda berlari kencang, tahan di hadapan musuh walaupun bagaimana kuatya. Ketika pengajaran ini dipakai oleh balatentera "Ikhwan" dari Raja Ibnu Sa'ud, dalam 20 tahun saja dapatlah mereka mengambil sebagian besar tanah Arab. bagi mereka tiga butir buah kurma buat sehari, cukuplah. Pada hari ini, baik tentera-tentera yang maju sekalipun, bukan ini lagi dasar ketenteraannya, tetapi pada kebanyakan senjata. Bagaimana kalau dasar itu dipakai oleh tentera-tentera Isla, ditambah lagi dengan kekuatan persenjataan, tidaklah akan mengatasi dari segala-galanya?

Sahabat-sahabat nabi yang besar-besar, selain dari menjadi orang-orang yang soleh, dan menjadi kepala perang yang gagah berani pun mempunyai pencarian tetap di waktu damai. Amr bin Asy pemuka Mesir, seorang tukang potong haiwan. Zubair bin Awwam, Abu Bakar Siddiq, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur Rahman bin Auf, semuanya saudagar-saudagar yang cerdik. Umar bin Khatta b menjadi perantara (petunjuk harga di antara penjual dan pembeli. Namanya sekarang salesman). Saad bin Abi Waqqas, bekas tukang pintal tali, Wahid bin Mughirah, bekas tukang besi. Demikian pula Abul Asy, Abu Sufyan bekas penjual minyak. Hakam bin Abil Ash tukang kebiri binatang, Asy bin Wail, dukun binatang (dokter haiwan).

Imam Abu Hanifah yang masyhur, sudagar sutera, Malik din Dinar seorang zahid yang masyhur, penjual kertas tulis. Muhallab nin Abi Shufrah seorang ahli membuat kebun. Qutainah bin Muslim seorang pahlawan perang yang mengalahkan negeri Ajam, saudagar unta. Uyainah menjadi guru, demikian juga Dhihak bin Muzahim. Banyak lagi yang lain.

Banyak pula di antara sahabat-sahabat Nabi dan Tabi'in yang datang di belakangnya, kaya raya menyimpan uang berjuta-juta.

Tambahan

Agama Islam tidaklah menyukai perbeadaan yang menyolok mata antara orang yang mempunya atau kaya dengan yang tak punya atau miskin. Islam juga tidak memungkiri adanya kelebihan akal setengah orang, dan kekurangan pada yang lain, sehingga berbeda setengah orang, dan kekurangan pada yang lain, sehingga berbeda kesanggupan menurut perbeadaan akalnya. Imbangan antara kesanggupan dan keadilan sosial telah dipraktikkan di zaman Khalifah-khalifah yang terdahulu, terutama di zaman Amiril Mukminin Umar bin Khattab. Tetapi kemudian, setelah jabatan Khalifah tidak dengan pilihan umum, melainkan dijadikan hak keturunan, ertukar sistem pemerintahan Islam dari demokrasi yang berdasarkan taqwa, kepada absolute monarchy yang tidak terbatas. Waktu itu timbullah Feodalisme, dan timbullah yang

kaya, kaya sangat, yang miskin, betul-betul miskin, sehingga dirinya sendiri pun, tidak lagi dia yang menguasai. Maka pada waktu itulah rakyat melarat diobatinya dengan fatwa, bahwa kehidupan dunia ini biarlah begini saja. Kezaliman raja adalah hukum Tuhan karena kelalaian beragama. Agama ialah memutuskan hubungan dengan dunia karena tak punya lagi memutuskan hubungan dengan dunia karena tak punya lagi menebusnya. Sebab yang berharta, hanyalah orang-orang yang dekat dan punya hubungan keluarga dengan raja. Di waktu yang demikian keluarlah 'falsafah' yang indah-indah tentang membenci harta dan kekayaan, untuk pengobat hati orang yang melarat.

Masyarakat Islam yang sudah bobrok itu akhirnya jatuh. Negeri-negeri Islam yang telah lemah jiwanya itu, akhirnya dikuasai oleh bangsa Barat yang lebih maju. Sekarang timbullah kesadaran baru, dan timbullah faham dalam seluruh masyarakat bangsa-bangsa terhadap kehidupan yang telah rusak itu, yang menginginkan perubahan. Ada yang melalui revolusi dan ada juga yang menempuh jalan evolusi.

Perbaikan itu adalah mengenal seluruh kemanusiaan, tidak pilih agama atau bangsa. Tersebutlah perkataan 'keadilan sosial' dan 'sosial ekonomi'; keadilan pembagian rezeki dan tanah. Kata-kata 'keadilan' lebih cepat dipakai daripada perkataan 'persamaan'. Dengan ini akan hilanglah perbedaan yang menyolok mata di antara yang kaya dengan yang miskin. Kalau masih ada yang kurang pendapatannya tidaklah akan dapat disesali lagi, karena itulah soal kesanggupan, bukan soal sewenang-wenang yang berkuasa.

Meskipun perbaikan nasib manusia itu kelak tercapai, namun kontrol agama akan tetap ada pada setiap zaman. Bagi orang yang terlalu miskin ada kontrol dari agama, menyuruh sabar dan jangan putus asa. Terhadap yang terlalu kaya ada kontrol dari agama, supaya bersyukur kepada Tuhan dan memberikan pertolongan yang wajib kepada yang miskin. Kalau perbedaan menyolok mata itu tak ada lagi, masih ada kontrol dari agama, yaitu supaya semuanya bekerjasama menegakkan kasih sayang, amal dan ibadat, jasa yang tak putus, bagi masyarakatnya dan bagi keturunan yang akan ditinggalkannya.

7. TAWAKAL

Di dalam Qanaah seperti kita nyatakan di atas tersimpullah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Ramai orang yang telah mengartikan tawakal. Sebab itu perlu kita kupas, menghilangkan keraguan.

Tidaklah keluar dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, atau harta benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang akan datang, atau boleh jadi akan datang.

Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakal kalau kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti pohon durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, kita ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Tidaklah boleh kita duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka terbang (longsor).

Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, sekiranya ada jalan sabar, atau jalan untuk mengelakkan diri, pilihlah lebih dahulu yang pertama, itu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, ititu mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau satu-satunya jalan ialah menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakal lagi, tetapi sia-sia.

Bila dicela dan dinihakan orang, jangan lekas naik darah, fikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, agak sebuah atau dua entah ada juga yang betul. Akuilah dahulu bahwa diri manusia, tak luput dari salah, seorang sahabat ialah yang berani berkata benar, bukan yang membenar-benarkan.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَأَهْجِرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝

"Ambillah Dia (Allah) menjadikan wakil (tempat bertawakal) dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang". (Al-Muzzammil: 9-10).

Banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa dengan itu.

Itulah yang mengenai kesakitan yang ditimpakan kepada manusia. Adapun kesabaran atau tawakal menghadap ular yang hendak menggigit, binatang besar yang hendak menerkam, kala yang mengejar kaki, anjing gila yang kehausan, maka jika sabar juga

menunggu, tidak berusaha menangkis, tidak bernama tawakal lagi, tetapi bernama sia-sia juga.

Tidaklah keluar dari garisan tawakal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Karena menurut Sunatullah, dikuncikan rumah dahulu baru pencuri tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mencuri ayam.

Demikianlah telah terjadi di zaman Rasulullah SAW seorang dusun tidak mengikat untanya sehingga unta itu lepas, karena katanya bertawakal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan baginda berkata kepada orang itu:

"Ikatlah dahulu untamu barulah bertawakal!".

Di dalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menggunakan senjata yang lengkap, jangan hanya dengan sebilah lading atau golok hendak berjuang menghadapi tank waja dan senapang mesin. Karena menurut Sunatullah, tidaklah sebilah lading atau golok akan menang menghadapi sepucuk senapang mesin yang dapat memuntahkan peluru 500 butir dalam satu menit.

Ingatlah ketika Rasulullah SAW meninggalkan negeri Makkah endak pergi ke Madinah, bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur ketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abu Bakar. Setelah bersembunyi dan tidak kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnya itu!

"Jangan takut, Allah ada bersama kita".

Yaitu beserta mereka setelah mereka bersembunyi. Coba kalau Rasulullah menampakkan dirinya, padahal musuh sebanyak itu, tentu menurut Sunatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran sia-sianya, dan Allah tidaklah bersertanya lagi!

Orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang, orang yang mengunci rumah takut pencuri akan masuk, orang yang mengikatkan untanya takut akan dilarikan orang, mereka itulah 'mutawakkil', bertawakal yang sejati, tawakal dalam teori dan praktik.

Memang diakui bahwa kunci pintu tak dapat menolak kadar, kunci kandang tak dapat menangkis nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidaklah boleh kita terus saja lari kepada takdir, kalau ikhtiar belum sempurna.

Intisarinya segala pekerjaan ini haruslah diingat. Yakni ketika pintu dikuncikan, kita akui bahwa tidak ada kekuasaan apa-apa pada kunci itu, dia hanya semata-mata ikhtiar. Dengan hati tulus ikhlas kepada Ilahi, kita akan memohon:

"Ya Ilahi, jika barang-barang yang ada dalam rumah ini, dengan kekuasaan Engkau, dapat juga diambil orang, setelah dia saya kuncikan, ka saya serahkanlah kepada Engkau, hilangnya dalam jalan Engkau, tinggalnya pun dalam keredhaan Engkau. Segala redha menerima keputusan Engkau. Bukankah pintu ini saya tutupkan lantaran hendak mengelakkan ketentuan Engkau, tetapi mengikut sunnah yang telah engkau tentukan di dalam urusan sebab dan musabab. Maka tidaklah ada tempat berlindung, melainkan hanya Engkau, ya Tuhanku! Di tanganMu terpegang segala sebab dan musabab itu".

Serupa dengan itu tawakal kepada Allah di dalam perkara mengobati penyakit. Berobat ketika sakit, tidak mengurangi tawakal. Junjungan kita Muhammad SAW menyuruh kita menjaga diri:

"Larilah dari penyakit kusta, seperti lari dari harimau yang buas!".

Perut adalah rumah penyakit, penjagaan adalah rumah obat.

Di riwayatkan orang bahwa Saidina Umar Al-Khatab r.a. ketika menjadi khalifah, berangkat ke negeri Syam, sampai ke sebuah kampung bernama Jabiyah dalam wilayah Damaskus. Sampailah kepada beliau berita bahwa penyakit taun sedang menjadi-jadi dalam negeri Syam. Telah beribu-ribu orang yang mati. Mendengar kabar itu, terbahagi dualah pendapat sahabat-sahabat Rasulullah itu. Setengahnya mengatakan lebih baiklah perjalanan ke Syam diundur untuk menghindarkan bahaya. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan diteruskan juga karena sakit dan senang hidup dan mati, semuanya di bawah kuasa Allah jua. Kita bertawakal kepada Tuhan dan kita tidak mengelak dari QadarNya. Setelah menjadi pertukaran fikiran itu, pergilah mereka meminta fikiran Saidina Umar. Beliau berkata:

"Kita kembali tak usah menempuh waba".

Orang yang menimbang lebih baik perjalanan diteruskan diketuai oleh Saidina Abu Ubaidah, dia bertanya:

"Apakah kita boleh lari dari takdir Allah".

Saidina Umar menjawab:

"Memang kita lari dari takdir Allah, kepada takdir Allah".

Lalau beliau buat satu perumpamaan:

"Bagaimana pendapat tuan-tuan, kalau tuan-tuan mempunyai kambing ternak, yang dihalaukan kepada dua buah lurah, yang sebuah banyak rumputnya dan yang sebuah kering? Bukankah jika kambing itu digembalakan ke padang yang berumput subur, juga di bawah kudrat Allah?"

Mereka menjawab: "Memang kedua-duanya di bawah kudrat Allah!"

"Tadi di mana kamu gembalakan?". Tanya beliau pula.

"Tentu di padang berumput subur!". Jawab mereka.

"Sungguhpun begitu kita tunggu Abdul Rahman bin Auf, boleh jadi dia mempunyai pertimbangan yang lain". Kata beliau.

Kabarnya sebelu Abdul Rahman bin Auf tiba, beberapa orang telah berangkat dahulu ke Syam, dengan izin Khalifah, karena yakinnya kepada takdir juga.

Besoknya pagi pagi barulah Abdul Rahman bin Auf datang, ketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata:

Saya telah menerima dari Rasulullah suatu sabda mengenai hal ini, yang Amirul Mukminin.

"Allahu Akbar" ujar Umar karena terlalu gembiranya.

Telah saya dengar Rasulullah bersabda:

"Apabila kamu mendengar kabar habawa wabak berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu. Kalau kamu ada dalam negeri itu, janganlah kamu keluar dari sana ke negeri lain".

Bukan main sukacitanya Saidina Umar apabila mendengar sabda Rasulullah yang membenarkan pertimbangannya. Kabarnya juga Saidina Abu Ubaidah yang telah berangkat lebih dahulu ke Syam telah meninggal dunia lantaran Taun Amwas yang masyhur itu.

Di dini nya bahwa sahabat-sahabat Nabi SAW kemudiannya telah sepakat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakal.

Mengobati Penyakit

Mengobati penyakit tidaklah bertentangan dengan tawakal, bukan pula menunjukkan kurang terima di atas takdir dan ketentuan Allah.

Sabda Rasulullah SAW"

"Tidaklah menurunkan Allah akan penyakit, melainkan diturunkanNya pula obatnya!". (HR: Bukhari dan Muslim).

Sabdanya pula:

"Hai hamba Allah, berobatlah! karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, tidaklah menjadikan penyakit melainkan dijadikanNya pula obatnya, kecuali semacam penyakit saja, yaitu tua!". (HR: Imam Ahmad).

Tersebut di dalam Musnah Imam Ahmad dan suatu riwayat dari Abu Khuzamah, bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah:

"Tangkal penyakit, atau obat yang kita ambil perobat itu atau penjagaan kita kepada diri kita, dapatkah semuanya menolak takdir yang telah tertentu, ya Rasulullah?".

Jawab baginda:

"Berobatlah itupun takdir juga".

Bukan sekali dua Rasulullah menyuruh sahabat-sahabatnya berobat. Di zaman Rasulullah SAW, berobat dengan berpantik, dengan berbekam dan berobat dengan madu lebah, adalah perobatan yang amat biasa terpakai. Saidina Ali lantaran matanya sakit baginda larang memakan buah anggur kering dan baginda suruh memakan telur dimasak dengan bubur.

Rupanya perkara pantang-pantang makanan bagi suatu penyakit diperhatikan juga oleh Rasulullah.

Baginda sendiri suka memakai celak mata, berbekam dan meminum obat. Sehari dua sebelum meninggal, baginda masih minum obat. Beberapa ulama antara lain Ibnu Qayyim telah mengarang kitab yang khusus mengenai obat-obat yang Nabi SAW.

Ketika tangan Rasulullah luka di dalam peperangan Uhud, telah dibungkus dengan bara perca kain.

Allah yang mengadakan penyakit. Dia pun mengadakan obatnya. Cuma mati yang tidak dapat diobati, karena mati bukan penyakit.

Bagaimana Kita Menunggu Cobaan?

Menderita sakit, kepedihan hidup dan kesukaran yang senantiasa bertimpa-timpa, dan menerimanya dengan sabar dan tahan, juga termasuk tawakal.

Bertambah beratnya bahaya yang datang dan bencana yang menimpa, tidaklah menggoyang iman seorang mukmin. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang yang telah mencapai bahagia dari kebahagiaannya.

Apa sebabnya?

Perasaan itu menurut keterangan Imam Ghazali timbul dari dua sebab:

1. Cinta pada Allah (Al Hubbu Fil Lah).
2. Segenap perhatian telah terhadap kepadaNya (Tawajuh lil Lah).

Hujjatul Islam itu telah membuat contoh yang dapat diterima akal. Seorang yang tawakal kerap tidak merasai sedikit pun, walaupun bagaimana besar bahaya yang menimpanya karena perhatiannya terhadap Allah semata-mata.

Untuk ini ada dua contoh:

PERTAMA, orang yang tengah berperang dan perhatiannya sedang tertuju kepada perjuangan dengan musuh. Lantaran perhatiannya telah tertumpah ke sana, dia tidak sadar bahwa dia mengalami luka. Walaupun kelihatan olehnya darah telah mengalir.

KEDUA, orang yang tengah memikirkan suatu urusan yang sangat penting. Fikiran dan perhatiannya bulat-bulat tertuju ke sana, sehingga jika dia berjalan di jalan raya, datang orang lain menegurnya, tak terdengar olehnya. Padahal telinganya tidak tuli. Hati tiada mengarti akan apa yang di sekelilingnya bilamana perhatiannya tertumpah kepada perkara yang lain.

Demikianlah pula seorang yang asyik, yang amat rindu hendak menemui kekasihnya dan memohon supaya cintanya dibalas. Ketika perhatiannya tertumpah kepada kecintaan itu, walaupun apa yang akan terjadi, dia tak sadar. Lebih-lebih kalau yang terjadi itu timbul dari perbuatan orang yang dicintai itu sendiri. Di sinilah terpasangnya perkataan 'cinta buta'. Sedangkan bahaya datang dari orang lain tidak disadarinya, apatah lagi kalau datang dari kecintaan. Karena sebanyak itu perhatian dan fikiran yang menimpa hati, urusan rumahtangga, kesusahan hati dan apa jua tidak ada sesuatu yang melebihi pengaruh cinta hati.

Kalau perumpamaan ini dapat diambil contoh dari sakit yang sedikit dan tidak terasa, bertali dengan cinta yang ringan dan belum besar, bagaimana pulakah jika yang mencintainya itu suatu jiwa yang besar, mencintai kekuasaan yang maha Besar pula? Nescaya dalam hal begini tidak dapat digambarkan dengan contoh biasa. Karena hanya orang yang mencoba jua yang lebih tahu dan tak dapat dinyatakan melainkan dirasai

sendiri. Sebesar-besar kesakitan dan bencana, tidaklah terasa, lantaran indahnya perasaan cinta.

Sebagaimana cinta berkenaikan dari setingkat ke setingkat, sakit pun berkenaikan setingkat ke setingkat.

Sebagaimana dengan penglihatan mata, bagi seniman bartingkat-tingkat pula perhatiannya kepada keindahan lukisan, maka cinta kepada lukisan gambaran ghaib itu pun bartingkat-tingkat pula.

Keindahan Hadrat Rububuyah, Persada Ketuhanan, lebih dari segala keindahan dan kecintaan lahir. Barangsiapa yang terbuka baginya dinding itu, dan dia dapat meyakinkan walaupun sedikit, maka dia berasa berpindah dari alam fana ini ke dalam syurga dengan tiba-tiba, dalam satu saat saja. Lantaran tercengangnya, dia jatuh penganlah, tiada sadarkan diri.

Sudah kejadian bekas ini pada isteri Fatah Al Mushili. Fatah adalah seorang Sheikh yang besar, dan isterinya pun termasyhur dalam dunia tasauf. Pada suatu hari kaki perempuan itu telah terantuk ke batu dan terkelupas kukunya, sehingga mengeluarkan darah. Heran, dia tersenyum lantaran luka itu, dia tiada merasa sakit. Lalu orang bertanya kepadanya:

"Tidakkah engkau merasa sakit?"

"Sakit?... tidak! Kelezatan pahala yang telah meliputi hatiku, menghilangkan rasa sakit yang meliputi kakiku".

"Mengapa tiada segera engkau obati badanmu?"

Dia menjawab:

"Kalau segera saya obati, saya cemas kalau-kalau lekas perginya penyakit itu. Karena menurut keyakinanku, itu adalah suatu jentikan 'kecintaanku'.

Orang yang merasai kesakitan itu, serta insyaf bahwa dia ditimpa bahaya, tetapi bahaya itu diinginnnya dan dimintanya, meskipun dideritanya sakitnya dan payah badannya menanggungkan.

Perumpamaan Yang Begini Ada Pula

Pertama, orang yang ditimpa suatu penyakit di dalam perutnya, yang tiada sembuh kalau perut itu tidak dibedah. Penyakit di tangan yang kalau tidak dipotong tangan itu, penyakit dapat menular ke seluruh badan. Ketika dokter memberitahu kepadanya bahwa penyakitnya perlu diobat dengan penyakit pula, supaya tidak lebih berbahaya,

dia perlu dipotong atau dibedah, maka si sakit menerima dengan segala senang hati. Walaupun dia tahu bahwa akan berbekas jahitan dan tangannya akan kurang sebelah. Sebab di balik pembedahan dan pemotongan ada 'kesembuhan' yang diharapkannya.

Kedua, laksana seorang anak muda yang meninggalkan kempung halaman tempat dilahirkan, tepian tempat mandi, karena dia hendak merantau mencari peruntungan. Sebab itu ditanggungnya kesakitan berpisah, untuk mencari keuntungan yang akan didapat dengan merantau.

Laksana orang sakit meskipun dia tahu bahwa musibah ditimpakan Allah kepada dirinya, dan sakitnya meresap ke tiap belai bulu, dia tanggungkan itu dengan sabar, karena menunggu satu kurnia dan penghasilan yang dibalik itu. Sehingga dimintanya, datanglah cobaan datanglah bencana, datanglah sengsara, supaya lebih banyak dia mengucapkan syukurnya kepada Tuhan.

Demikianlah dia mengharapakan pahala dan kurnia. Dari pengharapan demikian, dia naik kepada derajat yang lebih tinggi, yaitu cinta. Bila orang mencintai seseorang, apa yang disukainya orang itu, disukainya pula. Apa yang dibencinya, dibencinya pula. Lantaran cinta kepada barang yang disukai kecintaannya, dia lupa pada dirinya sendiri. Katanya: Kalau memberikan cobaan dan bahaya itu satu keputusan Tuhan, hendaklah dijalankan.

Ajaib orang ini, dirinya dipandanginya seperti orang lain dan kepentingan kecintaannya dipandanginya kepentingan sendiri.

Segala keterangan ini dapat disaksikan pada syair-syair dan pantun, ratap dan senandung ahli syair dan ahli seni. Dengan gambaran dan ukiran, dengan lukisan alam yang bernama 'Jamalul Kaum', dapat kita saksikan bagaimana harganya kecintaan yang timbul dari hati makhluk kepada makhluk.

Sampai begitu tinggi derajat syair untuk memuji kecantikan dan kecintaan kepada sesama makhluk. Padahal itu hanya kulit muka yang meliputi daging, dan darah dan tulang, yang hancur apabila telah masuk kubur.

Sampai begitu tinggi penghargaan orang kepada gambar lukisan alam yang cantik, padahal hanyalah semata-mata kain putih yang diberi cat. Robek sedikit saja, sudah hilang kecantikannya.

Kalau cinta begini dapat mempengaruhi hati, apakah tak mungkin terjadi cinta yang melebihi itu, dari mata batin kepada kekuasaan ghaib, yang selama-lamanya keindahannya tiada berkurang dan mata batin itu tidak pula pernah tartipu dan salah?

Keindahandan kecintaan kepada alam, musnah setelah mati. Tetapi kecintaan kepada kebesaran ini, bertambah datang kematian, bertambah murnilah dia, sebab di sini mati artinya hidup. Mati artinya kesempatan yang luas buat menemui kecintaan yang selama ini terhambat-hambat oleh hidup.

"Siapa yang rindu hendak bertemu dengan Allah, maka janji Allah itu telah dekat dengannya!".

Bahagia, yang dalam bahasa Arabnya disebut Sa'adah tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan Qanaah. Tidaklah terlalu berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa bahagia ialah qanaah dan qanaah ialah bahagia. Sebab tujuan qanaah ialah menanamkan dalam hati sendiri perasaan Thuma'ninah, perasaan tenteram dan damai, baik di waktu duka atau di waktu suka. Baik di waktu susah atau di waktu senang, baik di waktu kaya atau di waktu miskin.

Lantaran yang dituntut oleh qanaah ketenteraman itu, ketenteraman itu pula yang menciptakan bahagia, dan tidak ada bahagia kalau tidak ada aqanaah. Wanaah dan bagia adalah satu.

Beberapa fikiran dari ahli-ahli hikmah yang tinggi-tinggi ada bertemu:

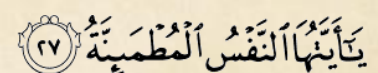
"Buah qanaah adalah ketenteraman", ujar Jaafar bin Muhammad.

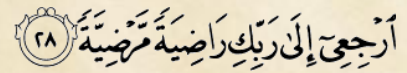
Diri yang telah mencapai ketenteraman yang diberi nama oleh Quran Nafsul Muthmainnah, kegembiraannya ditimpa susah sama saja dengan kegembiraannya ditimpa senang. Baginya sama saja kekayaan dengan kemiskinan, bahaya dan keamanan, diberi dan memberi. Dia tidak bersedih ketika kehilangan, tidak gembira dapat keuntungan. Hati itu senantiasa dipenuhi redha. Redha yang selalu jadi pati hubungan antara Abid dengan Ma'bud, antara makhluk dengan Khalik.

Bertambah terang apa yang kita paparkan di atas itu, setelah kita baca sabda Rasulullah SAW, dalam perkara ini:

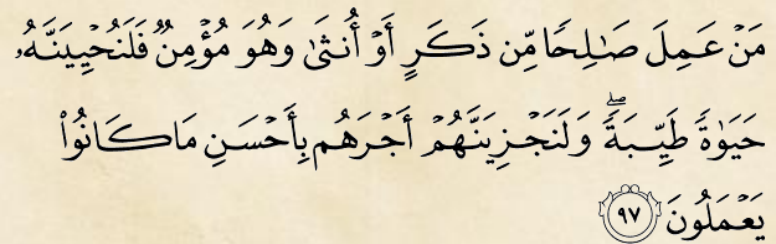
"Allah jadikan ketenteraman dan kesukaan pada redha dan yakin. Allah jadikan pula kesusahan dan kedukaan pada syak dan mendongkol!".

Tujuan nafsu ialah keyakinan, dan hiasan nafsu ialah keredhaan. Nafsu yang telah mencapai tingkat tinggi, fikirannya tertuntun, perkataannya dipimpin kepada kebaikan, amalnya terjadi dalam kebaikan, sehingga bahagia yang hakikilah yang dicapainya dalam hidupnya. Di hari kiamat kelak dapat sambutan dari malaikat-malaikat yang menunggu kedatangannya.





"Wahai nafsu yang tenteram, kembalilah engkau kepada Tuhanmu di dalam keadaan redha dan diredhai". (Al-Fajar: 27-28).



"Barangsiapa yang beramal soleh daripada kamu, baik lelaki atau perempuan, lagi kepercayaannya kepada Tuhan, maka dia akan Kami hidupan dalam kehidupan yang baik" (An-Nahl: 97).

Kata Ibnu Abbas"

"Hayatan Thayyibah, ialah Qanaah!"

Bersabda pula Rasulullah SAW:

"Zuhud kepada dunia itu mendatangkan ketenteraman hati dan badan". (HR: Al Qudha'i dan Ibnu Umar).

Benarlah Tuhan yang mengutusnyanya dan benar pula dia. Karena ramai orang salah sangka akan arti kesenangan. Padahal kesenangan itu dapat dicapai dalam sekelip mata, sebab ada dalam dirinya sendiri. Dicarinya juga ke tempat yang jauh, memayah-mayah badan. Dicarinya pada uang banyak, pada umah bagus, gaji besar, pangkat dan kehormatan. Padahal semuanya hanya laksana cahaya panas di padang yang tandus, disangka air, bila didatangi ke sana tidak akan didapati apa-apa.

Berkat seorang kepada Muhammad bin Wasi: "Berilah saya wasiat!".

Beliau menjawab:

"Jadi rajalah engkau di dunia, supaya engkau beroleh kerajaan di akhirat".

"Bagaimana saya dapat jadi raja, padahal saya bukan keturunan raja-raja?". Tanya orang itu.

"Zuhudlah kepada dunia dan pakailah qanaah, itulah kerajaan yang paling besar".

Jawaban yang diberikan oleh Muhammad bin Wasi; di atas adalah tepat, karena sering kita melihat para penguasa dan raja secara lahir seperti orang yang binaksana dan berbudi luhur, tetapi batinnya seorang yang hina. Stalin, diktator yang pernah memerintah Rusia, tak berhenti dipuja-puja oleh rakyat, sebagai pemimpin yang dicintai. Akan tetapi, untuk menjaga keselamatannya dari ancaman pembunuhan dia terpaksa membentuk pasukan pengawal yang berjumlah ribuan. Bukan itu saja, dia juga mempunyai banyak "Stalin tiruan", orang-orang yang menyamar seperti dirinya, untuk membingungkan orang yang ingin membunuhnya.

Riwayat Stalin dan banyak lagi orang-orang seperti itu, adalah contoh yang jelas, tentang seseorang yang ingin bebas dan tidak terikat pada Tuhan, tetapi kemudian dikuasai oleh nafsu, menjadi orang yang pengecut.

Sultan Abdul Hamid menyediakan tukang cicip makan yang akan dimakannya, supaya nyata bahwa makanan itu tidak beracun. Padahal tukang cicip makanan itu masih hidup ketika Sultan Abdul Hamid mati di tanah pembuangan. Mengapa Sultan Abdul Haid berani menamai dirinya Khalifah, kalau dia tak berani mati seperti kematian Umar dan Utsman atau Ali?

Kata Saidina Ali:

"Kalau engkau ingin jadi raja, pakailah sifat qanaah. Kalau engkau ingin beroleh syurga dunia sebelum syurga akhirat, pakailah budi pekerti yang mulia.

Yang dapat melalui jalan qanaah itu hanya dua orang saja.

Pertama, yang memadai yang sedikit karena mengharapkan ganjaran di akhirat.

Kedua, orang yang berbudi mulia, yang menjauhkan diri dari dosa dan tipu daya dunia dan menuju Tuhan.

Berkata Imam Radhi:

"Orang yang memegang qanaah, hidupnya aman, tenteram dan sentosa. Dia menyenangkan orang. Orang yang rakus hidupnya payah, tak kenal kesenangan dan ketenteraman, selalu diserang takut dan was-was".

Berkata Wahab bin Munabbah:

"Pada suatu hari berjalanlah ketinggian dan kekayaan disuatu jalan raya yang bernama hidup. Tiba-tiba bertemulah keduanya dengan qanaah. Orang yang berdua itu tak meneruskan perjalanan lagi, sebab telah dikalahkan oleh si qanaah".

8. BAHAGIA YANG DIRASAI RASULULLAH SAW

Berkata Anas bin Malik r.a.:

"Saya telah menjadi khadam Rasulullah SAW 10 tahun lamanya. Maka tidak pernah baginda berkata atas barang yang saya kerjakan: "Mengapa engkau kerjakan?" Mengapa tidak engkau kerjakan?". Tidak pernah pula baginda berkata pada barang yang tidak ada: "Alangkah baiknya kalau barang itu ada". Kalau pada suatu ketika terjadi perselisihan saya dengan ahlinya, dia berkata kepada ahlinya itu. "Biarlah sebab apa yang telah ditakdirkan Allah mesti, terjadi".

Memikirkan bunyi hadis yang diriwayatkan Anas itu, dapatlah difikirkan pula apa artinya redha, yang telah berkali-kali kita tuliskan sebelum ini. Dapatlah diketahui hal ehwal Rasulullah itu. Dia sendiri, setelah sempurna makrifatnya dengan Allah, tidaklah dia lupa Yang Maha Kuasa itu ialah Dia. Dia yang mentakbirkan. Dia yang menyusun, mengatur, dan alam ini terlingkup kita di dalamnya, berhaklah Dia bertaharruf, berbuat sekehendak hatiNya di atas milikNya itu.

Nabi SAW penuh kepercayaan bahwa Tuhan bijaksana, tidaklah Dia menentukan satu keputusan di luar pertimbangan seadil-adilnya. Dia menyerah kepadaNya, lebih daripada penyerahan hamba kepada penghulu. Meskipun banyak cobaan yang dijatuhkan atas dirinya, namun dia tidak berhenti selangkah dia haram surut, setapak dia tidak kembali. Dia terima apa yang ada, tidak mengaduh, tidak merintih dan tidak menyesal. Jika bukit teguh pada tempatnya, tiada bergoyang oleh terpaan angin dari segenap penjuru, maka keteguhan hati Rasulullah jika dihembus angin kehidupan, lebih dari teguhnya bukit, sebab jika gempa datang, bukitpun bergoyang juga.

Cobalah perhatikan kehidupan junjungan kita itu. Segenap alam gelap gelita, satu pun tak ada tanah tujuan dari perjalanan bangsa manusia. Dia diutus seorang dirinya ke dunia ini, tak berkawan, tak berteman, ahli rumahnya sendiripun 'masih orang lain'. Kekafiran, kederhakaan kepada Tuha, kelupaan dari kebenaran, membelakangi yang hak.

Cobalah kenangkan bagaimana hidupnya yang dibenci, dihina dan maki, sampai lari menyembunyikan diri kalau perlu. Pernah kakinya luka dan mengalir darah membasahi terompahnya kena pukulan orang, disangkut orang badannya dengan kulit unta ketika mengerjakan solat. Dia terima itu dengan diam dan tenang.

Ketika kembali dari perlawanan ke Thaif yang hampir saja membahayakan jiwanya itu, sebab yang empunya rumah tempatnya bertemu sendiri telah memberitahu

kepada penduduk 'bahaya' pengajaran yang dibawanya, sehingga dia dipukul orang. Ketika akan pulang ia telah bertemu dengan seorang malaikat, lalu baginda ditanyai, sudikah dia kalau malaikat itu membinasakan umat yang menolak pengajarannya itu. Dengan lemah lembut baginda menolak tawaran itu, dengan perkataan bahwasanya orang-orang yang memusuhinya itu adalah orang tua yang tiada baginda menolak tawaran itu, dengan perkataan bahwasanya orang-orang yang memusuhinya itu adalah orang tua yang tiada baginda harapkan lagi, moga-moga anak cucu turunan mereka kelak yang akan menerima faham ini. Jawaban baginda itu pun terbuktilah, sebab ternyata bahwa panglima-panglima dan pahlawan-pahlawan yang menurutkan jejaknya kemudian hari, terdiri dari angkatan muda, anak cucu orang-orang yang menghalangi dahulu.

Dia keluar dari rumah, ke dalam Masjidil Haram. Kalau tak berhasil di sana dia pergi ke atas bukit Syafa atau Marwah. Tidak pula hasil di sana, dia pergi ke Mina, ke Jumratul Aqaba di waktu musim haji sambil menunggu dengan hati yang tetap, kalau-kalau ada dari kabilah lain atau kampung lain yang suka menerima pengajarannya itu. Selalu dia serukan.

"Siapa yang suka membelaku? Siapa yang suka menolongku?"

Begitu jalan yang dilaluinya, seandainya bukan Nabi, maulah agaknya dia kehilangan kesabaran dan dia akan maulah agaknya berkata:

"Ya Rabbi, bukankah Tuhanku telah berjanji hendak menolong hambaMu, manakah pertolongan itu kini? Bukankah sudah patut saya menerimanya?"

Di dalam pertempuran siasat yang masyhur di Hudaibiyah itu, yang kaum Quraisy di sana telah mengemukakan janji-janji yang amat pincang menurut pandang selintas lalu. Umar telah berkata:

"Bukankah kita berdiri di atas kebenaran? Mengapa kita hendak mendatangkan kehinaan atas agama kita?"

Rasulullah SAW, menjawab dengan pendek tetapi jitu:

"Saya ini hamba Allah, dan Allah tidak akan mengecewakan daku".

Kalau ada yang menyangka pada masa itu, bahwa perjanjian itu melemahkan pihak Islam, bagi Rasulullah SAW, adalah satu kemenangan besar. Sebab walaupun macam mana corak perjanjian, namun sekarang kaum Quraisy tidak memandang lagi bahwa golongan kaum Muslimin sebagai golongan 'pemecah', tetapi duduk sama rendah, tegak sama tinggi, telah boleh mengikat satu perjanjian politik.

Cobalah perhatikan kalimat yang diucapkan Rasulullah untuk mententeramkan fikiran Umar bin Khatab itu:

"Saya ini hamba Allah, dan Dia tidak akan mengecewakan daku".

Artinya, saya hamba Allah (Ana Abdullah), bahwa saya ini di bawah kekuasaanNya, di bawah perintahNya, digantungNya tinggi, dibuangNya jauh.

Dengan dasar itu dia berjuang: "Saya ini hamba Allah, dan Dia tidak akan mengecewakan daku".

Kadang-kadang lapar perutnya karena tidak ada yang akan dimakan. Kadang-kadang sebulan lamannya dapurnya tak berasap. Dia tidak mengeluh, malahan diambilnya saja batu, diikatkannya kepada perutnya. Padahal kunci Masyriq dan Maghrib telah diserahkan ketangannya.

Sahabat-sahabatnya yang setia mati terbunuh, seorang di antaranya bapa saudara baginda sendiri Hamzah, pahlawan yang gagah berani. Dibedah perutnya, diambil jantungnya, dan dimakan, dan dihisap orang darahnya. Nabi melihat semuanya itu dengan tidak merasa cemas. Luka jari tangannya, patah saingnya, hampir pecah kepalanya. Dia bangun kembali dan berjuang terus sampai menang.

Saya hamba Allah, dan Dia tidak akan mengecewakan daku.

Anak-anaknya meninggal, maka ditumpahkannya kasih sayang kepada cucu-cucunya dari anak perempuannya Fathimah, yaitu Hasan dan Husain. Diambilnya perintang hati. Walaupun dia sedang mengerjakan solat dipanjat punggungnya oleh kedua-dua anak-anak itu. Dia telah tahu dalam ilham Ilahi bahwa perkara-perkara yang besar akan dihadapi kedua anak itu kelak. Tetapi supaya orang lain tidak bergoncang hati, hanya dikatakannya saja, bahwa salah seorang dari anak itu akan mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara dua golongan yang besar. Tidak ditegaskan bahwa salah seorang anak itu yaitu Husain akan mati dalam satu pertempuran yang hebat.

Rasulullah sempat mencintai isterinya yang tua, Khadijah. Kebetulan meninggal perempuan itu di waktu baginda amat perlu kepada pertolongan dan bujukannya. Maka dihadapkannya kasih sayangnya kepada Aisyah anak sahabatnya yang setia, Abu Bakar. Tiba-tiba dituduh orang pula isteri yang tercinta itu berbuat pekerjaan yang merusakkan hatinya.

Dia teguh: Saya hamba Allah, Dia tidak akan mengecewakan.

Baru pekerjaan hampir selesai, tiba-tiba timbul berturut-turut orang-orang yang bersikap hendak melawanya, hampir semuanya mendakwakan dirinya Nabi pula.

Timbul Musailamah Alkazzah, Aswab al Insiy, Thulaihah Al Asadi, Sajah binti Al Harits, semuanya mendakwakan dirinya Nabi.

Dia serukan kebenaran, meskipun dia dituduh pendusta. Diterangkannya agama yang baik, dikatakan orang dia gila. Namun dia tak bergeser dari keyakinannya. Tetapi pada keredhaan dan keteguhan. Dia percaya, dia hamba Allah, Allah tak akan mengecewanya.

Dalam kepercayaan yang penuh itulah datang kepadanya penyakit yang berat, awal dari kematian. Dia meninggal dalam keyakinan bahwa dia hamba Allah, bahwa Allah tak akan mengecewakannya. Dia menutup mata melepas nafasnya yang penghabisan, setelah bermohon kembali kepa Ilahi supaya diizinkan duduk bersama-sama dengan teman sejawatnya yang paling tinggi, yaitu nabi-nabi dan rasul-rasul yang dahulu daripadanya.

Dia meninggal di atas sebuah hamparan yang telah tua, berselimut kain kasar, sedang minyak penghidupkan lampu semalam itu pun telah habis tengah malam, tak dapat ditambah lagi, karena tidak ada minyak lagi.

Saya ini hamba Allah, Dia tidak akan mengecewakan saya".

Bilamana Nabi Nuh melihat kesesatan umat yang didatanginya, serta perlawanan yang mereka hadapkan ke dirinya, beliau berkata:

"Jangan ditinggalkan atas bumi ini tempat-tempat buat tinggalnya orang kafir".

Maka dalam hal yang demikian Nabi Muhammad SAW telah meminta kepada Tuhan:

"Ya Tuhanku! Berilah petunjuk atas hambaku, karena mereka tidak mengetahui".

Musa Kalimul-Lah ketika melihat kaumnya telah berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah Injil, telah berkata kepada Tuhan:

"Ini tidak lain dari fitnahMu jua, ya Tuhan!"

Nabi Muhammad SAW ketika melihat kesesatan kaumnya dan mereka menyesali Tuhan, telah berkata:

"Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, kalau tidak kaum itu sendiri yang mengubah nasib mereka".

Isa Ruhul-Lah pernah berkata:

"Kalau Engkau berkuasa ya Tuhanku, memalingkan kematian daripada makhlukMu, palingkanlah dia daripadaku"

Sedang Nabi Muhammad SAW, ketika disuruh memilih antara dua perkara, yaitu hidup kekal dalam dunia, atau mati ketika hari kiamat saja, atau mati seperti orang lain mati, telah dipilihnya kematian, dipilihnya Rafiqil A'la.

Nabi Sulaiman telah memohon kepada Tuhan:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

"Ya Tuhanku, anugerahi kiranya akan daku suatu kekuasaan". (Shod: 35).

Nabi Muhammad SAW telah memohon kepada Tuhan:

"Ya Rabbi, jadikanlah rezeki ahli rumah Muhammad sekadar yang akan dimakan sehari-hari".

Demikianlah wahai orang yang hendak mencapai derajat Tasauf sejati. Demikianlah QANA'AH yang telah dicontohkan oleh orang yang kenal arti wujud, dan kenal arti yang MAUJUD. Cita-citanya, untuk kemaslahatannya sendiri dikalahkan oleh cita-cita untuk maslahat umatnya. Tenang segala gelora hatinya, tenteram perjalanannya menuju keredhaan Tuhannya, dan dia tidak putus berusaha.

Sallal lahu 'alaihi wasallam.

9. HUBUNGAN REDHA DENGAN KEINDAHAN ALAM

Berhadapan dengan hati yang dukacita, tegaklah perasaan redha. Berdekatan dengan hati yang duka, tegak pula rasa benci.

Orang yang redha dan sukacita bilamana ia melihat alam sekelilingnya, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkal jalan menuju bahagia. Redha menghilangkan cela dan aib. Lantaran redha telah lekat di hati dahulu, kalau ada cela itu akan lupa di fikiran, kalau ada cacat, cacat tidak akan teringat. Hal itu bukan lantaran kebodohan dan kegilaan, tetapi memang sudah dasar redha demikian adanya. Redha tabiatnya pemaaf, dan benci tabiatnya tidak adil.

Cobalah perhatikan orang yang cinta kepada anaknya yang masih kecil. Lantaran cintanya dia redha anaknya buang air di atas pangkuannya, meski sedang enak makan. Cinta dan redha kepada isteri membawa badan larat, berhilang kampung dan negeri untuk mencarikan baju dan kain; cinta kepada tanah air menyebabkan orang redha dibuang, diasingkah bahkan mengorbankan jiwa. Semuanya dengan redha.

Itu bukan cinta buta, bukan kegilaan dan bukan lantaran kurang pertimbangan. Tetapi redha yang menjadi sebabnya. Redha kepada Tuhan adalah pohon dari segala pelajaran yang tersebut di atas tadi. Redha kata ahli ilmu pendidikan timbul dari 'Athifah', yaitu perasaan (emosi). Redha menerima kekayaan dan kemiskinan, cita-cita berhasil dan gagal, unsur panjang dan pendek, badan sehat dan sakit. Semuanya tidak ada perbedaan, sebab dia redha menerima ketentuan Tuhan.

Tetapi hati yang benci, yakni lawan dari redha, baginya semuanya salah dan buruk, yang baik sekalipun baginya masih murang baik. Yang telah cukup masih belum cukup. Sedangkan menghargai hikmat Tuhan dia tak sanggup, apatah lagi menghargai sesama manusia. Barang bagus yang lebih kelihatan olehnya ialah cacatnya. Dia pengutuk pengeluh, penyesal dan senantiasa tiada puas. Tidak ada kepercayaannya kepada dirinya, usahkan kepada orang lain, apalagi kepada Tuhan. Ketika kaya dia masih merasa miskin, sebab dia selalu miskin.

Di waktu sehat dia masih merasa sakit, sebab itu tak pernah sehat, di waktu senang dia masih merasa susah, sebab itu dia tidak pernah senang.

Tidak perlu kita tarik keterangan lebih panjang tentang perasaan benci, kecewa itu. Karena kekecewaan itu salah satu sebab-sebab yang besar dari kehinaan, yaitu lawan bahagia.

Redhalah yang membentuk penglihatan kita atas alam ini sehingga dia kelihatan indah, cantik dan mententeramkan hati.

Mereka lihat matahari ketika terbit. Mula-mula datanglah fajar laksana pengawal memberitahu kepada seisi alam, bahwa Maharaja Siang hendak bersemayam ke atas singgahsananya. Kabar itu pun sampailah ke telinga burung-burung, maka berkokoklah ayam, berkicaulah murai, bangunlah margasatwa dari sarangnya, menghadapi cahaya yang hendak terbit itu.

Demikian pula jika matahari hendak terbenam. Dengan perasaan tenteram tetapi sedih, kelihatan olehnya petani pulang menyandang bajak dan menarik sapi membajak. Puncak gunung laksana disepuh oleh cahaya matahari raja siang, yang hendak meneruskan perjalanan ke istana peraduannya, pulang dari balairong seri tempat dia melakukan tugas, menyiarkan sinar kebahagiaan dunia yang lain.

Warna langit dan awan, ketika awan gelap dan hujan akan turun, mengesan kepada jiwa yang redha.

Bulan di malam 14, yang sejuk dan laksana perak. Ufuk yang jauh tempat hujung penglihatan, langit yang biru, bintang yang berkelip-kelip, bukit barisan yang memanjang pulau, ombak gelombang memukul batu, semua menambah tenteram jiwa yang penuh keredhaan itu.

Meskipun derajat kehalusan perasaan manusia tidak sama. Meskipun ahli ilmu nujum melihat bintang dan menghitung perjalanannya untuk mengetahui musim yang empat, berlainan dengan penglihatan ahli gambar yang hendak melukiskan langit dengan paletnya, namun langit bumi, bintang dan bulan, matahari dan awan, semuanya meninggalkan bekas di hati manusia, yang penuh redha. Bekas kesyukuran, merasa kelemahan diri berhadapan dengan kebesaran Tuhan...

"Ya Tuhan kami, sekali-kali tidaklah Engkau jadikan semuanya ini dengan sia-sia!"

Sedangkan keindahan buatan tangan manusia yang telah kena oleh ukuran tukang batu, atau ukuran dan jangkauan ahli handasah (jurutera), lagi menarik hati dan pandangan, kononlah buatan yang seganjil-ganjilnya atas alam ini.

Rumah yang indah, perkakas rumah yang cantik (luks), model mobil yang paling baru, semuanya itu indah di mata ketika dia masih baru.

Tetapi alam buatan Allah ini, senantiasa baru dan indah, tiap pagi, tiap petang, tiap matahari naik, tiap matahari turun, tiap malam berganti siang dan siang berganti malam.

Lihatlah gambar-gambar yang indah buatan ahli-ahli gambar yang mahir, buatan Raden Saleh dan Mas Pringadi di Indonesia, Rembrandt di negeri Belanda, Michael Angelo di gereja Vatican, bertambah halus buatan gambarnya, bertambah mahal harganya. Ditariknya gambar itu dari pencurahan perasaan segenap manusia yang melihatnya. Seakan-akan mereka jadi wakil dari orang ramai di dalam memuji Tuhan. Padahal itu semua adalah tiruan, dan tiap-tiap tiruan tidak juga dapat menyerupai yang ditiru.

Dipuji dan disanjung seorang ahli lukis yang dapat melukis sebuah bukit yang indah. Alangkah kesilnya badan kita jika kita berdiri di tepi ngarai yang curam, di Bukit Tinggi. Belum cukup sepersepuluh ketinggian rumah-rumah pencakar langit di Amerika. Rumah-rumah itu baru berpuluh tahun didirikan, sedang negara tersebut telah berdiri sebelum Adam disuruh keluar dari syurga.

Tiap-tiap pagi terbitlah matahari. Di musim dingin kelihatanlah beberapa bintang yang tertentu buat musim dingin, di musim panas kelihatan bintang yang selalu kelihatan di musim panas kelihatan bintang yang selalu kelihatan di musim panas. Demikian kehalusan teknik alam yang tak dapat ditandingi oleh kekuatan teknik manusia.

Manusia tak merasa jemu tiap-tiap bulan senantiasa melihat benderang bulan 14. Bulan dahulu telah melihat dan bulan muka akan terlihat lagi. Tidak, bahkan tiap-tiap terbit bulan yang baru, kesenangan hati mereka sama naik dengan penuhnya bilangan bulan. Bila langit cerah dan udara nyaman, di malam purnama bulan 14 itu keluarlah mereka dari rumah dengan hati sukacita. Mau rasanya mereka meminta ditetapkan begitu saja, tidak di kisar-kisarkan. Bila lepas bulan terang terang dan beransur kurang, kegembiraan itu pun turun sampai tanggal 30.

Pada suatu hari di waktu Subuh setelah bilal naik ke tempat azan di kota Madinah menyerukan azan yang merdu, dan seluruh Muslimin telah berduyun-duyun ke masjid, kebetulan Rasulullah SAW, belum juga keluar dari kamarnya, di rumah Aisyah.

Orang telah penuh menunggu abagnda, karena siapakah yang akan berani tampil ke muka menjadi Imam selagi baginda masih hidup. Namun baginda belum juga datang.

Bilal tidak tahan lagi, maka meminta izinlah dia kepada Aisyah hendak menziarahi baginda ke kamar tempat baginda biasa tafakur.

Didapatinya, Rasulullah terbaring di atas hamparan kasur yang dijalin dari rumput airmatanya berlinang.

Tercengang Bilal, kenapa pahlawan perang yang gagah berani yang setiap waktu bersiap menghadapi musuh yang seganas-ganasnya, sehingga terlalai dia hendak datang ke masjid menangis padahal selama ini dia bangun lebih dulu.

Lalu dia mendekat berani saja hatinya bertanya:

"Ya Rasulullah! Mengapa junjungan menangis? Teringat akan dosakah, padahal junjungan tiada berdosa, baik dahulu ataupun sekarang atau pun nanti".

"Bilal!" kata baginda. "Tadi datang kepadaku Jibril membawa ayat demikian bunyinya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, pergantian di antara malam dengan siang, sesungguhnya jadi perhatian bagi orang yang mempunyai fikiran". (Ali-Imran: 190).

"Celakalah hai Bilal, orang yang membaca ayat ini, tetapi tidak difikirkannya bagaimana maksudnya. Celakalah dia!" Sabda Baginda.

Itulah yang baginda tangiskan!

Kalau tuan tahu 'rasabahasa' Arab, tuan pun akan berlinang airmata jika merenungkan ayat ini.

Cobalah perhatikan keindahan bunga yang mekar, yang menerbitkan rasa tenteram dalam jiwa melihat warnanya yang indah pilihan, merah jambu, merah, hijau laut, hijau kuning, lembayung dan lain-lain, yang tak kuasa tangan manusia menirunya. Sekuntum bunga yang kita lihat, yang baunya kita cium, yang kita pelihara dalam jambangan dengan perasaan halus, mempunyai rahasia-rahasia yang amat dalam, menunjukkan kehalusan ciptaan Tluhan yang menitahkan adanya. Keindahan dijadikan ilmu, tetapi tak dapat ditiru diteladani. Keindahan hanya dapat dirasakan. Bunga yang telah kekurangan air, yang mulai tunduk laksana berhati sedih, yang berserak di lantai, terpijak pijak, adalah menyedarkan perasaan halus menumbuhkan redha dan cinta dalam hati, hendak berkenalan dengan pengarang dan penggubahnya.

Perasaan hati tak hendak menerima kalau suatu barang tak dapat dibuktikan oleh penglihatan dan perasaan. Tetapi ilmu tidak mau berhenti hingga itu saja. Ilmu hendak menyelami rahasia itu lebih dalam. Terbukalah bagi akal barang yang ghaib bagi mata, terdengarlah oleh hati barang yang tidak didengar oleh telinga. Pada akhirnya ilmu pengetahuan beroleh penemuan, bahwasanya tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga itu pun mempunyai kehidupan pula.

Mengapa bunga yang baru mekar menghadapkan wajahnya kepada cahaya matahari? Mengapa bunga anyelir yang dipelihara dengan hati-hati oleh seorang perempuan

muda di dalam sebuah pot yang indah, disiram sekali sehari, dijaga dipupuk, kelihatan beransur naik dan suburnya. Tetapi bila dilengahkan sedikit saja, daun-daunnya itu pun runduklah dan dia tak beranak lagi? Apakah hubungan bunga-bunga itu dengan cinta insan?

Sebab itu banyak sekali bangsa-bangsa yang terikat dan terjalin sejarahnya dengan bunga-bunga. Bangsa Hindustan terjalin dengan bunga Bakung, bangsa Arab terikat dengan Zuhra, bangsa Ro dengan Zaitun, bangsa Indonesia dengan Melati, bangsa Cina dengan Sebangsa akar, yang kita di sini menamainya akar Cina, bangsa Jepun dengan Sakura.

Alangkah cantik dan jelitanya bunga-bunga, alangkah halus perasaan yang dibawanya, sehingga bagi bangsa Barat, bunga itu dijadikan sebagai alamat kasih!

Dari memperbincangkan bunga-bunga, kita pindah membicarakan alam binatang. Berapa ramai orang yang memandang binatang itu sebagai sahabat akrab. Hikayat-hikayat Arab Jahiliah banyak menceritakan kesetiaan unta dan kuda. Bangsa Eropa dengan anjing-anjing peliharaannya, bangsa kita dengan kucingnya. Sampai ada pepatah:

"Seindah-indah rumah, ialah yang menyimpan seorang gadis remaja, berkucing seekor yang akan membasuh mukanya mengadap ke tangga memberi tahu tamu akan datang".

Seorang filosof bangsa Hindustan pubakala bernama Baidaba, telah mengarangkan hikayat: "Kalilah dan Daminah". (Hikayat Panca Tanderan), mengambil kias pelajaran siasat yang hendak diberikannya, kepada raja Dabsyalim dari kehidupan binatang-binatang.

Setelah itu mari kita kembali kepada jalan yang sedekat-dekatnya, yakni kepada diri kita. Seaian-akan badan ini seperti suatu kerajaan yang teratur, sejak dari raja dengan menteri-menterinya, yakni mata telinga hidung dan lain-lain. Sampai kepada perjalanan darah, hubungan anggota. Perhatikan pula perubahan badan sejak lahir, sampai besar, sampai dewasa, sampai tua dan menjunjung uban, sampai kembali ke liang kubur. Perhatikan adanya akal dan fikiran yang rupanya tak ada makhluk lainnya.

Tak dapat dihitung banyaknya, semua membangkitkan perasaan tenteram dalam hati, menghaluskan budi dan pekerti, memperdalamkan akal dan fikiran.

Plato berkata:

"Bahwasanya memperhatikan keindahan alam, itu menambah harga diri".

Setengah filosof berkata pula:

"Yang menyebabkan kita merasa kesepian dalam hayat ini, ialah sebab kita hendak berkenalan dengan alam yang selain insan, tidak pula hendak kenal kepada Pelindung alam yang indah itu".

Sayid Musthafa Luthfi al Manfaluthi, pengarang Arab yang masyhur itu, pernah berkata tentang kebagian:

"Carilah bahagia di dalam rimba dan belukar, di lurah dan dibukit-bukit, di kebun dan di kayu-kayu, di daun yang hijau dan bunga yang mekar, di danau dan sungai yang mengalir. Carilah bahagia pada Sang Surya, yang terbit pagi dan terbenam petang, pada awan yang sedang berarak dan berkumpul, pada burung-burung yang sedang hinggap dan sedang terbang, pada bintang-bintang yang sedang berkelip-kelip, dan yang tetap di tempatnya. Carilah bahagia di kebun bunga di dekat rumahmu, di bandarnya yang baru dibikin di barisan tanamannya yang baru dyaitur. Carilah di pinggir sungai sambil bermenung, di puncak-puncak bukit yang didaki dengan payah, ke dalam lurah yang dituruni. Carilah ketika mendengarkan aliran air tengah malam, pada bunyi angin sepoi-sepoi basah, pada persentuhan daun kayu di tengah sawah. Dalam semua yang saya sebutkan itu tersimpanlah bahagia yang sejati, yang indah, mulia, murni, sakti, yang menyuruh faham menjalar, menyuruh perasaan menjalar ke dalam keindahan, menghidupkan hati yang telah mati, mendatangkan ketenteraman yang sejati di dalam lapangan hayat". (Dalam bukunya 'Majdulin).

Mengapa kita insan ini tidak memperhatikan keindahan yang terdapat di alam ini, tetapi hanya mencari cacatnya? Mengapa kita tidak memperhatikan keindahan yang memenuhi segenap rohani dan jasmani kita sendiri? Hanya mencari aib dan cela orang lain? Mengapa kita hanya memperkatakan keburukan niat orang, hasad dan dengki tipu dan daya? Sempitkah dunia ini untuk tempat bersemedi? Tempat orang menunjukkan bakti kepada Tuhan?

Nikmatilah alam keindahan itu, supaya terbit syukur yang penuh kepada penciptanya. Sudahlah, hentikanlah hingga itu khizit dan khianat, loba dan tamak serta tiada peduli. Diri yang suka kepada keindahan akan naik tingkatnya, akan bersih selangkah demi selangkah, akan terhindar jauharinya yang mahal itu dari daki dan kotoran yang menyelimuti cahayanya. Jiwa yang mengenal keindahan tidak suka pada kekejian pada keburukan, buruk aalah lawan keindahan. Dia akan berusaha melepaskan diri dari budi pekerti rendah, yang tiada bersetuju dengan kemuliaan.

Khayalnya bersih, pancainderanya yang batin murni, sebab tela ada tangganya menuju Tuhannya.

Bacalah susunan syair yang indah-indah, tentu timbul keinginan hendak memuji penyusunnya. Bacalah karangan buku yang berfaedah, tentu timbul kerinduan berkenalan dengan pengarangnya. Inilah di hadapan mata kita, yaitu alam, bacalah, rasailah, masukkan ke jiwa raga, nescaya akan timbul keinginan dan kerinduan berkenalan dengan Yang Menjadikannya.

Memang amat inggi letak bahagia itu. Tetapi kita harus menuju ke sana. Ada orang yang putus asa berjalan menujunya lantaran disangkanya susah jalan ke sana. Padahal mudah, sebab dimulai dari dalam diri kita.

Marilah kita tempuh dan kita teruskan perjalanan, tak usah kita kaji jauh dan dekatnya, karena itu bergantung kepada usaha kita juga, dan kalau kita mati dalam perjalanan itu, dan tujuan itu masih jauh juga, bukankah kita telah mati dalam perjalanan itu? Bilamana kita bertemu dengan yang menciptanya, yakni dengan Tuhan, akan kita jawab terus terang, bahwa kita mati di dalam mencariNya, mati di dalam gelombang percintaan kepadaNya!

Tentu akan ditimbangNya. Sebab Dia adalah Maha Pengasih dan Penyayang!

ALLAHU AKBAR

10. TANGGA BAHAGIA

Pendapat-pendapat Bertrand Russel, Amin Al-Raihany dan Al-Anisah Mai tentang 'Bahagia'.

Sebelum kita muncipasal kebahagiaan dan sebelum kita tutup dengan menerangkan sebab orang jadi celaka, lebih dahulu kita salinkan beberapa pandangan dari ahli fikir yang besar-besar di Barat dan Timur.

Pertama Bertrand Russel, filosof yang masyhur di Inggeris itu. Kita bandingkan falsafah perjuangannya dengan keterangan Imam Ibnu Qayyim.

Kedua Amin Al Raihany, seorang filosof Arab yang beragama Nasrani, seorang pujangga perempuan Anisah Mai, yang juga beragama nasrani. Kita dahulukan menyalin kerangan-kerangan pendapat mereka, supaya kaum Muslimin memperluas dadanya mencari hikmat, akan kita tutup dengan pendapat Sheikh Yusuf Dajwi tentang sebab-sebab celaka.

A. Bertrand Russel

Filosof Bertrand Russel dalam bukunya "Kemenangan Manusia Lantaran Bahagia", telah menulis perasaan, dan yang kedua tempat timbulnya ialah fikiran. Bahagia manusia pada yang pertama sama derajatnya, tetapi dalam bagian kedua (fikiran), tidaklah merasainya melainkan dalam kalangan ahli-ahli ilmu.

Rasa bahagia timbul menurut derajat panas dinginnya perasaan hati (syu'ur) dan menurut ukuran kemauan bekerja. Seorang biadab di Australia yang memburu kanggaru, merasa amat beruntung bila buruannya dapat ditangkapnya. Seorang pemeriksa kuman-kuman penyakit (bakteriologi) yang berkerja memisahkan kuman-kuman dalam laboratorium, merasa beruntung bila dapat mengetahui apa nama kuman yang sedang diselidikinya. Sama perasaannya dengan pemburu kanggaru di Australia itu.

Menghadapi pekerjaan sehari-hari pun bermacam-macam pula, corak manusia. Ada orang yang menghadapi pekerjaan diserang oleh 'ghurur' (kesombongan), tidak menghargai jasa dan usaha orang lain, merasa dia saja yang berhak mengerjakannya pada fikirnya, takabur (merasa diri besar) bahwa orang lain kalau tidak sedalam pengetahuannya tidak boleh masuk ke medan yang telah dimanukinya itu. Tetapi dibalik itu ada pula orang yang menghadapi pekerjaannya dengan tawadhuk, insyaf

akan kekurangan dirinya, dan insyaf bahwa pengalaman dan perjalanan hidup itu adalah sekolah yang setinggi-tingginya, yang tidak tamat, sebelum mati.

Maka orang yang menghadap pekerjaan dengan kesombongan (ghurur) dan ketakaburan itu, selamanya tidak akan mengecap rasa bahagia, meskipun waktu dia mendapat kemenangan (sukses) sekalipun. Karena kesombongan itu selalu menghambat dan menyebabkan rasa kurang terima, sebab selalu merasa dirinya lebih dari kedudukannya yang sebenarnya. Oleh karena yang demikian maka suksesnya yang besar, selalu kecil dalam hatinya, padahal dia seorang yang lebih dari 'luar biasa' menurut perasaan ghurnya. Sebaliknyajuka dia jatuh atau kalah bukan main mendongkolnya. Dia pantang dibantah.

Adapun orang yang tawadhuk memandang segala perangsuran langkah perjalanan itu, ialah kemenangan yang harus dishukuri.

Timbulnya kekuatan menghadapi pekerjaan dan usaha, ialah dari kekuatan keyakinan dan kepercayaan (iman). Lawannya ialah tiada peduli dan leah iman.

Inilah sebabnya pemuda zaman sekarang di Eropah kurang beroleh bahagia dan kemenangan dalam pekerjaan, sebab kepercayaannya lemah terhadap orang yang lebih mengerti daripadanya. Tetapi pemuda di Rusia lain, mereka merasa kekurangannya, tetapi insyaf serta berusaha, sehingga di dalam pekerjaan tangan dan perburuhan mereka lebih menang dari pemuda Eropah.

Kalau dibandingkan pekerjaan perburuhan halus dengan pertanian, lebih tinggi derajat pekerjaan pertanian, lebih tinggi derajat pekerjaan pertanian. Sebab perputaran mesin dan keadaan tanam-tanaman sejak dari tunas lalu mengarang bunga, lalu menjelmakan buah, semuanya berbekas kepada jiwa pak tani.

Ole sebab mengharapkan bahagia, seharusnya kita menghadapi segala usaha dengan percaya, diadakan hubungan diri dengan pekerjaan hubungan cinta dan persaudaraan, bukan enci dan bosan.

1. Tangga Bahagia Yang Pertama

Tangga bahagia yang pertama, ialah sehingga mana jangka perasaan kelezatan di dalam hidup. Untuk menjelaskan soal ini haruslah lebih dahulu kita beri keterangan dengan suatu kemestian yang tidak boleh dipisah-pisahkan dari manusia, yaitu mereka ketika menghadapi makanan. Karena makanan adalah keharusan hidup yang pertama.

- ❖ Ada manusia yang menghadapi makanan seperti menghadapi barang yang tidak ada rasanya saja, tidak ada lezatnya, meskipun enak rasanya dan mahal harganya. Orang ini, ialah orang yang belum mencoba bagaimana rasa lapar. Belum pula merasai bagaimana hajat selera kepada makanan di waktu susah mencarinya.
- ❖ Kaum Epicurian, yang makan hanya sekadar untuk hidup saja. Lebih dari jangkaan itu, dia mendongkol dan dipandangnya berlebih-lebihan. (Atau sebagai kaum Suluk Tariqat Naqsyabandi yang di dalam Rabithah 40 hari, makannya hanya ditentukan setakat nasi dan garam, tidak boleh makan daging dan cili).
- ❖ Orang yang sangat rakus. Baru saja melihat makanan, belum sampai masuk mulutnya, air seteranya telah titik. Orang ini tidak mau berhenti makan, sebelum lebih dari kenyang.
- ❖ Orang yang mempunyai pencernaan sehat dan fikiran waras. Mereka suka kepada makanan, dan makan dengan nafsu yang baik, tetapi sebelum sampai kenyang dia telah berhenti. Dia tidak mengisi perutnya secara berlebihan sampai perutnya gendut.
- ❖ Orang yang merasa bahagia di dalam hidup, hampir samalah keadaannya dengan orang makan pada pangkat yang keempat ini. Mereka merasa dan mengakui, bahwa makanan itu memang lezat, tetapi mereka tidak mau memperturutkan kehendak nafsunya lebih dari yang mesti.

Kebahagiaan seorang insan, sangat berhubung dan bersangkutan dengan tarikan hidup. Bertambah kuat tali tarikan itu, bertambah kuat pula pertalian diri dengan bahagia. Yang menyebabkan kebencian kepada hidup, yang menyebabkan hidup ini tidak menarik hati, ialah kalau tidak tahu rahasia hidup. Manusia yang arif akan arti hidup dengan sedalam-dalamnya, tidak setengah-tengah jalan, senantiasa merasa beruntung merasa beruntung dan tenteram.

Akal adalah alat yang pertama dalam menempuh hidup. Dia ambil segala lukisan lahir yang terbentang di luar, dibawanya masuk ke akalnya. Ketika itu timbullah lezat dan puas. Bekerja dan berusaha dengan tidak mempergunakan akal, dan tidak kuat membawa apa yang di luar ke dalam, 'fabrik' akal supaya beroleh bentuk yang special, yang menyebabkan akal menjadi 'pengangguran', tumpul. Kecewa datang, bahagia terbang.

Apa yang membawa akal kepada tarikan hidup? Dalam cara bagaimana akal dapat mencari bahan buat diberi bentuk di dalam batin? Ialah dengan jalan menghadapi

hidup dan tidak mengutuk hidup. Sebab hilang kekuatan akal itu pada kebanyakan manusia di hari ini, ialah lantaran terikat oleh raam basi (adat-istiadat), etika, yang dibuat oleh kemajuan.

Cobalah bandingkan bagaimana kaum biadab Afrika berburu menjangan atau mejaring ikan, dengan orang kota pergi ke pejabat. Keduanya sama-sama mencari makan, tetapi kelezatan yang dirasakan orang biadab itu atas makanan yang didapatinya tiap bulan atau tiap minggu jauh lebih terasa. Sebab orang primitif itu hanya semata-mata mengobati kelaparan, sedang orang kota sudah ditambah oleh keperluan-keperluan lain yang pada hakikatnya tidak perlu.

2. Tangga Kedua

Perasaan hati, salah satu sebab orang merasa miskin atau sunyi dari bahagia, ialah perasaan sendiri, bahwa dia tidak disukai orang.

Kalau ada perasaan bahwa orang suka kepadanya timbullah kekuatan menghadapi kehidupan dan timbul keberanian.

Sebabnya timbul perasaan diri tidak disukai orang, amat banyak. Orang begini mengerjakan suatu pekerjaan bukan lantaran pekerjaan itu wajib dikerjakan, melainkan lantaran mengharapkan penerimaan manusia. Kalau tidak diterima orang, sedihlah hatinya. Karena manusia itu seluruhnya hanya mau menerima yang telah jadi saja. Lantaran merasa bahwa orang tidak percaya kepadanya, lalu dia membalas dendamnya kepada segenap masyarakat. Orang-orang beginilah yang kerap mengotorkan sejarah, membuat huru hara, membikin pemberontakan. Kalau dia wartawan, dipergunakan ppenanya untuk mencela memaki orang , menghinakan dan menyesali orang. Ini golongan aktif.

Hidupnya bertanjuran, artinya karena orang tidak juga akan memuji kita, lebih baik kita lepaskan apa yang tersenak dalam hati, biar kita dicela - Penyalin.

Adapun golongan yang pasif, kebanyakan tidak mau mengganggu masyarakat, tetapi diundurkannya dirinya ke belakang. Tidak mau memperdulikan dunia dan isi dunia. Dia tegak seorang dirinya, dalam dirinya dengan perasaannya kecewa dan taasyum (pesimis), tidak merasa puas dengan segala yang ada. Lantaran dia meminta supaya orang suka memperhatikan dirinya, padahal hubungannya telah diputuskannya dengan luaran, maka dia tidak pernah merasai ketenteraman. Dia tidak berani, terlalu banyak pertimbangan, mundur maju, dan kalau hidup itu dicapai oleh orang lain, dia kembali mengeluh.

Itulah sebabnya kebanyakan penganjur-penganjur bangsa, ahli-ahli politik dan pahlawan-pahlawan pena, pertaliannya dengan hidup itu amat teguh seketika orang masih banyak menghargai buah tangannya. Kalau tidak ada lagi, maka kebanyakan orang ini mengundurkan diri, menjauh dari masyarakat dan sengaja dirinya dilupakan.

Maka kian lama jauhlah dia. Tidak ada orang yang sempat menjemputnya, sebab putaran roda hidup amat cepat.

Sebab itu,haruslah pendidik, terutama ayah bonda mencari tempat mana yang patut dihargai mana yang disayangi dan mana yang patut dipuji buat anaknya yang akan menempuh hidup dengan segenap kesulitannya di belakang hari.

Dalam pada itu Bertrand Russel tidak pula melupakan sebab-sebab yang paling penting, yang menjadi tangga di dalam mencapai bahagia itu, yaitu kesempurnaan rumahtangga. Kata beliau:

3. Yang Ketiga Ialah Rumahtangga

Sejauh manusia hidup, rumahtangga adalah pusat kesenangan dan bahagia. Tetapi sekarang, rumahtangga pulalah yang paling kacau-bilau. Kecintaan di antara ayah dan anak, kian lama kian kering dan kaku. Kelemahan tiap-tiap orang mencari ketenteraman fikiran di dalam rumahtangganya, itulah yang paling membawa kecelakaan masyarakat pada hari ini. Kecelakaan rumahtangga tersebut dari keadaan diri masing-masing, keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Tidak usah kita mengambil keterangan terlalu jauh. Secara pendek saja dapat kita terangkan salah satu sebab yang menimbulkan kerusakan rumahtangga.

Pertama: Lapangan kerja terbuka amat besar bagi kaum perempuan.

Kedua: Perempuan zaman kini sudah mulai bosan memandang rendah melakukan kewajiban-kewajiban yang perlu dalam rumahnya.

Dia hendak bekerja pula, sebab itu rumahtangga tak ubahnya dengan hotel tempat singgah menumpang tidur.

Ada lagi yang terpenting, yaitu masalah kesulitan tempat diam yang sederhana. Sebab kota-kota mulai ramai, orang kampung lari ke kota tidak beroleh rumah tinggal yang layak dan agak cukup dan mengurangi kesenangan fikiran.

Lain dari itu ialah lantaran zaman telah berpindah dari zaman feodal kepada zaman demokrasi. Tetapi kerap melampaui batas. Orang tidak merasa perlu lagi taat kepada yang patut ditaati, sehingga anak pun tidak taat lagi kepada ayahnya. Si ayah tidak lagi akan kewajiban kepada anaknya, dan si anak pun demikian. Lama-lama kurangnya

jumlah keturunan, jaranglah kelahiran yang baru. Sebab tidak ada lagi keinginan orang kepada perkahwinan, lantaran mengelakkan tanggungan rumahtangga dan kebebasan pergaulan.

Kemajuan yang sekarang telah sampai di puncaknya, tidaklah akan kekal dan panjang umurnya, bilamana tali berketurunan itu telah mulai genting akan putus. Inilah suatu bahaya yang amat besar yang mengancam masyarakat, yang harus diobati segera. Ialah dengan pendidikan tentang rumahtangga bahagia dan mengaturnya dengan peraturan-peraturan agama.

Perasaan sebagai ibu dan ayah, itulah yang amat banyak menimbulkan bahagia dalam diri. Kalau orang tidak merasainya, dia tidak akan tahu apa sebab dan apa nama kekurangan itu. Supaya bahagia dirasai, apalagi kalau zaman remaja telah mulai lepas, hendaklah kita merasai bahwa kita tidak sendiri di dalam alam ini. Kita ada hubungan dengan masyarakat, ada pertalian dengan orang lain. Pertalian yang dikatakan itu tidak terasa kalau hanya dengan sahabat atau handai taulan. Yang sejati pertalian dengan alam, dengan hidup dan dengan masyarakat, ialah berketurunan, beranak, bercucu. Kalau hidup tidak ada pertalian dengan zaman yang akan datang, nescaya kita bosan dengan hidup. Hidup itu terasa hambar, tidak ada paterinya dengan diri terasa tidak sama sekali pentingnya bagi kita. Kalau ada hubungan kita dengan zaman yang akan datang itu, yaitu anak dan turunan, maka terbentangleh di hadapan kita pengharapan,seagai yang terbentang di mata Nabi Ibrahim ketika dia mengetahui bahwa anak cucunya akan memenuhi bumi.

Jadi menurut Bertrand Russel yang mengalami sendiri kegoncangan hidup moderen Eropah: Bahagia itu adalah dalam rumahtangga.

4. Yang Keempat, Apakah Mata Penghidupan Itu Membawa Bahagia Atau Celaka?

Banyak mata penghidupan atau perusahaan itu memenatkan badan memayahkan diri. Tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa perusahaan yang ada buahnya, walaupun bagaimana payah mengerjakan, membawa bahagia bagi diri.

Zaman kemajuan ini segala daya upaya mengikhtiarkan bagaimana supaya orang merasai kesenangan dan bahagia di waktu yang lapang, atau di waktu cuti bekerja. Kepayahan yang dirasai orang di zaman moderen ini di waktu bekerja, kecil sekali jika dibandingkan dengan kepayahan dan kesudahannya bilamana diam mempergunakan istirahat itu, istirahat lebih susah sekaaang dari bekerja.

Usaha (mata penghidupan) itu ialah jalan manusia mencapai kejayaan. Kalau pekerjaan itu masih lekat dengan diri, selama itulah dia disukai orang, selama itu pula ada harapan perusahaan itu akan membawanya kepada kepayahan. Oleh sebab itu, kalau orang masih yakin dan percaya di dalam memegang pekerjaan, selama itu pula dia mempunyai harapan akan mencapai bahagia.

Dua sebab yang boleh menjadikan usaha kita itu menarik hati, yaitu:

1. Mahir
2. Pandai mencari bentuk baru.

Orang yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, selalu berusaha mempermoderen, memperbaharui dan memperindah pekerjaan itu. Di waktu orang masih muda remaja, perasaan ini nyata berlebihan.

Kemahiran dan kesanggupan membuat bentuk baru, sangat sekali menimbulkan bahagia di dalam hati, walaupun hasilnya yang lahir tidak kelihatan pada waktu itu juga.

Seorang ahli politi yang pernah menjadi menteri dalam pemerintahan, bila telah tua, sangatlah bahagia hatinya melihat hasil pekerjaannya dahulu itu. Tetapi di kalangan ahli seni ada yang cepat putus asa. Sebab itu kalau orang ini tidak beroleh sukses di dalam pekerjaannya, ramai di antara mereka yang mengundurkan diri dan memencil.

Kebahagiaan seorang pengarang ialah mahir mengatur bahasa dan pandai mencari teknik yang baru dari kerangannya atau surat-kabarnya. Tetapi pada zaman kita kaum wartawan itu banyak yang tidak merasa bahagia, lantaran kebanyakan orang menerbitkan surat kabar tidak didasarkan suatu cita-cita, tetapi untuk mencari Uang. Sebab itu mereka tidak dapat memuaskan kemahirandan teknik atau bentuk yang baru, sebab takut akan merugikan perusahaan majikan, yang menyebabkan hilangnya sesuap nasi. Sebab itu kebanyakan mereka menulis hal yang tidak sesuai dengan perasaan hati sendiri, hanya laksana mesin saja, menghasilkan tulisan dan menerima gaji tiap bulan. Lain dari ini... masa bodoh! (jangan hiraukan).

Orang yanghidupnya hanya untuk mencari sesuap nasi, bukan karena kesenangan mengerjakan pekerjaan, amat sukarlah merasai bahagia, tetapi kian lama kian mundur tenaganya, dan kian kecewa hatinya.

5. Kebahagiaan Dicapai Dengan Berjihad Dan Berjuang.

Yang kelima, kebahagiaan itu bukanlah anugerah Allah yang dapat diterima dengan mudah saja. Yang selalu kejadian, ialah bahwa mencapai bahagia ialah setelah berjihad, berjuang.

Tiap-tiap manusia berjuang. Semangat berjuang lebih kelihatan dimiliki oleh bangsa Barat, dan kurang sekali pada kalangan Timur. Terutama udara dan pergaulan Barat menyebabkan 'kerja lebih disukai orang daripada malas. Itulah sebabnya maka berbedapandangan Barat dengan Timur dalam perkara mencapai bahagia. Bagi Timur dengan berdiam diri dan bermenung, bersemedi dan suluk, dianggap bahagia. Tetapi bagi Barat bermenung atau menyerah saja, tiadakan dapat menghasilkan bahagia.

Bangsa Barat tidak hendak mencukupkan keperluan sekadar yang perlu tiap-tiap hari saja, tetapi menghendaki lebih dari itu. Karena usaha yang berhasil (sukses) itulah kebahagiaan yang sebenarnya bagi mereka. Cuma sayang pada masa yang akhir-akhir ini kebahagiaan itu telah diukur orang dengan ukuran materi, kebendaan.

Disinilah keteledoran bangsa Barat. Akibat lebih mementingkan kehidupan materi, mereka lupa pada rohani. Akibat mementingkan kebahagiaan diri, mereka lupa pada orang lain di luar dirinya. Termasuk hubungan suami isteri menjadi kendur. Bila hubungan suami isteri rusak, yang menjadi korban tiada lain ialah anak-anak.

Kalau ini diingat dan diinsyafkan kembali oleh bangsa Barat, bahwa kemenangan atau kekayaan dan penghasilan yang mereka pendapat dalam perjuangan hidup ialah buat keberuntungan anak dan turunan di belakang hari, haruslah mereka perbaiki kembali hubungan suami isteri itu.

Sebaliknya dengan Timur, mereka belum banyak memikirkan apa arti perjuangan. Itulah sebabnya kemajuan masih sangat jauh dari bangsa Timur.

Manusia berkehendak kepada kekuatan. Ada orang yang menggunakan kekuatan untuk memelihara diri sendiri, dan ada yang menggunakan kekuatan buat menguasai dan mempengaruhi orang lain, atau digunakan untuk mengubah aturan yang pincang dalam masyarakat, maka semua kekuatan itu tidak diiringi oleh perjuangan.

Orang yang tidak merasa perlu ada kekuatan, berarti sudi enghadapi perjuangan. Orang ini tergolong orang yang tidak bertanggungjawab. Saya kritik bangsa Barat yang pada masa akhir-akhir ini hendak meniru "Kebijaksanaan Timur", menyingkirkan perjuangan, hanya hendak tenteram dalam diri sendiri. Padahal orang Timur sendiri sudah mulai membenci "Kebinasanaan" itu.

Sekian Bertrand Russel.

Pertimbangan Kita

Keterangan beliau ini perlu kita luaskan sedikit lagi. Sebenarnya kalau ditilik kepada perjalanan agama-agama yang timbul di Timur, padahal agama itu pangkal penghidupan dan peradaban, maka Islam adalah agama yang selalu menghendaki jihad, yakni setiap nafas turun dan naik harus diisi dengan perjuangan. Untuk menjadi bukti bagaimana harga jihad di dalam Islam, di sini kita salin dan ringkaskan keterangan Al-Imam Ibnul Qayyim di dalam bukunya "Zaadil Ma'ad", demikian bunyinya:

Jihad itu ada empat tingkatan: Jihad kepada diri (nafs), jihad kepada syaitan, jihad kepada kuffar dan jihad kepada munaafiqin.

Jihad kepada diri ada empat bagian juga. Bahwa di jihad pada diri itu supaya dia suka bersungguh-sungguh mempelajari petunjuk (hudan) dan agama yang benar. Bahagia tidak tercapai baik kehidupan di dunia, apalagi di kehidupan akhirat, melainkan dengan petunjuk agama yang benar itu. Supaya di jihad nafs atas beramal sesudah berilmu, dan bahwa di jihak diri supaya berdakwah (menyeru) manusia kepada petunjuk dan agama yang tak memberi ajaran kepada yang tiada tahu. Kalau tidak dilakukan yang demikian, termasuklah dia kepada golongan orang yang sengaja menyembunyikan kebenaran yang telah diturunkan Allah beserta petunjuk, dan tidaklah memberi manfaat atasnya ilmunya, dan dia tidak akan terlepas dari azab Allah. Hendaklah pula di jihad nafs itu supaya sabar menempuh kesusahan di dalam menyerukan agama Allah itu dan kesakitan yang ditimpakan oleh sesama makhluk.

Kalau sempurna martabat yang empat itu, termasuklah dia menjadi golongan orang Rabbani, yaitu orang terlatih jiwanya.

Adapun jihad menghadapi syaitan, adalah dua martabat pula: lalah dengan jalan menolak segala syubhat dan syukuk (keragu-raguan) yang dapat mengotori iman. Menjihadnya memerangi segala kehendak-kehendak yang salah dan syahwat. Jihad martabat yang pertama ialah dengan jalan yakin. Jihad martabat yang kedua dengan jalan sabar, menurut firman Tuhan:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِأَيِّنَّا يُوقِنُونَ

"Kami jadikan dari mereka orang yang menjadi imam (ikutan) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, tatkala mereka telah sabar, dan adalah mereka yakin dengan ayat-ayat Kami". (As-Sajjadah: 24).

Di sana nyata bahwa pangkat menjadi ikutan di dalam agama akan tercapai dengan sebab sabar dan yakin. Karena sabar menolakkan syahwat dan iradat yang tak baik, dan yakin menolakkan syak wasangka dan subhat.

Adapun jihad dengan kafir dan munafik, empat pula martabatnya: Yaitu dengan hati, dengan lidah, dengan harta dan dengan diri. Maka barangsiapa yang mati, padahal belum pernah berperang dengan salah satu senjata yang empat perkara itu, dan tidak ada pula niatnya hendak berperang, maka matilah di dalam golongan munafik. Tidaklah sempurna jihad melainkan dengan iman. Orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, ialah orang yang menegakkan ketiga-tiganya (jihak, hijrah dan iman).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang yang beriman dan orang yang berpindah dan berjihad pada Sabilillah, itulah orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, dan memberi ampun dan kasih". (Al-Baqarah: 218).

Maka Allah telah memerintahkan bagi tiap-tiap kita mengerjakan dua hijrah, pada tiap-tiap waktu. Yaitu hijrah kepada Allah dengan jalan tauhid, ikhlas, menyerah, tawakal, Khauf (takut), raja' (mengharapkan), mahabbah (cinta) dan tobat. Hijrah kepada RasulNya dengan mengikuti sunnahnya dan tunduk kepada perintahnya, mendahulukan sabdanya dan sabda orang lain. Barangsiapa yang hijrah kepada Allah dan Rasul, adalah hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul. Tetapi siapa yang hijrah kepada dunia yang akan membawa keuntungan kepadanya atau kepada perempuan yang akan dikahwininya, hijrahnya itu hanya sekadar tujuannya itu juga adanya.

Allah perintahkan kita memerangi (menjihad) diri sendiri dalam mencari Allah, dan memerangi syaitan. Tiap-tiapnya ini ialah fardhu ain, tak boleh digantikan atau diserahkan kepada orang lain. Tetapi jihad dengan kafir dan munafik, cukuplah jika dikerjakan oleh setengah umat sebab telah hasil maksud. Yang lain mengerjakan yang lain pula. Maka orang yang sempurna imannya pada sisi Allah, ialah orang yang sanggup menyempurnakan jihadnya semuanya.

Tetapi makhluk ini bartingkat-tingkat pula kedudukan mereka pada sisi Tuhan, menurut angkatan martabat jihadnya.

Maka adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan penutup dari segenap para Rasul, Nabi Muhammad SAW, yang telah mencapai setinggi-tinggi jihad. Telah berjihad, sejak dia dibangkitkan Tuhan sampai dia wafat".

Sekian kita salin keterangan Ibnul Qayyim itu tentang pelajaran Jihad dalam Islam, supaya terang bahwa kupasan Bertrand Russell tentang "Kebijaksanaan Timur" itu tidaklah Islam, tetapi mengenai ajaran-ajaran agama Hindu atau Budha dan seumpamanya. Sesungguhnya kematian perasaan jihad inilah yang telah menyebabkan kaum Muslimin sangat mundur pada dewasa ini. Mungkin setelah ajaran agamanya dicampur adukkan dengan agama yang lain. Kaum Muslimin akan melebihi Barat dalam berjihad bersungguh-sungguh, jika pelajaran agamanya dipegangnya kembali dengan teguh. Sebab Bertrand Russell tadi menerangkan tergelincirnya dinamik Barat, Karena dipengaruhi kebendaan.

Kita kembali kepada keterangan terakhir dari Bertrand Russell.

Penyerahan

Penyerahan yang sebenarnya amat besar pertaliannya dengan bahagia. Ada manusia yang segera bergoncang hatinya ditimpa bahaya yang sedikit. Orang yang begini hendaklah membesarkan kekuatan dirinya (jiwanya). Jangan boros membanting kekuatan di dalam mengatur pekerjaan. Terlalu teliti, terlalu lekas tersinggung, tidaklah membawa kemenangan di dalam pekerjaan. Orang ini lekas cemas, orang pencemas mati jatuh.

Itulah sebab agama-agama menyuruh umatnya tunduk kepada iradat Allah. Tidak syak lagi bahwa manusia perlu memakai penyerahan dalam segenap pekerjaannya. Hendaklah orang berusaha sepenuh tenaga, setelah itu serahkan kepada Tuhan yang mengatur tiap-tiap sesuatu. Taslim (penyerahan) ini terbagi dua:

Penyerahan sangat kuat hubungannya dengan putus asa. Dia menyerah, tetapi dia sia-sia. Penyerahan kedua ialah menyerah sambil terus menegakkan cita-cita yang tidak mau kalah. Orang yang lemah longlai kalau penyerahan masuk derajat putus-asa, alamat akan jatuh, tidak naik lagi. Orang ini penyesal diri, hati kecil, lemah semangat, sebab itu dia tidak beroleh bahagia. Orang berkerja, tetapi tidak merasa putus asa, meskipun dia jatuh, dia masih tetap merasai nikmat bahagia dalam hatinya. Lantaran cita-cita besar itu melepaskan kita dari ikatan diri sendiri, masuk ke masyarakat kemanusiaan umum.

Tidak ada ilmu atau pendapat baru yang membawa orang putus asa jika belum berhasil. Lantaran mereka merasa kekecewaan ini bukan kekecewaan orang seorang, tetapi akan disempurnakan oleh manusia yang lain. Kewajibannya hanya

mempergunakan tenaganya selama masih boleh dipakai. Penyerahan yang beginilah yang membangkitkan bahagia.

Orang Yang Bahagia

Sumber bahagia manusia adalah dua, dari dalam dan dari luar diri. Di atas telah kita terangkan sebab kebahagiaan urusan dalam itu, yakni makan cukup, tempat tinggal memadai, badan sehat, keberhasilan dalam pekerjaan, disegani orang. Maka tidak ada batasnya lagi dengan bahagia, bahkan bahagia telah didapatnya.

Cuma satu yang perlu diobati yaitu penyakit jiwa yang perlu dioperasi dengan penyelidikan ilmu jiwa moderen, yaitu perasaan sombong. Dengan demikian, kalau alam luaran tidak dapat kecelakaan yang umum, tidaklah manusia akan terhambat mencapai bahagia. Oleh karena itu wajiblah pendidikan dan pengajaran zaman sekarang didasarkan atas mempersesuaikan alam bahagia dalam (jiwa) dengan bagian luar. Karena manusia yang bahagia ialah yang hidupnya buat alam, bukan buat dirinya sendiri. Apa juga yang ada di dalam alam ini, semuanya mengandung sebab-sebab buat menyenangkan masyarakat.

Saya kurang setuju dengan setengah ahli fikir yang menyemboyankan keperluan orang lain saja dengan melupakan diri. Tidak ada orang yang akan mengajak kahwin seorang perempuan dengan perjanjian bahwa maksudnya kahwin ialah kebahagiaan perempuan saja biar dirinya celaka. Yang sebenarnya ialah diri seseorang, satu bagian dari kedirian masyarakat. Menimbang kemaslahatan bersama, bukanlah artinya kehendak orang seorang, karena kumpulan seseorang inilah yang jadi masyarakat ramai. Diri seorang dan masyarakat itu hanya satu tubuh yang bernama dua, dari masyarakat juga, masyarakat diri juga. Kebahagiaan manusia ialah persetujuan kehendak diri dengan kehendak masyarakat.

Manusia yang beroleh bahagia ialah yang tidak merasa kecewa kepada dirinya, dan tidak merasa kecewa setelah diri itu tenggelam ke dalam masyarakat. Terpisahnya di antara kepentingan masyarakat hanyalah bilamana orang tidak merasa bahagia lagi.

Demikian keterangan Bertrand Russel.

B. Amin Al Raihany

Pendapat Filosof Arab Amin Raihany

Bahagia Dan rukunnya Yang Empat.

Bahagia terdapat di dalam hidup manusia kesenangan yang tidak diiringi kesusahan, atau kesusahan yang tak berganti dengan esenangan. Tetapi ada pula manusia yang beroleh nasib separuh kesusahan dan separuh kesenangan. Atau nikmat lebih banyak kelihatan di tangan seorang, dan sedikit di tangan yang lain. Namun begitu, semuanya tidak juga menerima bagiannya dengan redah. Adapun bagian yang lebih banyak dalam kalangan manusia, ialah orang yang selalu merasa kecewa. Karena itu, bahagia jauh daripadanya.

Bagaimana ikhtiar supaya kita beroleh hasil kebalikan dari itu?

Bagaimana akal ikhtiar supaya kesenangan lebih dirasakan dari kesusahan?

Padahal senang dan susah, susah dan senang tidak dapat tidak, mesti berganti-ganti datang pada kehidupan?

Manusia pelupa, dan lupa itu bukan atas kehendaknya. Di waktu susah, dia lupa bahwa dahulu dia telah merasa senang. Waktu sakit, dia lupa bahwa dahulu dia sehat.

Nabi Ayyub sendiri, ketika harta bendanya telah habis dan badannya telah rusak binasa ditimpa penyakit, lupa dia bahwa dahulu dia kaya raya, segar bugar. Sehingga dia merintih, memekik sepenuh bumi sebab sesudah dia senang, dia ditimpa sakit dan melarat. Padahal kalau dia ingat hal yang pertama, tentu ringan baginya hal yang kedua.^{6*}

Orang ahli hikmat dan orang dungu, sama saja kelakuannya dalam perkara ini. Oleh Karena itu kami minta kepada keduanya, ahli hikmat dan orang awam supaya sudi memelihara ilmu, memelihara undang-undang dan agama. Karena hanya dengan menjagai ketiganya itulah manusia akan merasa nikmat kesenangan yang umum, itulah yang meringankan perasaan kecewa, dengan sekadar yang dapat, dalam hidup.

Itulah kewajiban ilmu, undang-undang dan agama, yaitu menolong manusia untuk menjelaskan kehendak pengubah kehidupan Yang Maha Besar, yaitu supaya kebaikan yang besar menjadi bagian yang besar pula bagi tiap-tiap manusia. Tak ragu lagi, bahwa kepada langkah inilah kita semuanya menuju. Tak ragu pula, bahwa manusia yang berkehendak membagi kesenangan dan kesusahan, nikmat dan celaka, lebih banyak jumlahnya pada masa ini, daripada di zaman kehidupan Tutankhamen.

⁶ (Pengarang ini seorang filosof, jika dia mengkritik Nabi Ayyub adalah tanggungan sendiri. Penyalin bukan pengarang dan menurut kepercayaan orang Kristian, segala nabi itu berdosa, dosa kecil atau besar, kecuali Isa Al Masih putera Tluhan dan juru selamat)

Bilangan ini akan bertambah jua, takkan susut. Bagian yang menerima bahagia akan lebih besar dari yang menerima celaka. Jika sekiranya ilmu bertambah maju, nescaya perbaikan ekonomi dan masyarakat bertambah maju pula. Itulah kehendak kita.

Jalan yang pertama ialah memperbaiki diri manusia sendiri. Jalan yang pertama pula di dalam memperbaiki manusia, ialah supaya dikenalkan kepada mereka 'hakikat' yang sejati, dan dididik dia beramal di dalam hakikat itu. Hakikat itu ialah, bahwasanya kesenangan hidup tidak akan terdapat, kalau tidak berdiri rukunnya yang 4 (empat).

1. Sehat Tubuh.
2. Sehat Akal.
3. Sehat Jiwa dan
4. Kaya (cukup).

Jalan untuk mencapai rukun yang empat itu banyak. Ahli hikmat bermacam-macam pendapatnya dalam perkara ini, tetapi akan saya kemukakan kepada tuan, manakah menurut pendapat saya jalan yang lebih dekat kepada yakin untuk mencapai hakikat dari rukunnya itu. Yang saya tuliskan ini ialah penyelidikan dan pengalaman.

1. Bagaimana Memelihara Kesehatan dan Kesegaran?

1. Jangan dibiasakan memakan obat-obat dan alat-alat penguat (obat kuat) badan.
2. Jangan meminum minuman keras untuk meringankan kesusahan hati.
3. Kalau engkau yakin bahwa kesehatan boleh dicapai dengan suatu percobaan, janganlah mundur maju mengerjakannya. Lakukanlah percobaan itu.
4. Jangan diperturutkan kehendak nafsu, jangan diturutkan syahwat.
5. Lekas tidur dan lekas bangun.
6. Biasakan menarik nafas menurut dasar ilmu, dalam beberapa menit di dalam tiap-tiap hari. Berdirilah ke muka jendela, atau di udara terbuka, penuhi paru-paru dengan udara, yang ditarik dari hidung dan dilepaskan dari mulut.
7. Makanlah apa yang disetujui oleh selera, tetapi jangan makan supaya kenyang. Biasakanlah, bahwasanya sesudah berdiri dari meja makan seakan-akan engkau merasa makan itu belum kenyang. Kalau engkau rasai bahwa badan engkau agak berubah, (demam-demam), ingatlah perkataan Nabi Muhammad SAW: "Perut rumah penyakit, penjagaan rumat obat".
8. Puasalah barang seminggu atau dua minggu di permulaan musim bunga (rabi').
9. Biasakan dirimu bersenam atau sport, seperti belajar berenang, berburu, mengail ikan, mengendarai kuda, atau tenis. Kalau pekerjaan dan penghidupan

tidak mengizinkan, maka biasakanlah sebelum tidur, dan setelah bangun mengambil sedikit gerakan badan, supaya badan tidak kaku.

10. Mandilah dengan air dingin tiap-tiap pagi.

11. Pergilah ketempat pekerjaamu berjalan kaki. Atau berjalan kakilah sekurang-kurangnya setengah jam satu hari, untuk mengambil udara pagi, supaya darah yang mengalir di badan beroleh hawa baru dan bergembira, dan pipimu bercahaya. Berjalan kakilah, dan hendaklah terasa ketika melangkah itu bagaimana nikmat yang dirasakan oleh burung-burung di udara yang terbang mengawang dan hinggap bebas.

Pada suatu hari terjadilah pergumulan di antara dua pemuda. Ketia yang seorang kalah, orang-orang yang menyaksikan berkata kepadanya: "Engkau tentu kalah, sebab dia biasa berjalan kaki, berenang dan biasa mandi dengan air dingin".

Ada lagi yang paling perlu di dalam menjaga kesehatan, jangan membenci orang. Adikandung dari sifat pembenci itu, ialah hasad (dengki). Kalau engkau pembenci pula, miskinmu akan berlipat, sebab kawanmu tak ada, padahal di dalam banyak perkara, kamu perlu kepada pertolongan orang lain. Kalau engkau ditimpa susah, kesusahan itu akan bertambah-tambah kalau engkau pembenci.

Adapun hasad dengki itu menghilangkan keindahan, baik keindahan badan, atau keindahan jiwa, atau keindahan akal. Bahkan keindahan wajahmu dihilangkannya. Sebab itu, jangan pembenci dan jangan pendengki.

2. Kesehatan Akal, Ingatan, Keteguhan Pendapat Dan Fikiran.

Yang jadi pengiring daripada kesehatan akal itu, akan diperdapat dengan menegakkan tiangnya, yakni banyak membaca dan banyak memikir.

1. Hendaklah baca, walaupun satu saat dalam sehari bacaan-bacaan yang menyenangkan dan berfaedah. Jangan dibiarkan waktumu hilang percuma.
2. Jauhkan membaca hikayat yang membangunkan syahwat (cabul).
3. Jangan menilik kehidupan dan segala masalah yang terkandung di dalamnya dengan kacamata lawanmu. Ingatlah bahwa tiap-tiap perkara itu selalu mempunyai banyak hukum, sekurang-kurangnya dua hukum. Karena dilihat dari segala sudut.
4. Menghukum hendaklah insyaf. Mengeluarkan pendapat hendaklah jujur. Mengeluarkan perkataan hendaklah benar. Pakailah keadilan walaupun kepada diri sendiri.

5. Perkara kecil-kecil (titik-bengik) jangan menggoncangkan hati, karena kalau dibiasakan tergoncang lantaran perkara kecil, tanagamu akan lemah menghadapi yang lebih besar.
6. Cukuplah persediaan kekuatan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan.
7. Sediakan masa barang satu jam atau setengah jam tiap hari untuk mengistirahatkan akal dan tubuh. Kalau fikiran susah, duka, sedih dan marah, saat yang satu jam atau setengah jam itu dapatlah mengembalikan ketenangan fikiran (sakinah) dan keredhaan.

Perjuangan hayat selalu menghendaki kepayahan akal. Akal yang menang, ialah akal yang selalu diasah dan diuji. Akal yang lekas mengeluarkan pendapat yang dihukumkan, dan selalu pula menilik apa yang di belakang yang tampak di mata.

3. Kesehatan Jiwa

Rukunnya yang pertama ialah beriman pada Allah. Tetapi iman itu tidak ada artinya kalau tidak kelihatan bayangannya, padahal ehwal setiap hari, atau pada hubungan antara kehidupan dengan alam. Tampak alamatnya pada kerinduan yang terbit dari cinta yang menghubungkannya dengan hayat, dan dengan cita-cita yang menghubungkan engkau dengan alam.

Kalau engkau telah duduk seorang diri, lepaskan ikatan badanmu, unjurkan kaki dan bebaskan akal, pejamkan mata, jangan dibelokkan fikiran kepada yang lain. Setelah terasa istirahat, di bawah pengaruh kebaikan hati, nescaya akan menjalarlah jiwa ke dalam alam yang lain dari alam kita ini.

Perhatikan diri sendiri, ingat pertaliannya dengan alam yang yang diliputi cahaya, kesehatan dan kekuatan. Setelah itu mohonlah kepada Tuhan:

"Ya Ilahi, tambahlah kekuatanku dan tambahlah cahayaku!"

Setelah itu ingat pula bahwa diri engkau ini satu bagian dari satu masyarakat besar, masyarakat itu menghendaki supaya tiap-tiap tiangnya teguh, dan menghendaki supaya engkau menjadi salah satu tiang yang teguh itu. Ketika itu mohonlah kepada Tuhan dan akuilah di hadapanNya.

"Ya Allah, Saya mulai memperbaiki diriku sendiri, supaya perbaikan itu berpindah kelak kepada sesama manusia yang ada di sekelilingku"

Setelah itu ingat pula bahwa dirimu satu bagian dari rumahtangga yang harus sama-sama menanggung kesakitan dan kesulitan dalam hidup ini, dalam memikul kewajiban yang berat.

Ketika itu mohon pula kepada Tuhanmu:

"Ya Ilahi! Pertolongan Engkaulah yang aku harapkan supaya dilapangkan jalanku menuju cinta, menuju kemudahan langkah menuju hikmat, dan kesederhanaan!"

Satu perkara lagi yang tinggal, yaitu kemiskinan atau putus asa.

Kalau bertemu perkara yang dua ini, walaupun badan sehat, akal cerdas, dan roh bersih, namun keduanya adalah racun bahagia.

Tangkal atau obat penyingkiran racun ini mesti ikhtiarkan segera. Yaitu hendaklah segala usaha dan pekerjaan selalu digandengkan dengan tiga syarat, yaitu:

- 1) Tahu Harga Diri.
- 2) Percaya kepada diri sendiri.
- 3) Menyerah kepada Diri.

Kalau di dalam suatu usaha pertama engkau jatuh, kedua engkau jatuh, ketiga engkau jatuh juga, ingatlah bahwa segala sesuatu itu beredar menurut untung nasib yang selalu berputar. Saya tidak suka memberi engkau nasehat supaya dalam kekalahan itu engkau tawakal saja, tidak diiringi dengan cita-cita.

Tetapi kalau percobaanmu itu berhasil, sekali-kali jangan engkau cukupkan begitu saja. Karena kalau berhenti hingga itu saja, pekerjaan itu akan usang, akan basi, kegiatanmu habis, cita-citamu terkurung, kemauanmu jadi lemah.

Sungguh, kebahagiaan itu didapat di dalam perjuangan yang terus menerus. Bahagia yang paling besar ialah pada kemenangan yang silih berganti. Kemenangan tidak ada, kalau tidak ada perjuangan.

Ada pula yang perlu saya pesankan:

Terimalah dengan besar hati apa yang ada ini, dan tiap-tiap hari mesti bersungguh-sungguh, walaupun kesungguhan itu ada yang tak berubah. Tidurlah dengan hati tenang dan redha, penuh kepercayaan kepada Allah, kemudian itu kepada dirimu sendiri, kelak kalau engkau bangun pagi-pagi, engkau akan beroleh kegiatan dan kemauan baru, untuk berjuang.

Sebagai kesimpulan semua nasehat itu, saya ulangkan suatu pepatah yang sangat berharga, yaitu:

"Kekayaan ialah pada perasaan telah kaya".

Kalau engkau telah disebut kaya, sesen pun tak berarti kekayaan itu, kalau tidak engkau pergunakan untuk mesaslahatan umum, untuk membela fakir dan miskin. Orang yang menyucikan (menzakatkan) hartanya baiklah untungnya.

Ingat pula sebelum kita berpisah bahwa berpacu di gelanggang hidup itu pun mengundang perpacuan kesucian jiwa. Perpacuan yang semulia-mulianya ialah berpacu di dalam berpacu.

Moga-moga engkau dijadikan Tuhan orang yang masuk gelanggang perpacuan itu, sehingga engkau merasai kebahagiaan sejati, karena kemenangan berpacu.

Senangkanlah Hatimu

Oleh: Al-Anisah Mai

Di hadapan tugu kesedihan, berdirilah seorang pemimpin besar, sedang berpidato di hadapan beribu-ribu umat. Di antara isi pidatonya antara lain:

"Kalau engkau kaya, senangkanlah hatimu! karena di hadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerjakan segala yang sulit-sulit. Segala perbuatanmu dihargai orang, engkau beroleh pujian di mana-mana. Engkau menjadi mulia, tegakmu teguh. Di hadapan engkau terhampar permaidani kepujian, sebab itu engkau beroleh kebebasan dan kemerdekaan. Jika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu! karena engkau telah terlepas dari suatu penyakit jiwa, penyakit kesombongan yang selalu menimpa orang kaya. Kefakiran dan kemiskinan adalah nikmat, yang tidak ada jalan bagi orang lain buat kecil hati, dan tidak ada pintu bagi kebencian".

Kalau engkau dermawan, senangkanlah hatimu! karena dengan kedermawanan engkau dapat mengisi tangan yang kosong, telah dapat menutup tubuh yang bertelanjang, engkau tegakkan orang yang telah hampir roboh. Dengan sebab itu engkau telah menuruti perintah hatimu dan engkau beroleh bahagia: Berpuh bahkan beratus makhluk Tuhan akan menghantarkan pujian kepada Tuhan lantaran pertolonganmu. Kesenangan hatimu yang tadinya cuma satu, sekarang akan berlipat ganda, sebab telah banyak orang lain yang telah mengecap nikmatnya. Kalau sekiranya engkau tak kuasa jadi dermawan, itu pun senangkan pulalah hatimu! Sebab engkau tidak akan bertemu dengan suatu penyakit yang selalu menular kepada masyarakat manusia, yaitu tiada membalas guna, penghilangan jasa. Mereka ambil kebaikan budi dan kedermawananmu itu jadi senjata untuk menjatuhkan tuduhan-tuduhan yang rendah. Saat yang demikian mesti datang kepada tiap-tiap dermawan, yang menyebabkan hati kerap kali patah dan badan kerap kali lemah, sehingga hilang kepercayaan kepada segenap manusia, disangka manusia tidak pembalas guna. Padahal langkah belum sampai lagi kepada puncak kebahagiaan dan beroleh ampunan dari Tuhan.

Kalau engkau masih muda remaja senangkanlah hatimu! karena pohon pengharapanmu masih subur, dahan-dahannya masih rendang dan rimbun. Tujuan kenang-kenangan masih jauh. Sebab umurmu masih muda, mudahlah bagimu menjadikan mimpi menjadi kenyataan yang sebenarnya. Kalau engkau telah tua, senangkan pulalah hatimu! karena engkau telah terlepas dari medan pertempuran dan perjuangan yang sengit, dan engkau telah beroleh beberapa ilmu yang berguna di dalam sekolah hidup. Engkau telah tahu firasat, mengerti gerak geri manusia dan tahu ke mana tujuan jalan yang ditempuhnya. Oleh sebab itu, segala pekerjaan yang engkau kerjakan itu kalau

engkau suka lebih banyak akan membawa faedah dan lebih banyak tersingkir daripada bahaya. Satu detik daripada umurmu di masa tua, lebih mahal harganya daripada bertahun-tahun di zaman muda, sebab semuanya telah engkau lalui dengan pandangan yang terang dan pengalaman yang pahit.

Kalau engkau dari turunan yang mulia-mulia, tenangkanlah hatimu! karena dirimu tergambar dan terpeta di dalam hati tiap-tiap sahabat itu. Kalau engkau memang di dalam kalangan sahabat yang banyak itu, lezat rasanya kemenangan, dan kalau kalah tidak begitu terasa. Lantaran banyaknya orang yang menghargai dan memperhatikan engkau, engkau dapatlah insyaf, tandanya harga dirimu mahal dan timbanganmu berat. Yang penting ialah engkau dapat keluar dari penyakit mementingkan diri seorang, memandang hanya dari penyakit mentingkan diri seorang, memandang hanya engkau yang benar, lalu masuk ke dalam daerah yang baru, yaitu mengakui bahwa ada lagi orang lain yang pintar, yang berfikir dan kuasa menimbang. Jika musuhmu banyak, senangkan pulalah hatimu! karena musuh-musuh itu ialah anak tangga untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Banyak musuh menjadi bukti atas sulitnya pekerjaan yang engkau kerjakan. Tiap-tiap bertambah maki celanya kepada engkau, atau hasad dengki, atau mulutnya yang kotor dan perangnya yang keji, bertambahlah teguhnya pendirianmu bahwa engkau bukan barang murah, tetapi barang mahal, dari celaannya yang benar-benar mengenai kesalahanmu, engkau dapat peroleh pelajaran. Mula-mula maksudnya hendak meracunimu dengan serangan-serangannya yang kejam dan keji, maka oleh engkau sendiri, engkau saring racun itu dan engkau ambil untuk pengobat dirimu mana yang berfaedah, engkau buang mana yang salah.

Ingatlah: Pernahkah seekor burung helang yang terbang membubung tinggi memperdulikan halangan burung layang-layang yang menghalangnya?

Kalau badanmu sehat, senangkanlah hatimu! Tandanya telah ternyata pada dirimu kekayaan Tuhan dan kemuliaan nikmatNya, lantaran badan yang sehat, mudahlah engkau mendaki bukit kesusahan dan menempuh padang kesulitan. Kalau engkau sakit, senangkan pulalah hatimu! karena sudah ternyata bahwa dirimu adalah medan tempat perjuangan di antara dua alam yang dijadikan Tuhan, yaitu kesehatan dan kesakitan.

Kemenangan akan terjadi kepada salah satu yang kuat, kesembuhan mesti datang sesudah perjuangan itu, baik kesembuhan dunia, ataupun kesembuhan yang sejati.

Kalau engkau menjadi orang luar biasa, senangkanlah hatimu! karena pada tubuhmu terdapat cahaya yang terang benderang tandanya Tuhan selalu melihat engkau dengan tenang sehingga menimbulkan kesuburan dalam fikiranmu, dilihatNya otakmu sehingga cerdas, dilihatNya mata sehingga jadi azimat, dilihatNya suaramu sehingga jadi sihir. Bagi orang lain, perkataan dan tiap-tiap suku kalimat yang keluar dari mulutnya hanya

menjadi tanda bahwa dia hidup saja. Tetapi bagi dirimu sendiri menjadi cahaya yang berapi dan bersemangat, boleh meninggikan, boleh memuliakan dan boleh menghinakan, sehingga bolehlah engkau berkuasa berkata kepada alam" "Adalah", sehingga dia pun "Ada".

Kalau engkau dilupakan orang, kurang dikenal, senangkan pulalah hatimu! karena lidah tidak banyak yang mencelamu, mulut tak banyak mencacatmu, tak ada orang lain yang dengki kepadamu, tak ada orang yang meniatkan jatuhmu, mata tak banyak memandangmu. Itu, dihadapanmu ada puncak bukit kemuliaan orang yang masyhur itu berdiri di atas masyarakat, dan engkaupun salah seorang dari anggota masyarakat itu. Rumah batu yang indah, berdiri di atas kumpulan tanah dan pasir yang kecil-kecil. Dengan demikian itu, engkau akan merasai kesenangan hati yang kerap kali tak didapat oleh yang bibirnya tak pernah merasai air hidup dan rohnya tak pernah mandi di dalam ombak ilham.

Kalau sahabatmu setia kepadamu, tenangkanlah hatimu! karena pertukaran siang dan malam telah menganugerahi engkau kekayaan yang paling kekal. Kalau kawanmu khianat, senangkan juga hatimu! Sebab kalau kawan-kawan yang khianat itu mungkir dan meninggalkan engkau, tandanya dia telah memberikan jalan yang lapang buat engkau.

Kalau tanah airmu dijajah atau dirimu diperhamba, senangkanlah hatimu! Sebab penjajahan dan perhambaan membuka jalan bagi bangsa yang terjajah atau diri yang diperhamba kepada perjuangan melepaskan diri dari belenggu. Itulah perjuangan yang menentukan hidup atau mati, dan itulah yang meninggalkan nilai. Ketahuilah bahwa tidaklah didapat suatu bangsa yang terus menerus dijajah. Jika engkau dari bangsa merdeka, senangkanlah hatimu! Sebab engkau duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lain, ada bagi kesempatan mencari kekuatan baru. Kemerdekaan itu mesti diisi dengan bahan-bahan yang baik, dan bagimu terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk itu.

Kalau engkau hidup dalam kalangan orang-orang yang kenal akan diri dan cita-cita engkau, senangkanlah hatimu! karena di sana engkau dapat mengusahakan tenaga muda setiap hari, dan kekuatan pun bertambah, roh serta semangat menjadi baru. Engkau bertambah subur dan tegak, menaungi lautan dan daratan. Kalau engkau hidup dalam kalangan masyarakat yang masih rendah, yang tidak mengerti bagaimana menghargai cita-cita orang, sehingga engkau merasa 'sial-dangkal', maka senangkan juga hatimu! karena dengan sebab itu engkau beroleh kesempatan jadi burung, lebih tinggi terbangmu daripada orang-orang yang patah sayap itu. Engkau boleh melayang ke suatu langit khayal, untuk mengobati fikiranmu yang gelisah, untuk melepaskan dahaga jiwamu.

Kalau engkau dicintai orang dan mencintai, senanglah hatimu! Tandanya hidupmu telah berharga, tandanya engkau telah masuk daftar orang yang terpilih. Tuhan telah memperlihatkan belaskasihannya kepadamu lantaran pergaduhan hati sesama makhluk. Dua jiwa di seberang masyrik dan maghrib telah terkongkong dibawa satu perasaan di dalam lindungan Tuan. Di sanalah waktunya engkau mengetahui rahasia perjalanan matahari di dalam falak, ketika fajarnya dan terbenamnya, tandanya Tuhan telah membisikkan ke telingamu nyanyian alam ini. Lantaran yang demikian dua jiwa berenang di langit khayal, di waktu orang lain terbenam. Keduanya berdiam di dalam kesukaan dan ketenteraman, bersenda gurau di waktu bersungguh-sungguh. Jika engkau mencinta tetapi cintamu tak terbalas, senang jugalah hatimu! karena sesungguhnya orang yang mengusir akan jatuh kasihan dan ingin kembali kepada orang yang diusirnya itu setelah dia jauh dari matanya, dia akan cinta, cinta yang lebih tinggi derajatnya daripada cinta lantaran hawa. Terpencil jauh membawa keuntungan insyaf, kebencian meruncingkan cita-cita dan membersihkan perbuatan. Sehingga lantaran itu hati akan bersih, laksana bejana kaca yang penuh berisi air khulud, air kekal yang dianugerahkan Tuhan. Dengan sebab itu, engkau akan beroleh juga kelak tempat merupakan cinta itu, kalau tak ada pada insan, akan ada pada yang lebih kekal daripada insan. Bersedialah menerima menyuburkan cinta, walaupun bagaimana besarnya tanggunganmu, karena cinta memberi dan menerima, cinta itu gelisah, tetapi membawa tenteram. Cinta mesti lalu di hadapanmu, sayang engkau tak tahu bila lalunya. Hendaklah engkau jadi orang besar, yang sanggup memikul cinta yang besar. Kalau tak begitu, engkau akan beroleh cinta yang rendah dan murah, engkau menjadi pencium bumi, engkau akan jatuh ke bawah, tak jadi naik ke dalam benteng yang kuat dan teguh, benteng yang gagah perkasa yang sukar tertempat oleh manusia biasa.

Karena tugu cita-cita hidup itu berdiri di seberang kekuasaan dan kemelaratan yang diletakkan oleh kerinduan kita sendiri.

Merasa tenteramlah selalu, senanglah hatimu atas semua keadaanmu, karena pintu bahagia dan ketenteraman itu amat banyak tak terbilang kesulitan perjalanan hidup kian menit, kian baru.

Merasa senanglah selalu!

Merasa tenteramlah!

Demikian bunyi padato itu.

Pemimpin itu telah habis pidato dan khutbahnya telah selesai; 79 orang telah bersurai hendak menuju hidupnya masing-masing. Tetapi kulihat beberapa jamaah masih

tinggal di sana, berdiri di kaki tugu yang tinggi itu, sedang menangis dan meratap. Padahal orang lain yang lal dekat mereka, sedang tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba kelihatan berdiri di dekatku bayang-bayang dia melihat kepadaku dengan rupa hendak bertanya. Dia pun berkata:

"Saya ini adalah semangat dari pidato yang diucapkan pemimpin tadi. Saya datang ke mari merupakan diri hendak melihat bekasku pada hati manusia yang mendengarkan daku"

Kalau begitu engkau pun tahu apakah sebabnya orang-orang itu menangis! Kataku.

"Mereka menangis, karena inilah dinding ratap".

Mengapa mereka meratap mengapa itu disebut dinding ratap apakah mereka itu orang Yahudi? Apakah kita sekarang di Jerusalem? Tanyaku.

"Kemanusiaan pun berdinding ratap pula, seperti Yahudi mempunyai dinding ratap, tempat dia menangis dan menanyakan sesal". Jawabnya.

Mengapa mereka menangis dan meratap sesudah mendengar pidato yang amat berarti dan penuh harapan, pidato yang menyatakan bahagia sejati itu?

Dia menjawab:

"Sebagian orang menangis karena belum pernah mendengar pidato begitu. Setengahnya menangis lantaran telah pernah mendengar tetapi belum mengambil faedah daripadanya. Setengahnya lagi menangis lantaran telah pernah mendengar, telah pernah pula mengamalkan; sekarang dia meratapi nikmat yang telah hilang daripadanya, karena dia tak kuasa memegang teguh, sebab kencangnya ombak dan gelombang yang memukulnya, dari kenikmatan kepada putus pengharapan. Yang lain pula menangis lantaran melihat orang lain menangis. Demikian jika sekiranya orang lebih banyak juga tertawa, tentu dia akan turut tertawa pula. Yang lain menangis untuk memperlihatkan kepada umum bahwa dia ada menaruh perasaan halus. Ada pula yang menangis karena di dinding yang telah runtuh-runtuh itu dilihatnya cita-cita yang patah; orang ini tukang meratapi barang yang rusak, tukang menyadari pusaka lama dan benda kuno.

Orang-orang yang mempunyai otak sempit, yang tak mau mengakui kalau mereka tak mengerti, dan kalau mereka mengerti sekalipun, karena mereka hanya mencari kalau-kalau ada yang salah dan tergandeng. Orang ini lebih patut dikasihi daripada orang yang menangis itu.

Nun di sana! Kataku lagi. Ada pula saya lihat dua orang tegak berdiri, tidak menangis dan tidak tertawa. Seorang lelaki dan seorang perempuan, keduanya berjalan dengan

langkah yang tetap, berbimbing-bimbingan tangan, mukanya ditekurkannya, matanya menunjukkan bahwa mereka sedang keras berfikir. Siapa pulakah yang berdua itu? Tanyaku.

Dia pun menoleh kepada kedua bayang-bayang orang itu seraya berkata:

"Yang berdua itulah bumi yang subur, itulah lilin kesucian yang memberi terang. Yang berdua itulah yang memahami, sebab itu mereka beroleh faedah!".

Dengan hati duka nestapa aku berkata: Sayang, begitu indah pidato yang diucapkan, begitu meresap ke dalam jantung, begitu banyak pula orang yang mendengar, cuma... cuma berdua orang mengambil faedah.

Mendengar itu timbullah cahaya yang ganjil, cahaya yang datang dari langit tergambar pada wajah bayang-bayang itu, dan berkata:

"Bukan begitu, bahkan inilah pidato yang sangat berfaedah, pidato yang meresap ke hati kedua bayang-bayang tadi. Itu pun pusaka mahal untuk segenap masa, pada kedua fikiran itu barang kuno akan diperbaharui. Lantaran cahaya yang datang dari pelajaran itu, sirnalah keonaran dan kebusukan, timbullah cahaya yang hidup dari matahari falak dan matahari otak. Itulah pidato yang berarti, itulah pidato yang berharga...".

Tiba-tiba bayang-bayang ini pun pergilah!

Pergi menurutkan awan dari bayang-bayang khayal tadi, dirangkulnya kedua bayangan itu ke dalam dua sayapnya yang lunak dan halus, dibawanya keduanya terbang membumbung tinggi ke angkasa dalam pemeliharaan dan perlindungannya.

11. CELAKA

Setelah selesai menerapkan tentang bahagia yang sepanjang itu, mengandung bermacam-macam falsafah dan buah penyelidikan dan pengalaman manusia, dipatrikan oleh semangat agama, sekarang tibalah saatnya kita bicara tentang lawan bahagia yaitu celaka.

Sebab-sebab orang celaka timbul daripada tiga perkara:

1. Pendapat akal yang salah.
2. Rasa benci.
3. Mengundurkan diri.

1. Pendapat Akal Yang Salah

Kerapkali akal itu salah menghitung apa yang disebut bahagia, atau salah memilih jalan menuju kepadanya. Ada yang menaksir jalan itu terlalu panjang, atau terlalu pendek. Mereka sangka bahagia yang sejati adalah dengan satu bentuk langkah yang tentu, kalau tidak begitu bahagia tiadakah didapat. Segala halangan dan rintangan di tepuhnya, tidak peduli bahaya apa pun. Tidak bercerai dia dari kesusahan dan kesulitan sejak mulai melangkah. Setelah perjalanan sangat jauh dan tidak dapat pulang lagi, barulah diketahuinya bahwa bahagia yang dikejanya itu hanyalah bayang-bayang saja, laksana bayang-bayang panas di padang yang kering, disangka musafir yang sangat haus, bahwa itu air. Ketika sampai ke tempat itu nyatalah panas jua, tidak berubah dan tempat itu tetap kering. Dia berjalan menuju bahagia padahal bahagia berada di langit, sedang dia di bumi, bahagia ke kanan dan ke kiri. Waktu itulah nyata bahwa umumnya terbuang percuma, dia nafkahkan waktunya terlalu banyak, padahal waktu yang telah lepas tak dapat dikejar lagi. Ketika itu terhenyakhlah dia duduk, gelap mata, payah badan, lemah segenap sendi dan anggota. Sekarang yang didapatnya bukan bahagia, tetapi celaka dan kesedihan, menyesal dan putus asa, lebih hebat dari sebelum dia melangkah dahulu.

Karena tidak ada suatu kesakitan yang lebih dari jatuh tersungkur ketika hampir mencapai kemenangan ketika berpacu lari.

Ada pula yang memilih jalan sesudah berfikir lama, bermurung menimbang-nimbang ke mana jalan yang ditempuh. Dia melangkah dan sudah banyak tonggak pal yang dilaluinya, di tengah perjalanan itu dia tahu bahwa dia telah sesat jalan,

bukan ke sana mestiya. Sebab itu dia kembali ke pangkal jalan, diambarnya pula jalan yang lain. Dia pun melangkah. Maka seperti yang pertama, di tengah jalan diketahui pula dia sesat, dia surut ke pangkal jalan, hendak menempuh jalan yang ketiga, dan dalam perjalanan, takaran umur pun habislah, daya upaya tak ada lagi.

Itulah orang yang malang.

Kata orang, kecelakaan itu kini sudah kurang, sebab dunia telah maju, telah banyak didapat sebab-sebab untuk menyenangkan hati. Bertambah sehari, kecelakaan itu akan hilang dengan sendirinya. Dahulu, berpuluh-puluh hari dari Eropah ke Asia, sekarang hanya dalam beberapa waktu saja. Dahulu sebulan dua bulan baru kita terima kabar dari penjuru dunia yang jauh, sekarang hanya dalam masa enam atau tujuh menit. Sebab itu sekarang tak ada celaka; kata mereka.

Alangkah singkatnya penglihatan orang itu! bukankah kemajuan dan pendapat untuk memperapatkan dunia ini masih jauh dari bahagia? Masih perlukan keterangan? Padahal sudah bersuluh matahari, bukan bersuluh batang pisang lagi, bagaimana celaka dunia sejak abad kemajuan ini?

Marilah kita periksa dengan tenang. Bukan main sakit rasanya hidup kita di zaman ini. Ditanam tebu tumbuh tembaru. Dipupuk padi tumbuh lalang. Dikejar bahagia dan kesenangan hati, celaka dan kesusahan yang bertemu. Bertambah banyak kepintaran manusia, bertambah banyak kecelakaan sebagai kata Mutanabbi bahwa celaka orang berakal karena kemajuan akalanya, sedang orang bodoh celaka karena kebodohnya.

Ar Razi berkata:

"Kemajuan akal hanya menambah banyak ikatan".

Sebab perkataan Aql itu artinya katanya ialah ikatan.

Ini adalah was-was.

Ramai orang yang menyingkirkan segala was-was ini. Diperiksanya ke mana sebetulnya jalan mencari bahagia dan di mana dia. Dia sudah tahu dan insyaf, tetapi perjalanan itu terlalu jauh, sebab itu dia putus asa, dia memutuskan saja sebelum berjalan, bahwa langkah ke sana amat berbahaya, banyak korbannya, sukar sampai ke hujungnya.

Inipun telah bernama celaka, sebelum menempuh bahagia.

Penyakit-penyakit inilah yang jadi sebab-sebab celaka. Yakni penyakit was-was, putus asa, suara ratap tangis, seakan-akan kekurangan percaya.

Mengutuki zaman.

Celaka sama dengan bahagia juga tidak datang dari luar, tetapi datang dari dalam, yaitu dari kesalahan akal menghukum dan kesilapan fikiran menimbang.

Benar kita disuruh berfikir sebelum bekerja, tetapi bukanlah fikiran ini buat melemahkan hati dan menyesatkan jalan.

Inilah salah satu sebab kemunduran. Sebagaimana juga kepercayaan setengah orang kepada takdir. Lemah hatinya, kendur semangatnya, buruk sangkanya kepada Tuhan, sehingga kian lama kian karam.

Timbanglah segala perkara dengan timbangan akal yang betul. Percayalah bahwa kecelakaan itu bukan dari luar diri, tetapi dari dalam. Dengan jalan demikian kecelakaan itu akan terhindar sedikit demi sedikit.

2. Rasa Benci.

Segala sesuatu ada buruk dan baiknya. Sekiranya kita melihat alam atau manusia dengan mata kebencian, tidak akan terdapat dalam alam barang yang tidak tercela.

Matahari begitu berfaedah membawa terang. Orang pembenci tak dapat menghargai matahari lantaran panasnya. Bulan begitu indah dan nyaman. Orang pembenci hanya ingat bahwa bulan itu tidak tetap memberi cahaya, kadang-kadang kurang. Bagi pembenci tidak ada kebahagiaan. Tidak ada pengarang yang pintar, tidak ada pemimpin yang cakap, tidak ada manusia yang baik, semuanya ada cacatnya.

Lain halnya dengan orang yang memandang alam atau manusia dengan cinta. Diakuinya bahwa manusia dan alam seluruhnya adalah barang yang dijadikan Tuhan, artinya barang yang sah disebut alam, lantaran ada cela dan kekurangannya, mereka melihat manusia dan alam dengan mata kepujian. Kalau ada celanya, dia tidak memperdulikan cela, atau kalau diperdulikannya juga, bukan dihina dan direndahkannya, tetapi diperbaikinya sekadar tenaganya, dengan tak melupakan bahwa dirinya sendiri pun penuh cela.

Orang yang masuk ke sebuah rumah yang indah, keadaan rumah itu akan didapatnya menurut ukuran hatinya seketika dia masuk. Jika dia masuk dengan rasa kecintaan, elok dipandang matanya apa yang tersusun teratur dalam rumah itu. Kalau ada terdapat cela satu dua, dilipurnya atau dimaafkannya. Tetapi kalau masuk dengan kebencian, tidak kelihatan keindahan susunan dan aturan, yang kelihatan oleh orang yang cinta tadi. Matanya manjalar ke dinding, melihat kalau di

sana ada jaring lawah, menjalar ke dapur, kalau-kalau piringnya ada yang tak basuh. Bila dia keluar, aib itulah yang tinggal dalam hati dan matanya.

Berapa orang mendengar padato. Pidato yang didengarnya itu akan berkesan ke dalam dirinya menurut ukuran penghargaannya. Orang yang datang hendak mengutip dan mencari kebaikan dari pidato itu, akan pulang membawa hasil yang menyenangkan. Tetapi yang datang mencari-cari kalau ada pidato itu yang salah membenci yang berpidato itu di luaran. Membaca tulisan walaupun bagaimana keras dan panas isinya, tidaklah menyakitkan hati kalau cinta telah ada kepada penulisnya. Tetapi meskipun tidak keras, biasa saja, kalau lebih dahulu telah ada perasaan hasad dengki, bukan main besar kesannya kepada hati si pembenci dan pendengki itu. Dia merasa saja bahwa dia disindir!

Demikianlah perumpamaan pendapat manusia di dalam gelanggang hidup. Bentuknya tercipta menuntut warna penghargaan sipemilikinya. Berbagailah yang timbul ketika memberi keputusan. Ada yang mengatakan baik, sebab sayan, ada yang mengatakan buruk, sebab benci. Berbagai ragam keputusan menurut pengalaman, ilmu dan penyelidikan.

Di sini dapatlah kita melihat, bahwa bahagia dan celaka itu hanya berpusat kepada sanubari orang, bukan pada zat barang yang dilihat.

Bagi kebanyakan orang, masuk penjara menjadi kecelakaan dan kehinaan, bagi setengahnya pula, menjadi kemuliaan dan kebahagiaan.

Kata Ibnu Taimiyah:

"Bahwasanya di dunia ini ada suatu syurga. Barangsiapa yang belum pernah menempuhnya, tidaklah dia akan menempuh syurga yang di akhirat".

Katanya pula:

"Apakah yang akan dilakukan oleh musuh-musuhku kepadaku? Syurga dan jannahku ada dalam dadaku. Kemanapun, aku pergi, dia ikut dengan daku. Jika engkau dimasukkan orang ke penjara, adalah itu khalwatku. Kalau aku diusir dari negeriku, adalah ganti aku bertamasya.

Jikalau aku keluarkan emas sepenuh benteng tempat aku dipenjarakan itu, akan jadi derma, belum juga dapat aku hargai kesyukuranku kepada Tuhan, lantaran nikmatNya yang begini.

Aku bukan terpenjara, sebab orang yang terpenjara, ialah yang dipenjarakan hatinya ditengah perjalanan mencari Tuhannya. Aku bukan orang yang tertawan ialah yang ditawan karena hawa nafsunya.

Orang begini sukar ditimpa celaka!

Bertemulah dalam alam orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmatNya sedang di lain pihak menyesal kepada Allah, Karena merasa nikmat itu belum cukup. Maka ramailah orang yang merasai sangat bahagianya, padahal dia dalam penjara, atau dalam rumah sakit. Banyak orang yang merasai celaka, padahal dia dalam sebuah gedung yang indah.

Bodohlah orang yang terbentang di hadapannya barang yang baik dan yang buruk, lalu dipilihnya yang buruk, kemudian dia meratap sebab telah memilih yang buruk, kemudian dia meratap sebab telah memilih yang buruk. Tidak ada yang lebih bodoh daripada perasaan benci itu. Padahal sifat alam kalau hendak dikaji selidik, tidak ada yang sempurna menurut khayalan kita. Lantaran kekecewaannya, kebencian tumbuh, hati patah, lupa bahwa yang cukup dan sempurna hanya Allah. Bukan orang lain yang sakit lantaran itu, melainkan dirinya sendiri, namun alam akan tetap keadaannya demikian.

Sebab itu hapuskanlah sifat benci, gantilah dengan sifat cinta. Sehari pergantian itu, warna alam herubah dengan sendirinya, pada pandangan kita.

Sekarang tahulah kita apa takwilnya dendang ibu seketika menyanyikan anaknya semasa dalam ayunan. Katanya:

"Anak kandung jangan menangis, orang penangis lekas rabun, orang penggamang mati jatuh, orang pemarah tanggl iman, pehiba hati lekas tua".

3. Mengundurkan Diri

Pesimis, artinya tak punya harapan, hilang kepercayaan kepada alam dan hidup. Sebab dilihat bahwa tidak ada harapan kebaikan daripadanya. Terutama dari kehidupan itu sendiri. Semuanya hanya sia-sia, semata-mata sia-saia. Keindahan, kesempurnaan hanya ada dalam cita-cita. Tidak berjumpa dalam alam nyata. Bagaimanapun menghabiskan umur, mengurus dunia ini,tidaklah ada yang akan beres. Selama hawa nafsu manusia masih ada, dan syaitan masih ada, janganlah harap akan mendapat keberesan. Nafsu serta syaitan itu tidaklah dapat dibunuh, sebab dia ada dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Orang mengatakan dunia mesti damai. Tetapi tak akan ada selama masih ada pertentangan kepentingan di antara aku dan dia. Orang merebut kekuasaan, dengan semboyan mencari keadilan. Padahal merebut kekuasaan itu sendiri, terbukti tidak akan berhasil, kalau melalui jalan keadilan. Katanya, bangsanya yang beradab, harus mendidik bangsa yang tidak beradab. Sebab itu negeri yang

dikatakannya bangsa tidak beradab itu dijajahnya, dan menjajah itu adalah puncak setinggi-tingginya dari perangai tak beradab dari bangsa yang mengaku sangat beradab.

Negara sekutu yang menang dalam Perang Dunia kedua menghukum gantung pemimpin-pemimpin Nazi Jerman, yang dituduh penjahat perang. Mereka tidak dapat berkata, sebab sebelum dihukum, hukuman itu telah ada! Kalau mereka yang menang, tentu pemimpin-pemimpin sekutu yang akan dituduh penjahat perang.

Apa yang ada di dunia ini?

Benar dan salah?

Bukan!

Yang ada hanyalah:

"MENANG dan KALAH".

Buat mengobati hati lantaran pandangan gelap, orang dianjurkan masuk salah satu agama. Apa sebetulnya yang ada dalam kalangan agama itu? Perselisihan dan pembunuhan. Perang Salib di Palestin, karena agama. Perang 80 tahun katholik dan protestan dan di Eropah karena agama. Agama ternyata hanya alat untuk mencapai kekuasaan. Seorang diktator besar, seperti Napoleon menawan Paus. Kemudian Paus itu perlu baginya, untuk menyaksikannya menjadi Kaisar. Sebab itu Paus dipergunakannya kembali.

Ah, bohong semua!

Hidup perseorangan pun demikian. Tidak ada sebab buat besar hati, buat baik sangka dan memandang indah hidup ini. Di mana letaknya yang akan dapat menyenangkan hati di sini? Bertambah tumbuh akal, bertambah banyak yang sulit. Di waktu usia muda, tenaga cukup dan semangat berkobar, tetapi isi belum ada. Setelah tua, pengalaman telah mengisi peribadi. Tetapi tenaga tak ada lagi.

Kesenangan?

Masa Kesenangan di sini?

Kesenangan tidak pernah terasa. Kesenangan hanya pasif belaka. Yang terasa ialah kesakitan. Ketika sakit, kita tidak dapat menafsirkan, apa arti kesehatan itu. Setelah sakit, artinya setelah kesehatan itu tak ada lagi, baru kita teringat kepadanya.

Pemerintahan?

Apa arti pemerintahan?

Pemerintahan adalah susunan masyarakat, yang terpaksa diadakan, dengan segala tipu dayanya, janji dan janji dan main-main. Terpaksa diadakan, karena tidak ada yang lebih baik dari itu lagi.

Diktator diburukkan, sebab sewenang-wenang orang seorang. Lalu diganti dengan demokrasi. Kemudian ternyata demokrasi pun mempunyai keburukkan yang lain pula, yang berbeda dengan keburukan diktator. Tetapi sama ada buruknya.

Berusaha dalam hidup pun, apalah gunanya dipersuguhi. Hidup ini hanya main-main belaka. Engkau Lebai dan Pak Kyai membaca "Subhanallah", kemudian menyerukan bersedekah bagi dirinya untuk membelanjai anak isterinya. Tukang potong kerbau pun demikian. Membaca "Bismillah", dengan nama Allah, lalu sapi dan kerbau dipotongnya.

Itulah beberapa contoh bayangan dari perasaan Pesimis di dalam hidup ini. Payah pula membantahnya dan banyak pula penganutnya.

Schopenhauer, Tolstoy; (terhadap pemerintahan).

Nietsche dan beberapa ahli fikir yang lain, membuka pesimisme itu dalam falsafahnya.

Demikian juga Abul Ula Al Ma'ry dalam falsafah Arab. Ahli-ahli tasauf banyaklah yang mempunyai aliran pesimis. Dunia hanya tipu daya. Dunia hanya main-main.

*Kupas dasun di dalam belanga
Rama-rama bertali abuk
Upas racun kiranya dunia
Makin lama makin memabuk*

Menolak sama sekali pesimis itu tidak boleh. Itu adalah kenyataan. Di sinilah manfaat agama bagi orang yang beriman. Percaya akan adanya Allah dan hari kemudian. Dunia ini gelap gelita, khayal, tipu daya. Tetapi kita tidak akan sunyi dari berbuat baik, sebab bukan di sini kita akan meminta ganjar balasan. Kita percaya ada lagi kehidupan di balik ini yang lebih kekal.

Kita percaya ADA yang lebih sempurna (Kamal), ada yang lebih Mulia (Jalal), ada yang lebih Indah (Jamal). Sebab itu ambillah dunia tempat menanam dan mengetamnya adalah di akhirat. Bersihkanlah pendirian peribadi, karena dia

adalah cahaya yang tidak akan padam, sejak hidup sekarang, sampai kepada hidup nanti, di belakang mati.

Orang beragama pun dengan sendirinya ada yang pesimis terhadap dunia. Lantaran sangat pesimisnya, dia pun menjadi optimis, menjadi percaya akan adanya hidup yang lebih sempurna itu. Dia optimis sebab pesimis! Kalau tidak begitu, apa jalan lain lagi. Apa faedah dari suatu pesimis yang tidak diberi hujung? Yang Indah, Yang Adil, Yang Benar dan segala Yang Maha Sempurna itu ADA. Kalau tidak ada, mengapa DIA ada dalam fikiran kita? sepesimis-pesimisnya hidup kita, namun di sudut yang lain, kita masih mengakui adanya yang lebih baik.

Itulah perlunya IMAN dalam menghadapi hidup.

Dan pesimis tanpa IMAN, adalah celaka.

Sebab-Sebabnya Orang Celaka

(Menurut keterangan Prof. Sheikh Yusuf Dajwi)

1. Menghambur-hamburkan Harta.

Berbelanja lebih dari penghasilan, sehingga mati rasa kemanusiaan dan kesopanan. Semuanya perlu kepada uang, padahal uang tak cukup. Akhirnya di cari dari segala macam sumber, walaupun tak halal. Kadang-kadang suka menempuh kehinaan, kerendahan dan kecelakaan di mata orang yang banyak. Tak mengapa, asal dapat uang.

2. Boros, Adiknya Royal.

Sebabnya lantaran fikiran lemah, tak pandai mengatur keperluan hidup sehari-hari. Lantaran itu faedah tak diperoleh, tiap hari mengeluh. Tidak memikirkan yang di belakang, hanya memikirkan yang ada sekarang saja.

3. Membuang Masa.

Tak pandai membagi waktu. Sebab itu hendaklah orang mengadakan peraturan untuk menjaga perjalanan dirinya sendiri. Jangan dipercaya hati sendiri yang berkata bahwa dia tak perlu dyaitur. Karena diri itu biasanya memang tak mau turut peraturan, sehingga tidak difikirkan bahaya yang akan menimpa. Ketahuilah bahwasanya umur manusia yang sangat pendek itu akan sangat panjangnya, kalau pandai mengatur diri dan pekerjaannya. Yang memendekkan umur, walaupun hidup di dunia seratus tahun, ialah tak pandai mengatur pekerjaan dan diri.

4. Kurang Didikan Agama.

Tidak mendapat didikan agama dalam rumahtangga di waktu kecil. Ayah bonda gelap terhadap agama sebab itu rumahtangga pun gelap. Yang terdapat dalam rumah hanya pengaruh kebendaan belaka. Rumahtangga begini tentu tidak akan dapat menurunkan kepada anak-anaknya, selain dari kegelapan pula.

5. Kurang Interaksi Antara Ibu Bapa Dan Guru

Pendidikan sekolah tidak sejalan dengan masyarakat atau putus hubungannya dengan rumahtangga. Tak ada kerjasama di antara guru dengan orang tua murid.

6. Kekurangan Bahan Bacaan

Kurangnya buku-buku bacaan yang teratur, yang dapat menyelaraskan perkembangan rohani dan jasmani.

7. Kurang Bacaan Bercorak Agama

Kegelapan dalam rumahtangga, ditambah dengan bahan pelajaran dalam sekolah yang tidak ada hubungannya dengan moral agama, ditambah pula dengan pembacaan yang kacau-balau, menimbulkan kesan pada masyarakat. Tidak tahu lagi ke mana tujuannya. Segala sesuatu tinggal menjadi perhitungan benda. Maka terdapatlah kekacauan dalam segala segi bagi hidup. Tak tahu lagi ke mana kita akan dibawa.

8. Pembagian Kerja Tidak Mengikut Kemahiran

Tidak terdapat pembagian kerja yang teratur dalam masyarakat. Karena orang tak tahu diri. Semuanya berduyun mengejar pangkat, menjadi pegawai. Ayah menyerah anak ke sekolah, karena mengharap bila keluar menggondol diploma kelak, dia akan menjadi orang berpangkat. Meskipun kecenderungan anaknya bukan ke situ. Maka terdapatlah masyarakat yang berat sebelah. Orang berduyun lari ke kota ingin jadi pegawai. Timbul benci kepada pertanian, padahal orang kota itu tidak akan hidup, kalau tidak ada pertanian. Bilamana orang disuruh memasuki gelanggang yang bukan gelanggangnya, tidaklah pekerjaannya akan dapat sempurna dikerjakannya. Maka dalam segala lapangan, terdapatlah pekerjaan yang dikerjakan dengan setengah hati. Bukan sedikit akibatnya, yang menyebabkan terhalangnya pembangunan.

Itulah penyakit yang paling besar sekarang menyerang bangsa kita, sehingga di dalam segala hal mereka tak dapat berjuang hidup. Inilah yang akan diubah, yaitu diturunkan aliran pendidikan zaman baru. Kirimkan kepada didikan berniaga, anak yang memang kesukaannya berniaga. Kirimkan belajar tani, anak yang suka pertanian, supaya nanti dia menjadi seorang tani yang berharga. Kirimkan menuntut ilmu yang tinggi anak yang memang sudah kelihatan lebih suka berenang dalam lautan ilmu dan supaya dia beroleh bahagia di dalam pekerjaan.

Menurut pepatah:

"Kalau engkau tak sanggup mengerjakan sesuatu, tinggalkan, dan pindah kepada yang lebih engkau sanggupi".

(Sekian keterangan Sheikh Yusuf Dajwi).

Keterangan ini sesuai benar dengan sebab-sebab kecelakaan bangsa kita, lantaran didikan, ini salah, jauh dari langkah kemuliaan dan kebahagiaan.

Segolongan bangsa kita menyerahkan anaknya ke sekolah dengan niat supaya dia esok jadi pegawai tinggi, makan gaji, jadi buruh. Padahal tanah yang akan ditanaminya, masih amat luas. Tertanam ke dalam hati anak itu, bahwa bercucuk tanam itu adalah pekerjaan orang kampung, bukan pekerjaan orang kota. Sekarang alat-alat tukang tulis yang perlu sudah lengkap, buruh-buruh tulis yang dikeluarkan tiap tahun sudah berlebihan dari yang berguna, hasil tanah masih tetap dipungut orang lain, dan anak tadi, dan bangsa seluruhnya, dan segenap masyarakat jatuh ke dalam kecelakaan.

Setengahnya pula, padahal anaknya sudah berniaga, dipaksakan mengaji ke surau supaya jadi kyai. Akhirnya beratus-ratus dan berribu tiap tahun orang ke luar mengaji, yang sampai jadi orang alim hanya seorang dalam seribu, ke mana yang 99 orang bukan ke sana aliran rohnya. Penyakit ini kian sehari kian nyata.

Setelah tanah air merdeka, 'pekerja' pejabat masih terdapat. Pemuda berduyun pergi belajar, supaya mudah bekerja makan gaji. Padahal dalam negara merdeka, setiap orang harus mengisi setiap lapangan. Tidak hanya semata jadi buruh.

Orang tak tahu bahwa segala jenis pekerjaan, bertani atau bertukang, jadi buruh atau jadi orang alim, jadi filosof atau jadi tukang sapu jalan, tukang rumput atau penjual cili, semuanya itu bersandar yang satu kepada yang lain. Tak ada kepala kalau tak ada jurutulis. Tak ada tuan tanah, kalau tak ada kuli. Tak ada mahaguru kalau tak ada mahasiswa. Yang satu tidak lebih mulia lebih aman dari hati seorang raja. Yang akan berhasil ialah orang yang bekerja menurut kecenderungan jiwanya, menurut bentuk yang telah dituangkan Tuhan ke dalam jiwanya sejak dia dilahirkan.

yang utama di antara semuanya ialah yang melakukan tugasnya dengan insyaf dan sadar.

Seperti kata Aristotles:

"Mengerjakan apa yang engkau sukai tidaklah penting. Yang penting ialah menyukai apa yang engkau kerjakan".

12. MUNAJAT

Ilahi!

Sudah kudengar segala seruan yang disampaikan kepadaku, maka timbullah minat dalam hatiku hendak mengerjakan seruanMu, perintah untuk memaslahatan dan kesucianku. Tetapi kedhaifan dan kelemahan selalu mendorongku ke jalan yang tidak Engkau sukai.

Tuhanku!

Amal yang aku kerjakan, amat kecil bila dibandingkan dengan besarnya ampunanMu. Kalau Tuhan hendak mencelakakanku, gelap jalan yang aku tempuh, dan tak seorang pun yang kuat kuasa mempertahankan aku. Kalau Tuhan hendak memberi aku malu, terbukalah rahasiaku, walaupun bagaimana aku menyembunyikan. Karena itu, ya Tuhanku, sempurnakan awal hikmatMu sampai ke hujungnya, dan jangan Tuhan cabut apa yang telah diberikan.

Ya Tuhan yang telah memberi aku pakaian cinta, yang selamanya tiada luntur dan usang.

Tuhan yang menjaga aku di dalam perjalanan dan diam, berilah aku sedikit cahaya pun jadilah, dari Nur Mu!

Dengan ingat pada Engkau, oh Tuhanku, aku beroleh nikmat. Orang yang berjalan di luar garis Mu, tersesat dan terpencil.

Aku yakin keluasan ilmu Mu. Engkau tahu apa yang tersimpan di hati hamba Mu.

Amat banyak kesalahanku, aku sia-sia dan lalai, padahal anugerah Mu meliputi diriku.

Aku sembunyikan dosaku dari mata makhluk, padahal Engkau selalu melihat dan memperhatikannya.

Dalam pada itu, Tuhan sedia pula mengampuni.

Demi kebesaran Mu! Sejahat-jahat makhluk Mu, tidak ada yang tak merasa jahat kejahatannya yang dikerjakannya. Tetapi dia lemah dan dungu sebab itu Engkau ampuni dia.

Aku ini dungu Tuhan, ampuni aku!

Seorang teman bertanya: "Besok bukankah hari raya? Mana pakaian yang telah engkau sediakan?"

Aku menjawab: "Pakaianku sangat indah, pemberian daripada kecintaanku. Dua helai baju, yakni kemiskinan dan kesabaran. Di dalamnya tersimpan hati yang telah disepuh, yang memandang bahwa keramaian hari raya itu bercahaya, lantaran di sana terbentang nyata wajah kecintaanku, biarpun orang lain tak melihatnya.

Pakaian apakah yang lebih indah dipakai di hari raya, dari pada pakaian pemberian kekasih, yang dipakai dengan tersipu-sipu di hadapanNya?

Tak ada artinya dari raya itu bagiku, wahai Kekasih, kalau cahayaMu tak memberi kumandang di sana. Dia akan sepi, tak ada keramaian tak ada hari raya, bila Engkau lepas dari ingatanku.

Patuhkah aku disebut seorang yang setia, kalau ada wajah yang lain yang kulihat dalam keramaian, selain dari wajah Mu jua?

Lantaran cintaku kepada Mu, aku sudi menerima keputusan apa pun yang Engkau jatuhkan kepada diriku.

Kadang-kadang putus harapanku dari syurga Mu, lantaran aku tahu kebebalan diriku.

Tetapi gementar segenap sendi tulangku, kalau aku ingat azab dan siksa Mu. Sebab itu, wahai kekasihku. Apakah akan Tuhan bakar muka yang senantiasa basah memujimu? Apakah akan Tuhan siksa, lidah yang senantiasa basah memuji Mu? Apakah akan Tuhan patahkan hati yang senantiasa ingat akan Mu?

Ilahi!

Sudah amat jauh tersesat perjalananku. Sekarang aku pulang karena aku tahu, tiap-tiap aku bersalah, dengan nikmat jua Tuhan balasi.

Kata orang, enak sekali berkenalan dengan Raja dari segala Raja Yang tiada menutup pintunya pada setiap orang yang hendak menghadap!

Hatiku telah bergembira, karena Engkaulah tujuan perjalanan. Tuhan yang menanggung segala perbekalanku. Tuhanku! Maha Besar Engkau!

Kalau kulihat bergandanya nikmat, aku heran mengapa aku sesat jua.

Bagaimana aku begitu berani mengharap redhaMu padahal aku masih tetap aku.

Bagaimana aku takkan mengharap, padahal Engkau masih tetap Engkau.

Ilahi!

Kalau kederhakaanku terbit lantaran kejahilanku, urusanku sekarang timbul dari keinsyafan, yaitu bahwa aku ada berTuhan yang tetap pertalianNya dengan hambaNya dengan hambaNya, dengan tali kasih sayang dan cinta.

Lantaran aku cinta akan Engkau Tuhan! Kumohon ampunan Mu! Lantaran Tuhan cinta akan daku. Tuhan ampuni dosaku!

Ilahi! Tuhan telah tahu kesalahanku sebelum aku meminta ampun. Satu di antara Asma Mu, yaitu Ilahi Maha Pengampun. Kelalaianku dan kemudian kesadaranku akan kesalahan, akan menggenapkan kebesaran asma Mu.

Tuhan telah arif dan kebalanku sebelum aku melangkah!

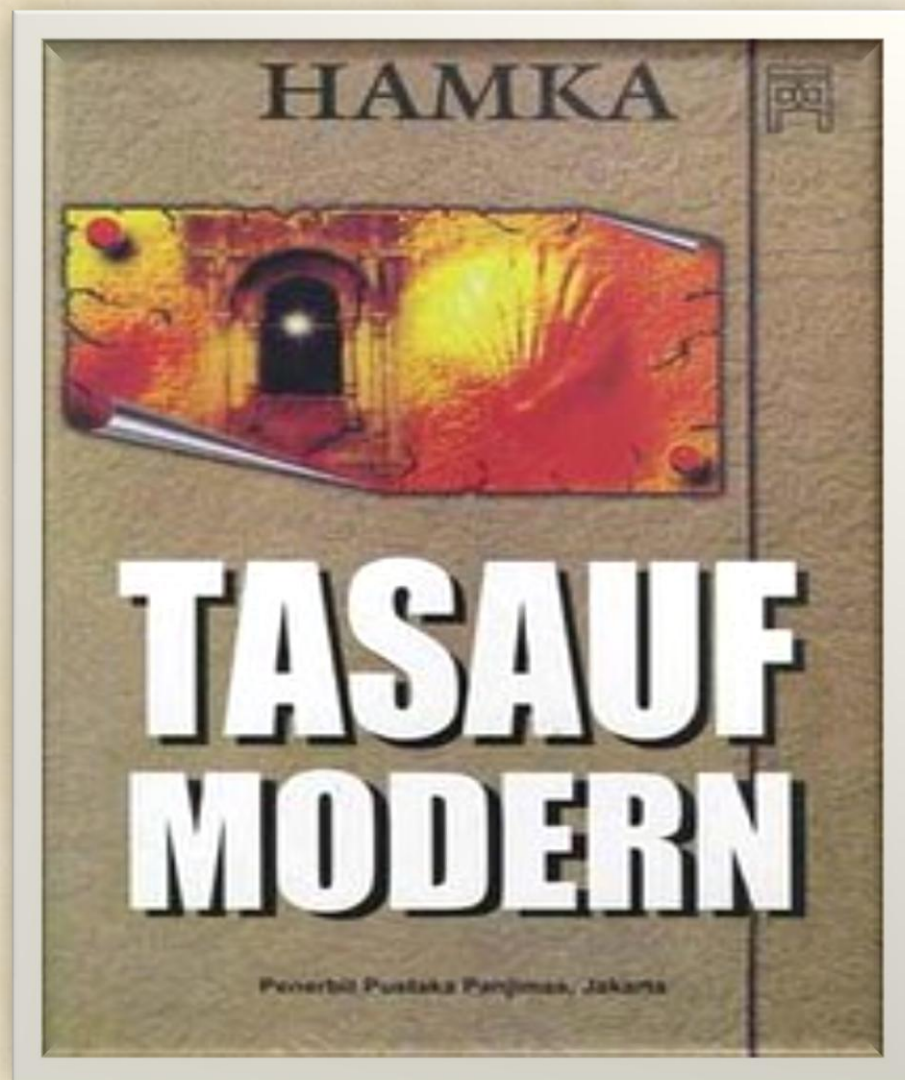
Apunilah aku, maafkan kesalahanku, gantilah kiranya dengan kebaikan, dengan hasanad. Beri aku permata perhiasan, yakni ingatkan akan Engkau Beri aku taufik dan hidayat. Tunjukkan jalan keselamatan bagiku serta ayah bonda dan anak turunanku, dan seluruh Muslimin. Bahkan bagi seluruh manusia!

Berilah semuanya bahagia yang kekal, dunia dan akhirat!

Selawat dan Salam atas Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menyeru manusia supaya berlindung kepaa agama yang membawa bahagia. Ya Tuhanku. Engkaulah bahagia, dan dari Engkaulah segenap bahagia, maka hidupakanlah kami dengan bahagia, dan masukkanlah kami ke jannah Mu, negeri yang penuh bahagia. Amat suci dan amat tinggi Engkau ya Tuhan, yang mempunyai segenap Kemuliaan dan keagungan.

Allahumma Sholli Wa Sallim'ala Saidina Wa Maulana Muhammad!

Amin.



Sumber :

<http://calipso-tasaufmoderen.blogspot.com/>